Dr. H. Wardani, M.Ag. - Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.
Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. - Drs. Humaidy, M.Ag.
Fathullah Munadi, S.Ag., MA. - Mursalin Arlong, MA.

2

Ulama Banjar

Dari Masa Ke Masa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

ULAMA BANJAR
DARI MASA KE MASA

2

ANTASARI PRESS

ULAMA BANJAR DARI MASA KE MASA
2

Copyright© 2019
viii + 186, ukuran 15,5 x 23 cm

ISBN

978-623-7665-04-5 (no.jil.lengkap)
978-623-7665-06-9 (jil.2)

Penulis

Tim LP2M
Dr. H. Wardani, M.Ag.
Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.
Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.
Drs. Humaidy, M.Ag.
Fathullah Munadi, S.Ag., MA.
Mursalin Arlong, MA.

Desain Cover
Tim Kreatif

Diterbitkan Oleh

ANTASARI PRESS
Jl. A.Yani KM.4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan

PENGANTAR TIM PENULIS

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku *Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1* (Edisi Revisi) tahun 2018. Sejumlah ulama yang tidak tercantum pada buku edisi 2018 itu kemudian ditambahkan pada buku ini. Karena itu, jika pada buku sebelumnya tim LP2M lebih banyak berfungsi sebagai editor, kali ini tim LP2M lebih banyak berfungsi sebagai penyusun dan penulis entri pada isi buku ini.

Dalam menyusun buku ini tim penyusun menggunakan sejumlah sumber yaitu:

1. Buku manakib tentang ulama yang bersangkutan;
2. Buku-buku biografi ulama Banjar yang disusun secara khusus;
3. Buku sejarah yang memuat profil singkat ulama Banjar tertentu;
4. Laporan penelitian baik dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa;
5. Wawancara dengan ulama bersangkutan atau pihak keluarga;
6. Sumber-sumber *online* (termasuk situs dan surat kabar *online*).

Perlu pula diketahui bahwa beberapa ulama yang dimasukkan dalam buku ini diambil dari buku lain yang merupakan tulisan dari salah satu tim yang kemudian 'ditarik' dam dimasukkan ke buku ini baik dengan sedikit modifikasi maupun tidak. Demikian pula tulisan pada Pendahuluan buku ini diambil dari salah satu tulisan tim penulis yang berjudul "Ulama Banjar Berpengaruh dari Masa Ke Masa" yang terdapat pada bab III buku *Ulama Banjar Kharismatik di Tanah Banjar* (2016) dengan sedikit modifikasi.

Penulisan biografi singkat ulama Banjar di sini menggunakan pola sebagai berikut:

1. Penulisan gelar ulama Banjar yang dicantumkan pada buku ini menggunakan beberapa gelar yang biasa dijumpai dalam

tradisi masyarakat Banjar, yaitu tuan guru, guru, syekh, datu, mu'allim dan kyai haji (KH).

2. Kategorisasi ulama didasarkan pada periode masa atau waktu. Pada buku Ulama Banjar dari Masa ke Masa Edisi 2018, daftar ulama yang ditulis jumlahnya banyak sehingga kategori waktu menggunakan dekade (per 10 tahun), sementara pada jilid 2 ini daftar ulama yang ditulis jumlahnya di bawah 50 ulama karena itu menggunakan rentang waktu 100 tahun (abad).
3. Beberapa ulama yang terdapat pada daftar tidak ditemukan informasi tanggal lahirnya dan ada pula yang tidak ada tanggal wafatnya. Dalam hal ini tim menggunakan perkiraan berdasarkan beberapa indikasi yang terdapat pada informasi riwayat hidupnya.

Meski tim penulis buku ini telah berupaya untuk memasukkan sekian banyak nama dan profil ulama Banjar yang tersebar di Kalimantan Selatan, tetapi tetap saja isi buku belum mampu menyajikan semua profil ulama yang ada baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup. Beberapa kendala yang dihadapi tim di antaranya adalah:

Pertama, beberapa ulama yang namanya beredar di masyarakat tidak ditemukan informasi biografinya secara memadai karena tidak adanya sumber tertulis, sementara sumber lisan juga tidak mencukupi untuk disusun menjadi sebuah tulisan biografi singkat.

Kedua, ada beberapa ulama yang tidak bersedia nama dan biografi singkatnya dicantumkan dalam buku ini. Ketawadhuan, keikhlasan, dan menghindari kemasyhuran menjadi salah satu sebab mengapa mereka tidak ingin dimasukkan dalam daftar ulama pada buku ini. Ada pula ahli waris atau pihak keluarga (zuriat) yang tidak bersedia dengan alasan tertentu jika nama dan biografi ulama yang merupakan orangtua atau datu mereka yang telah wafat dimuat dalam buku ini. Kemungkinan ada pula sebab lain, yakni ulama yang bersangkutan tidak mau biografinya ditulis ketika beliau masih hidup, atau bisa pula keluarga atau murid terdekat berpandangan bahwa ulama yang bersangkutan

merupakan 'milik mereka', merekalah yang berhak untuk menulis riwayat sang guru pada suatu saat nanti, biasanya dalam bentuk manakib.

Ketiga, beberapa ulama yang ingin dimasukkan biografi singkatnya pada buku ini memiliki kesibukan yang padat sehingga agak sulit mencari waktu yang tepat untuk bertemu dengan tim.

Keempat, luasnya lingkup wilayah sebaran ulama Banjar yang disasar, sehingga memerlukan waktu, tenaga dan dana yang cukup besar untuk bisa menjangkau tempat tinggal ulama yang bersangkutan.

Kelima, kesibukan masing-masing anggota tim dengan tugas dan kegiatannya yang berkesinambungan dan kadang berlapis sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkonsentrasi melakukan penelusuran informasi dan penulisan biografi. Apalagi dengan banyaknya daftar ulama yang ditulis membuat tim perlu waktu yang cukup untuk menulisnya dengan baik.

Berdasarkan beberapa kendala di atas, jika ada ulama yang tidak tercantum di sini bukan berarti tim mengabaikan atau menganggapnya tidak masuk dalam kriteria ulama yang diinginkan, tetapi memang semata disebabkan oleh beberapa faktor di atas.

Tim penulis sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun dan menyajikan buku ini sebaik mungkin, tetapi tim menyadari sepenuhnya bahwa apa yang terdapat dalam buku ini masih banyak kekurangannya yang perlu dibenahi di sana sini. Karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima masukan, saran dan kritik guna memperbaiki dan menyempurnakan penulisan buku ini.

DAFTAR ISI

PENGANTAR TIM PENULIS iii
DAFTAR ISI vii

PENDAHULUAN 1

I BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR Kelahiran Abad XVIII 39
Datu Taniran (1779-1861) 40
Datu Khayan Alalak Berangas (w. 1850) 44

II BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR Kelahiran Abad XIX 47
Penghulu Rasyid (diperkirakan hidup antara 1810-1865) 48
Datu Abdurrahman Nagara (w. 1924) 51
Tuan Guru Muhammad Khalid (1858-1963) 55
Datu Lukman Hakim (1860-1992) 60
Syekh H. Sulaiman Wali (1863-1926) 66
KH. Jaferi bin Umar Alabio (1875-1932) 68
Tuan Guru Ahmad Barmawi (lahir 1882) 73
Tuan Guru Ismail bin Abdullah (1887-1962) 77
Tuan Guru Sunan 80
Tuan Guru Mahlan 83
Tuan Guru Tajuddin (1891-1975) 86
Tuan Guru Abdullah Shiddiq (1895-1976) 90

III BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR Kelahiran Abad XX 93
Tuan Guru Sulaiman Effendi (1900-1971) 94
Tuan Guru Muradi (1907-1985) 95
Tuan Guru Husin bin Ali al-Banjari (1908-1978) 100
Tuan Guru Asy'ariy Sulaiman (1909-1981) 105

Tuan Guru Abdurrahman Sungai Banar (1910-1965)..... 108
Tuan Guru Abdul Qadir Noor (1911-1980) 110
Tuan Guru Ahmad Ghazali Kampung Melayu (w. 1989) 115
Tuan Guru Muhammad Sarni (1915-1988) 118
Tuan Guru Abdurrahman Ismail Dalam Pagar (1916-1990) 121
KH. Muhammad Arsyad (1917-2003) 123
Tuan Guru Hasan Baseri Kandangan (1918-1979) 124
KH. Gusti Abdul Muis (1919-1992) 127
Muallim Suni (w. 2003) 132
Tuan Guru Muhammad Zuhri Rumpiang (1926-2002).... 136
KH. Muhammad Aini (1933-2000) 140
KH. Kusairin Imansyah (Guru Mandin) (1936-2005) 142
Tuan Guru Ali Nordin Gazali (1936-2005)..... 144
Mu'allim H. Mohd Hamdan Chalid Lc. (1936-2019) 146
Tuan Guru Ahmad Hudhari (1937-2014)..... 148
Tuan Guru Sulaiman Nain (1939-2006) 150
Guru H. Djamhuri Arsyad BA (lahir 1940)..... 154
Mu'allim Saberan Afandi (lahir 1942)..... 156
Tuan Guru Khalilurrahman (lahir 1945) 158
Tuan Guru Ahmad Riduan Lok Bangkai (1946-1998)..... 161
KH. Mahlani (lahir 1947) 164
Muallim Jailani Abin Dullah (1947-2014)..... 165
Tuan Guru Abdul Wahid HAZ al-Makki al-Banjari (lahir 1949) 167
Muallim Moh. Masrani Hamdan, Lc. (lahir 1950)..... 170
KH. Iberahim (Guru Walang) (lahir 1951) 172
KH. M. Anshari Noordin, S.Pd.I. (lahir 1954)..... 173
Tuan Guru Nawardi (lahir 1968)..... 174
Tuan Guru Munawwar (lahir 1971)..... 177
Guru Syarwani (lahir 1983) 180

DAFTAR PUSTAKA..... 184

PENDAHULUAN

Oleh : Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I
(Anggota Tim Penulis)

Masyarakat Banjar memiliki banyak ulama berpengaruh dan sebagiannya dapat dikategorikan sebagai ulama kharismatik. Sejak abad ke-18 telah bermunculan ulama Banjar yang memiliki pengaruh kuat dan dihormati oleh masyarakat Banjar. Kondisi ini terus berlangsung pada masa-masa berikutnya. Jumlahnya bahkan kian bertambah. Dalam satu periode terdapat beberapa ulama yang memiliki pengaruh besar yang tersebar di beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Pada umumnya, ulama Banjar yang kemudian menjadi ulama berpengaruh adalah ulama yang berasal dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari baik yang berada di Martapura maupun di Nagara. Sejumlah ulama yang bukan keturunan al-Banjari juga ada yang menjadi ulama berpengaruh. Namun, sebagian besar mereka tetap memiliki hubungan dengan keturunan al-Banjari terutama dalam bentuk jalinan guru-murid (jaringan intelektual). Sebagian ulama Banjar yang memiliki pengaruh besar ini merupakan ulama kharismatik dan sebagiannya lagi belum dapat diidentifikasi sebagai ulama kharismatik akibat minimnya informasi yang dapat dijadikan indikator mengenai kharisma mereka. Ulama berpengaruh yang belum dapat diidentifikasi sebagai ulama kharismatik ini pada umumnya adalah ulama yang hidup pada abad ke-19. Rendahnya tradisi penulisan biografi dan sulitnya menemukan murid atau keturunan yang dapat dijadikan sumber lisan karena rata-rata telah wafat menyebabkan miskinnya informasi tentang mereka. Mereka pada umumnya dikenal sebagai ulama besar dari informasi mulut ke mulut, manakib ringkas atau dari makam mereka yang dikeramatkan dan ramai dikunjungi orang.

Pada abad ke-18, ulama Banjar paling berpengaruh dan memiliki kharisma yang kuat adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut 'al-Banjari'). Dia dilahirkan di Desa Lokgabang Martapura pada tanggal 15 Shafar 1122 H bertepatan 19 Maret 1710 M dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812). Sejak kecil ia mendapat pendidikan awal yang baik karena ia tidak hanya mendapat pendidikan agama yang baik dari kedua orangtuanya tetapi juga mendapat pendidikan awal di kalangan istana (keraton), meski ia bukan keturunan raja. Ketika dewasa, pada usia 30 tahun, al-Banjari berangkat ke Haramain untuk menuntut ilmu atas biaya sultan. Di Haramain al-Banjari menuntut ilmu selama kurang lebih 30 tahun di Mekkah dan 5 tahun di Madinah. Al-Banjari pulang kembali ke Martapura pada bulan Ramadhan 1186 (Desember 1772 M). Pada masa itu, tidak banyak orang yang memiliki kesempatan dan keberuntungan untuk belajar dalam waktu lama di Haramain dan belajar secara langsung dengan ulama Timur Tengah.

Al-Banjari menguasai berbagai disiplin keislaman terutama fiqih, kalam dan tasawuf. Dia menulis sejumlah karya intelektual di bidang ini seperti *Sabil al-Muhtadin, Tuhfah al-Raghibin, Kanz al-Ma'rifah,* dan *Fath al-Rahman* (karya terjemahnya) serta beberapa karyanya yang lain. Kehadiran karya-karya intelektualnya ini menambah kuat pengaruh dan popularitasnya, tidak hanya di wilayah Kerajaan Banjar tetapi juga di Asia Tenggara. Karya-karya intelektualnya merupakan karya yang sangat penting pada saat itu karena keberadaan kitab atau risalah dalam bahasa Melayu merupakan karya langka pada masanya.

Dengan pengaruhnya, al-Banjari mampu meredam kecenderungan sufisme falsafi yang kuat pada saat itu. Dia mampu meningkatkan kecenderungan ortodoksi pada masyarakat Banjar dengan memberikan penekanan pada sisi syariat atau fiqih. Kecenderungan baru ini melahirkan keseimbangan antara sisi esoteris dengan sisi eksoteris. Al-Banjari berhasil mengisi kekosongan sisi eksoteris. Penekanan ini membuat al-Banjari lebih terlihat menonjol sisi kefaqihannya daripada kesufiannya.

Sisi kesufian al-Banjari tentu tidak diragukan karena ia adalah pemimpin tarikat Sammaniyah dan mengambil tarikat ini langsung dari Muhammad Samman al-Madani (w. 1775).

Otoritas keulamaan al-Banjari mendapat dukungan kuat dari penguasa. Apalagi sejak awal, dia memang dipersiapkan oleh penguasa Kerajaan Banjar untuk mengurusi masalah keagamaan di wailayah kerajaan Banjar. Sejak kecil dia sudah diambil oleh penguasa untuk dididik di istana dan kemudian setelah dewasa diutus ke Haramain untuk belajar dan dibiayai oleh istana selama 35 tahun masa studinya. Beberapa karya intelektualnya yaitu *Sabil al-Muhtadin* dan *Tuhfah al-Raghibin* ditulis atas permintaan penguasa. Dia juga diberi wewenang untuk mendirikan Mahkamah Syar'iyyah yang terdiri dari Mufti dan Qadhi, sebuah struktur jabatan baru dalam sistem kerajaan Banjar. Orang-orang yang menduduki jabatan ini adalah keturunan al-Banjari (Mufti Muhammad As'ad, Mufti Muhammad Arsyad, Mufti Jamaluddin, Mufti Ahmad, Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Naim, Qadhi Mahmud). Penguasa juga memberikan kepadanya sebidang tanah perwatasan untuk dijadikan perkampungan tempat tinggal dan pusat pendidikan Islam yang kemudian dikenal dengan nama Dalam Pagar. Di sinilah dia mengajar dan mengkader sejumlah muridnya untuk menjadi ulama. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari kalangan biasa, sejumlah kalangan istana juga menjadi muridnya seperti Sultan Tahmidullah II. Anak dan cucunya kelak juga menjadi guru di kalangan istana. Keberhasilan pola pendidikannya dapat dilihat dari sejumlah anak, cucu, dan cicitnya yang sempat berguru kepadanya yang kemudian menjadi ulama berpengaruh pada awal abad ke-19.

Kharisma al-Banjari tidak hanya terbentuk dari kepribadian, otoritas keilmuan, karya-karya intelektual, dukungan penguasa, dan kemampuannya meredam ajaran wahdatul wujud, tetapi juga didukung oleh figur dirinya yang dianggap sebagai wali Allah yang memiliki *karamah* atau peristwa luar biasa. Sejak kecil al-Banjari digambarkan telah mengalami beberapa peristiwa luar biasa (ajaib). Pada waktu kecil, dia pernah disaksikan oleh pengawal

istana sedang tertidur dalam kondisi terangkat satu hasta dari tempat tidurnya dan pada masa remajanya digambarkan telah bertemu malam lailatul qadar di mana ia berdoa agar ia diberi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan zuriatnya turun-temurun. Di Mekkah dia juga menemui malam lailatul qadar. Peristiwa luar biasa berikutnya adalah kemampuan al-Banjari mendatangkan buah durian secara ajaib di tengah majelis pengajian di Makkah dengan hanya menjulurkan tangan ke belakang. Kemampuannya memperlihatkan posisi Kabah dari celah-celah tangan bajunya ketika jamaah Masjid Jembatan Lima Jakarta ragu dengan kesimpulan al-Banjari bahwa kiblat mesjid mereka terlalu miring ke kiri lebih kurang 25 derajat. Saat ia berada di Batavia pembesar Belanda ingin menguji al-Banjari dengan menanyakan apa isi dalam buah kelapa yang dibawanya. Al-Banjari menjawab bahwa di dalamnya terdapat air dan ikan yang masih hidup. Setelah dibuka, apa yang dikatakan al-Banjari benar. Inilah antara lain kisah-kisah seputar al-Banjari yang beredar di masyarakat.

Figur sufi dan kekeramatan yang dimilikinya membuat dirinya dipandang sebagai wali Allah dan makamnya di Desa Kalampayan begitu ramai dikunjungi oleh masyarakat Banjar sejak abad ke-19 hingga saat ini. Dirinya terus dikenang sebagai ulama besar dan menjadi kebanggaan masyarakat Banjar. Setiap tahun acara haulnya dihadiri oleh ribuan jamaah untuk memperingati sosoknya sebagai ulama besar.

Masyarakat Banjar memiliki banyak ulama berpengaruh pada abad ke-19. Pada paruh pertama abad ke-19 setidaknya ada tiga ulama Banjar yang menjadi ulama kharismatik yaitu Khalifah Syahabuddin, Mufti Jamaluddin dan Mufti Ahmad. Ketiga ulama ini adalah anak sekaligus murid Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain ketiga ulama ini, sebenarnya ada dua lagi ulama keturunan sekaligus murid al-Banjari yang menjadi ulama kharismatik pada awal abad ke-19, yaitu Datu Taniran (w. 1861) dan Mufti Muhammad Arsyad (w. 1858).

Ulama Banjar kharismatik pada paruh pertama abad ke-19 (1800-1850) yang pertama adalah Khalifah Syahabuddin, anak al-Banjari

dari istrinya yang bernama tuan Bidur. Tidak ditemukan informasi mengenai tanggal kelahiran (kemungkinan antara tahun 1775-1780) maupun wafatnya (kemungkinan di atas tahun 1842). Setelah mendapat pendidikan dari ayahnya, Syahabuddin meneruskan studinya ke Haramain. Guru Syahabuddin yang diketahui adalah Syekh Ahmad Marzuqi dan Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani (w. 1847). Syahabuddinlah yang memperkenalkan dua karya al-Banjari kepada Dawud al-Fathani, yaitu *Sabil al-Muhtadin* dan *Tuhfah al-Raghibin*. Dia juga yang menunjukkan naskah *Sabil al-Muhtadin* kepada Ahmad bin Muhammad Zein al-Fathani yang kemudian menerbitkannya di Mekkah pada akhir abad ke-19.

Di Mekkah Syahabuddin al-Banjari bersahabat dengan Raja Ali Haji, penulis *Gurindam Dua Belas* yang sangat terkenal dalam sastra Melayu. Syahabuddin kembali dari Haramain sekitar tahun 1842 (1258 H), sebab diketahui bahwa pada tahun ini dia mengajar di Pulau Penyengat. Reputasi keulamaannya membuat penguasa Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat Indera Sakti memintanya untuk mengajar di sana. Apalagi ayahnya, al-Banjari juga pernah mengajar di tempat ini ketika dalam perjalanan pulang menuju Martapura.

Khalifah Syahabudin dapat dikelompokkan sebagai ulama istana atau guru agama bagi penguasa. Setidaknya, ada dua kerajaan Islam di mana ia pernah mengajar, yaitu Kerajaan Riau Lingga dan Kerajaan Banjar. Salah satu muridnya adalah Sultan Adam al-Watsiqbillah (w.1857). Tidak hanya sebagai guru, dia juga menjadi mufti dan qadhi (khalifah) kerajaan Banjar pada saat itu. Posisi penting lain dari Khalifah Syahabuddin adalah posisinya sebagai pengganti kedudukan al-Banjari dalam memimpin tarikat Sammaniyyah. Dialah yang diberi otoritas untuk mengijazahkan dan mengajarkan tarikat Sammaniyyah. Dengan demikian dia adalah ulama Banjar yang paling bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan tarekat ini setelah al-Banjari wafat. Di Mekkah dia mengajarkan tarikat ini kepada Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (ulama Asia Tenggara yang sangat terkenal).

Khalifah Syabahuddin merupakan ulama yang berhasil mendidik keturunannya. Beberapa orang keturunannya menjadi ulama berpengaruh pada paruh kedua abad ke-19 adalah Muhammad Thahir (anak), Mufti Abdul Jalil (anak), As'ad Fakhruddin (anak), M. Sa'id Wali (cucu), dan Abdussamad bin Sa'id Wali (cicit). Wan. Mohd Shaghir Abdullah menduga bahwa ulama pontianak yang bernama Syekh Utsman al-Funtiani (al-Banjari) bin Syahabuddin adalah anak dari Syahabuddin. Walaupun ia mengakui bahwa ia tidak dapat memberi bukti kuat tentang dugaan ini (Abdullah 1990: 79). Zuriat al-Banjari lainnya yang belajar kepadanya adalah Datu Landak atau Muhammad Afif (w. 1916), ayah dari Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Cucu Khalifah Syahabuddin yang bernama Muhammad Sa'id Wali adalah salah satu ulama yang cukup berpengaruh pada akhir abad ke-19. Kemungkinan besar ia sempat belajar kepada kakeknya itu. Muhammad Sa'id Wali memiliki murid yang kelak menjadi ulama berpengaruh pada awal abad ke-20, yaitu Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Ismail Khatib (1869-1947 M).

Ulama Banjar berpengaruh kedua pada paruh pertama abad ke-19 adalah Ahmad Mufti. Pangeran Ahmad Mufti atau Mufti Ahmad adalah anak Syekh Arsyad al-Banjari dari istrinya yang bernama Ratu Aminah binti Pangeran Thaha bin Sultan Tahmidullah. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Sya'ban 1203 H (3 Mei 1789 M) dan wafat pada tanggal 29 Zulqaidah 1246 H (11 Mei 1831 M) dalam usia yang belum mencapai separuh abad, yakni wafat dalam usia 42 tahun dalam hitungan tahun Masehi.

Sebagai anak dari seorang ulama besar dan memiliki darah keturunan penguasa, dia mendapat fasilitas pendidikan yang baik. Figur keulamaannya tidak terlepas dari didikan ayahnya, al-Banjari. Setelah dewasa, ketinggian ilmu dan pengaruh keulamaan Mufti Ahmad terlihat dari posisinya sebagai seorang mufti pada masa kerajaan Banjar. Ia juga aktif dalam mengajarkan Islam pada masyarakat muslim sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar. Dia merupakan salah satu ulama yang menjadi guru penting di Dalam Pagar bersama Mufti Jamaluddin.

Salah satu muridnya dari kalangan istana adalah Sultan Adam al-Watsiq billah.

Beberapa anak Mufti Ahmad menjadi ulama yang berpengaruh pada akhir abad ke-19 adalah Muhammad Khathib, Muhammad Sa'id Khathib, dan Muhammad Hasan. Ketiganya kemudian menjadi guru-guru di wilayah Martapura, terutama Dalam Pagar. Dari ketiga ulama anak Mufti Ahmad ini tampaknya Muhammad Khatib lebih menonjol dan lebih berpengaruh. Dari kalangan cucunya juga lahir sejumlah ulama di antaranya yang cukup berpengaruh adalah Abdurrahman Muda dan Mufti Jamaluddin Sungai Jingah (w. 1926) yang menjadi Mufti Banjarmasin pada tahun 1896 M. Hanya saja kemungkinan besar cucu-cucunya ini tidak sempat belajar kepadanya.

Ulama Banjar berpengaruh ketiga pada paruh pertama abad ke-19 adalah Mufti Jamaluddin. Diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1780 M wafat di Martapura dan dimakamkan di Qubah makam Datuk Kalampayan berdampingan dengan makam ayahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak ada informasi mengenai tanggal wafatnya, kemungkinan besar ia wafat pada pertengahan abad ke-19 di atas tahun 1855.

Sebagaimana Mufti Ahmad, dia juga adalah mufti Kerajaan Banjar dan juga menjadi guru di kalangan istana. Di antara murid istananya adalah Sultan Adam dan Pangeran Nata. Mufti Jamaluddin sendiri adalah anak sekaligus murid al-Banjari. Kedudukan terpentingnya adalah ia menggantikan posisi al-Banjari di Dalam Pagar dan menjadi mufti kerajaan Banjar pada masa pemerintahan Sultan Adam (1825-1857 M). Sebagai seorang mufti, ia memiliki kontribusi besar dalam penyusunan Undang-undang Sultan Adam. Beberapa orang peneliti sejarah berpendapat bahwa Undang-Undang Sultan Adam (1251 H/1835 M) banyak dipengaruhi oleh pendapat dan pandangan Mufti Haji Jamaluddin. Sebagai bukti pada Fasal 31, terdapat namanya tertulis sebagai berikut, "Sekalian kepala-kepala jangan ada yang menyalahi pitua Haji Jamaluddin ini namun orang lain yang menyalahi apabila ikam tiada kawa manangat lekas-lekas bapadah kayah di aku". Dengan

adanya pasal ini, jelas posisi dan pengaruh Mufti Jamaluddin di bidang keagamaan sangat kuat karena otoritasnya didukung oleh undang-undang kerajaan (Ideham et. al. [eds], 2007: 217 dan 221).

Sebagaimana anak-anak al-Banjari lainnya, Mufti Jamaluddin juga berhasil mendidik anak-anaknya menjadi ulama berpengaruh. Secara umum anak-anaknya dididik di Dalam Pagar. Di antara anaknya yang menjadi ulama berpengaruh pada akhir abad ke-19 adalah Mufti Muhammad Husin, Muhammad Amin, Qadhi Abdussamad Bakumpai dan Muhammad Thasin. Dari keempat anaknya itu, Abdussamad Bakumpai tampaknya lebih populer dibanding yang lainnya dan menjadi ulama berpengaruh di kalangan masyarakat Dayak.

Ulama Banjar yang memiliki pengaruh besar pada paruh kedua abad ke-19 (1850-1900) merupakan kesinambungan jaringan ulama paruh pertama atau awal abad ke-19. Ulama berpengaruh pada periode ini masih didominasi oleh keturunan al-Banjari. Ulama berpengaruh pada periode ini merupakan murid-murid dari Khalifah Syahabuddin, Mufti Ahmad dan Mufti Jamaluddin. Mereka adalah Muhammad Thahir, Muhammad Khatib dan Qadhi Abdussamad Bakumpai.

Ulama berpengaruh pertama pada paruh kedua abad ke-19 adalah Muhammad Thahir Nagara (w. 1882?). Informasi mengenai dirinya sangat minim. Dia anak Khalifah Syahabuddin yang bertempat tinggal di Alabio yang kemudian pindah dan menetap di Nagara. Dia kemudian menjadi ulama Banjar berpengaruh di Nagara dan turut berperan menjadikan Nagara menjadi Serambi Makkah kedua setelah Martapura pada abad ke-19. Kemungkinan besar dia pernah belajar kepada ayahnya, Khalifah Syahabuddin. Pada usia sekitar 20 tahun ia belajar di Haramain selama kurang lebih sebelas tahun. Pada usia sekitar 31 tahun ia kembali ke Nagara. Di sini ia memimpin pengajian di sebuah Langgar yang bernama Langgar Asy Syamsu wal-Qamar. Banyak ulama Nagara yang berpengaruh pada awal abad ke-20 adalah murid dari Muhammad Thahir Nagara.

Muhammad Thahir memiliki anak yang bernama Ismail Nagara yang terkenal dan menjadi ulama berpengaruh di Nagara pada awal abad 20. Selanjutnya, dari keturunan Ismail Nagara ini lahir seorang ulama berpengaruh pada abad ke-20 yang bernama Ahmad Mughni (Guru Amat Negara) ulama yang terkenal di Nagara dan Barabai. Anak dari Ahmad Mughni juga menjadi seorang ulama Karimastik di Barabai yaitu Muhammad Bachiet yang biasa disebut guru Bakhiet (lahir 1966 M). Ulama kharismatik ini akan dibahas tersendiri karena dia menjadi salah satu figur ulama kharismatik yang dikaji pada penelitian ini.

Ulama kharismatik kedua pada periode ini adalah Muhammad Khatib. Dia adalah salah satu anak Mufti Ahmad. Muhammad Khatib dilahirkan pada tanggal 7 Syawal 1223 H (26 Nopember 1808 M), namun tidak diketahui tanggal wafatnya. Diperkirakan dia wafat setelah tahun 1890. Perkiraan ini berdasarkan informasi singkat tentang dirinya yang ditulis oleh Abu Daudi. Daudi (2003: 359-360) menyebutkan bahwa Muhammad Khathib pernah bertemu dengan Abdurrahman Shiddiq yang baru saja pulang dari Haramain. Informasi lain menunjukkan bahwa Abdurrahman Shiddiq kembali ke Martapura dari Haramain pada tahun 1890 (versi lain 1894). Ini berarti Muhammad Khatib masih hidup pada tahun itu dan telah berusia tua sekitar 72 tahun atau 76 tahun.

Pengaruh Muhammad Khatib meningkat ketika dia menjadi ulama pengganti ayahnya dan juga Mufti Jamaluddin sebagai ulama besar di Dalam Pagar. Karena itu, tidak heran kalau ia menjadi guru dari beberapa ulama besar pada masanya. Selain itu, dia juga dipercaya sebagai wali Allah. Abu Daudi menceritakan peristiwa keramat Muhammad Khatib yang menurutnya bersumber dari Abdurrahman Shiddiq. Cerita itu menunjukkan bahwa ia merupakan waliyullah (Abu Daudi 2003: 359-360). Namun karena ia rendah hati, kewaliannya ini tidak diketahui sampai ia meninggal dunia. Karena itu, ia disebut sebagai wali *mastur* (wali tersembunyi). Status kewaliannya baru terbongkar setelah Abdurrahman Shiddiq membuka rahasia kewaliannya.

Keturunan Muhammad Khathib yang menggantikannya adalah Ahmad Musyaffa Khathib, anak sekaligus muridnya, Ismail Khathib (cucu), Ahmad Nawawi (cucu), dan Qadhi M. Arfan (cicit Muhammad Khatib yang menjadi Qadhi wilayah Banjar). Di antara keturunannya ini, Ismail Khatib merupakan ulama yang memiliki pengaruh yang lebih menonjol pada awal abad ke-20.

Ulama Banjar berpengaruh yang ketiga pada paruh kedua abad ke-19 adalah Qadhi Abdussamad Bakumpai. Dia adalah anak sekaligus murid dari Mufti Jamaluddin. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1822 M, sepuluh tahun setelah meninggalnya al-Banjari. Qadhi Abdussamad Bakumpai belajar di Dalam Pagar Martapura. Guru awalnya adalah ayahnya, Mufti Jamaluddin, dan paman-pamannya (anak syekh Arsyad yang lainnya). Dengan demikian ada kemungkinan ia belajar kepada Qadhi Abu Su'ud, Khalifah Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, dan Khalifah Hasanuddin.

Qadhi Abdussamad Bakumpai tidak hanya belajar kepada ayah dan pamannya, ia juga berangkat ke Haramain untuk menuntut ilmu. Ia belajar di sana selama delapan tahun. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsyabandi dan Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa. Dari ketiga guru ini, ia dipercaya sebagai mursyid dan mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi. Ia juga mendapat ijazah Tarekat Syadziliyah dari Sulaiman bin Muhammad Sumbawa. Ada kemungkinan bahwa ia juga mendapat ijazah tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah dari Syekh Khatib Sambas. Ketika ia belajar di Mekkah ia bertemu dengan keponakannya, Mufti Jamaluddin bin Abd Hamid Kusasi (Mufti Banjarmasin), yang sudah bermukim di sana selama 21 tahun.

Setelah delapan tahun belajar di Mekkah, Qadhi Abdussamad Bakumpai pulang ke Marabahan. Setibanya di kampung halaman ia aktif mengajar dan berdakwah. Ia tidak segan-segan memasuki daerah pedalaman dan desa terpencil untuk menemui suku-suku Dayak pedalaman untuk mengajarkan Islam. Dari sini kemudian banyak orang Dayak yang masuk Islam. Aktivitasnya bertambah

banyak ketika ia diangkat sebagai qadhi oleh pemerintah Belanda untuk wilayah Bakumpai dan sekitarnya.

Proses Islamisasi di daerah Barito (khususnya Marabahan) dan Kalimantan Tengah salah satunya dipengaruhi oleh kehadiran keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di wilayah ini. Pertama, kehadiran Mufti Jamaluddin di tempat ini yang menikah dengan wanita Bakumpai, Samayah binti Sumandi, yang kemudian dilanjutkan secara intensif oleh anaknya, Abdussamad Bakumpai. Menurut Khairul Anwar dkk. (2006: 68), ada kemungkinan bahwa selain membuka pengajian di Marabahan yang dihadiri oleh pelajar dari Martapura (termasuk dari Dalam Pagar) dan Amuntai, kemungkinan besar Qadhi Abdussamad Bakumpai juga membuka pengajian sampai ke Buntok, Muara Teweh, Puruk Cahu dan Muara Untu di Barito. Di wilayah ini Qadhi Abdussamad menyebarkan tarikat Qadariah-Naqsyabandiyah dan Tarikat Syadziliyah.

Di Marabahan, Qadhi Abdussamad memusatkan pengajiannya di Kampung Penghulu Marabahan. Untuk menampung murid-murid yang datang dari berbagai daerah ia membangun pondok atau langgar berbentuk rumah adat Banjar di depan rumahnya. Selain itu, ia juga membangun Balai tempatnya berkhalwat. Di tempat inilah ia memimpin khalwat dan membimbing suluk murid-muridnya. Balai ini pula yang kemudian hari menjadi kubah makamnya. Kehadiran Qadhi Abdussamad menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat studi Islam dan penyebaran tarikat Syadziliah pada akhir abad ke-19. Sepeninggal Qadhi Abdussamad, anak dan cucunya meneruskan dan menggantikan posisinya sepanjang abad ke-20. Keturunannya sekaligus juga muridnya yang meneruskan posisinya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah Qadhi Muhammad Jafri (w. 1916 M) di Marabahan dan Tuan Guru Abu Thalhah.

Qadhi Abdussamad dinilai memiliki ilmu sufistik yang tinggi, Kisah kekeramatannya ketika belajar di Makkah menunjukkan hal itu. Abu Daudi (2003: 343) menceritakan bahwa ketika Qadhi Abussamad ingin pulang setelah menuntut ilmu selama 8 tahun di Makkah, diragukan kedalaman pengetahuannya oleh Mufti

Jamaluddin Sungai Jingah yang ketika itu lebih dahulu menuntut ilmu di Makkah selama 30 tahun. Ketika mereka salat berjamaah, tubuh Qadhi Abdusamad tidak terlihat lagi sesaat setelah dia mengucap takbiratul ihram dan baru terlihat menjelang salam. Melihat keajaiban ini, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah menyadari kedalaman ilmu Qadhi Abdussamad dan ingin tahu mengapa Qadhi Abdussamad sampai dapat mengalami kondisi seperti itu. Qadhi Abdussamad menceritakan bahwa gurunya mengajarinya tidak seperti cara biasa, tetapi dengan cara menumpahkan seluruh ilmunya ke dadanya (*baluruk* menurut istilah Banjar). Dengan cara ini dia dapat menguasai ilmu syariat, thariqat dan hakikat (makrifat) dalam waktu singkat.

Ulama berpengaruh keempat pada paruh kedua abad ke-19 adalah Muhammad Afif (1826-1916) yang dikenal dengan sebutan Datu Landak. Dia adalah cucu dari Khalifah Zainuddin (anak al-Banjari). Salah satu guru Datu Landak adalah Syahabuddin dan kemungkinan besar ia pernah belajar kepada kakeknya Khalifah Zainuddin dan anak-anak al-Banjari lainnya, terutama Mufti Jamaluddin yang menjadi guru penting di Dalam Pagar pada awal abad ke-19.

Datu Landak merupakan salah satu ulama yang disegani di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia terkenal dalam sejarah pendirian Masjid al-Karamah Martapura yang berlangsung antara tahun 1863 dan 1897. Mesjid ini hancur dibakar Belanda pada tahun 1862 ketika terjadi perang Banjar. Karena itu, zuriat al-Banjari dan masyarakat Martapura yang dipimpin oleh Datu Landak berinisiatif membangun mesjid ini kembali (Aride, 2000: 7-10). Banyak kisah-kisah ajaib diseputar dirinya, terutama peristiwa ajaib dalam proses pencarian kayu ulin di pedalaman hutan Kalimantan dan kemampuan ajaibnya dalam membawa dan mendirikan empat tiang masjid itu. Misalnya, dia dikisahkan mampu mengalahkan segerombolan suku Dayak yang ingin membunuhnya hanya dengan satu teguran. Dia mampu mendapatkan kayu ulin besar hanya dengan menyalakan perapian yang menyebabkan beberapa pohon tumbang dengan sendirinya atau dia mencabutnya seperti

mencabut ilalang. Saat tiang guru (tiang utama) Masjid al-karomah didirikan, dia hanya melakukannya dengan memukul telapak tangannya ke tanah, tiang itu berdiri dengan sendirinya (Shafwan 2007: 128-138).

Datu Landak merupakan zuriat ketiga al-Banjari yang menghuni Komplek Dalam Pagar peninggalan al-Banjari dan berperan penting di pusat pengajian Islam di kalangan zuriat al-Banjari itu di masanya. Di sini dia menjadi salah satu guru penting bagi keturunan al-Banjari dan para penuntut ilmu dari wilayah luar yang ingin belajar Islam di Dalam Pagar. Posisi ini saja sudah mengangkat dirinya sebagai ulama berpengaruh. Apalagi dia dipercaya sebagai salah satu wali Allah yang memiliki karamah.

Datu Landak memiliki banyak murid di Dalam Pagar. Di antara muridnya itu adalah anaknya sendiri, Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Anaknya inilah yang meneruskan figur keulamaannya dan menjadi ulama kharismatik seperti dirinya. Bahkan sang anak memiliki popularitas lebih luas dari dirinya.

Pada paruh pertama abad ke-20 (1900-1950) bermunculan kembali sejumlah ulama Banjar berpengaruh yang terkenal di kalangan masyarakat Banjar. Mereka adalah Abdurrahman Shiddiq (Datu Sapat), Ismail Khatib, Zainal Ilmi, Muhammad Kasyful Anwar dabn Abdurrasyid Berikut ini adalah profil singkat tentang mereka.

Ulama Banjar pertama adalah Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Abdurahman Shiddiq al-Banjari yang disebut juga dengan nama Datu Sapat adalah anak dari Datu Landak. Abdurrahman Shiddiq dilahirkan pada tahun 1284 H./1857 M. di Kampung Dalam Pagar sekitar 3,5 kilometer dari Martapura dan wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 Hijriyah bertepatan dengan 10 Maret 1939 Masehi dalam usia 82 tahun. Dia dimakamkan tidak jauh dari mesjid yang dibinanya di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri.

Pendidikan awal Abdurrahman Shiddiq ditempuhnya di Dalam Pagar di kalangan keluarga. Guru-gurunya di Dalam Pagar adalah

Muhammad Said Wali (belajar selama empat tahun), Muhammad Khatib (keduanya zuriat al-Banjari) dan tidak diragukan bahwa ia juga belajar kepada ayahnya, Datu Landak. Pada tahun 1877, bersama ayahnya, dia mengembara di pulau Sumatera mulai dari Bangka, Padang, hingga Tapanuli (khususnya Barus dan Natal). Di pulau Sumatera pada tahap awal dia berdagang (emas, perak dan berlian), belajar (kepada Guru Zainuddin di Padang) dan juga mengajar (kitab *Sabilal Muhtadin*). Sekitar tahun 1883, Abdurrahman Shiddiq berangkat ke Tanah Suci untuk belajar. Dia belajar di sini selama tujuh tahun, lima tahun belajar dan dua tahun mengajar. Guru-gurunya di Mekkah diantaranya adalah Sayyid Bakri al-Syaththa', Sayyid Babasyil, Muhammad Nawawi al-Bantani, dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M.). Ia berada di Haramain sekitar tahun 1883-1890 M. (versi lain 1889-1894 dan 1890-1897). Sebelum kembali ke Nusantara ia sempat mengajar di Masjidil Haram. Di sini ia mengajar Tasawuf, Tafsir, Tauhid dan lain-lain.

Pada tahun 1890, Abdurrahman Shiddiq pulang ke Martapura. Di sini dia sempat bermukim dan mengajar selama delapan bulan. Kemudian dia memutuskan untuk kembali ke Bangka dan menetap di sana sejak tahun 1893. Di sini ia menjadi ulama berpengaruh selama kurang lebih 15 tahun dan.di sini pula dia menulis sejumlah karya intelektualnya. Selanjutnya dia pindah ke Sapat Indragiri. Disamping menetap, mengajar dan menjadi mufti selama 27 tahun (1909-1936), di Sapat ia membuka perkebunan dan mendirikan lembaga pendidikan yakni Madrasah Hidayat. Pada masa keemasannya, Madrasah Hidayat ini dikenal di Riau, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat bahkan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Ini terbukti dengan adanya sejumlah pelajar dari daerah-daerah tersebut. Banyak sekali penuntut ilmu yang datang ke madrasah ini untuk belajar sehingga jumlah pondok tempat kediaman gratis bagi murid mencapai seratus buah. Dalam waktu singkat ia menjadi ulama kharismatik dan dikenal sebagai Tuan Guru Sapat. Murid-murid Abdurrahman Shiddiq menyebar di wilayah Jambi, Kuala Tungkal, Medan, Rengat, Malaysia, Singapura, bahkan Mekkah, Mesir dan

Hadramaut. Sejumlah keturunan al-Banjari yang belajar kepadanya diantaranya adalah Ismail Khatib dan Anang Ilmi, dua ulama kharismatik Dalam Pagar pada paruh pertama abad ke-20.

Ulama Banjar kedua adalah Ismail Khatib (1869-1946 M). Ismail Khatib dilahirkan di Dalam Pagar. Ayahnya adalah seorang Qadhi yang bernama Qadhi Ibrahim. Dia dididik oleh para ulama keturunan al-Banjari di Dalam Pagar yang merupakan sejumlah ulama kharismatik yang telah disebut sebelumnya, yaitu Muhammad Khathib, Qadhi Abdussamad Bakumpai, Abdurrahman Shiddiq dan Muhammad Sa'id Wali. Semua guru-guru awal Ismail Khatib adalah keturunan al-Banjari.

Ketika masih muda ia merantau bersama pamannya Tuan Guru Ali Junaidi ke Mukkah Serawak, Malaysia untuk membantu pamannya berdakwah. Setelah menikah di Serawak, sekitar tahun 1897 dia berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Di sini ia bersama salah satu kerabatnya, Qadhi Muhammad Thaha (juga zuriat al-Banjari) belajar selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama. Guru-guru Ismail Khatib di Mekkah di antaranya adalah Usman Sarawak dan Ahmad Khatib (Abu Daudi 2003: 159-160).

Pada tahun 1902, Ismail Khatib kembali ke Serawak dan pada tahun 1903 ia tiba di Martapura (Dalam Pagar). Di sinilah kemudian ia menetap untuk mengajar dan berdakwah selama kurang lebih 40 tahun. Bersama dengan Qadhi Muhammad Thaha, dia menjadi zuriat keempat al-Banjari yang menjadi ulama besar di Dalam Pagar. Di Dalam Pagar ini Ismail Khatib merupakan salah satu guru penting sejumlah penuntut ilmu yang belajar ke Dalam Pagar pada paruh pertama abad ke-20. Banyak muridnya yang menjadi ulama, dua diantaranya adalah Muhammad Kasyful Anwar dan Anang Ilmi (Zainal Ilmi) yang juga menjadi ulama berpengaruh seperti dirinya.

Ulama Banjar ketiga adalah Muhammad Kasyful Anwar. Dia dilahirkan di Kampung Melayu Martapura pada tahun 1887 dan wafat tahun 1940 dalam usia 55 tahun. Pada masa kecilnya,

dia tidak pernah mengecap pendidikan formal karena pada saat itu belum ada madrasah di sekitar tempat tinggalnya. Dia hanya belajar agama pada guru-guru di kampungnya di antaranya kepada Ismail Khatib dan Abdullah Khathib (keduanya zuriat al-Banjari). Muhammad Kasyful Anwar tidak lama belajar di kampung halamannya karena ketika berusia sekitar 9 tahun dia berangkat ke Mekkah bersama orangtua dan kakek-neneknya untuk menuntut ilmu di sana. Diperkirakan ia berangkat ke Mekkah sekitar tahun 1896 M.

Di Mekkah, pada tahap awal dia belajar agama dengan ayahnya dan Muhammad Amin bin Qadhi Mahmud (zuriat al-Banjari yang telah lama bermukim di Mekkah) kemudian tahap berikutnya aktif mengikuti pengajian di Masjid al-Haram. Guru-guru tempatnya menimba ilmu di Mekkah di antaranya adalah (1) al-Sayyid Ahmad ibn Abu Bakar al-Syaththa, (2) al-Habib Ahmad ibn Hasan al-'Aththas, (3) Syekh Muhammad 'Ali ibn Husayn al-Maliki, (4) Syekh 'Umar Hamdan, (5) Syekh 'Umar Bajunayd Mufti al-Syafi'iyyah, (6) Syekh Sa'id al-Yamani, (7) Syekh Muhammad Shalih ibn Muhammad Bafadhal, (8) Syekh Muhammad Ahyath, dan (9) al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi (Munawwar tth: 7).

Setelah 17 tahun menimba ilmu di Mekkah, dia kembali ke tanah kelahirannya, Martapura, pada tahun 1912. Kedatangannya di sambut hangat oleh masyarakat Banjar. Ketika itu usianya sekitar 25 tahun. Dalam usia yang masih muda ia menjadi salah satu guru agama yang disegani. Dari sinilah kemudian kiprahnya sebagai ulama dimulai. Popularitasnya kemudian semakin menanjak ketika ia diangkat sebagai pimpinan Madrasah Darussalam pada tahun 1922 menggantikan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad (w. 1922). Dia dianggap sebagai pendiri sesungguhnya Pesantren Darussalam karena dialah yang menciptakan model pendidikan dan bentuk kurikulum pesantren ini yang tetap dipertahankan hingga kini.

Ketika menunaikan haji pada tahun 1932, dia membawa serta isteri, dua anak dan dua keponakannya (Anang Sya'rani dan Syarwani Abdan). Kedatangannya ke Mekkah tidak hanya sekedar berhaji, ia juga bermaksud membimbing kedua anak dan

keponakannya di sana dan mengajar di Masjid al-Haram selama dua tahun. Pada tahun 1934 dia kembali ke Martapura.

Sebagai ulama yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang ilmu keislaman, Muhammad Kasyful Anwar menjadi tempat belajar penuntut ilmu yang datang dari berbagai wilayah. Murid-murid hasil didikannya banyak yang menjadi ulama berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar. Murid-muridnya yang menjadi ulama terkenal di antaranya adalah Muhammad Arsyad (anak), Anang Sya'rani Arif, Syarwani Abdan, Ahmad Marzuki, Muhammad Seman bin 'Abdul Qadir, 'Abdul Qadir Hasan, Muhammad Salim Ma'ruf, Husain bin 'Ali, Salman Yusuf dan Muhammad Seman Mulia (Munawwar tth: 7).

Selain mengajar dan berdakwah, ia juga menulis sejumlah kitab atau risalah. Karya-karya tulisnya itu adalah: (1) *Risâlaṯ al-Tawḥîd*, (2) *Risâlaṯ al-Fiqh*, (3) *Risâlaṯ fî Sîraṯ Sayyid al-Mursalîn*, (4) *Risâlaṯ al-Tajwîd* (*Targhîb al-Ikhwân fî Tajwîd al-Qur`ân*), (5) *Kitâb Durûs al-Tashrîf* (4 jilid), (6) *Tabyîn al-Rawiy bi Syarḥ al-Arba'în al-Nawawî*, (7) *Durr al-Farîd fî Syarḥ Jawharaṯ al-Tawḥîd*, dan (8) *Risâlaṯ Ḥasbunâ*. Lima karya tulisnya di atas (dari nomor satu sampai lima) menjadi kitab wajib pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat dasar (ibtidaiyah) sampai sekarang. Sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Darussalam juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad Kasyful Anwar ini.

Ulama Banjar keempat adalah Abdurrasyid. Dia adalah ulama perintis sekaligus ulama terkemuka alumni al-Azhar pada awal abad ke-20 dan menjadi aktor jaringan intelektual ulama Banjar jaringan al-Azhar. Kontribusinya semakin nyata ketika ia berhasil mendirikan Arabiche School yang kelak kemudian menjadi Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah di Amuntai. Dia dilahirkan pada tahun 1884/85 M di Desa Pekapuran Amuntai. Pada masa kecilnya, dia merupakan anak yang rajin belajar, cerdas dan mampu mengkhatamkan Alquran pada usia tujuh tahun. Ia juga sangat rajin mendatangi sejumlah tuan guru di berbagai pengajian langgar dan rumah-rumah guru di Amuntai untuk belajar agama.

Guru-guunya ketika ia masih muda sebelum ia berangkat ke Mesir di antaranya adalah Tuan Guru Umar Awang Padang Kelua, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar, Tuan Guru Jaferi bin Umar Teluk Betung Alabio dan Tuan Guru Abdurrahman Pasungkan Nagara.

Di antara sekian gurunya, tampaknya Tuan Guru Jaferi bin Umar Teluk Betung Alabio cukup mempengaruhi jalan pikirannya. Keberangkatannya ke Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar pada tahun 1912 diduga tidak lepas dari pengaruh gurunya ini Padahal pada saat itu, mayoritas pelajar Banjar di Timur Tengah memilih Haramayn sebagai tempat belajar. Ini tidak lepas dari munculnya ide-ide pembaruan yang marak di Mesir yang kemudian menyebar dan sampai ke berbagai pelosok dunia Islam. Amuntai juga tidak terkecuali dalam hal ini. Munculnya gerakan dan pemahaman baru ini menggoda sejumlah pelajar asal Banjar untuk belajar ke Mesir.

Abdurrasyid berangkat ke Mesir pada tahun 1912 M. Ketika itu usianya telah mencapai sekitar 28 tahun. Demi tujuan itu, ia rela meninggalkan istri dan anaknya untuk studi di Mesir. Di sana ia memasuki Universitas Al-Azhar tempatnya belajar selama 10 tahun. Pada akhir tahun 1922 M ia berhasil memperoleh ijazah al-Syahadah al-'Alamiyah li al-Ghuraba. Setelah mendapat ijazah itu ia kembali ke Nusantara (Amuntai) setelah terlebih dahulu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci.

Setibanya di Amuntai, ia segera membuka halaqah atau pengajian di rumah mertuanya. Pengajian ini dimulai pada tanggal 13 Oktober 1922 di Pekapuran. Setelah pengajian ini berlangsung selama dua tahun, pada tahun 1924 ia membangun langgar *barangkap* meniru model pendidikan langgar Nagara yang pada saat itu memang populer di mana-mana. Setelah model pendidikan langgar ini juga sukses, ia kemudian mengembangkan lagi sebuah sekolah Islam yang dikelola secara modern. Sekolah yang dikelola Abdurrasyid ini terdiri dari lima lokal yang dilengkapi meja belajar, kursi dan papan tulis.

Belum puas dengan perkembangan yang ada, Abdur Rasyid kemudian membangun lagi sebuah gedung baru yang terdiri dari enam lokal berbentuk huru U dengan dilengkapi sarana pendidikan modern pada saat itu. Jenjang pendidikannya kemudian ditingkatkan sampai Aliyah. Sekolah inilah kemudian yang diberi nama dengan Arabische School. Untuk kesuksesan lembaga pendidikan yang masih berusia muda ia mengajak sejumlah ulama untuk ikut berpartisipasi menjadi guru di sekolah baru ini.

Setelah berhasil memajukan Arabische School, Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan sekolah ini kepada Juhri Sulaiman seorang alumni al-Azhar pada tanggal 22 Agustus 1931 M. Ia sendiri pindah ke Kandangan untuk memimpin al-Madrasah al-Wathaniah yang didirikan oleh muridnya M. Subli. Kemudian di Barabai ia diminta oleh muridnya untuk menghidupkan kembali Madrasah Diniyah Islamiyyah yang telah bubar. Namun, ia tidak lama berada di luar Amuntai. Setelah tiga tahun berada di luar Amuntai, Abdurrasyid kembali ke Amuntai pada tahun 1934 dalam keadaan sakit. Pada tanggal 4 Pebruari 1934 ia wafat dalam usia sekitar 50 tahun.

Posisi penting Abdurrasyid selain sebagai alumni pertama al-Azhar dari kalangan *urang* Banjar adalah posisinya sebagai perintis berdirinya Pesantren Rakha yang pada awalnya bernama Arabische School. Lembaga pendidikan ini merupakan pelopor model pendidikan klasikal dan modern di wilayah Amuntai. Di sinilah ia membimbing murid-muridnya. Sejumlah muridnya yang kemudian menjadi ulama terkenal adalah Abdul Wahab Sya'rani (Amuntai), Tuan Guru Ahmad Hasan (Amuntai), Abdul Muthalib Mohyiddin (Amuntai), Muhammad As'ad (Barabai), Abdul Hamid Karim (Barabai), Mansyur Ismail (Barabai), Usman (Kandangan), Muhammad Arsyad (Kandangan), Abdul Qadir Noor (Kapuh Padang Kandangan) dan lainnya. Peran penting Abdurrasyid lainnya adalah posisinya sebagai motivator bagi murid untuk belajar ke Mesir. Karena itu, banyak di antara murid-muridnya yang belajar ke Mesir yang dikemudian hari menjadi pelopor

pembaruan pendidikan Islam di daerah asalnya masing-masing sebagaimana yang ia lakukan di Amuntai.

Ulama Banjar kelima adalah Zainal Ilmi atau Anang Ilmi (1886-1956 M). Dia adalah keturunan (piut) dari Khalifah Syahabuddin dan menjadi ulama berpengaruh di Dalam Pagar Martapura. Banyak ulama Banjar yang pernah belajar kepadanya pada paruh pertama abad ke-20 termasuk di dalamnya adalah zuriat-zuriat al-Banjari yang kelak menjadi ulama pada pertengahan dan akhir abad ke-20 seperti Husin Qadri, Muhammad Nujhan Noor, Ahmad Kasyfuddin, Abdul Qadir Kamasan dan Muhammad Nur. Zainal Ilmi sendiri berguru kepada sejumlah ulama keturunan al-Banjari yang tentu saja memiliki hubungan keluarga dengannya seperti Abdussamad (ayah), Muhammad Amin bin Qadhi Mahmud, Abdurrahman Muda, Tuan Guru Abbas, Tuan Guru Abdullah, Ismail Khatib, dan Muhammad Ali bin Abdullah al-Banjari (w.1951 M). Semasa hidupnya ia pernah bergaul dengan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, bahkan menurut Abu Daudi, ia adalah pengganti atau khalifah Abdurrahman Shiddiq di Martapura berdasarkan pernyataan dari Abdurrahman Shiddiq sendiri (Abu Daudi 2003: 85 dan 126). Ada kemungkinan bahwa Zainal Ilmi pernah berguru kepada Abdurrahman Shiddiq paling tidak ketika Abdurrahman Shiddiq berada di Martapura selama delapan bulan setelah kepulangannya belajar di Haramain pada tahun 1890 M. Abdurrahman Shiddiq sendiri ketika masih kecil pernah belajar kepada kakek Zainal Ilmi yang bernama Muhammad Sa'id Wali.

Di kalangan masyarakat Banjar, Anang Ilmi dikenal sebagai seorang sufi dan wali yang memiliki karamah. Makamnya yang satu komplek dengan makam al-Banjari di Qubah Kalampayan merupakan makam yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Banjar hingga saat ini. Kisah kekeramatannya banyak beredar di masyarakat. Sebelum wafat, dia ikut membantu pemerintah dalam meredam kekacauan akibat gangguan keamanan yang dilakukan oleh pasukan gerombolan Ibnu Hajar. Zainal Ilmi diangkat sebagai penasihat badan keamanan daerah. Posisinya sebagai ulama berpengaruh difungsikan untuk memberikan nasihat, wejangan

dan seruan kepada gerombolan pengacau untuk menghentikan aksinya. Pada saat dia menjalankan tugasnya inilah dia wafat pada tanggal 21 Juni 1956.

Setelah kelima ulama Banjar berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 di atas, pada pertengahan abad ke-20 (era 40-an hingga 60-an) muncul lagi dua ulama Banjar berpengaruh yaitu Husin Qadri dan Anang Sya'rani Arif. Ulama Banjar pertama pada periode ini adalah Husin Qadri. Silsilahnya bersambung kepada Muhammad Arsyad al-Banjari dari jalur ibunya, sementara ayah dan kakeknya adalah seorang ulama yang juga sangat terkenal di Martapura, yaitu Mufti Ahmad Zaini dan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang yang akrab dengan panggilan Guru Adu. Husin Qadri lahir pada tahun 1909 dan wafat pada tahun 1967 di Martapura.

Selain berlatar belakang keluarga ulama, otoritas keilmuan Husin Qadri terbentuk dari latar belakang pendidikannya. Guru-guru Husin Qaderi merupakan ulama yang berpengaruh dan disegani. Mereka adalah Mufti Ahmad Zaini (ayah), Tuan Guru Abdurrahman atau Guru Adu (kakek), Muhammad Kasyful Anwar dan Zainal Ilmi Dalam Pagar. Pengaruhnya semakin kuat ketika dia menjabat sebagai qadhi pada Kantor Kerapatan Qadhi Martapura dan aktivitas mengajarnya yang padat di berbagai Majelis Taklim terutama di Masjid al-Karomah dan 15 Langgar di Martapura. Salah satu muridnya yang sangat terkenal dan menjadi ulama kharismatik adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai). Karya tulisnya yang banyak digunakan oleh masyarakat muslim Banjar adalah *Senjata Mukmin* dan *Manasik Haji dan Umrah*. Melalui kedua karyanya ini popularitas Husin Qaderi tetap terjaga hingga saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa pada masanya, Husin Qaderi merupakan salah satu guru terpenting dari keturunan al-Banjari pada pertengahan abad ke-20. Pada masanya, ia bersama Anang Sya'rani Arif merupakan dua ulama Banjar yang menjadi tempat belajar banyak penuntut ilmu yang datang dari berbagai daerah. Di antara muridnya yang menjadi ulama terkenal di Martapura dari

kalangan luar zuriat al-Banjari adalah Tuan Guru Husin Dahlan dan Muhammad Syukri Unus.

Ulama Banjar kedua pada pertengahan abad ke-20 adalah Sya'rani Arief. Dia lahir di Kampung Melayu Ilir Martapura pada tahun 1914 dan wafat pada tahun 1969 di Martapura. Ayahnya bernama Muhammad Arif sedang ibunya bernama Fathul Jannah. Garis silsilah orangtuanya yang bersambung dengan al-Banjari berasal dari silsilah ibunya. Dari garis ibunya yang terhubung pada salah satu kerabat yang bernama Hj. Ulik ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Muhammad Kasyful Anwar yang telah disebut sebelumnya.

Sebelum menuntut ilmu di Haramain, Sya'rani Arief belajar ke beberapa ulama di Martapura terutama kepada pamannya Muhammad Kasyful Anwar (*muassis* PP Darussalam Martapura). Pamannya ini tidak memiliki garis keturunan dengan al-Banjari, namun ia memiliki hubungan kekerabatan dengan zuriat al-Banjari dan juga berguru kepada ulama keturunan al-Banjari seperti Ismail Khatib dan Abdullah Khatib (kakek dari Sya'rani Arif). Pada tahun 1930 atau 1932, Muhammad Kasyful Anwar berangkat ke Mekkah dengan membawa Sya'rani Arif (ketika itu berusia sekitar 16 tahun) dan Syarwani Abdan (ketika itu berusia sekitar 15 tahun) untuk belajar di sana. Di Mekkah, bisa jadi Sya'rani Arif masih belajar dengan pamannya ini karena sang paman sempat mengajar di Masjidil Haram selama kurang lebih dua tahun, sebelum akhirnya kembali ke Martapura pada tahun 1934 M.

Di Haramain, Sya'rani Arif belajar ke sejumlah ulama, diantaranya adalah Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki, Syekh Ahyad al-Buguri, Syekh Sayyid Amin Kutbi, Syekh Bakri Syaththa, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari dan lain-lain. Salah satu gurunya, Ali bin Abdullah al-Banjari adalah keturunan al-Banjari. Kebanyakan zuriat keempat dan kelima keturunan al-Banjari yang belajar di Haramain belajar kepadanya termasuk Sya'rani Arif dan Syarwani Abdan. Di sini terlihat bahwa baik di Martapura maupun di Haramain, keturunan al-Banjari tetap belajar kepada ulama-ulama keturunan al-Banjari juga.

Sebelum kembali ke Martapura, Sya'rani Arief sempat mengajar di Masjidil Haram. Pada tahun 1938, ketika Mahfuz Amin—ulama kharismatik yang juga akan dibahas di sini—belajar di Masjidil Haram, di sana telah terdapat halaqah Anang Sya'rani Arif. Mahfuz Amin sendiri belajar kepada Sya'rani Arif beberapa cabang ilmu seperti hadis (Kitab Sunan Abu Dawud), Mushtalah al-Hadis, Ushul Fiqih, Hizib al-Nashr dan Hizb al-Nawawi (Dahlan 2004: 18-19).

Setelah kurang lebih 20 tahun belajar di Haramain, Sya'rani Arif kembali ke kampung halamannya sekitar tahun 1952. Dia kemudian menjadi pengajar di Pesantren Darussalam Martapura dan pada tahun 1959 ia diangkat sebagai pimpinan Pesantren Darussalam Martapura periode kelima menggantikan Abdul Qadir Hasan (w. 1978 M). Pada masa kepemimpinannya Pesantren Darussalam diberi nama Madrasah El-Islamiyah Darussalam. Kemudian ia menambah tingkatan madrasah jurusan pendidikan guru dengan nama isti'dadul mu'allimin serta membuka Fakultas Syariah Darussalam.

Sya'rani Arif membuka pengajian di rumahnya terutama untuk kalangan guru-guru Darussalam yang ingin memperdalam pengetahuannya. Salah satu murid kesayangannya adalah Tuan Guru Abdus Syukur (w. 2007 M) pimpinan Darussalam periode VIII (1992-2007) karena termasuk murid yang banyak sekali menghafal hadis. Salah satu muridnya dari keturunan al-Banjari di Darussalam adalah Muahammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai). Ia menjadi salah satu dari daftar Guru dari Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani pada tingkat Tsanawiyah dan menjadi salah satu guru tajwidnya.

Peran penting dari Sya'rani Arif tidak hanya posisi pentingnya sebagai salah satu guru utama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari pada tahun 1960-an bersama dengan Husin Qaderi tetapi yang paling menonjol dari dirinya adalah *sanad-sanad* keilmuan baik *sanad* yang berkenaan dengan sejumlah kitab maupun *sanad* amaliah tertentu banyak yang disandarkan pada dirinya. Ulama Banjar seperti Muhammad Syukri Unus dan Tuan Guru Abdus Syukur

mengambil ijazah dan *sanad-sanad* keilmuan darinya. Daftar *sanad* yang diberikan pada lulusan Darussalam yang berjudul *al-Asanid* jelas menunjukkan bahwa jalur keilmuan yang menghubungkan satu kitab atau disiplin ilmu dengan ulama Haramayn hampir semuanya melalui dan disandarkan kepadanya.

Pada akhir abad ke-20 (1970-2000), ada lima ulama Banjar berpengaruh yang terkenal di kalangan masyarakat Banjar, yaitu Syarwani Abdan (Guru Bangil), Ahmad Mughni, Mahfuz Amin, Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai atau Guru Sekumpul), dan Muhammad Syukri Unus. Berikut ini profil singkat dari masing-masing ulama Banjar ini.

Ulama Banjar pertama pada periode ini adalah Muhammad Syarwani Abdan. Dia dilahirkan sekitar 1915M di Kampung Melayu Ilir Martapura dan wafat pada tahun1989 di Bangil Surabaya. Sejak kecil sudah memiliki semangat yang kuat untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Pada pertumbuhan awal, pendidikan agamanya diperoleh di Martapura khususnya di Dalam Pagar. Guru-gurunya dari kalangan keturunan al-Banjari adalah Qadhi Muhammad Thaha dan Ismail Khathib. Keduanya adalah ulama besar Dalam Pagar Martapura. Ia juga belajar kepada Muhammad Kasyful Anwar, pamannya. Ketika pindah ke Bangil, dia juga pernah belajar ke sejumlah ulama di antaranya adalah KH. Muhdor, KH. Abu Hasan, KH. Bajuri dan KH. Ahmad Jufri.

Syarwani Abdan bersama Anang Sya'rani Arif berangkat ke Mekkah untuk memperdalam menuntut ilmu. Di Mekkah, Syarwani Abdan belajar kepada sejumlah ulama besar di antaranya Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Muhammad Arabi, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdullah Bukhari, Syekh Saifullah al-Dagistani, Syekh Syafii Kedah, Sulaiman Ambon, Syekh Ahyad al-Buguri dan Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Pada bidang tasawuf ia banyak memperoleh pengetahuan dari Sayyid Amin Kutbi dan menjadi murid kesayangan gurunya ini. Dia kemudian menjadi khalifah gurunya untuk tanah Jawi (Nusantara). Ia memperoleh ijazah tarikat Naqsyabandiyah dari Syekh Umar Hamdan sedang

tarikat Sammaniyyah ia peroleh dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Ia juga mendapat ijazah tarikat Idrisiyah dari Syekh Syafii bin Shalih al-Qadiri (Daudi 2003: 118 dan Masdari dkk. 2008: 26).

Setelah bertahun-tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1941 Syekh Syarwani Abdan kembali ke Martapura. Di sini ia lebih memilih mengajar daripada menduduki jabatan tertentu. Karena itu, ia menolak jabatan Qadhi Martapura yang disodorkan kepadanya. Dia lebih memilih mengajar di Madrasah Istiqamah Dalam Pagar. Setelah lima tahun menetap di Martapura, pada tahun 1946, ia bersama keluarganya hijrah ke Bangil Surabaya. Ketika tiba dan menetap di Bangil, ia tidak langsung membuka pengajian agama. Karena ia merasa bahwa Bangil bukanlah wilayahnya. Menurutnya, di tempat ini juga banyak memiliki ulama sehingga ia merasa tidak pantas membuka pengajian di tengah-tengah para ulama setempat. Atas dasar ini, Syarwani Abdan memilih untuk tidak menampakkan keulamaan dan kealimannya di wilayah ini. Namun bagaimanapun ia menyembunyikan jatidirinya, namun beberapa ulama tetap dapat mengenali keulamaannya, di antaranya adalah Kyai Haji Hamid Pasuruan.

Dalam riwayat hidup Syarwani Abdan diceritakan bahwa beberapa Kyai di pesantren wilayah Jawa Timur hendak memperdalam pengetahuan agamanya kepada Kyai Hamid Pasuruan. Namun kyai ini menolak untuk mengajari mereka. Ia malah menyarankan agar para kyai ini belajar kepada Syarwani Abdan. Atas saran Kyai Hamid, para kyai ini berangkat menuju ke kediaman Syarwani Abdan. Untuk menghilangkan keraguan mereka terhadap Syarwani Abdan, mereka ingin menguji lebih dulu calon gurunya ini dengan sejumlah pertanyaan dan masalah yang harus dipecahkan. Ketika mereka tiba di tempat Syarwani Abdan, saat itu sang calon guru tengah menelaah kitab dan sejumlah kitab masih terbuka halamannya. Sebelum para kyai itu mengajukan pertanyaan atau masalah yang ingin mereka sampaikan, Syarwani Abdan telah terlebih dulu bertanya, "Apakah ini masalah yang pak kyai tanyakan?" sambil menunjuk pada kitab-kitab yang masih terbuka. Para kyai itu takjub karena masalah yang akan

mereka ajukan telah ada jawabannya pada kitab yang terbuka itu. Ini terjadi beberapa kali. Akhirnya mereka yakin, bahwa mereka sedang berhadapan dengan guru yang tepat. Kemudian mereka meminta Syarwani Abdan untuk mengajari mereka. Namun ia tidak langung bersedia sebelum Kyai Hamid Pasuruan mengizinkannya untuk mengajari mereka. Setelah mendapat izin dari Kyai Hamid, Syarwani Abdan baru membuka pengajian di tempat ini (Daudi 2003: 118).

Pada tahun 1970, Syarwani Abdan membuka pesantren yang dinamai dengan gelar datunya, yaitu Pesantren Datu Kalampayan. Banyak ulama Banjar yang kemudian menjadi ulama kharismatik dan dai terkenal yang belajar di tempat ini baik sebagai santri biasa maupun sebagai santri khusus. Di antaranya adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani (ulama kharismatik pengasuh Majelis Taklim al-Raudah Sekumpul Martapura), Muhammad Syukri Unus (ulama kharismatik Pimpinan Majelis Taklim Sabilal al-Mubarak Martapura), Zaini Tarsyid (Pimpinan Majelis Taklim Salafus Shaleh Tunggul Irang Seberang Martapura), Muhammad Aini atau populer dengan nama Guru Ayan (ulama kharismatik pengasuh Majelis taklim Mushalla Darul Aman di Rantau), Ahmad Bakeri (Dai Kondang Pimpinan PP Mursyidul Amin Gambut), Asmuni atau Guru Danau (ulama kharismatik pengasuh pengajian dan Pesantren Darul Aman Danau Panggang Amuntai), Abrar Dahlan (Pimpinan Pondok Pesantren di Sampit), dan masih banyak lagi (Shafwan, 2007: 219-210).

Di samping mengajar, Syarwani Abdan juga menulis sebuah buku yang berjudul *Simpanan Berharga Adzdzakhiratuts Tsaminah li Ahlil Istiqamah* dan *Risalah Sholat Tuntunan Pelaksanaan dari Takbir hingga Salam*. Kedua buku ini meski diterbitkan di Bangil dan tidak diperjualbelikan namun juga beredar luas di kalangan masyarakat Banjar terutama di kalangan keturunan al-Banjari.

Ulama Banjar yang kedua adalah Ahmad Mughni, ulama terkenal di daerah Hulu Sungai terutama di Nagara dan Barabai. Ahmad Mughni lahir di Nagara namun tanggal kelahirannya belum diketahui dan wafat di Barabai pada tahun 1994 dalam usia

sekitar 90 tahun. Ayahnya dan kakeknya adalah ulama terkenal dan berpengaruh. Ayahnya bernama Ismail Nagara yang memiliki garis keturunan sampai kepada al-Banjari dikenal sebagai wali Allah. Ahmad Mughni memiliki dua saudara yang juga mewarisi keulamaan ayah dan kakeknya, yaitu Abdul Wahab dan Syibli. Dia juga memiliki dua orang keponakan yang menjadi ulama berpengaruh yaitu Tuan Guru Sunni (Nagara) dan Muhammad Ali (pendiri Pesantren al-Baqiyat ash-Shalihat di Kuala Tungkal).

Pada fase awal pendidikannya, ia dibimbing oleh ayahnya sendiri, Ismail Nagara. Ketika sang ayah sudah uzur, ia kemudian belajar kepada kakak kandungnya Abdul Wahab. Di Nagara ia juga belajar kepada Muhammad Ali (Bayanan?). Setelah mendapat bekal ilmu yang cukup ia kemudian belajar ke Haramain. Di halaqah-halaqah Masjidil Haram ia belajar kepada Umar bin Hamdan al-Tunisi, Syekh Muhammad Amin al-Kutbi, Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris al-Bughuri, Syekh Abu Ali Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Hasan bin Said al-Yamani, Sayyid Muhammad Ali bin Husein al-Maliki, Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki, Syekh Muhammad Yahya bin Aman dan Syekh Muhammad Zuhdi al-Bankuki (Tim Sahabat 2010:184-187)

Setelah belajar di Mekkah dengan serius, ia pulang ke Kalimantan Selatan dan menjadi ulama ditempat asalnya dan diberi panggil dengan sebutan Tuan Guru Ayah Nagara atau Tuan Guru Amat Nagara. Dia dikenal sebagai sufi yang zuhud, kuat beribadah dan melakukan amaliyah serta rajin menelaah kitab. Dia banyak memiliki murid. Salah satu muridnya yang menjadi ulama kharismatik adalah Muhammad Bachiet, anaknya sendiri.

Ulama Banjar yang ketiga yang menonjol dan berpengaruh pada akhir abad ke-20 adalah Mahfuz Amin. Mahfuz Amin. Dia dilahirkan pada tahun 1914 di Desa Pamangkih dan wafat dalam usia 81 tahun pada tahun 1995. Ayah dan kakeknya merupakan ulama terkenal di kawasan Pamangkih. Mahfuz Amin memulai masa belajarnya di kampung halamannya sendiri, Pamangkih. Ia dibimbing langsung oleh orang tuanya sendiri (Muhammad Ramli). Di bawah asuhan orang tuanya, Mahfuz Amin menamatkan

Alquran tahap pertama dan belajar ibadah. Sebagaimana anak seusianya pada waktu itu, Mahfuz Amin juga mengikuti pendidikan formal yaitu Volksschool selama tiga tahun di desanya kemudian melanjutkan studinya ke Vervolgschool selama dua tahun di Desa Banua Kupang (4 kilometer dari Desa Pamangkih). Setelah pendidikan formal ini, Mahfuz Amin tak pernah lagi memasuki jenjang pendidikan formal.

Pada usia muda, Mahfuz Amin di samping tetap di bawah asuhan pendidikan orang tuanya, ia juga mengikuti pengajian seorang tuan guru muda yang bernama Hasbullah bin Abdurrahim dan selanjutnya, sebagaimana orangtuanya, ia belajar di Nagara yang terkenal banyak ulamanya untuk belajar ilmu fiqh dan ilmu falak (Dahlan 2004: 14). Di Nagara ia belajar kepada Tuan Guru Muhammad Ali Bayanan dan Tuan Guru Mukhtar Kampung Kawat.

Pada tahun 1938 ketika Mahfuz Amin berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk belajar di sana. Setelah menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Madinah, dia menetap di Mekkah untuk belajar di halaqah-halaqah Masjidil Haram. Di sini Mahfuz Amin belajar kepada Syekh Muhammad Yasin al-Padani, Syekh Abu Bakar bin Sulaiman Tambun Bekasi, Syekh Abdul Qadir Mandiling, Syekh Anang Sya'rani, Syekh Abdurrahim Kalantan, Syekh Muhammad Nuh Kalantan, Syekh Muhammad Ahyad Bogor, Syekh Abdul Perak Malaysia, dan Syekh Abdul Jalil al-Maqdisi Solo. Ada lagi beberapa nama yang disebut seperti Sayyid 'Alawi bin Sayyid 'Abbas al-Maliki, Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Muhammad Hasan Masysyat, dan Mukhtar Ampanan, namun Mahfuz Amin tidak belajar kitab secara khusus kepada keempat nama terakhir ini melainkan hanya menghadiri majelis-majelis ilmiah mereka (Dahlan 2004: 18).

Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, Mahfuz Amin pulang ke tanah air. Ia pulang berbarengan dengan salah seorang gurunya, Abu Bakar ibn Sulaiman Tambun. Bersama gurunya, ia singgah di Batavia yang pada saat itu telah dikuasai oleh pasukan Jepang. Di sini Mahfuz Amin beristirahat sebelum pulang ke

kampung halamannya. Akhirnya pada tanggal 8 Oktober 1941, ia dan isterinya tiba kembali di kampung halamannya (Dahlan 2004: 22). Inilah proses awal perjuangan baru bagi Mahfuz Amin untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat dalam usianya yang masih muda (27 tahun).

Pada tahun 1958 Mahfuz Amin mendirikan Pesantren Ibnul Amin sekaligus menjadi pengasuhnya (pimpinannya). Ketika itu, usianya sudah mencapai 44 tahun. Mahfuz Amin mengaplikasikan pola pendidikan pesantren salaf (tradisional) dalam sistem pembelajaran di pesantrennya dengan penekanan pada nahw dan sharaf sebagai ciri khas pesantren. Ternyata sistem pendidikan yang diaplikasikannya dinilai berhasil dan terbukti menghasilkan banyak ulama. Karena itu, pesantren Ibnul Amin pun mendapat kepercayaan dan diakui masyarakat luas. Tidak lama kemudian pesantren ini menjadi pesantren besar dan populer serta memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat muslim Banjar. Banyak santri yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan selatan bahkan di luar Kalimantan Selatan yang ikut menjadi santri di pesantren ini. Dalam beberapa dekade pesantren ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan setiap tahunnya pada dekade terakhir ini sekitar 2000-an santri menghuni asrama pesantren ini. Banyak santrinya yang kemudian menjadi ulama terkenal bahkan menjadi ulama kharismatik, seperti Muhammad Bachiet (ulama kharismatik yang akan dibahas secara khusus pada penelitian ini) dan Bahran Jamil (dai yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan).

Kharisma Mahfuz Amin terbangun tidak hanya faktor dirinya sebagai keturunan ulama atau geneologi intelektualnya sebagai bagian dari alumni Haramain, tetapi juga didukung oleh dedikasi dan sikap istiqamahnya dalam mengabdi pada pendidikan agama. Dia dianggap sebagai orang yang pertama kali yang memberikan nama 'pesantren' terhadap lembaga pendidikan Islam yang didirikannya. Pada dekade 1950-an, belum ada lembaga pendidikan islam yang menamai dirinya pesantren, tetapi masih menggunakan nama madrasah, walaupun sistemnya sudah identik dengan pesantren. Selain itu, dengan adanya pesantren yang dibangunnya,

Pamangkih berubah menjadi pusat pendidikan keagamaan yang ramai dikunjungi oleh penuntut ilmu tidak hanya dari wilayah Kalimantan Selatan tetapi juga dari luar Kalimantan Selatan. Bahkan, ada yang berasal dari Sulawesi dan Sumatra.

Ulama Banjar keempat dan terpopuler di kalangan masyarakat Banjar pada akhir abad ke-20 adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (selanjutnya: Guru Ijai). Guru Ijai dilahirkan pada tanggal 11 Februari 1942 M di Kampung Tunggul Irang Seberang Martapura dan wafat pada hari Rabu tanggal 5 Rajab 1426 H atau bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 2005. Ia dimakamkan di komplek Arraudhah berdampingan dengan makam pamannya, Seman Mulya.

Guru Ijai, yang asalnya bernama Qusyairi yang kemudian diubah menjadi Muhammad Zaini, memulai pendidikannya di madrasah Kampung Keraton selama dua tahun. Kemudian ia melanjutkan studinya ke PP Darussalam Martapura sampai selesai pada tahun 1961. Pada saat kelulusannya di Pesantren Darussalam, Guru Ijai bersama tiga rekannya yang lain yaitu Marhasan, Ismail Junaid dan Syamsuri mendapat penghargaan untuk menjadi tenaga pengajar di almamaternya. Setelah beberapa tahun mengajar, Pada tahun 1965 Guru Ijai berangkat ke Bangil untuk belajar secara khusus kepada Syarwani Abdan (Guru Bangil). Di sini ia belajar selama enam bulan. Setelah itu ia kembali ke Martapura. Pertemuannya dengan Guru Bangil menciptakan hubungan kekerabatan dan keakraban yang dalam. Berbagai masalah penting yang dihadapinya selalu ia konsultasikan kepada Guru Bangil. Karena itu, Guru Ijai sering kali berkunjung ke Bangil.

Guru-gurunya di Pesantren Darussalam di antaranya adalah Husin Dahlan, Salim Ma'ruf, Sya'rani Arief, Seman Mulya, Husin Qadri, dan Salman Jalil. Empat nama guru terakhir adalah para tuan guru yang memiliki garis keturunan dengan al-Banjari. Guru khusus dalam bidang tasawuf dan suluk adalah Syarwani Abdan, Kyai Falak Bogor, dan Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Sementara sanad-sanad keilmuan yang didapat oleh Guru Ijai berasal dari Sayyid Amin Kutbi, Syekh Sayyid Abdul Qadir al-Bar,

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Kyai Falak Bogor, dan Syekh Ismail Yamani (Daudi 2006: 4-5).

Selain belajar langsung, Guru Ijai juga dipercaya belajar secara ruhani, lewat mimpi atau lewat visi spiritual. Dengan cara ini, Guru Ijai belajar kepada Ali Junaidi Berau. Ialah meminta Guru Ijai untuk belajar kepada Tuan Guru Muhammad Gadung bin Salman al-Farisi yang pernah disinggung sebelumnya untuk belajar tentang Nur Muhammad. Dengan cara ini pula Guru Ijai dapat bimbingan langsung dari Rasulullah melalui beberapa perantara, yaitu dari Syarwani Abdan, kemudian menyerahkannya kepada Kyai Falak, kemudian diserahkan lagi kepada Sayyid Amin al-Kutbi, kemudian diserahkan lagi kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kemudian al-Banjari menyerahkannya kepada Rasulullah untuk mendapat bimbingan langsung dari Beliau (Daudi 2006: 5-6).

Paling tidak ada dua orang ulama zuriat Syekh Arsyad yang mempengaruhi kehidupannya yaitu Seman Mulya dan Syarwani Abdan. Seman Mulya merupakan pembimbing utama Guru Ijai muda. Dialah yang selalu mengawasi dan membimbing Guru Ijai. Seman Mulya membawa dan mengantar Guru Ijai kepada sejumlah ulama besar baik di Kalimantan Selatan maupun di Jawa yang pakar di bidangnya masing-masing. Di Martapura ia membawa Guru Ijai kepada Sya'rani Arif untuk mendalami ilmu tafsir dan Hadis. Sementara Syarwani Abdan merupakan guru khusus Guru Ijai di bidang Tasawuf. Dialah yang menjadi Bapak spiritual dan tempat berkonsultasi Guru Ijai terhadap berbagai masalah.

Guru Ijai tidak lama mengajar di Pesantren Darussalam. Guru Ijai memutuskan untuk berhenti mengajar dan memilih untuk membuka Majelis Taklim di rumahnya di Kampung Keraton pada tahun 1970-an. Pada mulanya murid yang mengaji kepadanya hanya berkisar empat atau lima orang saja. Namun ia tetap konsisten dengan jalurnya ini. Konsentrasinya di majelis taklim membuatnya tidak aktif lagi melakukan dakwah keliling yang biasa ia lakukan dengan berduet dengan Abdul Hamid Husin atau bersama dengan pamannya Seman Mulya.

Pada dekade 1980-an pengajian guru Ijai di Keraton ini menjadi besar dan terkenal sehingga banyak didatangi oleh para penuntut ilmu (santri) maupun masyarakat yang ingin mendalami agama dengan jumlah mencapai ribuan orang. Kondisi ini berlangsung sampai pada tahun 1990. Untuk menampung jamaah yang begitu banyak, Guru Ijai kemudian memindahkan pengajiannya ke sebuah wilayah yang bernama Kampung Sekumpul yang dulu bernama Kampung Kacang. Di sini Guru Ijai membangun perumahan keluarganya dan sebuah Mushalla. Pemukiman baru ini kemudian dalam waktu singkat menjadi berkembang menjadi sebuah kompleks yang sangat terkenal yaitu Kompleks Arraudhah. Di tempat ini jumlah jamaah pengajian yang datang mencapai puluhan ribu orang sehingga diakui sebagai pengajian terbesar pertama sepanjang sejarah Islam di Kalimantan Selatan. Wilayah ini kemudian memberi gelar baru kepada Guru Ijai sebagai Guru Sekumpul.

Jamaah yang datang ke tempat ini untuk mengikuti pengajian Guru Ijai tidak hanya dari kalangan awam dan santri tetapi juga dari kalangan ulama (tuan guru) dan para habaib termasuk para pejabat daerah. Banyak ulama baik dari kalangan zuriat al-Banjari maupun ulama lainnya yang datang mengikuti pengajian guru Ijai, di antaranya adalah Khatim Salman, Salman Jalil, Guru Sofyan (pengganti guru Ijai mengajar di Keraton), Asmuni (Guru Danau), Muhammad Aini (Guru Ayan Rantau), Ahmad Bakeri, Bahran Jamil, dan masih banyak lagi. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama terkenal bahkan menjadi ulama kharismatik, seperti Asmuni (Guru Danau), Muhammad Aini (Guru Ayan), Muhammad Syukri Unus, dan lainnya.

Guru Ijai memiliki sejumlah tulisan berupa risalah, yaitu *Risalah Mubarakah*, *Manaqib al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani*, *al-Risalat al-Nuraniyah fi Syarh al-Tawassulat al-Sammaniyyah*, *Nubzat min Manaqib Imam al-Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin Ali Ba'lawy* dan *al-Imdad*. Karya-karyanya ini banyak beredar di kalangan murid-muridnya dan sampai hari ini, karya terakhirnya, *al-Imdad* banyak

jadi buruan para pengagumnya. Selain melalui karya-karyanya ini, untuk mengenangnya, para pengikut dan pengagumnya mendokumentasikan pemikiran dan ceramah Guru Ijai melalui rekaman baik dalam bentuk CD maupun kaset. Ceramah-ceramah pengajiannya tersebar di mana-mana dan dijual sampai di pasar-pasar tradisional. Demikian juga dengan foto-fotonya laris terjual hingga banyak menghiasi rumah-rumah dan toko-toko di berbagai daerah. Bahkan fotonya yang dipajang di toko dan warung dipercaya dapat menangkal kebakaran.

Ketika Guru Ijai masih hidup, dia sudah dipercaya oleh pengikutnya dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai wali Allah. Kisah-kisah kekeramatan tentang dirinya menyebar di mana-mana. Sejumlah manakib yang ditulis tentang dirinya baik ketika dia masih hidup maupun setelah dia wafat menunjukkan bahwa sejak remaja dia telah mengalami peristiwa-peristiwa luar biasa. Bahkan beredar kisah manakib yang menunjukkan bahwa kewaliannya sebenarnya telah diketahui oleh sejumlah habaib sejak dia masih kecil.

Selain kewaliannya, pesona Guru Ijai juga didukung oleh penampilan fisik dan suaranya. Tubuhnya yang tinggi dan wajahnya yang tampan serta suaranya yang merdu menambah kuat pesonanya. Kemampuannya melantunkan ayat-ayat suci Alquran atau kemampuannya melagukan syair-syair dan qashidah-qashidah maulid begitu memukau pendengarnya. Setiap kali dia melantunkan qashidah dengan irama baru, dalam waktu singkat irama itu tersebar luas dan menjadi 'nada wajib' dalam pembacaan maulid di mana-mana. Karena kemampuannya ini, dia berhasil membuat tradisi pembacaan maulid al-Habsyi menjadi '*booming*' di kalangan masyarakat Banjar pada dekade 1990-an. Demikian juga ketika dia membaca maulid al-Habsyi menggunakan *tarbang* (rebana), dalam waktu singkat di mana-mana pegikutnya segera mengikuti jejaknya.

Posisinya sebagai ulama, tidak membuat Guru Ijai lupa untuk berbisnis. Usaha bisnisnya membuatnya menjadi ulama yang kaya. Dengan kekayaannya, dia mampu membangun madrasah,

membangun beberapa kubah keturunan al-Banjari, membantu merenovasi beberapa kelas Pesantren Darussalam menjadi bangunan permanen, memberi bantuan kepada janda-janda dari guru-gurunya yang telah meninggal dunia, dan sebagainya. Pada sisi ini, tidak banyak muridnya yang menjadi ulama yang mampu mengikutinya kecuali beberapa orang saja.

Tidak diragukan lagi bahwa Guru Ijai merupakan ulama kharismatik terbesar dan paling berpengaruh di akhir abad ke-20. Dialah ulama Banjar pertama yang memiliki pengikut jamaah pengajian yang mencapai puluhan ribu jamaah yang berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan Selatan. Karena itu, di manapun masyarakat Banjar berada, namanya selalu dikenal dan bahkan dipuja. Tidak heran setelah dia wafat, makamnya ramai dikunjungi oleh masyarakat Banjar sebagaimana makam leluhurnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, di Kalampayan.

Ulama Banjar kelima yang berpengaruh pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 adalah Muhamamd Syukri Unus. Dia dilahirkan di Amuntai pada tahun 1948. Pendidikan awalnya adalah sekolah umum. Ia menempuh studinya di sekolah dasar dari tahun 1954 sampai 1960. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP mulai tahun 1960 sampai 1963 dan sempat pula menempuh pendidikan di Normal Islam Rakha Amuntai selama kurang lebih satu bulan. Selama studi di Amuntai, ia juga belajar dengan sejumlah ulama besar Amuntai pada saat itu. Di antara ulama Amuntai tempatnya menuntut ilmu adalah Abdul Hamid, Saberi, Umar Baki, Abdul Muthalib Mohyiddin, Mansyur, Asy'ari Sulaiman, Qadhi Ahmad Hassan, Abdul Wahab Sya'rani, dan Imberan (Wardiansyah tth: 2-5). Mulai tahun 1963 ia belajar di Pesantren Darussalam Martapura hingga selesai. Selain belajar di Pesantren Darussalam ia juga banyak belajar ke sejumlah ulama di Martapura yang berpengaruh ketika itu. Di antara guru-guru penting Syukri Unus adalah Gt Imansyah, M. Rofi'ie, Abdul Qadir Hasan, Husin Dahlan, Sya'rani Arief, Salim Ma'ruf, Badaruddin, M. Ramli, Husin Qaderi, Abdusy Syukur, Syarwani Abdan dan

Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Dari sejumlah gurunya itu yang paling banyak menjadi tempat Syukeri Unus menuntut ilmu, mendapat bimbingan ibadah dan spiritual adalah pada tiga orang ulama Banjar terkenal yaitu Husin Dahlan, Syarwani Abdan dan Guru Ijai (Wardiansyah tth: 6-29).

Sejak usia muda, Syukri Unus sudah mengajar. Pada tahun 1968-1978 ia mengajar antara 200 sampai 500 santri di Mushalla Pesantren Darussalam. Di Pesantren Darussalam ia juga biasa mengisi 5 sampai 6 kelas setiap minggunya. Kemudian, setelah menikah (1978), ia membuka pengajian di Gang Kurnia Pasayangan Martapura yang dihadiri sekitar 700-an peserta pengajian. Pada tahun 1984 ia pindah ke Antasan Senor Ilir Martapura dan juga memidahkan pengajiannnya ke tempat ini. Di sini ia membuka pengajian yang diberi nama Sabilal Anwar al-Mubarak yang tetap berjalan dengan jumlah peserta pengajian yang membludak hingga kini.

Sebagaimana Guru Ijai, Syukri Unus juga banyak memiliki murid terutama mereka yang pernah belajar di Pesantren Darussalam. Rata-rata santri Pesantren Darussalam yang jumlahnya ribuan itu pernah belajar kepadanya. Di antara murid-muridnya yang menjadi ulama terkenal adalah Ahmad Bakeri (dai terkenal), Abdul Hafiz Anshari (Guru Besar IAIN Antasari), Ahmad Fahmi Zamzam (ulama Banjar terkenal di Malaysia), Suriani Lc. (ulama Amuntai), Ibrahim Aini (ulama Rantau anak Guru Ayan), Bahran Jamil (Dai terkenal), Muhammad Bachiet (ulama kharismatik Barabai), Husni Latif (ulama Kandangan), Abul Hasan, dan masih banyak lagi (Wardiansyah tth: 50-52).

Walaupun tidak pernah menuntut ilmu di Haramain, Syukri Unus memiliki koneksi dengan sejumlah ulama Haramain. Ini dapat dilacak dari daftar *sanad-sanad* keilmuannya yang ia kumpulkan dalam tulisannya *Ni'mat al-Syahid* atau yang kumpulan *sanad*-nya yang disusun oleh muridnya Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari yang berjudul *'Awn al-Bari fi al-Muntakhab min Asanid wa musalsalat al-Syaykh Muhammad Syukri al-Banjari*. Di antara ulama Haramain tempatnya mengambil *sanad* adalah Syekh Muhammad Yasin al-

Fadani, Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath al-Makki, dan Syekh Ismail Utsman Zein al-Yamani. Di sejumlah karyanya yang lain terutama pada kitab-kitab manakib yang ditulisnya, ia juga banyak mendapat *sanad* dalam bidang ilmu tertentu dari Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki. Ia memperoleh *sanad-sanad* itu dari ulama Haramain ketika ia melaksanakan ibadah haji dan umrah. Misalnya, pada perjalanan haji pertama pada tahun 1974 ia bertemu dan mendapat *sanad* dari Syekh Hasan Masysyath. Pada perjalanan haji kedua pada tahun 1987 ia bertemu dengan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dan mendapat ijazah atau *sanad* hadis *musalsal* dan *sanad-sanad* kitab. Kemudian pada perjalanan haji pada tahun 1987 dan perjalanan umroh tahun 1995 ia bertemu dengan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan mendapat *sanad* kitab-kitab tertentu.

Selain dengan ulama-ulama ini, Syukri Unus juga menjalin kontak dengan sejumlah ulama Timur Tengah lainnya. Pada perjalanan umrah tahun 1995, ia bertemu dengan Habib Hamid al-Kaff yang mengijazahkannya Talqin Zikir dan Hizib Nawawi. Pada tahun dan momen ini juga ia bertemu dengan Syekh Zein Bawean al-Hafiz, Syekh Habib Salim bin Abdullah al-Syatiri dari Madinah dan Habib bin Muhammad bin Ibrahim al-Ahdal dari Makkah. Dengan al-Syatiri, ia mendapatkan ijazah seluruh *sanad-sanad* al-Syatiri sedang dengan Habib Muhammmad al-Ahdal ia mengambil ijazah hadis *musalsal* tasbih dan sorban. Pada tahun 1974, ketika melaksanakan ibadah haji, ia sempat menghadiri halaqah Syekh Abdul Karim al-Banjari di Masjidil Haram yang dihadiri oleh jamaah Banjar. Tidak hanya di situ, koneksi Syukri Unus tidak hanya terbatas pada ulama Timur Tengah yang ada di Haramain, tetapi ia juga memiliki kontak dan koneksi dengan sejumlah ulama Yaman di Tarim Hadhramawt.

Syukri Unus termasuk ulama Banjar yang produktif menulis. Tidak kurang dari 30 buah karya intelektualnya telah tersebar di kalangan masyarakat Banjar. Karya-karyanya itu tidak hanya dikaji di berbagai majelis taklim (seperti *Asrar al-Shawm*) tetapi juga digunakan di sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan (seperti

Is'af al-Thalibin dan *Is'af al-Kha`id*). Setiap tahunnya, karya-karyanya itu dicetak dan laku terjual terutama menjadi bacaan wajib para santri di berbagai pesantren. Sebaran karya intelektualnya ini memperkuat pengaruh dan popularitasnya di kalangan masyarakat Banjar.

Inilah beberapa ulama Banjar berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-21. Dari paparan tentang profil singkat mereka, terlihat bahwa terdapat jalinan yang saling mengaitkan mereka sehingga membentuk sebuah jaringan intelektual yang dimulai dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hingga Guru Bachiet, Guru Danau dan Guru Zuhdi, sebagaimana dapat dilihat pada skema jaringan intelektual ulama Banjar kharismatik di bawah ini.

I

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Abad XVIII

Datu Taniran (1779-1861)

Datu Taniran merupakan salah satu keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang memiliki peran penting dalam dakwah dan pembinaan pengetahuan keislaman masyarakat Banjar di wilayah Kalimantan Selatan terutama di wilayah Hulu Sungai Selatan dan sekitarnya. Wilayah Taniran selain menjadi tempat tinggalnya, juga menjadi pusat pembinaan kader-kader ulama yang kelak menjadi penerus tradisi keulamaan dan keilmuan Syekh Muhammad Arsyad dan Datu Taniran sendiri. Karena itulah ia diberi gelar Datu Taniran, yang dikaitkan dengan daerah Taniran yang menjadi tempat tinggal, tempat pengajian dan kemudian menjadi tempat di mana beliau dimakamkan.

Nama asli Datu Taniran adalah Sa'duddin dan dikenal pula dengan nama Muhammad Thayib. Ayahnya bernama Muhammad As'ad (Mufti Kerajaan Banjar) dan ibunya bernama Hamidah (berasal dari Balimau Kandangan). Garis keturunannya bersambung dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berasal dari ayahnya, yaitu Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Datu Taniran memiliki 11 saudara, di antaranya adalah Abu Thalhah (wafat di Tenggarong), Abu Hamid (wafat di Ujung Pandaran Sampit), Ahmad (wafat di Balimau), dan Mufti Muhammad Arsyad (wafat di Pagatan), yang semuanya menjadi ulama berpengaruh juga seperti dirinya. Beliau sendiri merupakan anak yang kelima dari 12 bersaudara.

Datu Taniran dilahirkan di Dalam Pagar Martapura pada tahun 1194 H. Abu Daudi dan beberapa penulis lainnya mengkonversi tahun 1194 menjadi tahun 1774 dan ada pula yang mengkonversinya menjadi 1779 atau 1780 M. Abu Daudi menyebut bahwa ketika Syekh Muhammad Arsyad wafat pada tahun 1812 M, Datu Taniran berusia sekitar 33 tahun. Dengan demikian, tahun 1779 atau 1780 lebih pas sebagai tahun kelahirannya dibanding tahun 1774.

Selama di Dalam Pagar, Datu Taniran mendapat pendidikan agama dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad As'ad (ayahnya) dan keturunan Syekh Arsyad lainnya. Setelah

cukup lama mendapat pendidikan di lingkungan keluarga, Datu Taniran kemudian berangkat ke Timur Tengah (Makkah) untuk memperdalam pengetahuannya. Beliau berangkat ke Makkah pada usia sekitar 25 tahun. Diperkirakan keberangkatannya sekitar tahun 1804 atau 1805. Kedatangannya di Makkah bersamaan ketika wilayah itu dikuasai untuk pertama kalinya oleh Dinasti Saud dan gerakan Wahhabi, yaitu sekitar 1803-1807. Namun dinasti Saud dan Wahhabi tidak bertahan lama, kekuasan mereka atas Haramain berakhir pada tahun 1813 M, setahun sebelum Datu Taniran kembali ke Martapura.

Di Makkah, beliau menuntut ilmu sekitar 10 tahun (1804-1814 M) dan kembali ke Martapura sekitar tahun 1814 M (dua tahun setelah Syekh Arsyad al-Banjari wafat). Tidak disebutkan siapa guru Datu Taniran selama belajar di Makkah. Ada kemungkinan beliau belajar kepada Syekh Ahmad Marzuki dan Syekh Daud al-Fathani yang juga menjadi guru Khalifah Syahabuddin yang juga belajar ke Haramain pada awal abad ke-19.

Selama di Martapura, setelah kepulangannya menuntut ilmu, Datu Taniran aktif mendampingi saudara-saudaranya berdakwah dan mengajar agama ke beberapa daerah. Namun ini tidak berlangsung lama, setelah dua tahun di Martapura, pada tahun 1816 Datu Taniran diutus ayahnya, Mufti Muhammad As'ad, untuk berdakwah dan mengajar agama di Taniran. Saudara-saudaranya yang lain seperti Abu Thalhah dikirim ke Pagatan (Tanah Bumbu), Abu Hamid dikirim ke Pontianak, Ahmad dikirim ke Balimau, sementara Mufti Muhammad Arsyad tetap di Martapura.

Dikirimnya Datu Taniran ke Taniran oleh Mufti Muhammad As'ad didasarkan atas permintaan masyarakat daerah tersebut. Masyarakat Taniran sangat gembira dengan dikabulkannya permintaan mereka. Penjemputan dan sambutan meriah pun mereka lakukan untuk menyongsong kehadiran salah seorang ulama yang berpengetahuan luas dan merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Penjemputan melalui jalur sungai menggunakan perahu bagiwas melalui rute sungai yang melewati Sungai Nagara dilengkapi dengan awak perahu dan

juru mudi yang bernama Su Salum. Masyarakat Taniran, yang saat itu dipimpin oleh Abah Saleh, menghibahkan tanah perkebunan kelapa seluas 10 borongan (28.900 m^2) kepada Datu Taniran sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur mereka atas kesediaan Datu Taniran untuk tinggal menetap di wilayah itu. Tanah inilah yang kemudian menjadi tempat pusat pengajian agama dan tempat tinggal Datu Taniran. Diperkirakan usianya pada saat pindah ke Taniran sekitar 37 tahun dan peristiwa kepindahan itu diperkirakan terjadi pada tahun 1816 M.

Pusat pengajian agama yang dipimpin oleh Datu Taniran segera menjadi terkenal dan banyak didatangi oleh penuntut ilmu di wilayah Taniran dan juga penuntut ilmu dari daerah Nagara, Barabai, Amuntai dan daerah Hulu Sungai lainnya. Dari sinilah kemudian bermunculan sejumlah ulama yang melanjutkan aktivitas dakwah dan pengajian Datu Taniran, baik di di sekitar Taniran sendiri maupun di wilayah Hulu Sungai pada umumnya.

Daya tarik penuntut ilmu terhadap Datu Taniran tidak sekadar karena ia adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, anak seorang mufti kerajaan, atau karena kedalaman keilmuannya sebagai ulama yang pernah menuntut ilmu ke Makkah, tetapi juga karena kharisma dan kepribadiannya. Beliau dikenal sebagai ulama yang wara1, qana'ah, lembut, pemurah, rendah hati, adil, dan berani dalam menegakkan yang hak dan memberantas kebatilan. Beliau juga melaksanakan dakwah bi al-hal (memberi contoh secara langsung), memelihara diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan kepribadian beliau, dan senang melakukan khalwat. Kesukaan beliau berkhalwat membuatnya agak sulit untuk ditemui kecuali pada saat mengajar dan salat di masjid.

Datu Taniran berhasil mendidik murid-muridnya menjadi kader-kader ulama dan mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat secara umum. Beliau juga berhasil menjadikan Taniran menjadi salah satu basis dakwah dan pengajian yang penting di wilayah Hulu Sungai. Di antara murid-muridnya yang menjadi ulama besar di kalangan masyarakat Banjar adalah Tuan Guru Muhammad Thahir (Datu Daha) Nagara,

Tuan Guru Ahmad Nawawi Rantau, Tuan Guru Muhammad Bamban Kandangan, Tuan Guru Abdul Qadir Taniran, Tuan Guru Muhammad Said Kandangan, dan Tuan Guru Abdul Ghani Taniran.

Datu Taniran memiliki dua orang istri dan 11 anak. Istri pertamanya, Tuan Halimah (Diyang Gunung) dinikahinya di Amawang. Dari istrinya ini beliau memperoleh enam orang anak, yaitu Aisyah, Muhammad Nasir, Abdul Ghani, Abdul Jalil, Abdul Qadir dan Muhammad Said. Anak-anak laki-lakinya dari istri pertama inilah yang banyak menjadi ulama menggantikan beliau. Istri keduanya adalah Tuan Angka yang dinikahinya di Amuntai. Dari istri kedua ini, beliau memperoleh lima orang anak, yaitu Muhammad Thahir, Zainab, Kamaliah, Abd Rasyid dan Hasanah.

Setelah wafatnya Mufti Muhammad Arsyad (kakak Datu Taniran) di Pagatan pada hari Sabtu 23 Rabiul Awwal 1275 H. atau 31 Oktober 1858, apalagi dengan situasi kesultanan Banjar di Martapura yang tengah bergolak akibat intervensi Belanda yang berlebihan terhadap urusan internal keluarga kesultanan, membuat beliau lebih banyak berkhalwat dan jarang sekali berkunjung ke Martapura. Belanda sendiri pernah menawarinya untuk menggantikan posisi kakaknya, Mufti Muhammad Arsyad, sebagai mufti. Namun tawaran itu ditolaknya, karena beliau lebih suka mengabdi di masyarakat melalui pengajian yang selama ini telah dibinanya selama dua puluh tahunan lebih.

Setelah tiga tahun wafatnya sang kakak pada tahun 1858, Datu Taniran juga wafat pada tanggal 5 Shafar 1278 H atau jika dikonversi ke tahun Masehi adalah tanggal 12 Agustus 1861 dalam usia sekitar 81 tahun.

Datu Khayan Alalak Berangas (w. 1850)

Datu Khayan mempunyai nama asli Syekh Abdurrahman Sidik bin Husin bin Umar As-Segaf. Konon nama samaran Khayan itu, beliau gunakan untuk menghindari *sweeping* serdadu Belanda yang sangat mencari-cari beliau. Kemurkaan tentara Belanda pada beliau karena ulama besar Alalak Berangas ini merupakan sosok pejuang yang suka berjuang membela kebenaran. Beliau menurut ceritera lisan masyarakat, merupakan ulama sufi yang berasal dari Banten dan beliau sering merantau kesejumlah daerah, seperti Kal-Bar, Kal-Teng sampai terakhir madam dan menetap di kampung Alalak Berangas, Kabupaten Barito Kuala, Marabahan.

Ketika di Kalimantan Barat, beliau diberi gelar sebagai Sayyid Abdurrahman As-Segaf Al-Bukhayyan. Di salah satu daerah kecamatan di sana (sekitar abad ke-17, red) tengah terjadi pertempuran pejuang pribumi dengan Belanda beliau ikut membantu. Demikian juga ketika beliau berada di Kalimantan Tengah di wilayah perairan sungai Barito, beliau juga membantu perjuangan rakyat melawan tentara Belanda. Beliau tidak rela melihat pasukan Belanda menguasai sungai Barito. Oleh karena keberanian beliau di medan tempur sungai Barito inilah, beliau mendapat gelar Darrun Khayyan yang menurut bahasa Dayak, Darrun berarti panglima dan Khayyan adalah nama salah satu sub suku Dayak yang ada di sana.

Selain berjuang, beliau juga dikenal sebagai ulama sufi yang banyak mempunyai murid. Beliau juga dikenal mempunyai 3 isteri yakni isteri pertama bernama Zamrud yang berasal dari Martapura dan dikarunia 5 orang anak, sedang dari isteri kedua, bernama Syarifah Radiah yang berasal dari Nagara, Hulu Sungai Selatan dan dikarunia 3 orang anak, sementara isteri ketiga bernama Siti Sajanah yang makamnya berdampingan dengan beliau, berasal dari Alalak Berangas dan dikarunia 3 orang anak yakni Datu Abdul Manaf, Datu Tamim dan Datu Icut. Datu yang disebut terakhir terkenal sebagai wali dzajab Al-Habib Yusuf, sudah khariqul 'adah yang kelakuannya hampir sama degan wali amut. Datu Icut ini,

makamnya pas berdampingan dengan Datu Abdul Manaf saudara kandungnya.

Pada tahun 1850, beliau si Datu Khayan meninggal dunia dalam usia 150 tahun, atau tepatnya tanggal 10 Rabiul Awwal dalam hitungan kalender hijriyah, berusia sekitar 153 tahun. Beliau dimakamkan di kediaman beliau terakhir yakni di Alalak Berangas. Belakangan ini makam beliau ramai dikunjungi orang dari berbagai pelosok daerah di Kalimantan. Konon, beliau mempunyai kitab karangan yang berjumlah 13 buah, 12 buah membahas ilmu kepahlawann dan 1 buah membahas ilmu tasawuf yang nama kitabnya adalah KITABUL HAQ KALAMULLAH.

Dahulu waktu Guru Sakumpul masih hidup, beliau pernah menanyakan perihal keberadaan kitab-kitab datu tersebut. Bahkan sempat bertanya, siapa juriat beliau yang mewarisi pelajaran kitab ini? Isi kitab tersebut ternyata membahas tentang dialog rohani Allah ta'ala dalam memperkenalkan diri-Nya kepada seorang hamba.

Begitulah riwayat singkat Datu Khayan yang diolah dari berbagai sumber. Lahul fatihah untuk Datu Khayan alias Syekh Abdurrahman Siddik. Allah Yarham.

II

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Abad XIX

Penghulu Rasyid (diperkirakan hidup antara 1810-1865)

Penghulu Rasyid sendiri lahir di Telaga Itar, sebuah daerah yang tidak jauh dari pusat dagang Kelua. Ketika perlawanan gerakan Baratip Baamal dia berusia sekitar 50 tahun. Tahun perlawanan gerakan tersebut dilakukan tahun 1860-1865, berarti ada kemungkinan Penghulu Rasyid lahir pada awal tahun 1800-an.

Gerakan Baratip Baamal ini menitikberatkan pada pembangunan mental dengan masjid dan musala sebagai pusatnya. Tujuannya adalah membangkitkan semangat tempur melawan Belanda. Adapun pimpinan dari gerakan ini berasal dari kalangan ulama. Penghulu Rasyid sendiri merupakan satu diantara pimpinan Baratip Baamal di Kalua.

Berdasarkan catatan V.J. Veth, praktik Baratib Baamal dilakukan sebagai berikut : Pengikut yang terdiri dari kaum muslimin berkumpul di masjid atau langgar dengan dipimpin oleh seorang ulama. Jamaah ini bersama-sama membaca dzikir 'La ilaha illa Allah" disertai kalimat puji-pujian dan seterusnya diucapkan sebagai berikut : La ilaha illa Allah, La ilaha illa Allah, dengan menadah tangan ke atas, rizki minta dimurahkan, bahaya minta dijauhkan, umur minta dipanjangkan serta iman. La ilaha illa Allah, dengan menadah tangan ke atas, rezeki minta dimurahkan, bahaya minta dijauhkan, umur minta panjangkan serta iman.

La ilaha illa Allah, tumat di Mekkah ke madinah, di situ tempat rasulullah.

La ilaha illa Allah, tumat di Mekkah ke Madinah, di situ tempat Siti Fatimah.

La ilaha illa Allah, hati yang siddiq, ya maulana, ya Muhammad Rasul Allah.

La ilaha illa Allah, hati yang mu'min bait Allah.

La ilaha illa Allah, Nabi Muhammad hamba Allah.

La ilaha illa Allah, Muhammad sifat Allah.

La ilaha illa Allah, Muhammad aulia Allah.

La ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah.

La ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah.

La ilaha illa Allah, maujud Allah.

Penghulu Rasyid memang lebih dikenal sebagai tokoh yang ikut berjuang melawan Belanda dengan gerakan Baratib Baamal, jika dibanding dengan keulamaannya. Peran keulamaan Penghulu Rasyid sangat kentara sekali pada gelar penghulu diawal namanya. Pada waktu itu tentu tidak sembarangan orang memakai gelar penghulu.

Ada dua peran Penghulu pada pertengahan abad ke XIX. Pertama, jabatan penghulu berperan sebagai hakim rendah pada masa Sultan Adam Al Wasikbillah (1825-1857). Perlu diketahui bahwa penghulu adalah jabatan di bawah mufti (hakim tertinggi) dan qadi (kepala urusan hukum Islam). Tidak mudah menjadi seorang hakim pada masa ini, tentu harus mempunyai pengetahuan tentang hukum Islam yang baik, untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dan harus menempuh pendidikan yang lama agar mendapatkan pemahaman yang memadai terkait dengan hukum Islam, entah berguru pada seorang mufti, qadhi atau ulama.

Peran kedua, adalah penghulu sebagai pemimpin keagamaan. Pada konteks ini tentu dikaitkan dengan beberapa penghulu, dua diantaranya adalah Penghulu Suhasin dan Penghulu Abdul Gani yang berasal dari Amuntai. Dua tokoh tersebut merupakan haji sekaligus tokoh agama yang memobilisasi perlawanan, khususnya dari gerakan Baratib Baamal. Sangat bisa dimaklumi, pada masa ini tokoh agama memang mempunyai pengaruh kuat dalam menggerakan perlawanan. Hal ini dikarenakan dukungan mereka terhadap Pangeran Hidayatullah sebagai pelindung hukum dan agama Islam dalam perang banjar. Selain itu, melawan Belanda adalah jihad melawan kekafiran, karena pada masa ini Belanda gencar melakukan *Rheinische Missionsgesselschaft* (kristenisasi), sehingga ulama perlu turun tangan untuk membendung hal ini.

Jika melihat paparan di atas, gelar penghulu yang disematkan kepada Penghulu Rasyid mengindikasikan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan ilmu agama Islam yang baik.

Terlepas dari pemaparan di atas, setidaknya ada pendapat yang bertolak belakang mengenai status keulamaan Penghulu Rasyid. Pendapat tersebut berasal dari P.J Veth yang mengatakan bahwa Penghulu Rasyid adalah seseorang yang menyebarkan aliran keagamaan yang sesat, pagan, takhayul.

Ada indikasi bahwa alasan V.J Veth menganggap Penghulu Rasyid adalah seorang yang sesat, pagan dan berperilaku takhayul karena bisa jadi unsur subjektifitas. V.J Veth sendiri adalah seorang ahli etnografi yang sering melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok Kalimantan dan sangat mungkin sering melihat ritual-ritual dari suku Dayak yang memang bersifat mistik. Indikiasi ini berhubungan dengan apa yang sering dilakukan oleh masyarakat Kalua yang memang mengenal ritual buaya gaib. Selain itu Masjid Pusaka Banua Lawas adalah tanah papantangan/tanda persaudaraan antara orang Kalua dan suku Dayak Maanyan. Oleh karena itu V.J Veth mengatakan bahwa Penghulu Rasyid sebagai orang Kelua juga melakukan hal-hal demikian. Ditambah lagi Penghulu Rasyid merupakan pimpinan masyarakat Kalua. Sehingga V.J Veth beranggapan bahwa Penghulu Rasyid adalah orang yang penuh dengan takhayul dan pagan.

Dasar sebenarnya dari indikasi ini adalah, kebencian orang Belanda terhadap tokoh-tokoh gerakan Baratip Baamal. Memang gerakan ini sangat merepotkan dan tindakannya brutal yang diakibatkan oleh semangat tinggi para pasukan Baratip Baamal yang telah melakukan zikir. Bukti bahwa gerakan ini merepotkan adalah kepala Penghulu Rasyid yang dihargai f 1000 dan siapa saja berhasil mendapatkan kepalanya akan dibebaskan pajak tujuh turunan. Sebuah harga kepala yang sama dengan Haji Boedjasin.

Datu Abdurrahman Nagara (w. 1924)

Menyebut daerah Negara di mayoritas kalangan masyarakat Banjar dahulu akan tergambar daerah yang dipenuhi oleh banyak ulama sehingga ada ungkapan "belum disebut alim kalau belum mengaji ke Negara". Salah seorang ulama yang dikenal di masa silam adalah bernama Abdurrahman atau dikenal dengan Datu Abdurrahman.

Datu Abdurrahman terlahir di sebuah desa yang bernama Pakan Dalam Ulu (tepatnya sekarang adalah desa Pandak Daun. Desa Pakan Dalam sendiri sekarang dipecah jadi tiga desa: Pakan Dalam, Paramaian, dan Pandak Daun) dari pasangan Muhammad Yasin dan Galuh Habang. Ia anak kedua dari 10 bersaudara. Saudara-saudaranya adalah H. Abdullah, H. Abdurrahim, H. Khalid, H. Shiddiq, H. M. Umar, H. Ali, Sari Unangan, Arfiah, dan Nursimah.

Datu Abdurrahman ini, menurut cucunya, H.M. Shaleh Tajuddin, sezaman dengan 2 ulama masyhur di Negara masa lalu, yaitu Syekh Muhammad Thahir bin Syihabuddin atau yang tersohor dengan gelar Datu Daha Surgi Tuan di Desa Pasungkan dan Datu Azhari di Desa Pakan Dalam (sekarang Desa Paramaian). Tiga serangkai ulama ini paling menonjol di zamannya. Masing-masing mempunyai kelebihan. Datu Daha dikenal dengan amalan-amalannya. Datu Azhari menonjol penguasaannya di bidang tarekat dan tasawwuf. Sedangkan Datu Abdurrahman dikenal karena penguasaannya terhadap ilmu 12. Mengutip dari kitab *Al-Kawakib al-Durriyyah* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal, rincian dari ilmu 12 ini adalah ilmu lugah (linguistik), ilmu Tasrif, ilmu Nahwu, ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, ilmu Badi', ilmu Arudh, ilmu Qawafi, ilmu Qawanin al-kitabah, ilmu Qawanin al-qira'ah, ilmu Insya' al-rasa'il wa al-khutab, dan ilmu al-Muhadharat.

Pendidikan yang ditempuh oleh Datu Abdurrahman ini hanya dapat terkuak sedikit. Menurut cucunya, H.M. Shaleh Tajuddin, Datu Abdurrahman pernah mengaji ke Mekkah bahkan beliau

pernah menjadi guru di Masjidil Haram. Salah seorang gurunya adalah Al-Allamah Abu Bakar As-Sayyid Bakri ibn As-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi, pengarang kitab *I'anah al-Thalibin* yang berjumlah 4 jilid, salah satu kitab fiqih rujukan utama dalam Mazhab Syafi'i dan dipelajari di berbagai Pesantren Tradisional di Indonesia. Kitab ini sangat dikuasainya dan dihapalnya sehingga, menurut salah seorang muridnya, Guru Syu'aib dari Kandangan-seperti pengakuan H.M. Shaleh Tajuddin-, ketika mengajarkan kitab ini ke murid-muridnya ia ajarkan dengan menghapal. Gurunya Al-Allamah Abu Bakar As-Sayyid Bakri ini adalah salah seorang tokoh ulama di Mekkah. Banyak ulama besar dan termasyhur Indonesia zaman dahulu pernah menjadi murid beliau, di antaranya Syekh Mahfuzh al-Tirmisi (1842-1919)-pendiri Pesantren Tremas Pacitan, KH. Hasyim Asy'ari (1287/1875-1947)-pendiri organisasi Nahdlatul Ulalam dan KH. Ahmad Dahlan – pendiri organisasi Muhammadiyah. Melihat kepada biografi Syekh Mahfuzh al-Tirmisi, yang selain As-Sayyid Bakri di atas, juga berguru kepada banyak ulama seperti Syeikh Aḥmad Al Minsyawi, Syeikh 'Umar bin Barakat Al Syami, Syeikh Mushthafa Al 'Afifi, Sayyid Ḥusayn bin Sayyid Muḥammad Al Ḥabsyi, Syeikh Muḥammad Sa'id Ba Bashali, Sayyid Aḥmad Al Zawawi, Syeikh Muḥammad Al Syarbayni Al Dimyathi, Sayyid Muḥammad Amin bin Aḥmad Ridhwan Al Madani, Syeikh Ahmad Al Fatani dan Syeikh Nawawi Al Bantani, maka patut diduga Datu Abdurrahman ini juga pernah mengaji kepada beberapa guru Syekh Mahfuzh al-Tirmisi ini.

Peristiwa menarik ketika ia pulang ke Negara dari Mekkah setelah beberapa lama belajar dan mengajar di sana, khadam negro yang biasa melayaninya selama tinggal di Mekkah yang bernama H. Abdul Fattah ikut setia bersamanya ke Negara yang kemudian dikawinkan dengan seorang gadis di Negara.

Ikut sertanya H. Abdul Fattah, khadamnya ini, di kemudian hari ternyata memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan pendidikan anak-anak Datu Abdurrahman ini. Lewat H. Abdul Fattah ini yang dulunya penduduk Mekkah yang notabene sangat mahir berbahasa Arab, mayoritas anak-anak Datu Abdurrahman

belajar Bahasa Arab dan percakapannya langsung dari orang asli Arab Mekkah alias *native speaker*. Suatu ketika, saat di antara anak-anak Datu Abdurrahman ini pergi ke Mekkah untuk belajar dan berhaji mereka sudah mampu berbicara bahasa Arab dengan fasih seperti layaknya penduduk Mekkah saat itu sehingga penduduk di sana tidak percaya kalau mereka adalah pendatang baru karena kemampuan berbicaranya yang baik dan fasih.

Sekembalinya dari Mekkah ia mendirikan sebuah langgar bertingkat (batingkat/baloteng) yang bernama Darul Farah. Langgar bertingkat (batingkat/baloteng) di samping sebagai tempat ibadah, dulunya juga dikenal sebagai tempat mengaji bahkan dijadikan tempat tinggal bagi santri yang belajar di tempat tersebut. Lantai 1 biasanya dijadikan tempat tinggal santri yang dibikin dalam bentuk kamar-kamar sederhana dan lantai 2 jadi tempat ibadah dan belajar. Langgar batingkat (bertingkat) ini dulunya menjadi role model pembelajaran saat itu. Ketika diadakan renovasi sekitar tahun 1958, langgar ini berubah nama menjadi langgar Baiturrahman dan menjadi 1 lantai saja alias tidak bertingkat lagi.

Santri-santri yang datang mengaji dan menuntut ilmu kepadanya di langgar batingkat ini berasal dari beberapa daerah seputar Negara seperti Kandangan, Babirik, Alabio, Amuntai, dan Kalua. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah KH. Abdurrasyid bin H. Ramli. Seorang tokoh besar Pendidikan Islam pendiri beberapa lembaga pendidikan seperti Arabisch School (Sekolah Arab) di tepi jalan Amuntai-Tabalong, Madrasah Darul Ulum di Kandangan, dan Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah (Rakha) Amuntai. (Sesuai tulisan KH. Husin Naparin, Lc, MA di Harian Banjarmasin Post yang berjudul Muallim Wahid Edisi Jumat, 21 September 2012).

Kecintaan Datu Abdurrahman terhadap ilmu dan kegemarannya dalam membaca dapat dilihat dari koleksi buku yang dimilikinya. Sebagian koleksi bukunya yang masih ada dan terlacak di antaranya *Uqud al-Juman* karya Syekh Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir* karya Ibn Hajar al-Makki al-Haitami, *al-Muqtadi bi Syarh al-Hudhudi 'ala Umm al-Barahin*

karya Abdullah Muhammad ibn al-Wali al-Shalih Yusuf al-Sanusi, *Nihayatul Muhtaj ila Syarh al-Minhaj* karya Syamsuddin Muhammad ibn Syihabuddin Ahmad al-Ramli, *Siyar al-Salikin* karya Syekh Abdussamad al-Falimbani, *Syarh al-Minhaj* karya Syekh Jalaluddin Muhammd ibn Ahmad al-Mahalli, *Hasyiyah al-Syaikh Syihabuddin al-Qalyubi wa al-Syaikh Umairah*, *Ihya Ulumiddin* karya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, dan *Tuhfatul Muhtaj bi Syarh al-Minhaj* karya Syihabuddin Ahmad ibn Hajar al-Haitami al-Syafi'i. Dari deretan kitab-kitab ini, menunjukkan bahwa bacaan dan keilmuannya nampak luas dan tinggi. Dari kitab yang mengkaji tentang ilmu tauhid, fiqih, tasawwuf, hadis hingga kajian ilmu Balaghah.

Dari perkawinannya dengan Hj. Muhibbah, mereka dikaruniai 9 orang anak: Abdul Manan, Junaidil Anani, H. Abdul Aziz (Kuala Tungkal Jambi), H.M. Tajuddin (Negara), H. Baha'uddin (Malaysia), H. Sirajuddin (Bahaur Kalimantan Tengah), Hj. Mahbubah (Negara), H.M. Yasin (Negara), dan H. Ahmad Dimyathi (Mekkah).

Datu Abdurrahman dapat dinilai sebagai ayah yang sukses dikarenakan mampu mendidik, mengajari dan mengkader mayoritas anak lelakinya menjadi ulama yang mumpuni dan dihormati di tempat mereka berada sedangkan yang perempuan dipersunting oleh ulama-ulama juga. Cucu-cucunya juga banyak mewarisi keulamaannya seperti Tuan Guru Abdul Hamid bin Abdul Aziz (Kuala Tungkal Jambi), dan Tuan Guru H. Adenan bin H. Tajuddin. Nama terakhir ini mengaku, seperti yang dituturkan kembali oleh H.M. Shaleh Tajuddin, sewaktu berumur 5 tahun mulutnya pernah diludahi oleh Datu Abdurrahman. Di sebagian kalangan masyarakat Banjar, ada kepercayaan jika mulut diludahi oleh ulama atau tuan guru maka itu adalah sebuah keberkahan dan akan mewarisi kealiman tuan guru tersebut. Terbukti, di kemudian hari ia menjadi tuan guru yang disegani dan menjadi rujukan belajar ulama di zamannya.

Salah satu kelebihan yang diberikan Allah kepada Datu Abdurrahman ini, menurut cucunya H. Ainani bin H. Tajuddin seperti yang dituturkan kembali oleh Khairani bin H. Ainani,

adalah ketika diundang shalat kifayah ke sebuah kampung di hilir banua bersama beberapa muridnya memakai perahu kecil (jukung). Setelah selesai shalat kifayah, murid-muridnya merasa kelaparan. Bergegas mereka pulang. Di tengah perjalanan mereka singgah di sebuah langgar dan melaksanakan shalat zuhur/asar berjamaah. Selesai shalat, Datu Abdurrahman berujar bahwa makanan lapat (sejenis lontong) sudah tersedia di perahu. Ketika dicek oleh murid-muridnya ternyata benar adanya padahal makanan tersebut sebelumnya tiada.

Datu Abdurrahman ini meninggal (diperkirakan) pada tahun 1342 H/1924 M dan kuburannya terletak dalam sebuah kubah di pemakaman umum Desa Pandak Daun, tepatnya di belakang langgar Baiturrahman dan TK/TPA Baiturrahman. Kuburan dalam kubah ini biasanya diperuntukkan untuk orang alim. Tujuan pembuatan kubah untuk orang alim adalah agar terpelihara dari tumbuhnya rumput ilalang dan mudah diziarahi orang.

Tuan Guru Muhammad Khalid (1858-1963)

Muhammad Khalid merupakan salah satu ulama kharismatik dan disegani pada masanya. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan berhasil melakukan kaderisasi ulama karena banyak murid-mridnya yang kemudian menjadi ulama. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari kawasan Kalimantan Selatan, tetapi juga dari kawasan Asia Tenggara karena Beliau pernah mengajar di Masjidil Haram dan pernah pula mengajar di beberapa wilayah di Sumatera, Kalimantan dan Malaysia.

Beliau hidup pada saat gerakan pemikiran pembaruan tengah melanda wilayah Nusantara pada awal abad ke-20 termasuk di Kalimantan Selatan. Perdebatan antara kaum muda dan kaum tua terjadi pada masanya. Bahkan, beliau pun terlibat di dalamnya dan menulis risalah terkait persoalan khilafiyah yang tengah diperdebatkan pada masa itu.

Muhammad Khalid dilahirkan di Desa Padang Basar sekitar tahun 1858. Ayahnya bernama Abdurrahman yang berprofesi sebagai petani dan guru mengaji Alquran di desanya. Ibunya bernama Ala (mungkin nama aslinya Salabiyah) yang dikenal dengan panggilan Diang Rukut karena rambutnya yang keriting.

Dengan latar belakang keluarga yang taat beragama dan asyarakat Desa Padang Basar yang agamis, Muhammad Khalid tumbuh dengan pengaruh keagamaan yang kuat tidak hanya dari lingkungan keluarga tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Apalagi pada saat itu, terdapat sejumlah ulama yang disegani dan berpengaruh bertempat tinggal dan mengajar di desanya yang turut memperkuat religiusitas masyarakatnya.

Sejak kecil, Muhammad Khalid telah mendapat pelajaran Alquran dan pelajaran dasar keislaman lainnya dari orang tuanya. Setelah mendapat pendidikan agama yang baik di kampungnya, pada usia sekitar 19 tahun, Muhammad Khalid berangkat ke Daerah Nagara (salah satu kecamatan di HSS) untuk memperdalam pengetahuan agama. Pada awalnya, di Nagara ia tinggal di rumah seorang penduduk sebagai pembantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sambil aktif mengikuti pengajian. Salah seorang gurunya di Nagara adalah Tuan Guru Muhammad Said. Setelah gurunya mengetahui kecerdasan dan motifnya tinggal di Nagara, sang guru kemudian mengajaknya untuk tinggal bersama di rumahnya. Selama 8 tahun, ia tinggal dan belajar agama di Nagara hingga kemudian sang guru menganggap bahwa pengetahuan agama muridnya yang cerdas itu sudah memadai dan bahkan sudah dapat mengajarkannya pada orang lain.

Pada tahun 1896 Muhammad Khalid pulang ke Desa Padang Basar dan mengajar di kampungnya selama kurang lebih 2 tahun. Setelah itu, pada tahun 1898 ia berangkat ke Malaysia menemui keluarganya dan sempat mengajar di sana selama kurang lebih 7 bulan. Pada tahun 1889 ia berangkat ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan keagamaan yang sudah dimilikinya dengan baik. Di Makkah ia bertemu dengan sejumlah penuntut ilmu dari tanah Banjar, di antaranya Tuan Guru Muhammad Kasyful

Anwar (Martapura), Tuan Guru Ahmad Sungai Banar (Amuntai), Tuan Guru Abdullah Shiddiq (Kandangan), Tuan Guru Yahya dan Tuan Guru Makmur (keduanya dari Banua Lawas Kelua).

Selama di Makkah ia sangat giat memperdalam ilmu agama bersama dengan teman-temannya dengan mendatangi halaqah-halaqah yang ada di Masjidil Haram. Di antara gurunya di Makkah adalah KH. Mahfuzh Termasi, Syekh Sayyid Umar Syaththa, Syekh al-Yamani, Syekh Habib Abbas al-Maliki dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Guru-gurunya melihat penguasaannya yang tinggi terhadap pengetahuan agama, karena itu mereka mengusulkan kepada Syarif Husin yang berkuasa di Makkah saat itu untuk meminta Muhammad Khalid untuk mengajar di Masjidil Haram. Pengakuan terhadap kedalaman ilmu agamanya, tidak hanya dari guru-gurunya tetapi juga dari teman-temannya. Kawan-kawannya yang belajar Mesir menyebutnya sebagai "Pasak Borneo" dan kawan-kawannya yang sama belajar di Makkah menamainya "Tauman Hijau" sebagai ungkapan pengakuan dan keseganan kawan-kawannya terhadap keberanian dan keteguhannya dalam mempertahankan pendapat. Tidak hanya itu, sejumlah ulama Makkah dan ulama Al-Azhar mengakui kedalaman ilmunya sehingga mereka tidak segan mendiskusikan sejumlah masalah keagamaan kepadanya.

Setelah 10 tahun belajar di Makkah, pada tahun 1909 ia pulang ke tanah air, ke kampungnya Padang Basar, untuk menyebarkan ilmu agama yang telah dipelajarinya. Tidak lama setelah tiba di kampungnya, Muhammad Khalid dinikahkan dengan seorang wanita yang bernama Mas Intan binti Mayaqub yang tinggal di Desa Tangga Ulin. Di rumah mertuanya di Tangga Ulin, ia membuka pengajian. Rumah yang menjadi tempat pengajian itu kemudian tidak mampu menampung jamaah pengajian sehingga ia membangun rumah baru di Tangga Ulin untuk tempat pengajian di atas tanah yang dihadiahkan salah seorang muridnya yang bernama Matlanin. Pengajiannya di Tangga Ulin berjalan selama 11 tahun (1909-1920) dan kemudian terhenti karena ia berangkat

ke Makkah menunaikan ibadah haji bersama istri dan salah satu anak laki-lakinya (Ahmad Makkiy).

Di Makkah, Muhammad Khalid kembali mengajar atas permintaan guru-gurunya saat belajar di sana. Di Makkah, ia mengajar selama lima tahun (1920-1925). Namun kondisi Makkah pada tahun 1925 tidak kondusif karena terjadi konflik perebutan kekuasaan antara Syarif Husin dan Raja Su'ud yang dibantu oleh Kaum Wahhabi. Situasi ini memaksa Muhammad Khalid untuk keluar meninggalkan Makkah. Mereka sempat merantau ke Palestina dan Syiria sebelum akhirnya pulang kembali ke tanah air.

Setelah tiba di Tangga Ulin Amuntai Muhammad Khalid kembali membuka pengajian di rumahnya setelah lima tahun terhenti. Selanjutnya pengajian ini dapat berlangsung selama kurang lebih 7 tahun (1925-1932). Bersama keluarganya, pada tahun 1932, ia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke beberapa wilayah di Kalimantan, Sumatera, dan Malaysia. Ia pernah tinggal beberapa waktu di Tungkal, Batu Pahat, Pulau Pinang, dan kemudian di Malaysia. Di sejumlah tempat ia tinggali ia membuka pengajian atas permintaan murid-muridnya yang dulu pernah belajar kepadanya di Masjidil Haram. Bahkan, ia pernah mengajar di Istana Raja Perak. Setelah 4 tahun (1932-1936) berkeliling di wilayah Sumatera dan Malaysia, ia kemudian berangkat ke Samarinda untuk mengajar di sejumlah tempat termasuk di Istana Kesultanan Kutai Kartanegara atas undangan Sultan Parikesit yang merupakan sepupu ayahnya. Setelah 2 tahun (1936-1938) tinggal dan mengajar di Samarinda, Muhammad Khalid memutuskan untuk kembali ke Tangga Ulin Amuntai dan membuka kembali pengajiannya yang sempat vakum selama 6 tahun.

Pengajian yang diberikannya meliputi sejumlah disiplin ilmu keislaman, baik akidah/ilmu Kalam, Fiqih, akhlak/Tasawuf maupun disiplin ilmu keagamaan lainnya, mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Jamaah pengajiannya terdiri dari dua kelompok, pertama adalah kelompok mustami'in, yaitu mereka yang hanya menjadi pendengar (tidak membawa kitab)

dari kalangan masyarakat awam dan tidak mengetahui bahasa Arab, dan kedua kelompok thalabah yaitu dari kalangan yang cukup terpelajar di bidang dasar ilmu keislaman, mengetahui bahasa Arab, dan membawa kitab saat pengajian. Jika kelompok Mustami'in berasal dari warga sekitar, kelompok thalabah adalah kalangan santri yang tidak hanya berasal dari wilayah Amuntai tetapi juga berasal dari berbagai daerah di wilayah Kalimantan Selatan seperti Kandangan, Kelua, Tanjung, Barabai, Nagara dan lain-lain. Murid Muhammad Khalid diperkirakan berjumlah 2000 orang yang datang mengaji silih berganti baik siang maupun malam. Karena itu, tidak mengherankan jika sejumlah ulama besar di beberapa wilayah Kalimantan Selatan terutama Amuntai sempat menjadi murid Muhammad Khalid ketika belajar antara tahun 1930-1960 di Amuntai. Dengan demikian, beliau berhasil melakukan kaderisasi ulama di masanya.

Kitab-kitab yang pernah diajarkan oleh Muhammad Khalid pada bidang tauhid/Ilmu Kalam di antaranya adalah *Nur azh-Zhulam, Tijan ad-Darariy, Kifayah al-'Awam, Hasyiyah Syarqawi 'ala al-Hudhudi, Ad-Dasuqiy, Jawharah at-Tawhid*, dan *Fath al-Majid*. Di bidang fiqih beliau pernah mengajar kitab *Syarah Sittin, I'anah ath-Thalibin, al-Bajuriy, al-Iqna, Fath al-Wahhab, Tuhfah* dan *Nihayah*. Di bidang tasawuf/akhlak beliau pernah mengajar kitab ibn al-Ubbad, *Minhaj al-Abidin* dan *Ihya` 'Ulum ad-Din*. Di bidang Tafsir, beliau pernah mengajar kitab *Tafsir Hazin* dan tafsir lainnya. Sementara di bidang hadis beliau pernah mengajar *matn Arbain, Syarh Abi Jamrah, Irsyad al-Ibad*, *Riyadh ash-Shalihin*, kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Tidak ketinggalan beliau juga mengajar ilmu Nahwu seperti *al-Ajurrumiyyah, Kawakib*, dan *Alfiyah Ibnu 'Aqil*.

Selain mengajar, Muhammad Khalid juga menulis sejumlah risalah. Dalam bidang tauhid/ilmu Kalam ia menulis 3 risalah, yaitu *Risalah 'Aqidah al-Iman* (1934 M), *Risalah Tafrid al-Mutafarriqin* (1929 M), dan *Lubbah al-Kalimah at-Thayyibah* (1350 H/1931 M). Di bidang fiqih ia menulis 5 risalah, yaitu *Tarjamah Syarh Sittin* (1929 M), *Risalah Tanqiyyah an-Nuwah* (1350 H/1931 M), *Risalah Hajji, Risalah Lujnah al-Zahbiyah li Bara`ah al-Haydhiyah* (1939 M), dan

Risalah Faydhah al-Ilahiyyah (1935 M). Dalam bidang tasawuf ia menulis 2 risalah, yaitu *Risalah Tafakkur* (1939 M) dan *Risalah Nur Min as-Sama`* (1359 H/1940 M). Adapula manuskrip yang berisi tentang Cinta kepada Rasulullah dan syukur.

Muhammad Khalid wafat pada hari Sabtu tanggal 6 April 1963 (11 Zulqaidah 1382 H) di Tangga Ulin Amuntai dalam usia sekitar 105/107 tahun. Ada juga di antara keluarga beliau yang mengatakan meninggalnya pada tangal 14 Zulqaidah 1382 H. Jika dikonversi maka bertepatan dengan tanggal 9 April 1963 hari Selasa. Ia mempunyai seorang istri bernama Hj. Mas Intan dan 10 orang anak: Noorsiyah, Noorfi'ah, Ahmad Makki, Hasan, Husin (meninggal saat kecil), H. Ahmad Khalid, Hj. Amnah, Hj. Masliyah, HM. Hamdan Khalid, Nasmiyah,

Datu Lukman Hakim (1860-1992)

Lukman Hakim bin Mustafa merupakan satu diantara ulama Banjar yang lahir di Tantaringin, Muara Harus sebuah daerah yang berada disekitar Kelua. Nama Tantaringin begitu dikenal oleh Belanda ketika Perang Banjar tahun 1860. Desa tersebut merupakan jalur pelarian seorang yang dianggap Belanda sebagai Berandal yaitu Hadja dan Apot.

Lukman Hakim berasal dari keluarga yang kurang mampu, walaupun begitu beliau merupakan seorang anak yang luar biasa cerdas dan mempunyai semangat belajar tinggi. Oleh karena potensi itu, Lukman Hakim kecil diasuh dan tinggal sekaligus belajar ilmu agama dengan Qadi H. Kurdi di Ampukung.

Qadi H. Kurdi sebenarnya bukan berasal dari Ampukung, tetapi dari Tatah Bangkal dekat Banjarmasin, orang tua beliau tinggal disana. Akan tetapi nampaknya beliau ditugaskan sebagai Qadi di Kelua oleh Kerajaan Banjar. Qadi merupakan sebuah jabatan yang mengepalai urusan agama, tentunya tidak sembarangan orang bisa menduduki jabatan ini. Hanya orang-orang yang memahami fiqh, ushul fiqh dan hukum Islam saja yang mampu memangku.

Jabatan ini merupakan "reformasi biokrasi" yang diciptakan oleh Sultan Adam Al Wasiqbillah.

Karena diasuh oleh seorang qadi, tentu Lukman Hakim yang mulai beranjak tumbuh menjadi seorang pemuda yang menguasai ilmu fiqh dan hukum Islam. Ketika sudah dirasa cukup ilmu, Qadi H. Kurdi merekomendasikan Lukman Hakim untuk berguru pada ulama besar, yaitu Syekh Abdurrahman Siddiq (Datu Sapat) di Sapat. Sebelum itu beliau menikah dengan seorang gadis di Tantaringin, setelah itu beliau bersama isteri pergi merantau dan berguru ke Sapat

Sapat merupakan sebuah desa yang terletak dipinggir Sungai Indragiri. Nama daerah ini diambil dari nama yang sangat identik dengan penyebutan satu jenis ikan dalam bahasa Banjar, yaitu Ikan *Sapat.* Memang pada daerah itu menurut Nuraini dan Dwi Sobuwati sering dijumpai Ikan Sepat, tapi apakah orang Banjar yang menamainya masih belum jelas.

Tiga kilometer dari Sapat tersebut, terdapat kampung yang diberi nama Parit Hidayat. Desa inilah yang dibangun Syekh Abdurrahman Siddiq untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Awalnya, desa ini merupakan sebuah hutan yang lebat. Sebagai mufti, Syekh Abdurrahman Siddiq mengajak masyarakat untuk membuka hutan tersebut untuk dijadikan perkebunan kelapa dan dibuat parit untuk sistem pengairan. Atas "hidayah" dari Allah, maka sebuah kampung yang berada di perkebunan kelapa bisa berdiri. Masyarakat juga merasakan, seakan kampung tersebut merupakan hidayah dari Allah, karena didirikan oleh seorang ulama dan tanahnya subur. Akhirnya kampung tersebut diberinama dengan kampung Parit Hidayat, parit yang mengalirkan hidayah atau petunjuk bagi masyarakat setempat.

Selama berada di Parit Hidayat, Datu Lukman muda merupakan satu diantara penduduk pendatang sekaligus santri Syekh Abdurrahman Siddiq yang tinggal di Parit Hidayat. Waktu itu Datu Lukman berusia sekitar 25 tahun, masih sangat muda.

Ketika berada di Sapat, Datu Lukman Hakim belajar dari beberapa kitab karya Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari; ilmu kalam dari kitab yang berjudul Fat al-'Alim Fi Tartib al-Ta'lim, ilmu tasawwuf dari kitab Risalat Amal Ma'rifat, tauhid dari kitab Risalah Fi Aqai'd al Iman, dan lain-lain. Selain itu juga tentu saja belajar dari kitab-kitab dari ulama besar lain yang lazim digunakan atau sebagai bahan rujukan utama Syekh Abdurrahman Siddiq. Waktu ini, Datu Lukman muda sangat antusias untuk belajar.

Ketika di Sapat ini pula, Datu Lukman muda pernah menjadi seorang pejuang yang melawan penjajahan Belanda. Bisa diperkirakan bahwa dalam kurun 1912 – 1942 sebelum kedatangan Jepang, merupakan era pergerakan nasional.

Selama berpuluh-puluh tahun beliau berguru dengan Syekh Abdurrahman Siddiq. Hingga akhirnya sebelum Syekh Abdurrahman Siddiq meninggal pada 1938, beliau merekomendasikan Datu Lukman untuk belajar ke Mekkah. Datu Lukman belajar di Mekkah selama 15 tahun. Kurun waktu 15 tahun tersebut, beliau sempat tiga kali pulang ke Sapat. Kepulangan pertama meninggalkan satu orang isteri dan satu orang anak. Kepulangan kedua, beliau membawa anak dan isteri ke Mekkah. Kepulangan ketiga, beliau membawa anak hingga semuanya berjumlah sembilan orang.

Beberapa puluh tahun setelah kepulangan dari Mekkah, isteri beliau meninggal di Sapat, tanpa pernah lagi pulang ke Tantaringin. Selama di Sapat, beliau mendirikan sebuah pondok pesantren, masjid dan majelis di daerah Parit Abah.

Setelah cukup lama mengajar dan berdakwah di Tembilahan, Datu Lukman Hakim pulang kampung ke Tantaringin, hingga waktu tuanya banyak dihabiskan disini. Dia menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari Muara Harus. Ketika di Tantaringin ini beliau sempat membuka majelis ta'lim dan mendirikan madrasah yang kini menjadi MTsN Tantaringin.

Ketika di Tantaringin pula, beliau banyak mengajarkan kepada umum tentang fiqh, nahwu sharaf, tauhid dan tasawwuf. Akan

tetapi ketika sudah beranjak tua, beliau lebih banyak memfokuskan mengajarkan tauhid dan tarikat kepada orang-orang tertentu. Adapun tarikat yang beliau ajarkan adalah sammaniyah. Menurut cucunya, Datu Lukman sering lupa diri ketika sudah berzikir dan bertasbih, karena saking nikmatnya menghadap Allah.

Sebenarnya Datu Lukman pernah menulis kitab, tetapi keberadaanya raib entah kemana. Kitab-kitap referensi Datu Lukman Hakim masih disimpan dan dipakai oleh buyut beliau yang kini menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin pimpinan KH. Muhammad Bakhiet di Barabai. Kitab-kitab tersebut diantaranya kitab "tasrifan" Al-Amtsilah at-Tashrifiyyah karya KH M Ma'shum bin Ali, kitab Al-Ajurumiyah karya Syeikh Ibnu Ajurrûm, kitab Al-Kawakib ad-Durriyah syarah Mutammimah al-Ajrumiyah yang ditulis oleh Muhammad bin Ahmad Al-Ahdal, kitab Hasyiyah Al-Bajuri karya Ibrahim Al Bajuri, dan Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin Abdul Aziz Al Malibary.

Sebagian lagi kitab-kitab beliau banyak diwariskan kepada murud-muridnya yang tersebar diantara daerah Kalua, bahkan Ampah di Kalimantan Tengah. Disamping itu, sebagian lagi banyak yang tertinggal di Sapat.

Datu Lukman Hakim sangat peduli pendidikan agama untuk anak dan cucunya, banyak anak dan cucunya yang disekolahkan di pesantren. Satu diantaranya adalah Ibu Susi yang disekolahkan "kai" ke Ibnul Amin. Awalnya Ibu Susi hendak disekolahkan ke Darussalam, akan tetapi Guru Sekumpul (KH. Zaini bin Abdul Gani) lebih merekomendasikan kepada Datu Lukman ke Ibnul Amin saja di Pamangkih yang memang datang langsung ke Martapura.

> " *Amun manurut ulun, cucu pian ini bagusnya ka Pamangkih aja ka, ai*" ujar Guru Sekumpul.

Datu Lukman tidak hanya peduli kepada keluarganya saja, melainkan untuk masyarakat Tantaringin di sekitar tempat tinggalnya. Kepedulian tersebut terbukti dengan diberikan amalan setiap malam Idul Adha. Amalan tersebut hanya diijazahkan

kepada masyarakat sekitar (sekarang sekitar Kubah Datu Lukman). Amalan tersebut dibaca dari setelah salat Isya sampai sekitar jam setengah satu.

Menjelang akhir hayat beliau, Datu Lukman hanya bisa mengajar dan ditemui oleh orang-orang tertentu, itupun bukan diwaktu biasa, melainkan tengah malam. Diantara yang pernah mendatangi beliau adalah waliyullah Datu Amir Husin bin Buajim dari Lampihong (*kubah bagirap*).

Datu Lukman Hakim ketika meninggal pada tanggal 05 Maret 1992 berusia sekitar 145 tahun sekitar jam 04.00 WITA. Jika ditarik kebelakang dari tahun 1992 dikurang 145 berarti beliau lahir 1847 persis dizaman Kerajaan Banjar era pemerintahan Sultan Adam Al Wasiqbillah atau sebelum perang Banjar. Namun hal ini masih perlu perbandingan data lebih lanjut dan disikapi dengan kritis, mengingat Datu Lukman Hakim semasa muda pernah berguru dengan Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari (Datu Sapat) di Tembilahan Sapat. Artinya untuk mengetahui umur Datu Lukman Hakim tentu perlu data bandingan dari riwayat Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq menetap di Tembilahan Sapat pada tahun 1317 Hijriyah. Jika dikonversi ke tahun masehi berarti tahun 1899. Sedangkan menurut Rahmadi, Syekh Abdurrahman Siddiq menetap di Sapat tahun 1909. Pendapat lain dipaparkan oleh Andres Pransisca yang mengatakan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari menetap di Tembilahan Sapat pada tahun 1324 Hijriyah atau jika dikonversi ke tahun masehi menjadi angka 1906. Walau demikian, untuk mendapatkan akurasi tahun yang tepat, nampaknya tahun pengangkatan Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari sebagai mufti Kerajaan Indragiri bisa jadi patokan. Selain itu tahun migrasi orang Banjar ke Tembilahan juga cukup membantu membandingkan waktu kedatangan Syekh Abdurahman Siddiq Al Banjari ke Tembilahan Sapat.

Raja yang mengangkat Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai mufti adalah Sultan Mahmud bin Sultan Isa Mudayat Syah yang dilantik sebagai raja Kerajaan Indragiri pada tahun 1912.Sedangkan tahun migrasi kebanyakan orang Banjar ke Tembilahan adalah 1893, pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudayat Syah. Tahun tersebut merupakan kejayaan ekonomi Kerajaan Indragiri yang berhasil mengembangkan gambir dan kopi, hal tersebut memancing para imigran dari Banjar untuk datang ke sana mencari penghidupan yang lebih baik.

Berdasarkan perbandingan data di atas dapat kita simpulkan bahwa kedatangan Syekh Abdurrahman Siddiq ke Sumatera bisa saja dari tahun 1893 beserta migrasinya orang Banjar yang lain, mengingat beliau terbiasa berdagang ke Sumatera bersama sang ayah, Datu Landak. Hal ini diperkuat pendapat Rahmadi yang mengatakan bahwa Syekh Abdurrahman Siddiq menetap di Bangka pada tahun 1893. Menurut Raihani, Syekh Abdurrahman Siddiq sebelum belajar memang pernah tinggal di Bangka bersama kedua orang tuanya. Kemudian beliau menetap di Sapat dan juga sebagai mufti tentu setelah Sultan Mahmud dilantik menjadi raja pada 1912, tidak mungkin tahun sebelum itu karena Sultan Mahmud masih belum dewasa dan pemerintahan diwakilkan kepada asisten residen Belanda, sehingga belum terlalu memahami kebutuhankerajaan akansebuah posisi jabatan penting. Artinya, Syekh Abdurrahman Siddiq mulai menetap di Tembilahan Sapat dan mendirikan madrasah di Parit Hidayat tentu persis tahun 1912 atau setelah itu. Sebagai patokan kita bisa ambil 1912 untuk bahan perkiraan.

Berdasarkan wawancara dengan cucu beliau, Ibu Susi mengatakan bahwa Qadi H. Kurdi merekomendasikan berguru ke Sapat dengan Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari, waktu itu usia Datu Lukman Hakim baru menginjak sekitar 25 tahun. Ketika sampai di Sapat, Datu Lukman Hakim muda sering menemani sang guru, Syekh Abdurraman Siddiq menggarap kebun kelapa di Parit Hidayat (3 km dari Sapat).

Jika berpatokan pada rekomendasi Qadi H. Kurdi, maka bisa kita simpulkan bahwa madrasah di Parit Hidayat sudah memiliki nama besar hingga namanya tersohor sampai ke Kerajaan Banjar. Oleh karena itu, jika kedatangan Datu Lukman Hakim pada tahun 1912, maka angka tahun tersebut dikurang usia Datu Lukman Hakim pada waktu berangkat ke Sapat yaitu 25 tahun, maka didapat hasil 1887. Hal tersebut berarti Datu Lukman Hakim lahir pada 1887.

Hal tersebut sangat masuk akal jika melihat jabatan Qadi yang dipangku H. Kurdi, karena jabatan tersebut dipakai dari era "reformasi birokrasi" Sultan Adam sampai era Orde Lama tahun 1952. Hal itu mengindikasikan bahwa Datu Lukman Hakim sangat pasti lahir dan mengalami zaman dalam kurun waktu tersebut.

Jika Datu Lukman Hakim meninggal pada tahun 1992 dan lahir pada tahun 1887, maka didapat kesimpulan bahwa umur beliau bukanlah 145 tahun melainkan kurang lebih 105 tahun.

Syekh H. Sulaiman Wali (1863-1926)

Syekh H. Sulaiman Wali bin Syekh Muhammad Nashir bin Syekh Muhammad Thayyib atau Sa'duddin (Datu Taniran) bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Beliau

dlahirkan di kampung Taniran, Kandangan, pada hari Selasa tanggal 05 Muharram 1863 M dan wafat pada malam Selasa Tanggal 21 Syawwal 1926 M di kampung Cakru. Amuntai, Hulu Sungai Utara. Masa kecil beliau memperoleh pendidikan dari ayah dan kakek beliau sendiri yang sangat alim. Tidak diketahui pendidikan beliau ketika mencapai usia remaja dan dewasa. Namun biasanya, zuriyat Datu Kalampayan pada umumnya, melanjutkan pendidikan ke Martapura, entah ke punduk Dalam Pagar atau punduk Darussalam atau kedua-duanya. Oleh karena waktu itu, kedua punduk ini menjadi pusat pendidikan Islam yang dikelola kebanyakan oleh keturunan dan keluarga Datu Kalampayan jua. Di

samping itu biasanya, ketika seseorang belajar di Dalam Pagar atau Darussalam, seringkali untuk memperdalam ilmunya di kelas, ia mengaji lagi ke rumah-rumah guru yang banyak mukim di seputar pondok.

Usai menempuh pelajaran di Martapura, kemudian beliau mungkin melanjutkan pendidikan ke tanah suci, Makkah dan Madinah sambil menunaikan ibadah haji di sana. Tidak diketahui di sana, beliau belajar kepada siapa. Namun yang jelas dikemudian hari ketika beliau pulang kembali ke kampung halaman, diketahui khalayak beliau sudah sangat alim bahkan telah menjadi wali Allah. Kenapa aku berani berasumsi demikian ? Karena kata Syekh yang melekat pada beliau menurut para sejarawan Islam adalah sebutan penghargaan bagi ulama yang pernah menempuh pendidikan Islam di Haramain (Makkah dan Madinah). Istilah Syekh juga, sering terkait dengan dunia tasawuf dan tarekat bahkan sebagai tokohnya yang berkedudukan tinggi sebagai Mursyid, Khalifah atau Badal.

Kemudian, beliau ketika dirasa sudah cukup dewasa dikawinkan oleh orang tuanya dengan Rahmah, dan melahirkan 3 orang anak yang bernama yakni Syekh Ahmad Hudhari, Syekh Ahmad Marzuki dan Hj. Shofiah. Dua orang anaknya dari tiga bersaudara yakni Syekh H. Ahmad Hudhari dan Syekh H. Ahmad Marzuki adalah telah menjadi seorang alim besar pula sebagaimana ayahnya.

Pada Hari Ahad/Minggu Tanggal 23 Juni 2019/19 Syawwal 1440 H, bertempat di Kubah beliau di desa Cakru, Rt. 3, Amuntai, Hulu Sungai Utara. Diadakan Haul beliau yang ke 95 dalam hitungan kalender hijriah, 93 tahun dalam hitungan kalender Masehi, dimulai sekitar Jam 08.30 pagi sampai selesai dan Tausiah disampaikan oleh Guru Danau (Guru Asmuni). Allah Yarham.

KH. Jaferi bin Umar Alabio (1875-1932)

Kehadiran organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Selatan tidak bisa dipisahkan dari peran KH. M. Jaferi bin Umar, ulama Alabio. Beliau adalah tokoh awal yang merintis, mendirikan dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah di kawasan Kalimantan Selatan.

KH. Muhammad Japeri lahir pada tahun 1292 H (sekitar tahun 1875 M). Ayahnya bernama H. Umar dan ibunya bernama St. Hawa. Ia berasal dari keluarga yang terkemuka dan terpandang di Alabio. Pada umur 6 tahun M. Japeri mulai belajar membaca Alquran dan kemudian belajar membaca kitab agama. Mula-mula beliau belajar di Alabio, kemudian ke Nagara, setelah itu ke Pamangkih dan kemudian ke Kelua. pada usia 15 tahun, ia naik haji dan tinggal bermukim di Mekkah untuk mengkaji agama selama 5 tahun (1890-1895 M). Pada usia lebih kurang 20 tahun M. Japeri kembali ke Alabio dan menikah dengan St. Safiah yang kemudian melahirkan 4 orang anak lelaki, yaitu Abdul Karim Japeri, M. Hasan Japeri, M. Kasyful Anwar Japeri dan Achmad Tajuddin Japeri.

Setelah kembali dari Mekkah, H. Jaferi mulai mengajar agama dan menjadi salah seorang ulama muda di daerahnya. Untuk kepentingan mengajar, ia membangun sebuah balai atau langgar (tempat shalat jamaah lima waktu dan juga tempat pengajian agama). Ia mengajar di langgar tersebut pada hari Ahad dan Senin. Khusus untuk hari Selasa beliau sediakan untuk memberikan pelajaran ke luar Alabio, yaitu ke kampung Jarang Kuantan (dekat Amuntai). Sementara untuk Hari Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu beliausediakan untuk memenuhi undangan ke tempat-tempat lain.

Pada tahun 1907, beliau diangkat menjadi khatib Mesjid Jami' Alabio. Posisi ini diemban beliau sampai wafat. Pada tahun 1908 diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama jaman Belanda dan pernah pula diminta untuk menjadi mufti di Amuntai, tetapi beliau tolak, karena lebih memilih untuk menjadi orang yang tidak terikat.

KH. M. Japeri merupakan seorang ulama yang giat melakukan kajian dan suka membaca. Beliau mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab dan juga berlangganan majalah "Al-Munir" yang diterbitkan di Sumatera Barat. Majalah al-Munir ini dijadikan sumber informasi oleh beliau untuk mengikuti perkembangan isu aktual di bidang pemikiran dan berita dunia Islam terutama isu tentang gerakan pembaruan dan kebangkitan Islam. Ketika ia belajar di Mekkah, ia sudah mengikuti perkembangan isu dan wacana kebangkitan Islam di Timur Tengah, India dan daerah lainnya. Ketika ia sudah di Alabio, ia tetap mengikuti perkembangan itu melalui majalah Islam yang menjadi langganannya tersebut. Tidak hanya itu, beliau juga mengamati dan tertarik dengan kemunculan organisasi-organisasi Islam di Nusantara terutama di Jawa yang berhaluan pembaruan.

Ketika Serikat Islam berkembang di Kalimantan Selatan pada tahun 1914 termasuk di Alabio, H. M. Japeri segera menjadi salah seorang anggotanya di Alabio. Demikian pula ketika ia mendengar adanya organisasi Muhammadiyah dari temannya, H. Usman Amin, pedagang Banjar yang tinggal Surabaya) yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, beliau langsung tertarik untuk bergabung.

Setelah mempelajari dan mendengar lebih banyak informasi tentang Muhammadiyah, KH. Jaferi merasa cocok dengan perjuangan dan gagasan organisasi tersebut yang aktif memajukan umat Islam melalui organisasi modern. Selama di Alabio, beliau sendiri telah melakukan upaya untuk memajukan umat Islam melalui pengajian dan tablig ke arah sikap dan pemahaman yang baru dan modern yang sejalan dengan Alquran dan sunnah serta mengajak umat Islam meninggalkan cara dan pandangan yang kolot. Namun upaya beliau ini mendapat tantangan yang keras dari masyarakat dan ulama yang tidak sejalan dengannya. Kondisi ini agak mirip dengan apa yang dialami oleh KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyyahnya di Yogyakarta. Kesamaan gagasan dan perjuangan inilah yang membuat beliau tertarik untuk bergabung dengan Muhammadiyah.

Pada tahun 1923, beliau berangkat ke Yogyakarta mengantar puteranya untuk sekolah memasuki HIS met de Quran yang didirikan oleh Muhammadiyah. Kesempatan ini digunakan pula untuk melihat dan menyaksikan sendiri amal usaha Muhammadiyah. Sayangnya, beliau tidak dapat bertemu dengan KH. Ahmad Dahlan, karena sudah meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923. Meski demikian, beliau sempat berziarah ke makam KH. A. Dahlan di Karangkajen, Yogyakarta. Beliau sempat pula melihat-lihat berbagai fasilitas dan lembaga yang didirikan Muhammadiyah berupa bangunan dan gedung amalan usaha Muhammadiyah, yaitu sekolah-sekolah sejak SR sampai Wustha, Kweekschool, rumah-rumah pemeliharaan orang-orang miskin, orang-orang jompo, buta, anak-anak yatim, poliklinik rumah sakit dan apotiknya. Beliau menyempatkan diri juga untuk meninjau langgar, surau, mushalla dan mesjid dan percetakan "Persatuan" yang menerbitkan majalah-majalah termasuk SM Suara Muhammadiyah atau buku-buku pelajaran. Tidak lupa, beliau mengunjungi pula internaat (asrama) pelajar Muhammadiyah di Ngapilan yang berasal dari Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.

Sekembalinya dari yogyakarta, KH. M. Japeri langsung mengadakan musyawarah dengan sahabat-sahabatnya mengenai hasil kunjungan dan survei beliau di Yogyakarta serta kemungkinan menirunya di Alabio. Mereka kemudian bersepakat secara resmi mendirikan organisasi Muhammadiyah di Alabio. Beliau menjadi Anggota Muhammadiyah pertama untuk Kalimantan dengan nomor kartu anggota (*bewys van Jidmaatschap*) Muhammadiyah I/12.541. Angka 1 menunjukkan angka anggota Muhammadiyah dan No. 12.541 menyatakan jumlah anggota Muhammadiyah seluruh Indonesia saat itu.

Usaha awal yang beliau lakukan adalah membangun gedung sekolah di atas tanah di batas dua kampung yaitu kampung Teluk Betung dan Pandulangan, dengan biaya ± 30.000 golden (f) pada tanggal 13 Juli 1926. Setelah gedung sekolah itu selesai, berikutnya beliau membangun Kantor Pengurus Muhammadiyah lengkap dengan bibliotiknya, Rumah Panti Asuhan Yatim, Sekolah

Wustha/Mualimin, Sekolah Aisyiyah, Koperasi, Penerbitan majalah bersama "Seruan Muhammadiyah" juga merawat dan memelihara mesjid Jami' Alabio. Beliau kemudian mendatangkan sejumlah guru terlatih dari Jawa, Sumatera dan Sulawesi untuk memperkuat SDM Muhammadiyah di Alabio. Berikutnya untuk melakukan kaderisasi, beliau mengirim sejumlah pemuda dan pemudi keluarga Muhammadiyah Alabio untuk belajar ke Jawa, yaitu Surabaya, Yogyakarta, Solo dan Jakarta.

Pada tahun 1928, KH. Jaferi berusaha menyebarkan Muhammadiyah ke luar Alabio. Beliau mengadakan perjalanan ke sejumlah wilayah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan juga Kalimantan Barat. Upaya ini membuahkan hasil, sejmlah cabang Muhammadiyah kemudian berdiri, di antaranya Muhammadiyah di Hambuku, Sungai Tabukan, Jarang Kuantan dan Pandan Pelantan Sihin (masuk Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kelua dan Haruai (Kabupaten Tabalong), Pauh Birayang (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Kandangan dan Negara (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Rantau (Kabupaten Tapin), Martapura dan Karang Intan (Kabupaten Banjar), Banjarmasin (Kota Banjarmasin), Anjir Serapat, Kuala Kapuas, Madumai, Muara Teweh, Puruk Cahu, Sampit, Muara Samba, Kasungan, Tumbang Sinamang, (Kalimantan Tengah), Kotabaru, Pulau Laut, Balikpapan, Sanga-Sanga, Tanjung Redep, Pulau Derawan (Kalimantan Timur), Pontianak dan beberapa tempat lain di Kalimantan Barat.

Selain aktif berkeliling di sejumlah wilayah di Kalimantan untuk mengusahakan berdirinya Muhammadiyah di Pulau Kalimantan, KH. M. Japeri juga aktif menghadiri kongres dan konferensi Muhammadiyah di sejumlah daerah, baik di wilayah Kalimantan maupun di luar wilayah Kalimantan. Keaktifan beliau ini menunjukkan kegigihan dan semangat yang luar biasa dalam upaya beliau untuk mengupayakan kemajuan umat Islam di kawasan Kalimantan melalui organisasi Muhammadiyah.

Dalam usaha beliau mengembangkan ide-ide pembaruan dan pendirian Muhammadiyah, banyak rintangan yang beliau hadapi.

Pernah pihak yang memusuhinya mengirim surat-surat kepada pihak pemerintah di Inlandsche Zaken di Jakarta agar beliau dihentikan sebagai khatib di mesjid Jami'. Pemerintah kemudian mengadakan pemungutan suara, ternyata 90% suara menghendaki beliau tetap sebagai khatib. Ketika beliau untuk yang kedua kalinya berada di Mekkah beliau diancam dan diadukan kepada Raja Syarif Husain oleh beberapa ulama yang bertentangan faham dengan beliau ketika di Alabio. Tetapi berkat keteguhan sikap dan pemahaman yang beliau yakini, beliau dapat selamat dari fitnahan dan tuduhan yang tidak beralasan itu.

Dalam perjalanan keliling untuk memperkenalkan dan mendirikan Muhammadiyah di sejumlah daerah, beliau mengalami sakit, hingga harus dirawat di rumah sakit Balikpapan, dan kemudian dipindah ke Banjarmasin. Kembali ke Alabio, walaupun mendapat nasehat dokter agar beliau banyak istirahat, beliau aktif kembali untuk kepentingan pengembangan Muhammadiyah. Rupanya kekuatan fisik beliau tidak mampu mengimbangi semangat dan aktivitas beliau yang tinggi. Karena itu penyakit beliau, mulai tanggal 3 Mei 1932 kumat kembali. Kekambuhan penyakit inilah yang menyebabkan beliau kemudian meninggal dunia. Lebih kurang dua bulan beliau sakit, sesudah shalat Ashar, memberikan wasiat kepada keluarga, anak-anaknya yang menengoknya serta membaca kalimat: "La ilaha illalaah", hari Selasa Tanggal 2 Rabi'ul Awwal 1351 bertepatan dengan 5 Juli 1932 jam 17.00, beliau berpulang ke Rahmatullah dalam usia lebih kurang 61 tahun menurut Hijriyah atau lebih kurang 57 tahun menurut Masehi.

Sebagai ulama dan aktivis, beliau tidak hanya mewariskan organisasi, amal usaha dan kader muda Muhammadiyah di kawasan Kalimantan, beliau juga meninggalkan sejumlah tulisan sebagai bagian dari wujud produk keulamaan beliau yang beliau wariskan pada generasi penerusnya. Beberapa buku yang sempat beliau hasilkan adalah *Buku Neraca*, buku *Risalah Nasihatul Ikhwan di wilayah Kalimantan* yang dicetak di Singapura, dan *Akidatul Iman wal*

Islam yang ditulis dalam perjalanan ke Kotabaru, Pulau Laut dan kemudian dicetak ketika beliau berada di Balikpapan tahun 1910.

Tuan Guru Ahmad Barmawi (lahir 1882)

Tuan Guru H. Ahmad Barmawi dilahirkan di Kalumpang tahun 1882. Kalumpang adalah sebuah daerah yang berada dipertengahan antara Margasari dan Kandangan. Margasari merupakan jalur pengangkutan barang komoditas dari pedalaman (*hinterland*) ke Banjarmasin dan Martapura, sedangkan Kandangan merupakan ibukota Banua Lima. Jika melihat kondisi geografis demikian, Kalumpang merupakan daerah perlintasan yang cukup ramai, sehingga lingkungan tersebut memicu pertumbuhan penduduk yang pesat. Kondisi ini memungkinkan seorang ulama bermukim disini, satu diantaranya adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang bernama Datu Ahmad Balimau bin Mufti Muhammad As'ad. Ulama ini hidup sekitar akhir abad XIX.

Pengaruh dari Datu Ahmad Balimau ini membuat daerah sekitarnya kental dengan nuansa keagamaan. Tidak terkecuali Abdul Jalil dan Gadur, orang tua dari Tuan Guru Ahmad Barmawi. Sangat mungkin keduanya pernah belajar agama Islam dengan Datu Ahmad Balimau. Memang Abdul Jalil dan Gadur penganut Islam yang taat. Ketaatan ini ditularkan pada anak-anaknya dengan mendidik secara disiplin akan ilmu agama. Oleh karena didikan ini, Ahmad Barmawi kecil sangat berminat dan antusias belajar ilmu agama. Sebagian pendapat masyarakat, Abdul Jalil juga merupakan seorang ulama. Sehingga sangat wajar, Ahmad Barmawi kecil belajar ilmu agama dengan ayahnya tersebut.

Selain ibu dari Tuan Guru Ahmad Barmawi di Kelumpang, Abdul Jalil mempunyai beberapa orang isteri. Beberapa diantaranya berasal dari Gadung (dekat dengan daerah Margasari) dan Banua Halat.

Ketika usia remaja, Ahmad Barmawi "melanglang buana" Tanah Banjar belajar ilmu keislaman dengan beberapa ulama.

Diantara guru beliau adalah Tuan Guru Surgi Nagara dan Tuan Guru H. Jamaluddin Alabio. Menurut Gazali Usman dan M. Syarifuddin, beliau juga pernah belajar dengan Datu Taniran atau H. Sa'duddin bin Mufti Muhammad As'ad. Khusus untuk Datu Taniran, penulis tidak sepakat dengan hal ini, karena Datu Taniran sendiri wafat pada tahun 1861, sedangkan Tuan Guru Ahmad Barmawi lahir tahun 1882.

Kemungkinan besar, jika memang berkaitan dengan Datu Taniran, maka Tuan Guru Ahmad Barmawi bisa jadi belajar dengan anak dari Datu Taniran yang hidup sezaman dengannya. Anak Datu Ahmad Balimau tersebut adalah Tuan Guru H. Abdul Qadir, Tuan Guru H. Abdul Gani, dan Tuan Guru H. Muhammad Said. Keterkaitan dengan ilmu keislaman Datu Taniran mungkin dikarenakan kedua orang tua Syekh Ahmad Barmawi pernah belajar dengan Datu Ahmad Balimau yang merupakan saudara dari Datu Taniran. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan kedua orang tuanya merekomendasikan belajar dengan ulama yang tidak jauh dari genealogis keilmuan Datu Ahmad Balimau.

Setelah belajar dengan keturunan Datu Taniran, Ahmad Barmawi belajar dengan Tuan Guru Surgi Nagara atau Tuan Guru H. Muhammad Tahir. Setelah beberapa tahun kemudian, Ahmad Barmawi belajar lagi dengan Tuan Guru H. Jamaluddin di Alabio.

Nampaknya Abdul Jalil tidak puas akan pendidikan agama anaknya tersebut. Setelah beberapa tahun belajar di Alabio, Ahmad Barmawi dibiayai oleh sang ayah untuk belajar ke Makkah pada usia sekitar 14 tahun atau jika dikalkulasikan dengan tahun kelahirannya pada 1882, berarti kepergiannya ke Makkah adalah tahun 1896. Nampaknya niat sang ayah memang bulat untuk menjadikan anaknya seorang alim ulama. Selama 10 tahun Ahmad Barmawi belajar di Mekkah dengan banyak ulama besar, diantaranya Syekh Sayyed Abu Bakar bin Sayyed Muhammad Syatha, Syekh Sayyed Muhammad Al Yamani, dan Syekh Umar Hamdan Al Mahrusy.

Setelah lebih kurang 10 tahun menimba dan memperdalam ilmu agama di Makkah kemudian beliau kembali ke banua pada tahun 1906 dalam usia 24 tahun. Kemudian tahun 1907 beliau

menikah dengan seorang perempuan asal Desa Pabaungan dekat dengan daerah Margasari. Nama perempuan itu adalah Siti Makmur binti Buhasim.

Margasari waktu itu adalah sebuah distrik di bawah Onderafdeling Banoewa Ampat en Margasari yang dipegang oleh Controleur Klass II J.S.A Moorrees. Kepala distrik Banua Ampat waktu itu adalah Kiai Kasuma Wira Nagara, sedangkan Margasari adalah Kasido.

Seperti yang diketahui, Margasari pada masa lampau dekat ibu kota dari Negara Daha yang berada di Muara Hulak dan bandar dagangnya berada di Muara Bahan. Oleh karena itu jiwa dagang orang-orang Margasari terbentuk dan mereka tentu sangat familiar dengan dunia perdagangan antar daerah. Pada waktu itu sangat dimungkinkan daerah ini merupakan pemasok beras yang diperdagangkan ke Marabahan, Banjarmasin Martapura dan Nagara.

Jika berdasarkan analisis di atas, kemungkinan Siti Makmur adalah seorang anak pedagang yang ikut berdagang ke Nagara dan mungkin singgah di daerah sekitar Kelumpang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gazali Usman & Muhammad Syarifuddin bahwa Buhasim, ayah dari Siti Makmur adalah seorang yang kaya, tentu orang kaya pada zaman ini adalah pedagang.

Karena memiliki beberapa orang isteri, Abdul Jalil tentu tidak bisa membiayai secara penuh pendidikan Ahmad Barmawi ke Makkah. Oleh karena itu, Abdul Jalil meminjam uang pada seseorang yang kaya yang kampungnya tidak jauh dari Gadung, tempat isterinya yang lain. Seseorang yang kaya tersebut adalah pedagang besar bernama Buhasim. Nampaknya ada kesepakatan untuk menjodohkan masing-masing anaknya, setelah Ahmad Barmawi pulang pendidikan dari Makkah.

Selain itu, Tuan Guru Ahmad Barmawi menikah lagi dengan dua orang perempuan, satu diantaranya berasal dari Banua Anyar, dekat dengan Banjarmasin. Pernikahan dengan Siti Makmur dikaruniai empat orang anak; Hj. Badariah (yang kemudian

menjadi isteri Tuan Guru H. Bijuri), Muhammad Said, Badaruddin, Arul. Pernikahan kedua dikaruniai empat orang anak pula; Haji Idil, Haji Ahmad Rifa'i, Khadijah dan Mariam. Sedangkan dengan isteri ketiga dari Banua Anyar tidak dikaruniai anak.

Lazimnya kebiasaan masyarakat banjar, jika seorang laki-laki menikah maka tinggal bersama atau tidak jauh dari keluarga dari pihak perempuan. Pun demikian dengan Tuan Guru Ahmad Barmawi yang ikut tinggal di Pabauangan. Di daerah ini beliau mendirikan majelis dengan sistem halaqah yang lambat laun santrinya semakin banyak dan berkembang seperti pesantren.

Kegiatan tersebut dilaksanakan disebuah musala yang dibangun dengan bentuk bertingkat. Bentuk ini dimaksudkan agar para santri yang berasal dari daerah yang jauh bisa menginap. Lantai atas digunakan untuk penginapan, sedangkan lantai bawah untuk salat dan majelis.

Tuan Guru Ahmad Barmawi mendidik dengan cara disiplin. Nampak pola sang ayah dalam mendidiknya untuk menjadi ahli agama diterapkannya pula pada santri-santrinya. Satu diantara bentuk kedisiplinan tersebut adalah mensyaratkan semua santrinya untuk memangkas rambut sampai habis atau gundul untuk belajar dengan beliau. Hal itu dimaksudkan agar santri tidak memikirkan untuk menyisir rambut yang beliau simbolkan sebagai nafsu dunia.

Berkat didikan yang disiplin tersebut, beberapa diantara santri beliau tersebut ada yang menjadi alim ulama, yaitu:

1. Tuan Guru H. Ali Mansur, Timbaan;
2. Tuan Guru H. Asmuni, Pandulangan;
3. Tuan Guru H. Asnawi, Labung;
4. Tuan Guru H. Samsuni, Tambaruntung;
5. Tuan Guru H. Ahmad Kusasi, Serawi;
6. Tuan Guru H. Bijuri, Pamatang Karangan;
7. Tuan Guru H. Abdurrahman, Mandurian;
8. Tuan Guru H. Samsuni, Kepayang;
9. Tuan Guru H. Ismail.

Tuan Guru Ismail bin Abdullah (1887-1962)

Kai Tuan adalah gelar populer dari Tuan Guru H. Ismail bin H. Abdullah, seorang ulama yang senantiasa berjuang meneruskan ajaran Rasullullah, membina dan membimbing ummat serta mendidik generasi penerus keulamaan. Beliau di lahirkan pada sekitar tahun 1887M, di desa Penjaratan, Kabupaten Tanahlaut, Pelaihari, Kalimantan Selatan. Semasa hidupnya Kai Tuan adalah seorang yang mempunyai " himmah" yang kuat dalam menuntut ilmu dan mengamalkan serta mengajarkan ilmu yang beliau peroleh. Bukan hanya di seputar daerah Bati-Bati saja beliau mengajarkan ilmunya, tapi juga ke berbagai pelosok kampung dan pedalaman. Sering sekali beliau melewati hutan belantara penuh binatang buas. Hutan yang oleh masyarakat di kenal angker, namun bagi beliau tidak membuat takut dan justu menjadi tantangan yang menarik. Beliau juga, seorang ulama yang mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas, di dalam mengajar beliau mempunyai metode yang baik, apa saja yang beliau ajarkan dengan mudah dapat diterima dan dipahami oleh murid muridnya dan semua orang baik yang tua maupun yang muda.

Keberadaan beliau di kalangan masyarakat menjadi pembimbing jiwa dan raga, jahir dan batin, jasmani dan ruhani. Beliau juga, merupakan ulama yang disegani sekaligus disayangi dan dihormati. Apapun permasalahan baik dunia maupun akhirat beliau selalu menjadi rujukan masyarakat tentang hal apa saja, termasuk hal-hal non-agama. Bagi murid muridnya dan orang yang pernah dekat dengannya, ingin selalu bersamanya untuk merasakan keberkatannya.

Masyarakat pada umumnya memanggil beliau dengan sebutan "Kai Tuan", ada juga yang menyebutnya dengan "Datu Ismail". Di antara sikap beliau dalam menjalani hidup adalah selalu bersikap "Wara" dan "Qana'ah" serta "Zuhud". Beliau sehari-harinya sering "tawajjuh", berhadap hati dan berdzikir kepada Allah serta melakukan "khalwat".

Adapun riwayat beliau berguru, disebutkan pernah belajar dan mengaji di Kampung Dalam Pagar, Martapura selama tujuh tahun. Kemudian beliau pergi menuju tanah suci Makkah al-Mukarramah dan bermukim selama sepuluh tahun, untuk menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu dengan ulama ulama besar yang ada di sana. Di antara guru guru beliau selama belajar di Dalam Pagar adalah Syekh H. Ismail Khatib bin Syekh Qadhi H. Ibrahim bin Syekh H. Muhammad Sholih bin Khalifah H. Zainuddin bin Syekh Muhammad Asyad Al-Banjari. Kemudian, guru yang lainnya adalah Qadhi H.Muhammad Thaha bin Tuan Guru H. Muhammad Said bin Qadhi H. Muhammad bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dengan dua guru inilah beliau banyak mendapat bimbingan pelajaran dan bahkan dikatakan menjadi khaddam. Adapun selama beliau bermukim di Makkah, banyak belajar kepada ulama-ulama besar di sana, salah satunya adalah Syekh Sayyid Umar Al-Makki.

Setelah sekian lama bermukim di Makkah, dan ilmu sudah dianggap cukup. Beliaupun pulang kembali ke kampung halaman, Bati-Bati. Lalu, setibanya di sana, beliau mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat kampung bati bati dan sekitarnya. Setelah beberapa lama, berada dikampung halaman, banyak yang meminta beliau untuk mengadakan pengajian. Permintaan masyarakat itu, beliau kabulkan, untuk membuka majlis pengajian atau "mangaji baduduk" di rumah beliau sendiri dalam berbagai bidang, terutama ilmu Fiqih, ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf. Kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Athaillah salah satu yang beliau ajarkan. Demikian juga, kitab Dalail Khairat, kumpulan shalawat kepada nabi muhammad Saw karya Syekh Sulaiman Jazuli, jadi amaliyah beliau sehari-hari.

Banyaklah orang belajar dan menuntut ilmu kepada beliau, bisa dikatakan hampir semua orang bati bati waktu itu adalah murid beliau. Di antara murid beliau yang terkenal seperti Tuan Guru H. Anang Ramli Haq, (pendiri Pondok Pesantren Ubudiyah, Bati-Bati), Tuan Guru H. Abdul Wahab (kubah Desa Ujung, Bati bati), Tuan Guru H. Hamdi (menantu beliau sen yang bermakam di samping makam beliau), Tuan Guru H. Ahmad Nawawi (kubah

di Matah, Karang Jawa, Pelaihari) dan Tuan Guru H. Muhammad (ahli penambaan tulang patah, Pulantan, Bati-Bati).

Sebagian dari karamah beliau yang diceritakan oleh anak beliau Hj. Asroriyah yaitu pada suatu waktu, ada segerombolan perampok hendak masuk dan merampok di daerah Bati-Bati, tapi maksud gerombolan perampok itu diketahui oleh sebagian masyarakat, mereka lapor dan mengadukan hal itu kepada beliau. Mendengar pengaduan itu beliau lalu mengayunkan tangan dan jemari beliau seperti menulis-nulis di udara, merajah seluruh kampung Bati-Bati.

Pada malamnya datanglah segerombolan perampok masuk kampung Bati-Bati, maka mereka melihat kampung Bati-Bati seolah-olah hutan belantara yang rimbun dan mereka bingung tidak bisa masuk. Penasaran gagal merampok diwaktu malam, mereka datang lagi pada waktu siang, kembali mereka bingung karena mereka melihat kampung Bati-Bati kali ini tidak terlihat sebagai hutan lagi, tapi seperti ada lautan luas yang tak bertepi. Selamatlah penduduk kampung dari kejahatan gerombolan perampok itu berkat beliau.

Menurut cerita Hj .Asroriah lagi bahwasanya beliau terhubung rantai silsilah keturunan dengan Datu Nafis atau Syekh Muhammad Nafis, yang makamnya di lereng Gunung Keramayan di Batah desa Ujung Batu, dan Datu Nafis ini mempunyai dua saudara yaitu Datu Maulana dan Datu Saidi, yang makam keduanya juga berada di situ.

Kemudian, beliau, Kai Tuan atau Datu Ismail atau Tuan Guru H.Ismail, diwafatkan pada tanggal 23 Ramadhan tahun 1384 Hijriah, bertepatan tahun 1962 Masehi dalam usia 85 tahun. Perlu diketahui, beliau ikut serta membangun pertama kali Masjid Baitul Abror Bati-Bati, sebagai sesepuh masyarakat pembina,penasehat dalam periode tahun 1940-1960.

Tuan Guru Sunan

Desa Suput merupakan satu diantara wilayah yang sekarang merupakan daerah administrasi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Desa tersebut merupakan gabungan dari tiga desa, yaitu Desa Agung, Desa Suput, dan Desa Jungku. Memang nama Suput sendiri bukanlah daerah yang spesial dan bersejarah. Akan tetapi jika ditelisik lebih lanjut Desa Suput pada masa dahulunya merupakan satu diantara basis komunitas Dayak Abal yang sekarang budaya dan bahasanya hampir punah. Sekarang hanya tertinggal tiga penutur saja yang masih bisa berbahasa Abal.

Perkampungan Dayak Abal sendiri terletak di tepi Sungai Tabalong Kanan. Rumah-rumah penduduk linear dengan sungai. Satu diantara bukti bekas pemukiman tersebut adalah potongan bekas tihang biluntang dari kayu ulin. Berdasarkan penuturan warga Desa Suput, tiang tersebut merupakan bekas tiang pengikat sapi yang dikorbankan untuk upacara adat. Selain itu masih segar diingatan masyarakat Suput tentang sebuah rumah yang masa dahulunya adalah sebuah balai serta sebuah hutan "larangan" yang masih terdapat benda pecahan keramik dan besi tua. Masa sekarang bekas perkampungan Dayak Abal tersebut diberi nama Desa Halong dan terdapat masjid bernama Darussalam yang berangka tahun 1912 dan memiliki tiang penyangga yang terbuat dari ulin. Usia masjid ini sama proses islamisasi di Desa Suput. Adapun tokoh islamisasi Desa Suput adalah Guru Muhammad Sunan.

Guru Muhammad Sunan berasal dari Amuntai, tepatnya dari Desa Karias. Jika melihat tahun berdirinya masjid Darussalam, bisa diperkirakan Guru Muhammad Sunan lahir pada akhir abad XIX. Pada masa remajanya, Guru Muhammad Sunan belajar ilmu keislaman dengan seorang keturunan Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari yang bermukim di Karias. Hal tersebut tentu menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan secara tidak formal anaknya kepada guru tersebut. Pada masa tersebut, si murid yang belajar tidak wajib memberikan piduduk kepada

guru, tetapi boleh memberikan uang zakat dan fitrah. Selain itu orang tua murid boleh memberikan sedekah yang berupa baju dan uang, sambil menyerahkan anaknya untuk belajar. Hal tersebut nampaknya berlaku juga pada Muhammad Sunan yang belajar pada keturunan Syaikh Muhammad Arsyad tersebut. Adapun sistem belajar yang dipakai adalah *mangaji duduk* atau halaqah.

M. Idwar Saleh menggambarkan bahwa kondisi pendidikan pada akhir abad XIX masih bersifat tradisional, hal tersebut dikarenakan mata pencaharian masyarakat pada masa tersebut adalah tani, nelayan sungai dan pedagang, sehingga pendidikan mereka tidak jauh kaitannya dengan hal-hal tersebut dan sifatnya masih sangat tradisional karena belum bersentuhan dengan pendidikan formal ala Belanda. Hal tersebut sangat dimaklumi jika sistem pendidikannya tidak memerlukan bangku atau alat-alat lain seperti halnya sekolah modern.

Muhammad Sunan remaja adalah seorang santri yang haus akan ilmu, bersemangat belajar dan tentunya berjiwa petualang. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa karakteristik Orang Amuntai adalah penganut Islam yang taat dan memiliki jiwa dagang yang tinggi, sehingga wajar mereka sering berdagang ke daerah yang sangat jauh. Oleh sebab itu, tidak heran jika setelah tamat belajar mangaji duduk, Guru Muhammad Sunan diperintahkan untuk mengajarkan ilmunya jauh kedaerah pelosok yang belum tersentuh Islam, yaitu pedalaman Sungai Tabalong Kanan.

Suput sendiri nampaknya dikenal sebagai daerah pedalaman (*hinterland*) yang menyuplai hasil-hasil hutan. Daerah ini juga merupakan akses ke Muara Uya yang beberapa kali disebut W.A Van Rees dalam laporan perangnya, Bandjermasinsche Krijk. Selain itu di dekat Suput ada daerah Mahe yang merupakan muara pertemuan Sungai Tabalong Kiri dan Kanan. Sehingga kemungkinan besar Mahe adalah sebuah daerah yang cukup ramai untuk berdagang. Beberapa faktor tersebut, secara tidak langsung daerah Suput dan sekitarnya diketahui, terlebih oleh orang Amuntai yang nota bene adalah pedagang dengan jaringan yang luas.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, Suput merupakan daerah basis Dayak Abal yang masih beragama nenek moyang. Nampaknya keberadaan Guru Sunan ke daerah tersebut diterima oleh masyarakat Dayak Abal. Hal tersebut diperkirakan karena antara orang Dayak Abal dan pedagang Banjar yang Islam sudah melakukan kontak dagang di Mahe, sehingga keberadaan Guru Sunan ditengah komunitas mereka bukan hal yang terlalu aneh. Oleh karena itu Islam dengan mudah diterima masyarakat Dayak Abal. Sedangkan yang tidak menerima Islam secara damai mundur ke daerah Buruk Nyiur, Nawin dan Upau. Mereka yang mundur ke pedalaman tersebut umumnya masih memeluk kepercayaan lama dan sebagian memeluk Kristen. Sampai sekarang masih bisa ditemukan orang Dayak dari Upau berkebun di Suput, hal tersebut menandakan damainya Islam masuk ke sana. Selain itu beberapa kepercayaan lama turut berakulturasi dengan Islam yang dibawa Guru Sunan. Kepercayaan tersebut masih bisa terlihat, misalnya pada *papajar* (sesajian) untuk membangun rumah agar tukang bangunan tidak mengalami kecelakaan kerja dan penggunaan *tapih bahalai* sebagai bendera ketika ada acara pernikahan. Hal tersebut menandakan bahwa dakwah Guru Sunan sangat lentur dengan budaya lokal. Islamisasi tersebut nampaknya diikuti oleh desa-desa sebelahnya Jungku (Batu Ramai), Bunuan dan Agung.

Sebagai simbol bahwa masyarakat Suput sudah banyak yang memeluk Islam, maka dibangun sebuah masjid yang diberi nama Darusalam. Masjid tersebut berangka tahun 1912 dan Guru Sunan sebagai inisiator pendirian masjid tersebut.

Majelis ta'lim adalah cara yang digunakan Guru Sunan untuk merawat keberlangsungan Islam di Suput. Majelis tersebut digelar di masjid Darusalam dan mushala Bunuan. Adapun materinya adalah terkait fiqih dan sifat dua puluh. Selain itu, Diantara kitab literatur yang Guru Sunan ambil bahannya untuk majelis ta'lim adalah Siyarus Salikin karya Abdus Samad Al Palimbani. Hal tersebut ditemukan dalam perpustakaan Guru Nawardi, dibagian sampul dalam terdapat stempel atas nama Muhammad Sunan. Selain mendirikan majelis ta'lim, beliau juga mengembangkan

kesenian sinoman hadrah, sehingga Suput dikenal luas dengan kesenian tersebut.

Meskipun Guru Sunan dengan giat menegakkan syiar Islam di Suput, beliau ternyata tidak menetap di sana, akan tetapi jika ada waktu pulang ke Karias. Sehingga beliau tidak mempunyai keturunan disana, bahkan riwayat meninggalnya pun tidak diketahui. Jika ditelisik lebih lanjut, kemungkinan terbesar beliau berdakwah sambil berdagang, mengingat Suput kaya akan hasil hutan dan Amuntai merupakan pasar besar, selain itu Guru Sunan sering bolak-balik Suput-Karias, bukan tidak mungkin hal tersebut merupakan beliau juga adalah seorang pedagang.

Bagi masyarakat Suput, Guru Sunan merupakan ulama yang kharismatik. Nampaknya penyampaian dakwah dari Guru Sunan mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat, hingga ada satu diantara masyarakat Suput yang menamai anaknya Sunan.

Tuan Guru Mahlan

Nama beliau adalah adalah Muhammad Mahlan. Lahir di Karias, sebuah daerah basis pedagang di Amuntai. Secara otomatis mentalitas masyarakat Karias terbiasa untuk berkelana ke daerah yang jauh, selain itu masyarakatnya juga dikenal sebagai penganut Islam yang taat sekaligus mempunyai semangat juang menegakkan syiar agama. Hal tersebut bisa terlihat pada peristiwa gerakan baratip baamal yang terjadi pada tahun 1860an. Amuntai merupakan satu diantara basisnya dengan pimpinan Penghulu Haji Abdul Gani dan Penghulu Suhasin. Gerakan ini menewaskan Regent Banua Lima Adipati Danoeradja yang berada di pihak Belanda.

Guru Mahlan merupakan adik seperguruan dari Guru Muhammad Sunan yang sama-sama berguru dengan ulama keturunan Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari di Karias. Identitas keturunan dari Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari yang menjadi guru dari Muhammad Mahlan dan Muhammad Sunan

masih belum jelas. Jika melihat jaringan penyebaran keturunan Datu Kalampayan ke Amuntai, maka dari garis Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari yaitu H. Ahmad Balimau bin Mufti Muhammad As'ad dan H. Sa'dudin Taniran bin Mufti Muhammad As'ad. Kedua putera Mufti Muhammad As'ad tersebut mempunyai keturunan yang menyebar ke daerah Amuntai sehingga sangat dimungkinkan diantaranya menetap di Karias dan merupakan guru dari Muhammad Mahlan serta Muhammad Sunan.

Dikarenakan Guru Muhammad Sunan tidak menetap di Suput, maka Guru Mahlan diminta masyarakat Suput untuk menetap sebagai "*lampu tatap*". Oleh karena itu beliau dinikahkan dengan Rasniah, seorang puteri dari mualaf Dayak Abal yang di Islamkan oleh Guru Sunan bernama Gudung. Akan tetapi Gudung meninggal ketika isterinya mengandung dua bulan Rasniah. Akhirnya dilangsungkan pernikahan secara Islam dengan adat Banjar. Pernikahan tersebut dilakukan sekitar era kebangkitan nasional sebelum pendudukan Jepang di Kalimantan.

Pada masa ini, pendidikan tradisional masih tetap berjalan, terutama pendidikan terkait keislaman yang dijalankan para ulama dengan sistem pengajian di masjid, mushala atau rumah guru. Umumnya ulama tersebut sangat menguasai ilmu nahwu sharaf sehingga dengan mudah memahami isi dari kitab-kitab.

Demikian halnya Guru Mahlan, lazimnya seorang yang pernah belajar dengan ulama bertahun-tahun tentu sangat menguasai ilmu nahwu sharaf, sehingga dengan mudah memahami dan mengajarkan kepada masyarakat Suput terkait isi serta kandungan kitab yang berisi tentang sifat 20, tauhid dan fiqih imam empat dengan fokus Imam Syafi'i. Hal tersebut menyiratkan bahwa Guru Mahlan melanjutkan pengajian yang dibangun oleh Guru Sunan sebagai penegak syiar Islam di Suput. Adapun titik lokasi pengajian dari Guru Mahlan berada di rumah Guru Mahlan sendiri, di Masjid Darussalam dan mushalla di Bunuan. Pengajian tersebut selalu dipenuhi oleh para mualaf Desa Suput dan sekitarnya.

Selain pengajian, Guru Mahlan juga melanjutkan perjuangan Guru Sunan dalam membina dan mengembangkan kesenian Hadrah di Suput. Kesenian ini mampu bertahan hingga tahun 60an.

Selain ulama, Guru Mahlan juga merupakan seorang pejuang yang mengalami empat masa; pergerakan nasional, pendudukan Jepang, revolusi fisik dan masa gerombolan Tengkorak Putih.

Tanggal 11 Januari 1942 Jepang tiba di Tarakan, sebuah daerah ladang minyak milik Belanda yang merupakan anggota blok barat dalam Perang Dunia II. Hal tersebut perlu dipahami bahwa Jepang sangat memerlukan pasokan minyak untuk perang. Setelah berhasil menguasai Tarakan, Jepang menuju Banjarmasin dengan dua jalur yaitu laut dan darat. Perjalanan darat tersebut ditempuh dengan cara berjalan kaki. Adapun rute jalur darat yaitu Balikpapan - Muara Uya – Tanjung – Kelua - Pasar Arba – Haur Gading – Palimbangan – Amuntai – Kandangan, kemudian tiba di Banjarmasin tanggal 10 Februari 1942. Jika dilihat dari jalur yang dipaparkan M. Idwar Saleh tersebut sangat nampak mengikuti alur sungai. Setiap perjalanan disetiap daerah yang dilalui rute tersebut selalu ada insiden, seperti yang terjadi di Kandangan yaitu perampasan sepeda. Sama halnya ketika melintasi jalur Muara Uya – Tanjung, mereka melakukan perampasan barang-barang masyarakat.

Jalur Muara Uya - Tanjungsangat mungkin melewati Desa Suput yang tepat berada di pinggir Sungai Tabalong Kanan. Faktor daerah Haruai yang merupakan daerah penghasil karet turut menjadi faktor Jepang melintasi Suput. Haruai waktu itu memang daerah yang ramai, sampai-sampai daerah tersebut pada 1934 telah ada organisasi supir yang bernama Bond Indonesische Chauffeur (BIC). Haruai sendiri merupakan daerah yang dekat dengan Suput. Sehingga apabila dari Haruai ingin menuju arah Tanjung, maka harus melewati Suput. Berdasarkan bukti-bukti di atas, tentu dapat menjadi bukti bahwa Suput dilintasi oleh tentara Jepang.

Mengenai perlawanan terhadap tentara Jepang, hal tersebut dibuktikan oleh cerita yang sudah umum di Desa Bunuan bahwa

seseorang yang bernama Ungkut telah menyembunyikan senapan di mushalla bunuan untuk bersiap-siap jika Jepang melakukan perampasan lagi di Bunuan. Selain itu, Samlan seorang veteran perang yang berasal dari Amuntai tapi domisili di Suput mengatakan bahwa pernah berjuang melawan Jepang di jalur Muara Uya - Tanjung. Ada kemungkinan bahwa Guru Mahlan merupakan rekan seperjuangan Ungkut dan Samlan yang turut melindungi desa dari tentara Jepang yang ingin merampas barang-barang masyarakat. Sebagai tokoh desa Suput, tentu Guru Mahlan terpanggil untuk melindungi keluarga dan segenap masyarakat disana.

Pada masa pendudukan Jepang ini pula, anak laki-laki Guru Mahlan yang bernama Iberamsyah sering mengikuti senam Heiho dan mungkin sempat mengikuti pelatihan semi militer tersebut. Hal itu dibuktikan Iberamsyah sangat hafal lagu-lagu propaganda Jepang dan Kimigayo. Nampaknya waktu itu Jepang bercokol di Haruai. Sehingga orang-orang yang berada di sekitar Haruai –termasuk Suput- dapat mengikuti latihan militer dari tentara Jepang.

Selain itu, Guru Mahlan juga berjuang menghadapi para gerombolan Tengkorak Putih yang mengacau keamanan di Desa Suput. Bentuk kekacauan tersebut adalah perampasan bahan makanan, barang berharga dan membunuh tokoh-tokoh penting di desa dengan cara digantung lalu ditembak. Gerombolan tersebut memakai laung berwarna merah. Waktu itu penduduk laki-laki mau tidak mau harus mempunyai kemampuan silat dan ilmu kebal.

Tuan Guru Tajuddin (1891-1975)

Tuan Guru ini terlahir dengan nama Tajuddin atau sering dipanggil dengan Guru Taat oleh murid-muridnya. Dilahirkan dari pasangan Tuan Guru (Datu) H. Abdurrahman dan Hj. Muhibbah di desa Pakan Dalam Ulu (sekarang tepatnya di desa Pandak Daun) di daerah Negara pada tahun (diperkirakan) 1309 H. Ia merupakan

anak keempat dari 9 bersaudara: Abdul Manan, Junaidil Anani, H. Abdul Aziz (Kuala Tungkal Jambi), H. Baha'uddin (Malaysia), H. Sirajuddin (Bahaur Kalimantan Tengah), Hj. Mahbubah (Negara), H.M. Yasin (Negara), dan H. Ahmad Dimyathi (Mekkah).

Terlahir sebagai anak Tuan Guru, semenjak masa kecil ia sudah dididik secara langsung oleh ayahnya sekaligus sebagai guru pertamanya dengan berbagai macam cabang ilmu agama. Sehingga tidak mengherankan ia mengikuti jejak orangtuanya menjadi orang alim yang mumpuni dan disegani para ulama di zamannya. Selain dengan orangtuanya, ia juga diuntungkan dengan keberadaan khadam ayahnya, H. Abdul Fattah-berasal dari Mekkah. Darinya ia berlatih berbicara bahasa Arab langsung dengan penutur aslinya (*native speaker*). Setelah selesai belajar dengan ayahnya dan khadam ayahnya, ia merasa belum puas dengan ilmunya dan akhirnya melanjutkan belajarnya dengan pergi menuju Mekkah untuk belajar dengan beberapa syekh di sana.

Ada kejadian menarik ketika ia pertama kali pergi ke Mekkah, penduduk di sana tidak percaya kalau ia adalah pendatang baru karena kemampuan berbicaranya yang baik dan fasih. Kemampuan ini ia dapatkan karena sudah belajar langsung dengan penutur aslinya, khadam ayahnya, H. Abdul Fattah. Setelah menetap selama 3 tahun di Mekkah, sekitar tahun 1924 M ia terpaksa pulang ke Negara disebabkan adanya kekacauan akibat terjadinya peperangan memperebutkan daerah Hijaz antara penguasa Hijaz saat itu, Syarif Husein dengan Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al Saud (Pendiri Kerajaan Saudi Arabia sekaligus Raja pertamanya) yang akhirnya ditandai dengan kekalahan Syarif Husein.

Sepulangnya dari tanah suci Mekkah, ia melanjutkan pengajian ayahnya di langgar Darul Farah (sekarang Baiturrahman) dan juga di rumahnya yang letaknya tidak begitu jauh dari langgar. Kitab-kitab yang diajarkan kepada murid-muridnya adalah:

Dalam bidang Nahwu dan Balaghah:

1. Kitab *Al-Ajrumiyah* karya Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Dawud al-Shonhaji.

2. Kitab *Al-Kawakib al-Durriyyah* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal.
3. Kitab *Jauharul Maknun* karya Syekh Abdurrahman al-Ahdlari (ilmu Balaghah).

Sedangkan dalam bidang Fiqih:

1. Kitab *Syarh Sittin* karya Syekh Abu al-Abbas Ahmad al-Zahid.
2. Kitab *Hasyiyah Ibrahim al Baijuri* karya Syekh Burhanuddin Ibrahim al Baijuri bin Syekh Muhammad al-Jizawi bin Ahmad.
3. Kitab *I'anah al-Thalibin* karya Abu Bakar As-Sayyid Bakri ibn As-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi,
4. Kitab *Fathul Wahhab bi Syarhi Manhaji Al-Thullab* karya Syekh Abu Yahya Zakariya Al-Anshari.
5. Kitab yang bernama Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin bin Muhammad al Ghozaly al Malibary.

Tiga bidang ilmu (Nahwu, Balaghah, dan Fiqih) ini memang menjadi keahlian spesialisasinya. Selain muridnya yang berasal dari Negara, banyak juga muridnya yang datang dari kawasan sekitarnya seperti Kelua, Danau Panggang, Babirik dan Amuntai. Sebagaimana Tuan Guru di Negara yang ikhlas dalam mengajar, ia dalam pengajiannya tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya. Pengajian dilaksanakan biasanya di pagi dan siang hari. Sedangkan malam hari tidak ada pengajian karena ketiadaan lampu penerang. Murid yang berhadir saat pengajian lumayan banyak yakni sekitar 50 orang. Pengajiannya ini tetap berlangsung ramai saat masa penjajahan Belanda tetapi kondisinya jauh berbeda saat penjajahan Jepang. Yang berhadir saat pengajian banyak berkurang dikarenakan saat itu kondisi sosial politiknya tidak aman dan kacau. Di antara anak muridnya ada yang ikut berperang tetapi ada juga yang menghindar ke berbagai daerah agar tidak disiksa oleh tentara Jepang yang terkenal kekejamannya.

Dalam mengajar, Tuan Guru H. Tajuddin ini, khususnya dalam pelajaran Nahwu, ia sangat menekankan penguasaan i'rab muridnya. Ia juga sangat bersemangat. Suaranya keras dan lantang hingga terdengar oleh semua muridnya. Suara yang demikian ia dapatkan karena kedisiplinannya dalam menjaga kesehatan. Bahkan saat tuanya sekitar umur 70 tahun ia masih mampu bertani. Salah satu kebiasaannya yang rutin dilakukan untuk menjaga kesehatan adalah bergurah setiap 2 kali setahun.

Selain mengajar, Tuan Guru H. Tajuddin yang berperawakan gemuk dan tinggi sedang ini juga aktif di Kerapatan Qadhi Negara yang sekarang berubah nama menjadi Pengadilan Agama.

Dari perkawinannya dengan 3 istri, ia memperolah 13 orang anak. Anak dari istri pertama yang bernama Bastiyah adalah Tohfah (meninggal saat masih kecil) dan H. Adenan. Sayangnya perkawinan ini berakhir dengan perceraian. Anak dari istri kedua yang bernama Hj. Hamidah di Malaysia ada 3 orang yaitu Hj. Aminah, Shafwani dan Bustani. Perkawinan ini juga berakhir dengan perceraian karena dipaksa oleh kakak iparnya padahal ia dan istrinya masih saling mencintai. Sedangkan dengan istri terakhir ia mendapatkan 8 orang anak yaitu: H. Ainani, Hj. Asmah, Hj. Salmah, Hj. Fatmah, Hj. Ramlah, H. Abdullah Shiddiq, H.M. Shaleh, dan Hj. Shafiah. Semua anak lelakinya ini ia didik langsung pengetahuan agamanya sehingga pengetahuan agama mereka sangat baik.

Kehidupan keluarga ini sangat sederhana. Untuk makan sehari-hari, ia seringkali mencari ikan dengan cara menebar jala (Banjar: malunta) dan memasang perangkap ikan. Selain itu, ia juga menanam padi (Banjar: bahuma) di Negara dan di Gambut Kabupaten Banjar. Anak-anak tertuanya seperti H. Adenan dan H. Ainani sangat paham dengan kesulitan orangtuanya ini sehingga mereka secara sukarela membantunya untuk menghidupi adik-adiknya yang masih kecil. Untuk anak-anaknya yang ada di Malaysia ia sediakan sebuah kebun kelapa yang luas yang berisi sekitar ratusan pohon.

Pada tahun 1975 M, ia bersama istrinya, Hj. Marhamah, pergi lagi menunaikan ibadah haji. Ternyata keberangkatan ini menjadi perpisahan terakhir mereka dengan anak-anak tercinta. Karena saat pelaksanaan ibadah haji sedang berlangsung, istrinya, Hj. Marhamah binti H.M. Umar meninggal dunia pada hari Jumat, 3 Zulhijjah 1395 H bertepatan dengan tanggal 5 Desember 1975 dan setengah bulan setelahnya ia mengalami sakit dan menghembuskan nafas terakhirnya menyusul sang istri tercinta menghadap Sang Maha Abadi, Sang Pemilik Kehidupan dan Kematian pada malam Ahad, tanggal 17 Zulhijjah 1395 H bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M dan keduanya dimakamkan di Pekuburan Ma'la kota Mekkah al-Mukarramah. *Allahu yarhamuhuma. Amin.*

Tuan Guru Abdullah Shiddiq (1895-1976)

Tuan Guru Abdullah Shiddiq dilahirkan di Kampung Wasah Ilir, Kecamatan Simpur (Kandangan) pada tanggal 15 Oktober 1895. Ayahnya bernama Muhammad Said merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ayahnya adalah anak dari Datu Taniran (Tuan Guru Sa'duddin bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari).

Sebagai keturunan ulama besar dan hidup di tengah keluarga yang agamis, Abdullah Shiddiq sejak kecil telah dididik pengetahuan keagamaan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah dan pengajian yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Tidak puas hanya belajar di kampungnya, Abdullah Shiddiq muda juga belajar ke beberapa daerah. Selain di Wasah Ilir (Kandangan), beliau juga belajar ke Amuntai, Nagara, Martapura (Dalam Pagar) dan Banjarmasin. Di Wasah Ilir ia belajar pada Tuan Guru Abbas selama 3 tahun, di Taniran ia belajar dengan Tuan Guru Ghazali selama 2 tahun, di Nagara ia belajar dengan Tuan Guru Muhammad Said selama 2 tahun, di Amuntai ia belajar dengan Tuan Guru Abdussamad selama 2 tahun, di Martapura ia belajar dengan Tuan Guru Ismail Khatib Dalam Pagar selama 2 tahun, dan di Banjarmasin ia belajar dengan Mufti Jamaluddin Sungai Jingah

selama 4 tahun. Rata-rata guru beliau yang ada di sejumlah daerah itu adalah ulama yang merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tampaknya ini merupakan bagian dari tradisi di kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk belajar kepada ulama atau tuan guru yang merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga.

Setelah Abdullah Shiddiq belajar agama dengan sejumlah ulama berpengaruh di Kalimantan Selatan pada masanya, beliau kemudian berangkat ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu di Timur Tengah (Makkah). Bersama dengan sejumlah penuntut ilmu dari Kalimantan Selatan, beliau belajar dengan sejumlah ulama besar di Makkah di antaranya Syekh Ali al-Maliki, Syekh Jamal al-Maliki, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Said Syaththa asy-Syafi'iy, dan Syekh Abbad Abdul Jabbar al-Hanafiy. Dengan beberapa ulama besar ini, beliau belajar selama 5 tahun. Setelah memperdalam dan memperluas pengetahuan keislamannya di Timur Tengah beliau kemudian kembali ke tanah air.

Setelah tiba di kampung halamannya, Abdullah Shiddiq aktif mengajar agama dan mengikuti organisasi Islam yang ada di daerahnya. Aktivitasnya di bidang pendidikan adalah mengajar di beberapa tempat. Beliau pernah mengajar di Sekolah Islam Wasah Ilir (1925-1927), di Lokpaikat Kandangan (1927-1929), di Taniran (1930-1933) dan di Sekolah Pandai Kandangan Kota (1934-1937). Di bidang hukum, peradilan dan pemerintahan, beliau pernah menjadi anggota Lid Banjar Raad di Banjarmasin (1938-1941), Mufti Kandangan (1938-1946), Menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1950-1953), ketua Kerapatan Qadhi Kandangan, Rantau dan Nagara (1953-1976). Meski beliau telah pensiun sebagai PNS pada tahun 1959, namun masyarakat masih menganggap dan menyebut beliau sebagai qadhi, sehingga gelar Qadhi Tuha Kandangan tetap melekat pada diri beliau hingga wafat. Di bidang organisasi, beliau pernah menjadi ketua Djamiah Islamiyah daerah Hulu Sungai di Kandangan (1941-1945), menjadi Pengurus besar Musyawaratuthalibin, menjadi ketua MUI Hulu Sungai (1947 hinga wafat), dan pernah pula menjadi Ketua Yayasan

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di bidang politik, beliau pernah menjadi anggota Dewan Daerah Banjar (1947-1948) dan pernah pula menjadi anggota DPRD Kalsel sebagai perwakilan dari ulama.

Sebagai ulama berpengaruh, beliau tidak hanya dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat, tetapi juga disegani oleh penjajah Belanda dan Jepang. Penguasaan dan keahliannya di bidang fiqih membuatnya menjadi rujukan masyarakat dalam masalah-masalah keagamaan. Tidak mengherankan jika kemudian beliau diangkat sebagai mufti, qadhi, dan kemudian menjadi ketua MUI di daerahnya. Posisinya sebagai qadhi tetap diakui hingga akhir hayatnya.

Tuan Guru Abdullah Shiddiq wafat pada tanggal 16 Juni 1976. Beliau meninggalkan 16 orang anak, yaitu H. Hilmi, Hj. Hamiah, Hj. Halimah, H. M. Siraj, H. Tabrani Adzanys, Hj. Faizah, Hj. Nurhaiyah, H. Marzuki, H. Rif'ah, M. Thaha, M. Ridwan, M. Syahrani, Abdul Mu'thi, Abdul Hadi, Mursyidah dan Abdul Halim.

III

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Abad XX

Tuan Guru Sulaiman Effendi (1900-1971)

Guru Sulaiman atau lengkapnya Tuan Guru H. Sulaiman Effendi bin Tuan Guru H. Muhammad Rais (salah satu guru dari Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan). Lahir di Mahang, Barabai (HST) sekitar tahun 1900 dan meninggal dunia sekitar tahun 1971. Masa kecil sampai usia remaja beliau dan saudara-saudaranya dibawa ayah dan ibu beliau bermukim di Makkah beberapa tahun. Di sana ayah beliau sempat menjadi guru para penuntut ilmu dari Kalimantan Selatan salah satunya Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan. Diperkirakan ayah beliau satu angkatan generasi dengan Tuan Guru H. Kasyful Anwar (pembaharu Darussalam), Tuan Guru H. Zainal Ilmu (pimpinan Pondok Dalam Pagar, waktu itu), Syekh Ali al-Banjari (ulama Banjar yang bermukim di Makkah dan lain-lain. Sementara beliau sendiri diperkirakan seangkatan dengan Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru H. Salim Ma'ruf, Tuan Guru H. Syarwani Abdan, Tuan Guru H. Seman Mulya, Tuan Guru H. Salman Jalil (Martapura), Tuan Guru H. Abdussyukur, Tuan Guru H. Hanafi Gobet (Banjarmasin), Tuan Guru H. Mahfud Amin (Barabai), Tuan Guru H. Idham Chalid (Amuntai) dan lain-lain. Beliau berteman baik dan menganggap adik angkat kepada Hasan Basri, Yusi dan Abrani Sulaiman yang ketiganya merupakan pemimpin melawan penjajah Jepang dan gerakan revolusi mempertahankan kemerdekaan. Beliau ulama yang tidak semata berdoa dan membekali para pasukan perlawanan (rajah, wifiq, babasal, cemeti, hizib, ratib, mandi yang diambil dan bersumber dari terutama kitab Syamsul Ma'arif, Tajul Muluk dan sebagainya), tapi terjun langsung ke dalam medan perang gerilya bahkan beliau pernah memimpin satu pasukan di daerah Jatuh, Barabai. Beliau pernah ditangkap Belanda sebanyak 11 kali dan penangkapan yang terakhir beliau dipenjara selama 2 tahun. Lebih dari itu, hanya beliau dan Idham Chalid yang bisa menjinakkan kekerasan hati dan diterima oleh Ibnu Hajar untuk menyerahkan diri kepada Republik, keluar dari hutan Gunung Pagat dengan terhormat dan kemudian dibawa ke Jakarta untuk diadili. Pantas kiranya beliau disebut sebagai ulama pejuang dan

memperoleh bintang kehormatan sebagai legiun veteran yang berpangkat pembantu Letnan satu. Beliau sempat menikah dengan beberapa isteri yang tak diketahui berapa? Tapi yang jelas, isteri beliau yang pertama Jamrah dari Birayang telah mempunyai 10 orang anak yang tersebar keberbagai daerah. Sehabis revolusi beliau kembali ke habitatnya sebagai tuan guru yang menurut pembakal Bondan putera beliau sendiri menguasai keilmuan Islam secara konperehensif baik Tauhid, Fiqih, Tasawuf, maupun ilmu Falak, Ilmu Alat, Tahfizh Alqur'an ilmu Hadis dengan segala seluk-beluknya termasuk ilmu Olah Batin. Beliau juga aktif mengajar dakwah dan mendidik masyarakat hingga wafat meskipun sempat menjadi gleber Qadi dari Qadi Tuan Guru H. Muchtar dan Rais Syuriah NU Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tuan Guru Muradi (1907-1985)

Nama lengkap tuan guru ini adalah Muradi. Ia dilahirkan pada hari Sabtu, 11 Jumadil Awal 1325 H/22 Juni 1907 M di kampung Pakan Dalam Ulu (sekarang tepatnya Desa Pandak Daun), putera dari H. Abdul Manaf. Ia adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Saudara-saudaranya yang lain adalah Mukhtar, Khuldi, dan istri Tuan Guru H. Ramli.

Pendidikannya diawali dengan belajar kepada ulama-ulama yang ada di Negara saat itu seperti Tuan Guru H. Tajuddin, dan lain-lain. Setelah beberapa lama belajar di Negara, ia kemudian melanjutkan belajarnya ke Mekkah atas bantuan dermawan yang bersedia mengongkosinya selama belajar di Mekkah. Di sana selama 10 tahunan ia belajar kepada banyak ulama yang menjadi rujukan banyak penuntut ilmu asal Indonesia saat itu.

Sepulangnya dari Mekkah, ia kemudian menikahi saudara sepupu sekampungnya, Hj. Jam'ah (saat ini masih hidup). Dari hasil perkawinan ini menghasilkan 11 orang anak. 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Mereka adalah H. Khairani, H. Syafruddin, H. Saudi, si kembar Hj. Hikmah dan Hj. Mauidzah,

Jawahir, H. Misbah, dan ada seorang anak laki-laki yang meninggal saat masih kecil.

Dalam mendidik anak-anaknya, Tuan Guru Muradi memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih belajar bidang apa saja tidak terbatas hanya pada ilmu agama. Bahkan ia tidak mau mereka belajar langsung kepadanya kecuali setelah belajar kepada tuan guru yang lain. H. Syafruddin, anaknya yang kedua, misalnya, ia titipkan belajar kepada salah satu muridnya yaitu Guru H. Masykur. Begitu juga anaknya yang ketiga -H. Saudi, disuruhnya belajar mengaji kepada Guru Anang Kaderi, seorang ahli Qiraat di Kandangan, dan Guru Jahri Fadli, padahal Tuan Guru Muradi sendiri dikenal sebagai ahli Al-Qur'an bahkan sanad mengaji beliau sampai kepada Rasulullah. Setelah selesai dengan dua guru ini, baru anaknya bisa mengaji kepadanya.

Dalam pilihan kerja anak-anaknya pun ia tidak memaksa mereka harus sepertinya menjadi ulama. Prinsip yang ditanamkan kepada anak-anaknya adalah boleh bekerja apa saja yang penting harus membantu kemajuan agama dan ulama. Menurutnya, seperti yang dituturkan anaknya -H. Saudi, tidak mungkin semua orang menjadi tuan guru (ulama). Harus juga ada yang menjadi pedagang, petani, pejabat, buruh, dan profesi lainnya. Tetapi ketika tuan guru tersebut hendak membangun pesantren misalnya, maka yang lain seperti pedagang, petani, dan pejabat tadi harus bersatu dan turun tangan membantu agar pembangunan pesantren berlangsung cepat, lancar dan sukses.

Tuan Guru Muradi ini dikenal sebagai pribadi yang senang belajar dan mengajar. Dalam mengajar, ia pernah membuka beberapa majlis pengajian di berbagai daerah. Di kampungnya, ia pernah mengajar di rumah dan langgar dekat rumahnya. Selanjutnya, ia juga pernah mengajar di Bati-Bati, Kapuas, Gambut, dan terakhir di Banjarmasin. Pelajaran-pelajaran yang diajarkan mencakup banyak kajian sepert ilmu Tauhid, Tasawuf, Fiqih, Al-Qur'an, dan Nahwu. Kitab-kitab yang menjadi pegangan dalam pengajiannya adalah seperti kitab *Al-Kawakib al-Durriyyah* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal, kitab

I'anah al-Thalibin karya Abu Bakar As-Sayyid Bakri ibn As-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi, dan kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Atho'illah As-Sakandari.

Murid-muridnya berasal dari berbagai lapisan, bahkan di Majlis Pengajian beliau di Karang Paci Banjarmasin banyak dihadiri oleh dosen dan mahasiswa IAIN Antasari. Dari sekian muridnya yang mengikuti jejaknya menjadi ulama adalah Tuan Guru Anang Ramli Haq -Pendiri Pondok Pesantren Ubudiyah dan Pengasuh Majelis Ta'lim Asy-Syafaatul Kubro Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Tuan Guru Masykur, dan Tuan Guru Muhammad Haderawi HK Pimpinan Majelis Raudhaturrahmah.

Kecintaan Tuan Guru Muradi terhadap belajar begitu luar biasa, walaupun sudah menjadi ulama, ia tetap belajar mengaji ke berbagai tempat hingga ke luar negeri. Menurutnya anaknya, H. Saudi, Tuan Guru Muradi hampir tiap tahun berlayar (berkunjung) ke beberapa daerah seperti Jawa, Sumatera bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. Sekali pergi (berlayar) bisa memakan sampai 3 atau 4 bulan baru pulang. Kebiasaan ini berlangsung lama sekitar 10 tahun dari tahun 1955-1965. Di tempat-tempat tersebut ia belajar, mengaji dan silaturrahim dengan ulama-ulama setempat. Kebiasaannya ini di antara faktor yang membentuknya menjadi ulama yang berwawasan luas dan moderat.

Dalam pengembaraannya ini, ia pernah bertemu dan berkawan dengan beberapa ulama dan tokoh kenamaan Indonesia seperti Buya Hamka, KH. Agus Salim, dan Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin R.A. yang dikenal dengan nama Abah Anom Pemimpin Thariqah Qadiriyah Naqshabandiyah (TQN), Pesantren Suryalaya, Pagerageung, Tasikmalaya. Pernah suatu ketika, ia ditanya anaknya, kenapa ia mau bergaul dengan Buya Hamka yang berasal dari organisasi Muhammadiyah. Ia menjawab bahwa walaupun berbeda organisasi dan paham tetapi silaturrahim antara umat Islam harus selalu dijaga dan dirawat. Kalau ada yang cocok dan sama diambil, kalau tidak cocok diamkan saja. Sikapnya ini menunjukkan ia adalah seorang tuan guru yang inklusif (terbuka), dan moderat.

Saat ditinggalkan mengembara, istri dan anak-anaknya menerimanya dengan lapang dada walaupun dengan nafkah seadanya. Anak-anaknya yang lelaki terbiasa mencari nafkah secara mandiri untuk membantu ibu dan adik-adiknya yang perempuan dan masih kecil. Tetapi berkat kecintaanya terhadap ilmu dan keikhlasan keluarganya, banyak kejadian luar biasa yang dialami keluarga ini.

Pernah pada satu malam di bulan Ramadhan menjelang sahur, ketika Tuan Guru Muradi sedang mengembara, istri dan 3 anaknya: Khairani, Syafruddin dan Saudi terbangun dan melihat cahaya terang luar biasa menerangi rumah mereka yang kecil, bukan cahaya lampu karena saat itu rumah mereka masih memakai penerang yang berasal dari minyak kelapa. Sinar cahaya ini berlangsung sebentar. Kaget dengan kejadian ini, anak-anaknya spontan berteriak hingga terdengar tetangga-tetangga rumah dan Kepala Desa (Banjar: Pambakal). Ketika ditanyai tetangga, sang ibu menjawab singkat, "Anak-anak hanya terkejut biasa karena baru bangun". Tetapi luar biasanya, setelah kejadian, panen sawah mereka melimpah ruah hingga memenuhi halaman rumah jauh melebihi dari panen pada tahun-tahun sebelumnya.

Kejadian lain, Ketika Tuan Guru Muradi dan anaknya H. Saudi membuat sumur di dekat rumah mereka di Gambut Jl. A. Yani km 13. Air yang keluar di dalam sumur sangat jernih bahkan bisa diminum langsung tanpa dimasak. Saking jernihnya air, dasar sumur bisa dilihat secara jelas dari atas sumur. Kualitas air yang sangat jernih dan bisa diminum langsung ini jauh berbeda dengan sumur-sumur lain yang ada di Gambut yang airnya berwarna coklat dan tidak bisa diminum. Dengan adanya air sumur ini, orang-orang berdatangan memintanya untuk dibawa pulang. Oleh anak-anaknya, air ini sebagian dibawa ke Pasar Gambut untuk dijual sehingga bisa menghasilkan uang untuk keperluan hidup sehari-hari termasuk saat mereka ditinggal mengembara ayahnya. Sayangnya sumur ajaib ini sudah hilang karena tidak terurus lagi setelah anak-anaknya pergi merantau.

Di daerah Gambut ini, Tuan Guru Muradi disegani oleh banyak orang. Pernah ketika H. Saman, sekampung beliau di Negara, mengantar padi hasil panen dari Gambut Dalam ke rumah beliau di km. 13 melewati Sungai (handil). Biasanya, ketika membawa padi dari dalam ke Gambut luar harus izin atau lapor ke salah seorang tokoh, akan tetapi H. Saman lupa melapor. Keesokan harinya si tokoh ini mau menampar H. Saman. Tetapi setelah tahu bahwa H. Saman sekampung dengan Tuan Guru Muradi, si tokoh ini meminta maaf kepada Tuan Guru Muradi atas kelancangannya.

Tuan Guru Muradi yang berperawakan kurus ini juga dikenal sebagai sosok yang pemberani. Contohnya, saat pemberontakan Ibnu Hajar yang terjadi sekitar tahun 1950-an. Beliau tanpa mengenal takut malah keluar malam padahal saat itu, di malam hari sering terjadi kontak tembak antara tentara pemerintah dengan gerombolan pemberontak.

Berkat kecintaannya terhadap ilmu, kedalaman ilmunya, keikhlasannya dalam mengajar, keluhuran akhlaknya, dan kekuatan amal ibadahnya, Tuan Guru Muradi yang aktif di Tarekat Naqsabandiyah ini diberikan oleh Allah SWT beberapa keistimewaan tersendiri. Di antaranya, saat beliau bersama anaknya, H. Saudi pergi dari rumah di Karang Paci Banjarmasin menuju Gambut memakai sepeda sendiri-sendiri, ketika sampai di km 10 ada anak kecil yang berlari kencang langsung menabrak sepeda Tuan Guru Muradi sehingga menyebabkan si anak terjatuh dan kakinya terkilir dan keseleo sedangkan Tuan Guru Muradi tidak mengalami cedera apapun. Tidak lama kemudian, datang kakek dari anak kecil tersebut marah-marah seraya membawa parang mencari penabrak cucunya. Anehnya, ketika sampai di depan Tuan Guru, si kakek malah tidak melihat beliau dan tangannya berlumuran darah akibat membawa parang tersebut. Keesokan harinya, Tuan Guru Muradi dan anaknya berinisiatif melapor ke ketua RT setempat tentang kejadian tersebut. Lalu Tuan Guru Muradi dan si Kakek dipertemukan. Si kakek terkejut ternyata sosok di depannya adalah Tuan Guru Muradi lalu kakek tersebut meminta maaf atas sikap dan kelancangannya menghunus parang

di hadapan beliau. Setelah pertemuan tersebut, kakek itu setiap pagi selama setengah bulan pergi dari Gambut ke rumah Tuan Guru Muradi di Karang Paci Banjarmasin hanya untuk meminta maaf.

Tuan Guru Muradi meninggal pada Jumat malam Sabtu tanggal 12 Januari 1985 bertepatan dengan tanggal 20 Rabiul Akhir 1405 H dan dimakamkan di Pekuburan Muslimin Karang Paci Km. 23 Landasan Ulin Banjarbaru.

Setelah kematiannya, ada beberapa keistimewaan yang diberikan Allah kepada beliau. Di antaranya, saat malam kedua setelah kematian, beberapa keluarga seperti besannya H. Bakran dan anaknya H. Saudi datang membacakan tahlil di atas kuburan beliau. Saat membaca tahlil, tiba-tiba keluarga beliau melihat tumpukan pasir yang ada di atas kuburnya bercahaya padahal kondisi kuburan malam itu gelap dan hanya diterangi oleh penerangan sederhana.

Keistimewaan lainnya, saat penggalian kubur untuk pemakaman H. Umar Yasin, mantan Kakanwil Kemenag Kalimantan Selatan, yang letaknya berdampingan dengan kubur Tuan Guru Muradi, tanpa sengaja penggali kubur menggali lubang kubur beliau dan terlihatlah bagian ujung kain kafan beliau. Hebatnya kain kafannya masih utuh padahal beliau sudah dikubur lebih 30 tahunan.

Tuan Guru Husin bin Ali al-Banjari (1908-1978)

Tuan Guru Husin bin Ali bin Abdullah al-Banjari (disingkat Tuan Guru Husin Ali) adalah salah satu ulama Martapura yang merupakan bagian dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilah beliau bersambung ke Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari melalui jalur ayah dan ibunya sekaligus. Ayahnya bernama Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari Sedang Ibunya bernama Maimunah binti Muhammad Amin. Beliau memiliki beberapa

saudara yaitu Sa'diyah, Tuan Guru Atha, dan Mahmud. Kedua kakeknya, Syekh Abdullah Wujud dan Syekh Muhammad Amin adalah ulama yang berpengaruh dan sama-sama tinggal di Makkah.

Istri Tuan Guru Husin Ali bernama Hj. Shafiyah dan anak-anaknya adalah Ali, Abdullah, Zainal Abidin, Bahauddin, Mu`minah, Abdurrahman, Sholatiyah, Syakiroh, Muhammad, dan Ubudiyah.

Ayahnya, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (1285-1307/1868-1951) adalah murid dari sejumlah ulama besar yang mengajar di Makkah, salah satunya adalah Sayyid Bakri Syaththa, gurunya yang memintanya untuk menjadi penulis (sekretaris) untuk mencatat penjelasan sang guru ketika mengajar atau mengarang kitab. Salah satu hasil catatan atau tulisan Syekh Ali atas permintaan gurunya adalah salinan tangan Kitab *I'anah ath-Thalibin*. Syekh Ali al-Banjari kemudian tumbuh menjadi ulama yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam. Karena itu, tidak mengherankan jika beliau kemudian menjadi salah satu ulama yang dapat mengajar di Makkah. Beliau cukup lama mengajar di Masjidil Haram hingga kemudian berhenti ketika Dinasti Suud dan ulama Wahhabinya menguasai Makkah. Syekh Ali bin Abdullah memiliki perbedaan pemahaman keagamaan dengan kalangan Wahhabi, terutama di bidang teologi. Kalangan Wahhabi tidak mengizinkan ulama yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka, seperti Syekh Ali, untuk mengajar di Masjidil Haram.

Tuan Guru Husin bin Ali al-Banjari dilahirkan di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 6 Juli 1908 M. Masa kecilnya dijalani di Makkah. Namun pada tahun 1916, ketika beliau berusia 8 tahun, kondisi sosial-politik Makkah mengalami ketegangan dan tidak kondusif. Kondisi genting terjadi ketika terjadi peperangan antara Kubu Syarif Husein (yang berpihak dan mewakili kekuasaan Turki di Makkah) dengan kubu Muhammad Su'ud bin Abdul Aziz (dari pihak Dinasti Suud) yang ingin merebut dan menguasai Makkah. Melihat kondisi yang membahayakan itu, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari mengambil keputusan untuk menitipkan anaknya kepada Syekh Muhammad Kasyful Anwar untuk dibawa ke Kalimantan

Selatan, Martapura. Syekh Ali berpesan kepada Syekh Muhammad Kasyful Anwar agar membimbing anaknya menjadi seorang yang alim. Pesan dan amanah ini dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh Syekh Kasyful Anwar. Beliau sendiri menjadi guru dan pembimbing Tuan Guru Husin Ali selama tinggal di Martapura.

Tuan Guru Husin Ali mempelajari berbagai disiplin keislaman dengan Syekh Kasyful dan juga belajar kepada Syekh Abdul Hamid al-Makki mengenai ilmu Mantiq yang saat itu didatangkan dari Makkah untuk mengajar di Madrasah Assalam Martapura.

Setelah memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup, beliau kemudian dipercaya menjadi salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Syekh Kasyful Anwar dan Tuan Guru Abdul Qadir Hasan mempercayakan kepada beliau menjadi pemimpin dan pengelola kegiatan Bahtsul Masa`il dan Lailatul ijtima di kalangan NU di Martapura. Beliau juga dipercaya oleh Tuan Abdul Qadir Hasan, pendiri NU di Kalimantan Selatan, sebagai sekretaris NU ketika NU baru berdiri di Martapura pada tahun 1928. Saat itu, Tuan Guru Husin Ali baru berusia 21 tahun. Selanjutnya pada periode tahun 1931-1936 beliau dipercaya menjadi pimpinan NU di Martapura.

Di samping sebagai pengajar dan aktivis organisasi, pada masa mudanya, Tuan Guru Husin Ali juga merupakan pendakwah keliling. Syekh Kasyful Anwar menunjuk dan memintanya untuk berdakwah ke desa-desa di wilayah Kabupaten Banjar bersama guru-guru Pesantren Darussalam lainnya. Di antara rekan-rekan dakwahnya adalah Tuan Guru Salman Djalil, Tuan Guru Semman Mulya, Tuan Guru Husin Qadri, dan Tuan Guru Salim Ma'ruf. Para ulama pengajar Pesantren Darussalam ini menyebar ke berbagai desa untuk mengisi pengajian dan ceramah agama. Jadwal ceramah dan pengajian mereka semakin padat pada bulan Rabiul Awwal (bulan Maulid) dan Rajab (peringatan Isra` Mi'raj) hingga full satu bulan penuh.

Untuk berbagai kepentingan perkembangan Islam dan berbagai isu keagamaan yang menjadi perhatian masyarakat,

Tuan Guru Husin Ali menjadikan rumah beliau menjadi tempat pertemuan teman-temannya dari kalangan ulama, habaib, dan dewan guru Pesantren Darussalam sebagai tempat bermuzakarah, berdiskusi, berkonsultasi dan bersilaturrahmi. Pertemuan ini biasanya merupakan bagian dari kegiatan Bahtsul Masa`il di kalangan NU di Martapura. Dijadikannya rumah beliau sebagai 'markas' pertemuan menunjukkan bahwa figur beliau merupakan tokoh penting di kalangan ulama dan dewan pengajar pesantren Darussalam.

Tuan Guru Husin Ali juga dikenal sebagai seorang pengusaha intan permata. Beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur dan simpel dalam bertransaksi. Beliau menawarkan harga barang dengan harga tertentu samnil menyebutkan bahwa untungnya untuk beliau dan untuk menyantuni faqir miskin. Karena beliau menawarkan harga pas dan barangnya juga memang bagus, ditambah dengan kepribadian dan ketokohan beliau, maka pembeli biasanya membeli tanpa menawar karena sudah percaya dengan beliau.

Dari usaha dagang permata itu Tuan Guru Husin Ali banyak memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh itu beliau gunakan untuk berbagai kepentingan umat. Secara rutin beliau menafkahkan hartanya kepada fakir miskin dan membiayai pemeliharaan dan pembangunan area pemakaman Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau merehab bangunan makam Datu Kalampayan dan merintis akses jalan darat ke makam Datu Kalampayan yang asalnya hanya bisa dikunjungi melalui jalur sungai. Jalan inilah yang kemudian diberi nama jalan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain makam Datu Kalampayan, beliau juga membangun makam orangtua Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Desa Lok Gabang.

Tuan Guru Husin Ali tercatat sebagai pembina makam Datu Kalampayan selama 5 tahun (1960-1965). Setelah lima tahun berlangsung, beliau kemudian membentuk yayasan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berfungsi untuk mengelola makam Datu Kalampayan secara berkesinambungan. Para

pengurusnya diisi dari kalangan zuriat Datu Kalampayan sendiri. Dengan adanya yayasan ini, pengelolaan, renovasi, dan perluasan bangunan area makam dapat dilakukan dengan secara terorganisir dan terkoordinir. Yayasan juga berhasil membuka majelis taklim pada salah satu bagian bangunan yang ada di dekat area makam.

Pada tahun 1965, Tuan Guru Husin Ali tidak lagi mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan juga berhenti berdagang. Beliau lebih banyak berkonsentrasi beribadah mendekatkan diri kepada Allah, menjaga hafalan Alquran, dan mengadakan khataman Alquran setiap malam Jumat. Rutinitas beliau yang berbeda dengan sebelumnya setelah berhenti mengajar dan berdagang adalah beliau lebih sering bepergian ke Makkah. Pihak keluarga terkadang heran bagaimana beliau dapat membiayai perjalanan beliau pulang-pergi Martapura-Makkah secara rutin, bahkan ada yang sampai tiga kali dalam setahun. Padahal pada masa itu, perjalanan ke Timur Tengah masih tergolong sulit dan berbiaya tinggi.

Tuan Guru Husin Ali wafat di Makkah setelah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1978. Kemungkinan beliau wafat pada tanggal 20 Dzulhijjah 1398 H atau 21 Nopember 1978 M. Sebelum wafat, beliau telah menunjuk siapa saja yang akan memandikan jenazah beliau, yaitu Syekh Muhammad Syarwani Abdan (ketika itu ikut bersama beliau menunaikan ibadah haji), Abdullah Husin, KH. Syarwani Zuhri (ketika itu sedang berhaji), dan KH Syarkawi Thoyyib Martapura. Jenazah beliau disalatkan di Masjidil Haram dan dimakamkan di Ma'la, Makkah, tidak jauh dari makam sang ayah (Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari), kakek (Syekh Abdullah al-Banjari) dan makam ulama Nusantara lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani. Belakangan, Syekh Abdul Karim al-Banjari juga dimakamkan di dekat makam beliau ketika ulama Banjar tersebut wafat pada tahun awal tahun 2000-an.

Tuan Guru Asy'ariy Sulaiman (1909-1981)

Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman Tangga Ulin (selanjutnya disingkat Asy'ari Sulaiman) lahir pada tahun 1909 M di Desa Tangga Ulin Amuntai Hulu Sungai Utara. Ayahnya bernama Haji Sulaiman sedang ibunya bernama Hj Tijarah. Asy'ari Sulaiman merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. Enam saudara kandungnya adalah Haji Juhri Sulaiman, Haji Asnawi Sulaiman, Hj. Sofiah Sulaiman, Ramlah, Hj. Mariah dan Haji Ahmad Sulaiman. Dua saudaranya yaitu Haji Juhri Sulaiman dan Haji Ahmad Sulaiman, sebagaimana Asy'ari Sulaiman, juga menjadi ulama. Kakaknya, Haji Juhri Sulaiman adalah alumnus Universitas al-Azhar dan pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan serta Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Sementara adiknya, Haji Ahmad Sulaiman, menjadi seorang ulama ahli qira'ah Alquran populer di daerahnya.

Desa Tangga Ulin tempat kelahiran Asy'ari Sulaiman merupakan desa yang terkenal banyak memiliki ulama dan banyak dihuni ulama besar (tuan guru). Kondisi ini memudahkan Asy'ari Sulaiman untuk belajar ke sejumlah ulama lokal di sekitar tempat tinggalnya. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di HIS yang berada di kota Amuntai, beliau kemudian mengkonsentrasikan dirinya belajar berbagai cabang ilmu agama kepada ulama-ulama besar dengan sistem belajar "kaji duduk". Sejumlah ulama atau tuan guru yang menjadi guru Asy'ari Sulaiman di antaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad (Tangga Ulin), Tuan Guru Haji Jamal (Lokbangkai), Tuan Guru Haji Khalid (Tangga Ulin), Tuan Guru Haji Abdurrasyid (Pekapuran) pendiri Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, Tuan Guru Haji Abdurrahman (Martapura), Tuan Guru Haji Ahmad (Sungai Banar) dan Tuan Guru Haji Juhri Sulaiman (kakaknya sendiri). Selain mengaji duduk di Amuntai, Asy'ari Sulaiman juga pernah belajar di Mekkah. Di antara sekian ilmu yang ia pelajari, Haji Asy'ari Sulaiman sangat menyukai ilmu tauhid atau ilmu kalam. Kegemarannya pada ilmu tauhid inilah yang kemudian

hari menjadikannya sebagai ulama yang terkenal pakar dalam ilmu tauhid.

Pada usia 19 tahun, Asy'ari Sulaiman menikah dengan Hj. Nursiah puteri Tuan Guru Haji Muhammad Khalid Tangga Ulin, salah seorang guru tempatnya belajar ilmu agama. Dari perkawinannya ini, Asy'ari Sulaiman dikaruniai tujuh orang anak, empat orang putera dan tiga orang puteri. Nama ketujuh anaknya itu adalah H. Markawi, H.M. Noor, H. Samlan, Hj. Norhaninah, Hj. Normalihah, Hj. Norainiah, dan H. Taufikurrahman. Dari tujuh orang anaknya ini, hanya satu yang mengikuti jejak keulamaannya yaitu H. Taufikurrahman seorang alumnus Universitas al-Azhar Mesir.

Ada tiga aktivitas Asy'ari Sulaiman yang cukup menonjol dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu berdagang, mengajar dan berorganisasi. Beliau tidak berminat mengikuti jejak kakaknya untuk menjadi pegawai negeri. Asy'ari Sulaiman bekerja sebagai pedagang emas dan permata di pasar Amuntai. Pekerjaan ini beliau lakukan untuk memenuhi nafkah keluarganya. Sambil sibuk berdagang, beliau tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang ulama dan menyalurkan bakatnya sebagai seorang aktivis organisasi. Sebagai seorang ulama, beliau mengajar di sejumlah tempat baik di majelis taklim yang diasuhnya maupun pada lembaga pendidikan formal. Di berbagai pengajian beliau aktif mengajar dan sering mengajarkan ilmu tauhid. Di lembaga pendidikan formal, beliau aktif mengajar di Madrasah Rasyidiah di Pekapuran (sekarang Pondok Pesantren Rakha) dan Madrasah Islam Patarikan. Beliau sempat pula menjadi dosen mata kuliah ilmu Kalam di Fakultas Ushuluddin Amuntai ketika fakultas ini dibuka pada tahun 1961. Fakultas ini pada saat itu merupakan bagian dari Universitas Islam Antasari (UNISAN) yang kemudian berubah menjadi IAIN Antasari (sekarang UIN).

Sebagai tuan guru yang banyak mengajar di berbagai tempat, Asy'ari Sulaiman banyak memiliki murid. Di antara muridnya yang menjadi tokoh terkenal sekaligus ulama besar adalah Kyai Haji Ideham Khalid (mantan ketua DPR/MPR dan DPA RI serta

ketua umum PBNU), Tuan Guru Haji Muhammad Sani (pendiri Pondok Pesantran al-Falah Landasan Ulin), Kyai Haji Abdul Muthalib Mohyiddin (pengarang buku *Sendi Islam* yang terkenal), Kyai Haji Ja'far Saberan (ulama populer di Kalimantan Timur dan penulis banyak buku di antaranya *Risalah Doa* yang tersebar luas di Indonesia), Kyai Haji Ali Nafiah (pengasuh Pondok Pesantran Rakha Amuntai), dan Kyai Haji Mansur (ulama ahli tauhid yang populer di Amuntai).

Di samping aktif bekerja dan mengajar, Asy'ari Sulaiman juga aktif berorganisasi. Beliau bersama kakaknya, Haji Juhri Sulaiman, ikut mendirikan organisasi Musyawaratut Thalibin cabang Amuntai. Organisasi ini selain bertujuan untuk membangun persatuan umat Islam khususnya antara guru dan murid, juga untuk merespon dan mengimbangi arus kaum muda yang bernaung di bawah organisasi Shirat al-Mustaqim yang ditokohi oleh Kyai Haji Abdullah Masri. Namun organisasi Musyawaratut Thalibin tidak mampu bertahan lama. Tokoh-tokohnya, termasuk Asy'ari Sulaiman, kemudian banyak yang bergabung dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) karena organisasi keagamaan ini memiliki banyak kesamaan visi dengan Musyawaratut Thalibin. Pada tahun 1953 ketika NU secara resmi menjadi salah satu partai politik di Indonesia, Asy'ari Sulaiman juga ikut dalam pertarungan politik untuk menjadi wakil rakyat di DPR. Posisinya ketika itu sangat kuat karena beliau adalah ketua Tanfidziyah NU pertama di Amuntai. Pada saat Pemilihan Umum pertama digelar pada tahun 1955, NU memperoleh suara mayoritas di daerah pemilihan Hulu Sungai Utara. Dengan kemenangan ini, Asy'ari Sulaiman diangkat sebagai anggota DPR Tk II mewakili partai Nahdhatul Ulama.

Di tengah-tengah kesibukannya berdagang, mengajar dan berorganisasi, Asy'ari Sulaiman masih sempat meluangkan waktu untuk menulis. Sayang, tidak banyak karya tulis yang ia tinggalkan. Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* merupakan satu-satunya karya di antara sedikit karya tulis Asy'ari Sulaiman yang beredar luas di kalangan masyarakat Banjar. Keberadaan kitab kecil ini sangat berarti pada saat itu karena kitab tauhid berbahasa Melayu

yang beredar di tengah masyarakat Amuntai masih terbatas. Selain *Sirâj al-Mubtadi`în*, pada saat itu telah ada risalah *'Aqâ`id al-Îmân* yang ditulis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Khalid bin Abdurrahman yang diterbitkan pada tahun 1925 M. Pada saat itu, kitab tauhid yang menjadi pegangan guru pada umumnya adalah kitab berbahasa Arab seperti *Umm al-Barahin*, *Kifâyat al'Awâm*, dan Hâsyiyah al-Dasuqî. Kehadiran kitab ini sangat membantu masyarakat dan murid pemula yang belum bisa memahami teks Arab untuk mempelajari ilmu tauhid. Kreativitas Asy'ari Sulaiman ini (juga Haji Muhammad Khalid) kemudian diikuti oleh ulama lainnya seperti Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali (Sungai Banar) yang menulis *Kifayat al- Mubtadi'in* dan Tuan Guru Haji Maseran Fadhli (Telaga Silaba) yang menulis *Siraj al-Mu`minin*. Selain kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*, Asy'ari Sulaiman juga memiliki karya tulis dalam bidang fikih yaitu *Mari Berpuasa-Berzakat Fitrah*. Tulisannya yang satu ini hanya terdiri dari 12 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia diterbitkan pada tanggal 23 Maret 1953 oleh al-Musyawarah Kandangan.

Pada tahun 1970-an kesehatan Asy'ari Sulaiman mulai menurun. Menjelang akhir hayatnya, beliau diserang penyakit hipertensi yang membuatnya sulit bicara dan badannya menjadi lemah. Penyakit ini dideritanya kurang lebih selama lima tahun. Akhirnya, pada tahun 1981 Asy'ari Sulaiman meninggal dunia dalam usia 72 tahun. Beliau di makamkan di dekat makam mertuanya, Tuan Guru Haji Muhammad Khalid Tangga Ulin. Makam mereka dikenal masyarakat Amuntai sebagai Kubah Keramat.

Tuan Guru Abdurrahman Sungai Banar (1910-1965)

Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dilahirkan di Desa Padang Darat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 25 Syawal 1328 H atau bertepatan tanggal 30 Oktober 1910 M. Beliau adalah anak pertama dari enam

bersaudara. Adapun saudara-saudaranya adalah Haji M. Efendi, Haji Ishaq, Mariyam, Sa'diyah dan Norsiah.

Abdurrahman bin Muhammad Ali dibesarkan di di lingkungan keluarga yang berpendidikan agama yang baik. Ayahnya adalah seorang ulama, guru ngaji, dan tokoh masyarakat. Ayahnya juga bekerja sebagai tukang jahit. Abdurahman bin Muhammad Ali tergolong orang yang suka menuntut ilmu. Beliau banyak belajar kepada sejumlah ulama. Untuk mendapat pengetahuan agama dari ulama yang memiliki otoritas, beliau tidak segan-segan meninggalkan daerahnya untuk belajar (melakukan *rihlah 'ilmiyyah*) ke sejumlah daerah. Ini terbukti selain menuntut ilmu di daerah sekitar tempat tinggalnya (seperti di Sungai Banar Amuntai), Beliau juga pernah menuntut ilmu di Nagara (Hulu Sungai Selatan), di Kutai (Kalimantan Timur) dan di Malaysia.

Pada tahun 1930, dalam usia 20 tahun, Abdurrahman bin Muhammad Ali menikah dengan Hj. Intan binti Haji Iman di Sungai Banar (Kota Raja Amuntai Selatan). Dari perkawinan itu beliau dianugerahi tujuh orang anak, yaitu: (1) Hj. Maisarah (tinggal di Kota Raja), (2) Hj. Mariyah (wafat), (3) Haji Anwar (wafat), (4) Hj Ainiah (berprofesi sebagai pedagang di Kota Raja), (5) Masriyah (menjadi ibu rumah tangga dan menetap di Kota Raja), (6) H. Ardiansyah (tinggal di Banjarmasin sebagai pedagang), dan (7) Suhaimi (berprofesi sebagai ulama dan pedagang, tinggal di Kota Raja).

Aktivitas kesehariannya selain sebagai tuan guru (ulama) yang aktif memberikan pengajian agama di tengah masyarakat, beliau juga bekerja sebagai pedagang kitab di Pasar Amuntai. Aktivitas lainnya adalah aktif berorganisasi pada organisasi keagamaan. Beliau adalah anggota organisasi Islam Nahdhatul Ulama (NU) cabang Amuntai.

Ada dua karya tulis Abdurrahman bin Muhammad Ali, yaitu *Rasam Parukunan* dan *Kifayat al-Mubtadi`in*. Kitab *Risalah Rasam Parukunan* selesai ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali pada tanggal 10 Muharram 1357 H atau bertepatan dengan tanggal

12 Maret 1938 M. Kitab yang termasuk kitab fiqih ini diterbitkan oleh Mathba'ah Rahmaniyyah Los Pasar Amuntai. Kitab kedua, yaitu *Kifayat al-Mubtadi`in fi 'Aqa`id al-Mu`minin* ditulis pada tanggal 9 Ramadhan 1374 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1955. Sebelum dicetak dan disebarluaskan kitab atau risalah ini terlebih dahulu ditelaah oleh Tuan Guru Ahmad Khatib Sungai Banar. Kitab tauhid ini dicetak dan diterbitkan oleh Toko Buku Murni Banjarmasin atas biaya Haji Ibrahim Zuhri Mahfuzh.

Kedua karya Tuan Guru Abdurrahman Sungai Banar ini beredar di kalangan masyarakat Banjar dan menjadi rujukan bagi pemula dalam bidang fiqih dan tauhid. Kedua kitab atau risalah ini juga dikaji di sejumlah pengajian bagi masyarakat awam. Karena menggunakan bahasa Melayu, kedua karyanya itu dapat dipelajari dan dibaca oleh mereka yang tidak mahir dalam bahasa Arab atau membaca kitab kuning.

Tuan Guru Abdurrahman bin Muhammad Ali wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1348 H atau 8 Agustus 1965 dalam usia 55 tahun.

Tuan Guru Abdul Qadir Noor (1911-1980)

Tuan Guru Abdul Qadir Noor bin Buwasin (selanjutnya disingkat Abdul Qadir Noor) dilahirkan pada tanggal 17 Nopember 1911 M di Desa Padang Kapuh atau Kapuh Padang, Kecamatan Simpur, Kandangan. Ayahnya bernama Buwasin dan ibunya bernama Radiyah. Beliau adalah anak ketiga dari lima bersaudara, empat saudaranya bernama Fatimah, Halimah, Bajuri dan Hawi.

Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Meski hanya petani biasa, kedua orang tuanya termasuk orang yang taat beragama dan rajin mengikuti pengajian agama di sekitar tempat tinggalnya. Karena itulah sejak kecil Abdul Qadir Noor telah mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang tuanya dalam hal membaca Alquran, salat lima waktu, dan nasihat keagamaan. Dari bimbingan itu, sejak kecil beliau telah menunjukkan sifat-

sifat terpuji dan taat pada orang tuanya. Pada usia 7 tahun, Abdul Qadir Noor kecil dimasukkan orang tuanya ke Sekolah Rakyat (SR) di kota Kandangan yang jauhnya sekitar 7,5 km dari rumahnya. Karena jarak sekolahnya cukup jauh, ayahnya membelikan sebuah sepeda untuk memudahkannya untuk pergi ke sekolah dan pulang ke rumah. Uniknya, beliau tidak selalu menaiki sepedanya itu, malah sering dituntun sambil berjalan kaki sepanjang perjalanan. Rupanya hal ini sengaja dilakukan agar selamadi jalan beliau memiliki waktu yang panjang untuk menghafal pelajaran yang telah dipelajari dan yang belum dipelajari.

Setelah menempuh studi selama enam tahun di Sekolah Rakyat, Abdul Qadir Noor meneruskan studinya di berbagai majelis taklim (kaji duduk). Beliau rajin sekali mengikuti ayahnya untuk belajar ilmu-ilmu agama di sejumlah pengajian yang sampaikan oleh sejumlah ulama. Guru-guru tempat beliau belajar di antaranya adalah Haji Abdullah Shiddik, Haji Athaillah, dan Haji Mufti Sulaiman Kandangan.

Pada tahun 1927, ketika berusia 16 tahun, Abdul Qadir Noor berangkat ke Perak Malaysia mengikuti pamannya untuk berdagang. Di sinilah ia bertemu dengan seseorang yang memberi kesan mendalam dalam dirinya dan memberinya semangat untuk giat belajar agama. Diceritakan bahwa pada saat itu keduanya saling berkenalan untuk pertama kali, berbincang-bincang, dan kemudian salat zuhur berjamaah bersama-sama. Pada saat hendak memulai salat berjamaah, keduanya saling mempersilakan untuk menjadi imam. Akhirnya orang yang baru dikenalnya itu yang menjadi imam. Ketika bersalaman dengan orang itu usai salat, beliau mencium tangannya, orang itupun balik mencium tangan beliau. Ketika beliau menanyakan tentang perihal orang itu pada jamaah lainnya barulah beliau tahu bahwa orang itu adalah seorang ulama besar di Perak. Beliau pun terkejut dan merasa malu. Dari sinilah muncul keinginan kuat dalam dirinya untuk mendapat ilmu agama yang dalam agar beliau dapat menjadi orang yang berilmu seperti orang yang baru dikenalnya itu. Untuk mewujudkan

keinginannya itu, beliau masuk ke salah satu Pesantren di Perak. Beliau menempuh studinya selama lima tahun di pesantren itu.

Pada tahun 1932, Abdul Qadir Noor kembali ke desa kelahirannya, Padang Kapuh. Walaupun telah menempuh studi selama lima tahun di Malaysia, beliau belum merasa cukup dan belum merasa puas menuntut ilmu. Beliau kemudian meneruskan kembali studinya mengkaji ilmu-ilmu agama di Madrasah Islam Amuntai (sekarang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Abdur Rasyid (wafat 4 Pebruari 1934). Setelah tiga tahun menempuh studinya di Amuntai, beliau kemudian kembali ke Kandangan dan meneruskan studinya di Madrasah Islam Pandai Kandangan yang juga dipimpin oleh Tuan Guru Haji Abdur Rasyid sebelum meninggal. Pada tahun 1938, ia berhasil menyelesaikan studinya di tempat ini. Pada tahun 1938, pada usia 28 tahun, Abdul Qadir Noor memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Islam Pandai Kandangan pada tahun 1939 dan membuka pengajian di rumahnya sendiri sejak tahun 1938 setelah ia menyelesaikan studinya. Dari sinilah kemudian aktivitasnya sebagai tuan guru pembimbing masyarakat mulai berkembang. Dalam kehidupan berkeluarga, Abdul Qadir Noor memiliki dua isteri. Isteri pertamanya bernama Hj. Rubi'ah berasal dari Kandangan. Dari isteri pertama ini, ia mendapat tiga anak yaitu Jawahir, Mukhlish Khalishi dan Ilyas Khairy. Isteri keduanya bernama Rukayah berasal dari Perak Malaysia. Dari isteri keduanya ini ia mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Imran.

Setelah berumah tangga, kariernya terus berkembang, tidak saja sebagai ulama tetapi juga di wilayah politik dan pemerintahan. Kiprahnya sebagai ulama terus menanjak seiring dengan semakin banyaknya jamaah yang mengikuti pengajiannya dan semakin banyaknya pula tempat pengajian yang dipimpinnya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkannya juga melingkupi berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fiqih, tafsir, hadis dan lainnya. Di bidang politik, karier Abdul Qadir Noor mencapai puncaknya ketika beliau bergabung dengan Partai Masyumi dan

sekitar tahun 1955-1960 beliau berhasil menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan mewakili partai Islam tersebut. Sementara puncak kariernya di bidang pemerintahan terjadi ketika beliau di angkat sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1952.

Pengajian yang beliau adakan di rumahnya semakin banyak. Jumlah orang yang mengikuti pengajiannya hampir mencapai 200 orang sehingga rumahnya tidak sanggup lagi menampung masyarakat yang mengikuti pengajiannya. Banyak jamaah pengajiannya yang terpaksa mengikuti pengajian dari luar rumah. Melihat kondisi ini, Abdul Qadir Noor akhirnya memindahkan pengajiannya ke mushalla. Setelah berjalan selama lebih kurang tiga puluh tahun, pengajian ini kemudian dipindah ke Madrasah Islam yang didirikan atas swadaya masyarakat Padang Kapuh. Pemindahan ini terjadi pada tahun 1973. Madrasah Islam ini kemudian direhab oleh pemerintah dan mendapat bantuan dari Gubernur Kalimantan Selatan yang saat itu dijabat oleh Soebardjo. Pada tanggal 29 Januari 1977 Madrasah Islam ini kemudian diubah menjadi pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Nurul Falah Padang Kapuh Kandangan dan diresmikan sendiri oleh Gubernur Kalimantan Selatan. Abdul Qadir Noor kemudian ditunjuk dan dikokohkan sebagai pimpinan pondok pesantren ini.

Sebagai tuan guru yang memimpin banyak tempat pengajian, memimpin sebuah pesantren dan mengajar di sejumlah madrasah, Abdul Qadir Noor memiliki banyak murid. Dari sekian banyak muridnya di antaranya ada yang menjadi ulama dan mengajar di daerahnya masing- masing. Di antara muridnya itu adalah Haji Maseri Zain, Haji Kusairy, Haji Abad, Haji Anang Syukeri, Haji Hasan Sunni, Haji Muhammad Ismail, Haji Hadar, Haji Sulaiman Husin, Guru Utun, Mansuri, Haji Muhammad Arsyad, dan masih banyak lagi.

Tidak hanya memimpin sejumlah pengajian seperti telah disebutkan sebelumnya, Abdul Qadir Noor juga mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah Islam Pandai Kandangan, Madrasah Takhashshush Diniyah, Madrasah Menengah Tinggi

Desa Awang Kiri Kandangan, Madrasah Islam Darul Falah Dasar Hilir dan Madrasah Islam yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Nurul Falah.

Walaupun memiliki sejumlah kesibukan yang menyita waktunya, intensitas ibadah Haji Abdul Qadir Noor tetap tinggi. Kualitas dan kuantitas ibadahnya semakin meningkat ketika ia mengalami mimpi yang sangat berkesan dalam hidupnya. Pada tahun 1965, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dalam mimpi itu ia juga melihat dan mampu membaca tulisan ayat-ayat Alquran yang berada di *lawh al-mahfuzh*. Mimpi ini memberinya motivasi yang sangat kuat untuk giat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnat.

Di tengah berbagai kesibukannya, Abdul Qadir Noor menyempatkan diri menulis beberapa buah risalah. Ada tiga buah karya tulis yang sempat ia selesaikan, yaitu (1) *Ibtida` al-tawhid fi 'Aqa`id Ahl al-Tawhid* (tauhid), (2) *Manasik Haji* (fiqih), dan *Ilmu Fara`idh* (fiqih). Tulisan pertama dalam bidang tauhid menyebar di wilayah Kalimantan Selatan dan menjadi salah satu kitab tauhid rujukan di kalangan masyarakat Banjar. Sementara kedua kitab fiqihnya tidak sempat menyebar luas karena tidak diterbitkan. Kedua karya fiqihnya itu masih berbentuk naskah tulisan tangan dan belum sempat dikoreksi oleh Abdul Qadir Noor.

Setelah mengabdikan diri sebagai ulama selama hampir 41 tahun Abdul Qadir Noor wafat dalam usia 69 tahun pada pukul 19.00 Sabtu Malam, tanggal 5 Jumadil Akhir1400 H atau bertepatan dengan tanggal 20 April 1980 di kampung kelahirannya, Desa Padang Kapuh. Beliau dimakamkan pada pukul 16.00 wita di dekat rumahnya.

Tuan Guru Ahmad Ghazali Kampung Melayu (w. 1989)

Guru Zali atau Ustadz Ahmad Ghazali merupakan panggilan populer dari Tuan Guru H. Ahmad Ghazali yang mempunyai nasab dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar (pembaharu PP. Darussalam, Martapura) sekaligus Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Silsilah dari pihak ayah adalah Tuan Guru H. Ahmad Ghazali bin Syekh Ahmad Marzuqi bin Musthafa bin H.M. Arsyad (kakek Syekh Muhammad Kasyful Anwar) bin M. Shaleh bin Maulana Badruddin bin Maulana Kamaluddin. Silsilah dari pihak ibu adalah Tuan Guru H. Ahmad Ghazali binti Aminah binti Syekh Abdullah Khatib bin H.M. Sholeh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Sejak kecil beliau dididik oleh ayah beliau sendiri Tuan Guru H. Ahmad Marzuqi terutama dalam ilmu agama. Ayah beliau ini salah satu murid sekaligus keponakan Syekh Muhammad Kasyful Anwar sebagaimana Tuan Guru H. Muhammad Anang Sya'rani Arif (Guru Anang), Tuan Guru H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), dan hanya seperguruan dengan Tuan Guru H. Tuan Guru H. Muhammad Samman (Ayah Guru Anang Jazouli), Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan (Guru Tuha), Tuan Guru H. Muhammad Salim Ma'ruf, Tuan Guru H. Husein (putera Syekh Ali Al-Banjari), Tuan Guru H. Salman Yusuf dan Tuan Guru H. Muhammad Samman Mulya (Guru Padang). Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan formal di Pesantren Darussalam, entah sampai selesai atau tidak, yang jelas dikemudian hari diketahui beliau sebagai salah satu pengajar di sana yang mengabdi sepenuh jiwa-raga. Berarti para pengajar PP. Darussalam pada zaman beliau nyantri adalah guru-guru beliau semua termasuk teman-teman seangkatan ayah beliau. Cuma, beliau berguru khusus kepada Guru Bangil, keluarga dekat (peranah Marina) beliau sendiri sehingga bisa dikatakan seperguruan dengan Tuan Guru H.M. Zaini Ghani (Guru Sakumpul), Tuan Guru H. Ahmad Bakri (Guru Bakri), Tuan Guru H. Asmuni (Guru Danau), Tuan Guru H. Ahmad Syarwani

Zuhri (Guru Syarwani) dan lain-lain. Kata anak beliau sendiri (Guru Kubah), pada suatu waktu penghujung bulan Dzulhijjah, beliau berkunjung ke tempat guru beliau (Guru Bangil) yang sangat beliau segani di Bangil, Jawa Timur, beliau diberi hadiah berupa kitab "Tsabat Husnul Wafa", yang berisi kumpulan sanad dan Ijazah. Setelah itu Guru Bangil ijazahkan, lalu meminta beliau sang murid berdoa, maka berdoalah sang murid, kemudian dilanjutkan oleh sang guru berdoa secara bergantian saling mendoakan. Memang di antara kebiasaan beliau membeli kitab, selalu membawanya kepada Guru Bangil untuk diperiksa, apakah kitab-kitab tersebut tidak keluar dari Ahlussunnal wal Jamaah ? Beliau begitu berhati-hati sehingga sangat khawatir, jika kitab yang akan beliau baca dan pelajari termasuk ajaran yang tidak sesuai dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

Ketika beliau sudah dianggap mampu untuk menikah, maka beliau menyunting perempuan solehah bernama Aliyyatul Makkiyah bin H.M. Rois. Beliau berbahagia dengan kehidupan yang sangat sederhana secara ekonomi, tapi dengan sekuat daya upaya beliau adalah seorang suami dan ayah yang sangat mengayomi keluarga dan mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga bahkan beliau juga sang pendidik yang sukses mendidik putera dan Puteri beliau. Terbukti anak beliau Tuan Guru H. Munawir (Guru Tuha) dan Tuan Guru H. Munawar (Guru Kubah) adalah hasil jerih payah proses pendidikan yang beliau lakukan.

Di kemudian hari, beliau dikenal sebagai ulama yang khumul yakni ulama yang suka menyembunyikan ilmu dan amal serta tidak suka kemasyhuran. Beliau juga, suka berkunjung dan bersilaturrahmi kepada para ulama untuk beramah-tamah sekaligus berdiskusi tentang berbagai masalah agama dan lika-liku kehidupan. Beliau suka pula menghauli keluarga, para guru, para ulama, para wali, pada setiap tanggal atau bulan wafatnya. Tradisi yang disebut terakhir ini dilanjutkan dan dilestarikan hingga sekarang oleh anak beliau Tuan Guru H. Munawar (Guru Kubah), baik dengan acara besar-besaran maupun sederhana saja.

Dalam kesibukan beliau berkhidmad menjadi staf pengajar PP. Darussalam dan berhenti beberapa tahun menjelang wafat, dan secara istiqamah mengajar murid di rumah beliau bertempat tinggal, di Kampung Melayu, Martapura. Ulama yang suka berpenampilan sederhana ini masih sempat menulis beberapa kitab dan risalah, di antaranya yakni Risalah Al-Zad Al-Ma'ad, berisi tentang ilmu-ilmu yang fardlu 'ain (Tauhid, Fiqih dan Tasawuf) memakai bahasa Banjar beraksara Arab-Melayu, *Risalah Dhiya Al-Murid*, mengandung tentang amaliyah salat sunat Tasbih serta kelebihannya dengan beberapa amalan dan doa para shalihin, *I'anah Al-Shalihin*, berbicara tentang adab-adab saat berzikir.

Tepat tanggal 12 Safar 1410 H. sang guru yang beliau hormati (Guru Bangil), berpulang ke Rahmatullah, dan dua bulan kemudian beliau sebagai sang murid yang mencintai menyusul berpulang ke Rahmatullah tepat hari Jum'at tanggal 18 Rabiul Akhir 1410 H., di Kampung Melayu Ilir. Ketika beliau dikebumikan hujan turun, tapi tatkala pemakaman usai hujanpun reda. Beliau ditalkinkan oleh tiga ulama besar yakni Tuan Guru H. Abdus Syukur (pimpinan PP. Darussalam, Martapura), Tuan Guru H. Ahmad Syarwani Zuhri (pimpina PP. Muhammad Arsyad Al-Banjari, Balikpapan) dan Tuan Guru H. Ramli Achmad Kraton (Ulama yang bergelar Ahli Tauhid di Martapura). Beliau dimakamkan di samping orang tua beliau Tuan Guru H. Ahmad Marzuqi bin Musthafa, dan dibangunkan kubah di Turbah pemakaman Kubah Syekh Muhammad Kasyful Anwar, di Kampung Melayu Ilir, Martapura. Allah Yarham.

Haji Abdullah berfirasat kurang enak mengenai niat Belanda ini dan segera menyiagakan 19 orang pasukannya berjaga di seluruh rumah. Letnan van Emde memaksa untuk membawa tandu Haji Abdullah keluar rumah, dijawab oleh Haji Abdullah, "baik, bulih cuba bawa, kalau kawa!"

Van Emde dengan pedang di tangan dikelilingi 15 orang tentara Belanda memaksa masuk rumah. Tidak berapa lama terdengar teriakan Haji Abdullah, "fi sabilillah ! Subhanallah ! Allahu Akbar !" Mendengar seruan itu ke 19 anak buah Haji Abdullah merapatkan

barisan dengan parang bungkul terhunus dan langsung menyerang pasukan Belanda.

Seketika terjadi pertempuran jarak dekat dan dari luar rumah keluar tiga peleton Belanda yang telah mengepung ikut dalam pertempuran. Letnan van Emde tewas beserta 5 orang tentara lainnya. Karena pasukan Haji Abdullah harus menghadapi jumlah musuh yang lebih besar maka mereka semua akhirnya harus gugur dalam pertempuran termasuk 4 orang pejuang wanita yaitu Aisyah, Hadijah, Kalimah, Bulan.

Seluruh pasukan Haji Abdullah gugur dalam medan perang pada peristiwa pembantaian di Sungai Malang Amuntai. Haji Abdullah dan para syuhada dimakamkan di Desa Jumba, Telaga Silaba, Amuntai, Hulu Sungai Utara.

Tuan Guru Muhammad Sarni (1915-1988)

Tuan Guru Muhammad Sarni dilahirkan di Desa Sungai Tabukan Alabio pada tahun 1915 (tanggal dan bulan tidak diketahui). Ayahnya bernama Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddik, sedang ibunya bernama Hajjah Rafi'ah. Ayahnya merupakan salah satu tokoh agama di kampungnya dan disiplin dalam membimbing sikap dan pengetahuan agama Muhammad Sarni. Dari hasil dididikan orangtua di lingkungan keluarga, Muhammad Sarni telah mampu membaca Alquran dan memiliki pengetahuan dasar ilmu keislaman (ilmu Tauhid dan Fiqih) bahkan juga pengetahuan bahasa Arab (nahwu).

Setelah memasuki usia sekolah, orangtua Muhammad Sarni memasukkannya ke pendidikan formal, yaitu sekolah rakyat (SR). Setelah enam tahun, ia dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya dan pada saat yang sama juga tetap mendapat pendidikan keagamaan dari ayahnya. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikannya di Normal Islam di Rantau hingga selesai. Dari sini pendidikan dan pengetahuan keagamaannya semakin meningkat. Setelah tamat Normal Islam, beliau kemudian berkonsentrasi

belajar di majelis taklim (mangaji duduk) terutama tentang ilmu tasawuf. Mengenai ilmu tasawuf ini beliau belajar secara khusus ke KH. Abdullah Masri di Amuntai.

Setelah cukup lama menuntut ilmu agama, Muhammad Sarni mulai bekerja, mengajar dan menulis risalah. Dalam kesehariannya, beliau bekerja sebagai petani. Beliau juga bekerja sebagai Pembantu Petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk (P3NTCR) atau populer di kalangan masyarakat dengan panggilan penghulu. Profesi ini beliau kerjakan sejak tahun 1960 hingga tahun 1971. Profesi inilah yang menjadi salah satu faktor beliau dikenal luas di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu, aktivitasnya sebagai pengasuh majelis taklim juga tidak kalah pentingnya yang menjadikan dirinya memiliki posisi penting di masyarakat. Beliau melaksanakan pengajian di rumah dengan jamaah majelis yang cukup banyak. Pengajian ini berlangsung cukup lama, yaitu dari tahun 1958 hingga tahun 1988 (sekitar 30 tahun). Kitab dan materi yang beliau ajarkan cukup beragam karena meliputi beberapa bidang keislaman, seperti Tajwid dan membaca Alquran, Nahwu, Sharaf, fiqih, tauhid dan tasawuf. Dalam mengajar, beliau menggunakan sejumlah kitab pegangan dari tingkat rendah hingga tingkat yang tinggi.

Pengajian yang beliau pimpin tidak hanya di rumah. Beliau juga tercatat pernah membuka pengajian di Sampit Kalimantan Tengah atas permintaan masyarakat. Di daerah ini, beliau mengajar selama 5 tahun (1955-1960). Di daerah Marabahan (Kalimantan Selatan), beliau juga pernah diminta mengajar tasawuf di sebuah masjid atas permintaan masyarakat selama 6 bulan pada tahun 1973.

Di samping aktif memberikan pengajian agama di majelis taklim, Muhammad Sarni juga aktif memberikan ceramah agama pada momen-momen tertentu, seperti peringatan maulid nabi, peringatan Isra Mi'raj dan acara keagamaan lainnya. Dengan demikian, beliau juga dikenal sebagai da'i yang aktif berkeliling menyampaikan ceramah agama.

Tuan Guru Muhammad Sarni tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara secara lisan, tetapi beliau juga menyampaikannya melalui tulisan. Beliau menulis sendiri beberapa risalah yang menjadi keperluan pengajian di masyarakat dan tidak selalu bergantung pada kitab yang ditulis oleh orang lain. Di banding dengan banyak ulama di masanya, beliau termasuk ulama yang produktif dalam menulis risalah. Risalah yang beliau tulis pada umumnya merupakan saduran dan ringkasan dari kitab atau risalah populer yang telah ada. Risalah-risalah itu sangat penting artinya bagi masyarakat karena dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab yang memadai untuk menelaah kitab keagamaan. Semua risalah yang dihasilkan oleh Muhammad Sarni ditulis dalam format Arab-Melayu (berhuruf Arab, berbahasa Melayu) sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat awam.

Risalah yang beliau tulis kemudian banyak digunakan dan diaji di majelis-majelis taklim di kawasan Kalimantan Selatan. Beberapa risalah beliau pernah dikaji di pengajian yang diadakan di Masjid Sabil al-Muhtadin yang pada saat itu dibacakan dan uraikan oleh KH. Ahmad Bakri. Saat itu, pengajian tersebut dihadiri oleh ribuan jamaah. Karena, banyak dipakai di pengajian itulah, penerbitan ulang risalah-risalah tersebut dilakukan berulang kali.

Berikut adalah karya-karya Muhammad Sarni dalam bentuk risalah. Karyanya dalam bidang tauhid adalah *Tuhfah al-Ikhwan* dan *Hidayah al-Mubtadi`in*. Karyanya di bidang fiqih adalah *Mabadi' 'Ilm al-Fiqh* dan *Penuntun Cara Berhilah*. Karyanya di bidang tasawuf dan akhlak adalah *Mabadi' 'Ilm al-Thasawwuf* (1973), *al-Bahjah al-Mardhiyah fi Akhlaq al-Diniyyah*, *Tuhfah al-Raghibin* jilid 1 dan 2 (1975), *Futuh al-'Arifin* jilid 1 dan 2 (1983). Karyanya di bidang bahasa adalah *Pelajaran Nahwu* dan *Pelajaran Sharaf*. Adapula karyanya dalam bidang tajwid, yaitu *Pelajaran Tajwid*.

Dalam kehidupan berkeluarga, Tuan Guru Muhammad Sarni memiliki tiga orang istri. Istri pertamanya bernama Masriah. Dari istrinya ini beliau memperoleh 6 orang anak, yaitu: Rabi'ah. Ramlah, Abdul Latif. Fatinah, Asimah dan Mahmdah. Istri

keduanya bernama Hajjah Masrufah. Dari istri kedua ini beliau memperoleh 9 anak, yaitu Drs. H. Rusdi Halim, Norhidayah, Abdul Wahab, Iberahim, Abdan Sakura, S.Ag., Abdul Wahid, Muslih, dan Hamdah. Istri ketiganya bernama Khadijah. Dari istri ketiga ini, beliau hanya memperoleh satu orang anak perempuan yang bernama Muflihah. Dengan demikian, beliau memiliki 16 orang anak dari tiga orang istrinya.

Setelah puluhan tahun mengabdi dan meninggalkan beberapa risalah terkenal di kalangan masyarakat Banjar, Muhammad Sarni meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 6 Maret 1988 (8 Dzul Hijjah 1408 H) di Alabio dalam usia kurang lebih 73 tahun.

Sumber:
Mawardy Hatta. Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni tentang Jalan Menuju Awliya dalam Kitabnya Tuhfah Ar-Raghibin fi Bayani Thariq as-Salikin, Laporan Penelitian. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015.

Tuan Guru Abdurrahman Ismail Dalam Pagar (1916-1990)

Tuan Guru H. Abdurrahman Ismail bin Tuan Guru H. Ismail Khatib bin Qadhi H. Ibrahim bin H.M. Shalih bin Khalifah H. Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau merupakan putera bungsu dari Tuan Guru H. Ismail Khatib sehingga beliau terkenal dengan panggilan Anang Kacil atau Guru Anang Kacil. Beliau lahir pada dini hari Ahad, tanggal 3 Muharram 1335 H, di Kampung Dalam Pagar, Martapura.

Sejak kecil beliau dikenal sebagai seorang anak yang dikasihi oleh kedua orang tua dan kakak-kakak beliau dan selalu berada di samping ayah-ibu dan keluarga sehingga tingkah laku dan akhlak beliau menyenangkan hati bagi yang melihatnya baik dari keluarga dan orang lain. Senyum yang selalu menghias bibir beliau, tumbuh sejak masih kanak-kanak sampai akhir hayat beliau. Tidak pemarah, sabar menghadapi segala cobaan dan melakukan

pekerjaan, pemurah adalah beberapa sifat beliau yang tidak pernah luntur dan berubah.

Dalam usia kira-kira 21 tahun beliau berangkat ke Haramain (Makkah dan Madinah) demi menunaikan ibadah haji sekaligus bermukim di sana untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Lebih kurang 12 tahun beliau menetap di tanah suci, belajar dan memperdalam berbagai ilmu. Kemudian pada akhir tahun 1949 M, beliau tiba kembali di kampung halaman, Dalam Pagar, Martapura.

Di antara guru beliau sebelum pergi ke Haramain adalah Tuan Guru H. Ismail Khatib (ayah beliau sendiri), Tuan Guru H. Abdullah Khatib, Tuan Guru M. Anwar, Tuan Guru H.M. Thaha dan lain-lain. Kemudian, di antara guru beliau selama di Haramain adalah Syekh Umar Hamdan, Syekh Hasan Massyath, Syekh Abdullah Al-Bukhary, Syekh Muhyiddin Al-Bukhary, Syekh Mukhtar Makhdum, Syekh Zakaria Bila', Syekh 'Ishmah Al-Bukhary, Syekh Abdul Kadir Mandailing dan lain-lain.

Setelah beberapa waktu tiba di kampung halaman, beliau meneruskan jejak orang tua beliau, mengajar dan mengayomi masyarakat dengan berdakwah yakni menyampaikan dakwah Islamiyah, di samping meneruskan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Qadhi H.M. Thaha (Madrasah Al-Istiqamah) bersama Tuan Guru H. Salman Jalil. Atas usaha beliau berdua Madrasah Al-Istiqamah disusun kurikulumnya dan nama institusinya diganti dengan Madrasatussyar'iyah yang mempunyai dua tingkatan yakni Tahdiry dengan masa belajar selama 6 tahun dan Tsanawy dengan masa belajar 3 tahun.

Hampir 40 tahun beliau berkiprah dalam dunia pendidikan dan dakwah Islamiyah. Akhirnya pada hari Rabu 17 Jumadil Awwal 1411H/5 Desember 1990M, beliau pergi mendahului kita menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimakamkan di Dalam Pagar berdampingan dengan orang tua beliau Tuan Guru H. Ismail Khatib. Salah satu anak beliau Tuan Guru H. Syaefuddin Zuhri

atau yang terkenal sebagai Abah Guru Banjar Indah, mengikuti jejak beliau mengajar dan berdakwah Islamiyah. Allah Yarham.

KH. Muhammad Arsyad (1917-2003)

Tokoh ini lahir di Amuntai pada tanggal 12 Februaru 1917 dan wafat di Kotabaru pada tanggal 15 Juni 2003. Jenazah Almarhum dimakamkan di alkah keluarga samping pekuburan muslimin Masjid Jami Baitul Abrar Kotabaru. Beliau biasa dipanggil Guru Artsyad. Sejak usia 9 tahun Muhammad Arsyad sudah belajar membaca Alquran, dilanjutkan belajar nahwu dan sharat dengan orangtuanya sendiri. Pada usia 14 tahun ikut mengaji duduk, dan ketika berusia 19 tahun mulai belajar di Madrasah Mualliimin hingga selesai. Sekitar tahun 1936, ia mendalami ilmu agama Islam dengan Tuan Guru A. Mansur, KH. Abdurrahman Siddik, KH. Abdul Hamid, KH. Jamal, dan KH. Amin.

Guru Arsyad mengajar di Sekolah Arab di Kotabaru dan di Pantai (1942), juga pernah menjadi bendaharaKoperasi Karet di Pantai (1948-1951). Padahal ketika itu pekerjaan pokoknya adalah sebagai tukang jahit. Pada masa perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan RI, aktif sebagai anggota BKR di bawah pimpinan M. Alwi dan Fran Kamar (1945). Juga ikut menjadi anggota organisasi rahasia bawah tanah sebagai juru dakwah, pada saat kedatangan NICA (1946), dan setelah itu segera bergabung ke dalam kesatuan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang berpusat di Hulu Sungai dengan tugas sebagai Badan Kehakiman (1947).

Berbekal pengalaman pernah mengajar di Sekolah Arab, kegiatan mengajar yang sama juga dilakukan di Kotabaru (1953) dan juga menjadi guru agama pada Sekolah Rakyat Baharu di Kotabaru. Beliau juga sempat membuka majelis taklim dengan pengajian yang diadakan pada waktu pagi dan sore, dengan materi pengajian ilmu nahwu dan sharaf terutama untuk kader-kader ulama yang bertempat di sebuah rumah kontrakan di Kotabaru (1955). Beliau

pernah pula menjadi petugas P3NTR di daerah Kotabaru Tengah (1973-1977). Meski demikian, pekerjaan keseharian Guru Arsyad adalah tetap sebagai penjahit pakaian.

Aktivitasnya yang lain adalah aktif sebagai pengurus cabang Nahdhatul Ulama dengan jabatan sebagai Rois Syuriah (1973) dan aktif juga sebagai pengurus cabang Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Kotabaru. Di partai ini beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Cabang. Selain itu juga, beliau ditetapkan sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kotabaru (1991).

Ada dua peristiwa penting dan berkesan yang dirasakan oleh Guru Arsyad dalam meniti kehidupannya, yakni pada saat menunaikan ibadah haji dan umrah bersama isteri (1973), dan saat mendapatkan penghargaan dari Pemerintah RI sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan sesuai keputusan Menhankam/Pangab Nomor: Skep/1218/X/1981 tanggal 30 Oktober 1981. Dengan ditetapkannya sebagai veteran pejuang kemerdekaan beliau berhak mendapatkan tunjangan pensiunan veteran usia lanjut hingga akhir hayat.

Keluarga almarhum Guru Arsyad tinggal di Jalan H. Agus Salim Gang Fajar No. 41/A Kotabaru. Dari perkawinan dengan Hj. Bariah, beliau dikaruniai sejumlah anak, yaitu H. Djamhuri Arsyad BA, H. Nahrawi, Siti Hamdiah, Siti Maimunah, M. Hamdan, Ahmad Syairazi, H. Ahmad Iskandar, Ahmad Irhami, Abdussalam, Hj. Kamaliah, Abdur Rasyid, S.Ag., Drs. H. M. Mursyid, dan Noor Zahriah.

Tuan Guru Hasan Baseri Kandangan (1918-1979)

Tuan Guru H. Hasan Baseri bin H. Sidiq adalah ulama kelahiran Longawang, Telaga Langsat, Kandangan pada tahun 1918 M. Beliau meninggal di Kota Kandangan pada tanggal 3 Syawal 1399 H/29 Agustus 1979 M dalam usia sekitar 61 tahun,

tapi dikuburkan di Desa Kapuh Simpur, di kampung isteri beliau yang ke-empat. Beliau mempunyai 4 isteri, yang dikawini beliau tidak saat bersamaan. Isteri pertama dan kedua belum diketahui siapa nama dan darimana berasal. Isteri ketiga beliau adalah orang Martapura dan menetap bersama beliau di lapangan Pemuda Kota Kandangan. Isteri beliau yang ke-empat adalah seorang perempuan asal Desa Kapuh, Simpur yang kemudian mengikuti beliau tinggal di Teluk Masjid, Kandangan. Isteri ke-empat beliau ini anak dari Tuan Guru H. Atha'illah bin Tuan Guru H. Abdul Qadir bin Syekh Sa'dudin (Datu Taniran) bin Mufti H. Muhammad As'ad binti Syarifah (isteri Usman) binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Dia juga merupakan ibunda dari Guru Kapuh (Tuan Guru H. Riduan) seorang ulama muda yang sangat populer di Hulu Sungai Selatan dan sekitarnya.

Sesudah menamatkan pelajaran di Volg School dan Vervolg School di Kandangan, Tuan Guru H. Hasan Baseri (ayah Guru Kapuh) kemudian melanjutkan studi di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo dan Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, seangkatan dengan Tuan Guru H. Gazali (Ayah Tuan Guru H. Ali Nordin), dari Rantau. Ketika itu, Pondok Darussalam dipimpin oleh Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan (salah satu murid KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU) yang akrab dipanggil sebagai Guru Tuha. Selain, berguru dengan Guru Tuha, selama di Martapura, beliau juga berguru dengan Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arief (Guru Anang), Tuan Guru H. Syarwani Abdan (Guru Bangil) dan Tuan Guru H. Husin Kaderi (pengarang kitab Sanjata Mukmin). Guru beliau yang disebut terakhir ini sangat menyayangi beliau hingga beliau sering diminta menemani dan membantu sang Guru. Meski tidak terlalu lama nyantri di Darussalam, beliau masih sempat diminta untuk mengajar di sana, bahkan beliau sempat pula ikut mendirikan Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) bersama Tuan Guru H. Muchtar Hasyim.

Setelah berhenti menjadi guru di Darussalam, beliau pulang ke kampung halaman dan kemudian menetap di Kandangan sampai akhir hayat beliau. Di Kandangan, beliau mengajar di

Madrasah Darul Ulum dan membuka beberapa pengajian agama, baik di Masjid, Langgar maupun di rumah beliau sendiri. Selain, sebagai Tuan Guru beliau juga kata Guru Kapuh anak beliau, bisa Batatambaan (pengobatan alternatif secara religius-spiritual), seperti memberi banyu tawar kepada orang yang membutuhkan untuk, dioles, diusap, rauf pada wajah, dilapai, dikubui, dimandikan pada tubuh atau benda-benda termasuk sekeliling rumah, misalnya untuk jadi lebih berani, rukun kembali, naik kelas, lulus ujian, dapat jabatan, memperoleh jodoh, laris dan terlepas dari keinginan dan perbuatan jahat orang lain, ataupun orang ghaib yang jahil dari alam sebelah. Tuan Guru dahulu, pada umumnya memang seperti itu, selain memiliki ilmu agama yang luas, juga harus bisa hal-hal supranatural dan spiritual yang mumpuni.

Di samping itu, beliau juga aktif dalam organisasi Syarikat Islam (SI), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang menghantarkan beliau menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Beliau juga pernah menjadi tentara dengan pangkat terakhir Letnan Satu (kehormatan), yang mengawali karir militer beliau di Pulau Jawa. Belum diketahui persis darimana beliau mendapatkan latihan kemiliteran selama bersekolah di Jawa. Bisa jadi dari keterlibatan beliau dalam keanggotaan tentara pejuang atau Tentara Pelajar (TP) yang dipimpin oleh Panglima Sudirman di Yogyakarta, dalam kesatuan Pembela Tanah Air (PETA) pimpinan Supriyadi di Blitar. Bisa jadi juga, beliau ikut ke dalam kelompok Pemuda Arek-Arek Suroboyo, di bawah pimpinan Bung Tomo di Surabaya. Memang saat itu, serdadu Jepang memberikan latihan kemiliteran kepada para pemuda dan para Ulama. Di sekolah pun para murid dan guru, tidak terkecuali santri dan ustadz di Gontor, dilatih kemiliteran meski hanya dilatih baris-berbaris, beladiri dan olahraga Jepang. Di sini ada beberapa anak Benua yang beliau kenal juga nyantri seperti Tuan Guru H. Idham Chalid (ulama pejuang dan politisi NU), H. Hassan Basry (Bapak Grilyawan Kalimantan dan pimpinan pasukan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan) dan Tuan Guru H. Darham Hidayat (ayah dari Bupati Hulu Sungai Selatan saat ini).

Setelah kawin beliau berhenti jadi tentara dan selanjutnya mulai lagi lebih memperdalam agama di Darussalam Martapura. Meskipun pernah menjadi tentara dan berjuang di masa revolusi fisik, beliau secara resmi tidak tercatat sebagai anggota Legiun Veteran RI, sehingga sampai akhir hayat beliau tidak mendapatkan kompensasi finansial atau gajih sebagai veteran pejuang. Begitulah kepribadian ulama pejuang Tempo Doeloe, ikhlas berjuang tanpa meminta imbalan apa-apa. Namun demikian, jasa beliau sebagai pahlawan tetap dikenang dan dihargai oleh pemerintah Daerah Hulu Sungai Selatan, sehingga setiap memperingati Hari Pahlawan 10 November dan Hari Proklamasi ALRI Divisi IV Kalimantan, 17 Mei beliau selalu diundang untuk berhadir dalam upacara formal. Allah Yarham.

KH. Gusti Abdul Muis (1919-1992)

Kyai Haji Gusti Abdul Muis (selanjutnya Gusti Abdul Muis) lahir pada tanggal 12 April 1919 di Samarinda (Kalimantan Timur). Ada pula yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Karang Intan Kabupaten Banjar. Nama ayahnya adalah Haji Gusti Abdusy Syukur sedang ibunya bernama Hajjah Mastora. Ia memiliki garis keturunan dari pahlawan nasional Pangeran Antasari. Orang tuanya memiliki sebelas anak, ia sendiri merupakan anak kedua.

Pada usia anak-anak, Gusti Abdul Muis masuk ke Sekolah Rakyat (Volks School) yang diselesaikannya pada tahun 1931. Setelah tamat Sekolah Rakyat, beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Asy Syafi'iyyah di Samarinda yang diselesaikan pada tahun 1933. Kemudian beliau meneruskan studinya ke Madrasah Darussalam Martapura tingkat Aliyah dan berhasil diselesaikan pada tahun 1936. Belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, pada tahun 1938 beliau berangkat ke Jawa Timur untuk meneruskan studinya di Kulliyatul Muallimin Gontor Ponorogo. Dari sini beliau kemudian pindah ke Solo untuk meneruskan studinya ke Pesantren Jamsaren Solo. Setelah banyak mempelajari ilmu-ilmu agama di madrasah dan pesantren, Gusti Abdul Muis meneruskan kembali

studinya ke perguruan tinggi di Akademi Ilmu Politik Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1947 sampai 1948.

Walaupun sempat memasuki perguruan tinggi, Gusti Abdul Muis tidak sampai meraih gelar sarjana. Meskipun demikian, kualitas dan kuantitas ilmunya tidak kalah dengan para sarjana bahkan mungkin melampauinya karena beliau juga seorang otodidak yang rajin sekali membaca buku dan kitab. Setiap hari ia membaca, sehingga di kamar dan tempat tidurnya banyak terdapat buku yang telah, yang sedang, maupun yang akan dibacanya.

Ketika masih menempuh studinya, Beliau menikah dengan Gusti Norsehat. Dari perkawinan ini beliau memperoleh sembilan orang anak (lima putra dan empat putri). Nama kesembilan anak dari pasangan Gusti Abdul Muis dan Gusti Norsehat adalah (1) Gusti Warnidah, (2) Gusti Juraidah, (3) Gusti Yazdi Gazali, (4) Gusti Firdaus, (5) Gusti Heni Hairani, (6) Gusti Irhamni, (7) Gusti Yasni Iqbal, (8) Gusti Bulkis Adiyati, dan (9) Gusti Fauzi Mahni.

Karena menempuh studi diberbagai lembaga pendidikan di berbagai daerah berbeda, ditambah dengan kiprahnya di berbagai bidang membuat beliau harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya. Setelah beberapa kali pindah, akhirnya beliau menetap di Banjarmasin. Karier Gusti Abdul Muis sangat dinamis dan meliputi beberapa bidang, yaitu agama, pendidikan, sosial, militer, dan politik.

Kiprahnya di bidang agama tampak dari kegiatannya mengajar, berdakwah dan menulis buku-buku agama. Kaset-kaset rekaman ceramahnya masih banyak yang belum dibukukan. Di bidang dakwah, beliau sangat giat mengisi ceramah, khutbah dan kuliah subuh di sejumlah tempat. Masjid al-Jihad di daerah Cempaka dan Masjid Ar-Rahman di Kampung Melayu Banjarmasin merupakan tempat rutin beliau dalam mengisi ceramah atau kuliah subuh. Di bidang pendidikan, beliau menjadi guru dan dosen, juga menjadi perintis dan pimpinan sejumlah lembaga pendidikan. Beliau merupakan perintis berdirinya Sekolah Wustho Zu'ama Muhammadiyah di Karang Intan Martapura Kabupaten Banjar

sekaligus menjadi tenaga pengajarnya dari tahun 1940-1942. Pada tahun 1964/1965 beliau menjabat sebagai Dekan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah di Banjarmasin. Pada tahun 1978 sampai 1980 beliau menjadi dosen luar biasa Fakultas Syariah IAIN Antasari. Selain itu, beliau juga mengasuh Akademi Kulliyatul al-Muballighin dan juga pernah menjabat Ketua Yayasan dan Rektor pertama UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari (periode 1981-1988). Ia juga tercatat pernah menjadi dewan kurator IAIN Antasari Banjarmasin. Selain menduduki posisi penting di atas, beliau juga aktif di berbagai pertemuan ilmiah-akademis dan pertemuan ulama baik sebagai peserta aktif maupun sebagai narasumber. Misalnya, pada tanggal 26-29 April 1965 ia mengikuti Musyawarah Alim Ulama Se- Kalimantan Selatan di Banjarmasin sebagai peserta dan pada tahun 1985 beliau pernah menjadi pembicara pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dengan makalah yang berjudul "*Tasauf Sunny*". Di bidang sosial-keagamaan, beliau banyak berkiprah di bidang kemasyarakatan dan ormas. Pada tahun 1932 beliau sudah aktif sebagai anggota Muhammadiyah. Kemudian Pada tahun 1950-1953 beliau menjadi wakil ketua Badan Pengurus Besar Gerakan Pemuda Indonesia di Jakarta dan pada tahun 1953 sampai 1955 beliau termasuk Pengurus Besar Serikat Buruh Indonesia di Jakarta. Di Banjarmasin, beliau menjadi Ketua Badan Pengawas Rumah Sakit Islam, menjadi Pengelola Mesjid Ar-Rahman, duduk sebagai Pimpinan Muhammadiyah dari tahun 1975 sampai 1992 (sampai ia meninggal), dan diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan.

Di bidang pertahanan, Gusti Abdul Muis pernah menjadi pimpinan Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan dan pada tahun 1946 beliau diangkat sebagai Dewan Staf Dewan Kelaskaran Pusat di Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1950 beliau terpilih menjadi pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) di Jakarta. Selain itu, ia juga pernah ditunjuk sebagai anggota komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945.

Kiprahnya di bidang politik ditandai dengan masuknya Gusti Abdul Muis sebagai anggota Partai Masyumi. Pada tahun 1953 sampai 1955, beliau menjadi anggota pimpinan partai Masyumi di Jakarta. Pada tahun 1955 beliau diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Masyumi. Kiprahnya di Masyumi ini membuatnya sangat akrab dengan tokoh Masyumi, yaitu Muhammad Natsir (mantan Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia). Setiap kali pergi ke Jakarta, beliau selalu mengunjungi Muhammad Natsir demikian juga sebaliknya jika Muhammad Natsir ke Banjarmasin, beliau selalu mengunjungi Gusti Abdul Muis. Kiprahnya di bidang politik ini membawa beliau menjadi anggota parlemen. Beliau terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) di Yogyakarta pada tahun 1950 dan menjadi anggota DPR RI tahun 1950-1960.

Kesibukan Gusti Abdul Muis dalam berorganisasi, memimpin lembaga pendidikan dan lembaga dakwah serta kiprahnya sebagai pimpinan Muhammadiyah di Banjarmasin dalam rentang waktu yang cukup lama tidak menghalangi produktivitasnya menulis. Di sela-sela kesibukannya beliau masih sempat menulis sejumlah buku dan makalah. Karya-karya dalam bentuk buku adalah (1) *Iman dan Bahagia* (diterbitkan tahun 1979 oleh CV Rapi Banjarmasin), (2) *Iman dan Ma'rifah* (diterbitkan tahun 1975 oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Perwakilan Kalimantan Selatan), (3) *Mengenal Jalan Ke Tasawuf* (diperbanyak oleh Pengurus Mesjid Ar-Rahman untuk kalangan sendiri), (4) *Insan* (diterbitkan oleh Akademi Dakwah Kulliyatul Muballighin pada tahun 1983 dicetak pada Percetakan Mini Press Offset Banjarmasin), (5) *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan* (diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Gedung Sekolah Menengah Puteri Muhammadiyah Banjarmasin pada tahun 1982), (6) *Isra-Mi'raj dan Jihad Dakwah* (diperbanyak oleh Majelis Ta'lim Mesjid Ar-Rahman Banjarmasin), (7) *Bukratan Wa Ashila: Doa Pagi dan Petang* (diperbanyak oleh Pengurus Dana Dhu'afa Masjid Ar-Rahman Banjarmasin dalam bentuk buku saku), (8) *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* (diterbitkan oleh Lambung Mangkurat University Press pada tahun 1988), dan (9) *Risalah Qijamu Ramadlan* (diterbitkan oleh Pimpinan

Muhammadiyah Majelis Tabligh Wilayah Kalimantan Selatan dalam bentuk naskah stensilan dan masih menggunakan ejaan lama). Selain dalam bentuk buku beliau juga menulis sejumlah makalah seminar dan menulis pada Bulletin Kulliyatul Muballighin pada ruang tauhid. Di antara makalah yang ditulis oleh Gusti Abdul Muis adalah *Ijtihad dan Tarjih dalam Muhammadiyah* (disampaikan pada diskusi Majelis Tabligh Muhammadiyah Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Mei 1986), *Akidah Islam dalam Berbagai Aspeknya* (ceramah ilmiah yang disampaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tanggal 15 Nopember 1980) dan *Tasauf Sunny* (disampaikan pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 1985).

Kesibukan Gusti Abdul Muis yang luar biasa sebagai aktivis organisasi, tokoh masyarakat, tokoh agama, penulis dan akademisi tidak mengendurkan perhatian dan tanggung jawabnya pada keluarga. Di tengah keluarga beliau dikenal memiliki kepribadian yang rendah hati, sederhana, suka bersedekah, tegas, tidak suka marah, dan suka menjamu keluarga dan sahabat yang berkunjung ke rumahnya. Beliau juga suka dengan suasana yang ramai. Karena itu, beliau suka jika keponakan dan anak tetangga makan dan menginap di rumahnya. Beliau juga memiliki sikap toleran dengan orang yang berbeda paham dengannya. Sikapnya ini membuat orang suka mendengar ceramahnya walaupun orang itu bukan anggota Muhammadiyah.

Setelah banyak beraktivitas dalam berbagai bidang dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan Islam dan umat, Gusti Abdul Muis akhirnya meninggal pada tanggal 27 September 1992 dalam usia 73 tahun. Beliau dimakamkan di Alkah Muhammadiyyah Pekuburan Muslimin Banjarmasin.

Muallim Suni (w. 2003)

Nama beliau adalah Suni. Apakah ini nama aslinya atau singkatan dari nama lain belum dapat diketahui. Hanya saja di masyarakat Negara khususnya di kalangan muridnya panggilan Muallim Suni sangat melekat. Pemanggilan muallim ini di kalangan masyarakat Negara untuk orang alim berbeda dengan yang lain yang biasanya dipanggil dengan Tuan Guru. Sebutan muallim ini biasanya familiar di masyarakat Amuntai walaupun secara substansi mempunyai kesamaan.

Ayah Muallim Suni ini adalah H. Tuhalus sedangkan ibunya adalah kakak kandung dari Tuan Guru Ahmad bin H. Ismail bin Muhammad Thahir bin Syihabuddin atau yang dikenal dengan Tuan Guru Amat Negara. Nama muallim Suni, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Negara tetapi juga dikenal oleh masyarakat Kuala Tungkal Jambi yang ditandai dengan diadakannya haul tahunan memperingati wafatnya Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ismail Nagara, Syekh Hasbullah bin Syekh Ismail Nagara, Syekh Muhammad Sibli bin Syekh Ismail Nagara dan Muallim Suni di Pondok Pesantren Datuk Ismail Nagara Parit 4 Sungai Saren Kecamatan Bramitam Kab. Tanjung Jabung Barat Jambi. Tahun lahirnya tidak diketahui begitu juga saudara-saudaranya.

Muallim Suni ini tidak pernah sekolah atau mengaji secara formal di pesantren. Yang ditempuh beliau adalah mengaji duduk ilmu agama kepada beberapa ulama di Negara yang masyhur sebagaimana yang lazim dilakukan para penuntut ilmu pada saat itu. Selain ulama Negara, Muallim Suni juga pernah mengaji secara khusus dengan Tuan Guru Zainal Ilmi bin Abdussamad bin Muhammad Said Martapura selama 6 bulan. Walaupun pendidikannya hanya dilakukan secara tradisinional dan non formal tetapi keilmuan dan kealimannya sangat diakui oleh ulama sezamannya di Negara. Tetapi menurut muridnya-H. Umar, Muallim Suni pernah menetap selama 2 tahun di kota Mekkah, dan di kesempatan lain ia juga beberapa kali pergi ke Mekkah selama 4-5 bulan. Besar kemungkinan, ia juga belajar kepada

beberapa Syekh yang mengajar di Mekkah. Bahkan, menurut H. Umar, hebatnya di sana ia pernah membuka pengajian kepada masyarakat Banjar yang hendak belajar kepadanya dikarenakan ia sudah dikenal luas kealimannya.

Kealiman Muallim Suni ini juga tergambar saat beliau mengajar murid-muridnya. Ia mampu mengajar berbagai macam ilmu seperti Ilmu Alat seperti Nahwu, dan Sharaf, Fiqih, Tauhid, dan Tasawwuf. Kitab-kitab yang diajarkan beliau ketika mengajar Nahwu adalah Kitab Dhamum, *Al-Ajrumiyah* karya Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Dawud al-Shonhaji, kitab *Al-Kawakib al-Durriyyah* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal. Kitab-kitab Fiqih yang diajarkan beliau adalah *Syarh Sittin* karya Syekh Abu al-Abbas Ahmad al-Zahid, *Hasyiyah Ibrahim al Baijuri* karya Syekh Burhanuddin Ibrahim al Baijuri bin Syekh Muhammad al-Jizawi bin Ahmad, kitab *I'anah al-Thalibin* karya Abu Bakar As-Sayyid Bakri ibn As-Sayyid Muhammad Syatho al-Dimyathi, kitab *Fathul Wahhab bi Syarhi Manhaji Al Thullab* karya Syekh Abu Yahya Zakariya Al-Anshari, kitab yang bernama Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin bin Muhammad al Ghozaly al Malibary, kitab *Tahrir Tanqih al-Lubab fi al-Fiqh* karya Zakariya ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Zakariya al-Anshari al-Sunaiki al-Qahiri al-Azhari al-Syafi'i. Kitab Tasawuf yang diajarkan beliau adalah Kitab *Iqodzh al-Himam Fi Syarah al-Hikam* karya Syekh Ahmad bin Muhammad Ibnu 'Ajibah al-Hasani dan kitab *Ihya Ulumiddin* karya Abu Hamid Zain al-Abidin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Tusi. Sedangkan dalam bidang Tauhid, kitab yang beliau ajarkan di antaranya adalah kitab *Fathul-Majid ala Jauharatit-Tauhid* karya Husain ibn Umar al-Falambani.

Kealiman Muallim Suni ini diakui ulama kenamaan Negara saat itu yang sezaman dengan beliau yaitu Tuan Guru Syarahsi atau yang dikenal dengan Tuan Guru Qadhi. Pernah ada kejadian, menurut muridnya H. Umar, ketika seorang penghulu di Negara menikahkan satu pasangan dengan memakai wali hakim. Kebetulan penghulu ini sebelumnya pernah menampar orang lain. Menurut

Muallim Suni, status wali hakimnya gugur karena ia sudah fasik. Dalilnya beliau adalah memukul seorang muslim tanpa hak (dasar) adalah fasik. Sedangkan orang fasik dilarang menjadi wali. Pendapat beliau ini didebat oleh ulama Negara yang lain dengan argumen ketika yang fasik tersebut bertaubat maka ia boleh menjadi wali hakim lagi. Dalil ini kembali dimentahkan Muallim Suni. Menurutnya, hal tersebut hanya berlaku bagi wali nasab yang bertaubat. Sedangkan wali hakim harus mencari yang lain jika ia fasik walau sudah bertaubat. Permasalahan ini diadukan oleh beberapa ulama yang tidak sepakat dengan pendapat Muallim Suni kepada Tuan Guru Qadhi. Sebelum sampai di depan pintu rumah Tuan Guru Qadhi, beliau langsung berujar tanpa tahu masalah sebelumnya, "kalian semuanya tidak ada yang alim. Muallim Suni lah yang benar dan lebih alim."

Dalam pembelajaran kepada murid-muridnya, Muallim Suni termasuk guru yang bertanggungjawab dan sangat memperhatikan penguasaan materi ajar oleh murid-muridnya sehingga ketika belajar materi, nahwu misalnya, ia sangat menekankan muridnya harus bisa meng-*i'rab* dan paham dengan Nahwu. Karena baginya penguasaan ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf adalah kunci segalanya untuk memahami kitab-kitab Arab yang lain. Sehingga dengan metode pembelajaran seperti ini, rata-rata muridnya menjadi orang alim juga.

Pengajian yang diadakan ini Muallim Suni ini dihadiri, tidak hanya dari Negara, tetapi banyak juga murid beliau yang datang dari daerah sekitar Negara seperti Babirik, Alabio, Sungai Luang, dan Amuntai. Pengajian ini dilaksanakan hampir di sepanjang hari. Ketika pagi beliau khususkan mengajar ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf, siangnya dilanjutkan dengan ilmu Fiqih, sedangkan sore dan malam diajarkan ilmu-ilmu yang lain. Mayoritas waktunya dihabiskan untuk mengajar. Ini menunjukkan bahwasanya beliau adalah orang yang betul-betul mencintai ilmu.

Muallim Suni ini juga dikenal sebagai ulama yang ikhlas dan wara'. Dalam pengajiannya, ia tidak meminta dan mengharapkan imbalan dari murid-muridnya bahkan ia, seperti yang diakui

muridnya H. Umar, memberi makan ketika ada muridnya yang mau mengaji tapi belum makan. Untuk mencukupi kehidupan keluarganya ia berjualan minuman dan makanan memakai perahu (*marombong*) dan bertani di daerah Jejangkit Barito Kuala sehingga ketika musim bertanam tiba, pengajiannya diliburkan. Selain itu, ia dikenal juga senang mencari ikan dengan menebar jala (malunta). Ketika di akhir kehidupannya, ia tidak lagi bertani karena sudah tidak kuasa dan berpasrah diri dengan Allah, tetapi dengan karunia Allah semua kebutuhannya malah tercukupi. Pengajian ini pernah juga ia tiadakan ketika saat pemilu pertama tahun 1955 dilaksanakan karena pernah saat pengajian di malam hari ada tentara yang berjaga di luar, sehingga ia memutuskan untuk meliburkan pengajian hingga pemilu selesai.

Dari perkawinan dengan istri pertama, Muallim Suni dianugerahi 6 orang anak: Unah, Adul (meninggal saat berumur sekitar 12 tahun), Asiah, Alus, Ipin (perempuan), istri Guru Busran. Setelah istri pertama ini meninggal, ia kawin lagi dan dikarunia 1 orang anak laki-laki yang bernama Marjuki.

Sebagai seorang ulama yang ikhlas dan wara', dengan kuasa Allah ia diberi beberapa anugerah karamah. Di antaranya, seperti yang dituturkan oleh muridnya-H. Umar, ketika ditengah perjalanan pulang dari sebuah kegiatan, mesin kelotok yang ia tumpangi mati mendadak dikarenakan kehabisan minyak padahal rumahnya masih jauh. Tetapi dengan izin Allah, mesin kelotok tersebut ia sentuh dan langsung hidup kembali.

Di masa tuanya, Muallim Suni aktif menjadi mursyid pada tarekat Tijaniyyah se wilayah Negara. Beliau meninggal pada hari Kamis, tanggal 22 Safar 1424 H bertepatan dengan tanggal 24 April 2003 M dan dimakamkan di Kubah Belakang Langgar Syekh Ismail Pasungkan bersebelahan dengan makam Syekh H. Ismail bin H.M Thaher.

Tuan Guru Muhammad Zuhri Rumpiang (1926-2002)

Tuan Guru Muhammad Zuhri merupakan ulama, pejuang dan tokoh pendidikan di kalangan masyarakat terutama di daerah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Beliau dilahirkan di Desa Tangsawa (Amuntai) tanggal 12 Maret 1926. Versi lain menyebut tanggal kelahirannya adalah 15 Mei 1925. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Sariyunah. Saudaranya ada tiga yaitu Muhammad Arsyad, Muhammad Syahdan dan saudara perempuan tiri (dari ibu yang berbeda) bernama Maimanah. Sewaktu beliau masih kecil, kedua orangtuanya beberapa kali pindah untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Dari Desa Tangsawa pernah pindah ke Tapus (Amuntai) dan kemudian pindah lagi ke daerah Tatah Amuntai (Kabupaten Banjar, 10 km dari Banjarmasin) dan akhirnya pindah dan menetap di Desa Rumpiang (20 km dari Banjarmasin).

Sejak kecil Muhammad Zuhri sudah dididik mempelajari dan memperdalam agama melalui bacaan Alquran, sehingga dalam usia anak-anak beliau telah beberapa kali menamatkan Alquran dan menghafal beberapa surah pendek. Pendidikan formal beliau diawali di Sekolah Rakyat (SR), lulus pada tahun 1939. Selanjutnya, beliau menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura hingga lulus pada tahun 1945. Beliau juga belajar dengan beberapa ulama seperti KH. Ismail di Kertak Hanyar dan KH. Asmaun di Nagara. Beliau kemudian melanjutkan lagi pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo selama 5 tahun, yakni tahun 1952-1957. Saat belajar di Pondok Darussama Martapura dan Pondok Modern Gontor beliau sudah berkeluarga dan dikaruniai anak. Di Gontor beliau pernah mengabdi menjadi guru selama satu tahun. Di antara murid yang pernah diajarinya di Gontor adalah KH. Rafi'i Hamdie dan Nurcholish Madjid (Caknur). Pada usia 25 tahun, beliau tidak berhenti belajar di lembaga pendidikan formal. Beliau kembali meneruskan pendidikannya di Pendidikan Agama

Islam pada SR (lulus tahun 1961) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri/MAAIN (lulus tahun 1968).

Dari aspek kehidupan keluarga, beliau telah membina rumah tangga sambil tetap melanjutkan studinya. Istrinya bernama Hj. Aluh Jamilah dan memiliki 8 orang anak yang hidup hingga dewasa dan 3 orang yang meninggal saat kecil. Delapan anaknya itu adalah Hj. Nazirah, Drs. H. Isa Anshari, Drs. Imam Zarkasyi, Kasmamiah, Hj. Nahriah, Dr. Husnul Yaqin, M.Ed., Dr. H. Barsihannor, M.Ag., Syarifuddin, S.Ag., M.Ag. Dari 8 anak beliau, 3 orang anak perempuan dimasukkan ke pesantren dan 5 orang anak laki-laki bergelar sarjana (3 di antaranya bergelar doktor). Dari kelima anak yang bergelar sarjana, 4 orang menjadi dosen, yaitu 2 orang di UIN Antasari (kini tinggal 1 orang karena salah satunya telah wafat), 1 orang di UIN Alauddin dan 1 orang lagi di IAIN Palangkaraya), sementara yang satu lagi menjadi PNS di salah satu Kementerian. Beliau mendidik anak-anaknya secara demokratis. Beliau tidak membedakan dunia pendidikan di NU atau Muhammadiyah. Karena itu, walaupun beliau tergolong sebagai tokoh NU di daerahnya, namun beliau tidak melarang beberapa anak-anaknya dididik dan dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah.

Tuan Guru Muhammad Zuhri ikut dalam perjuangan melawan penjajahan. Beliau terlibat aktif dalam batalyon yang bermarkas di Kalimantan Timur di bawah komando Kolonial Jati negara. Ada tiga medan perjuangan beliau di mana beliau terlibat di dalamnya, yaitu melawan pengaruh Jepang, menghadapi NICA dan menghadapi adanya pemberontakan G30S PKI. Atas jasanya ini, beliau kemudian mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai pejuang veteran dengan pangkat Pembantu Letnan Dua. Di kesatuannya (Batalyon tentara di Balikpapan) antara tahun 1950-1952, beliau menjabat sebagai kepala rohis (rohani Islam). Namun beliau tidak lama pada posisi itu, setelah sekitar satu tahun, orang tuanya memanggil beliau untuk pulang kampung untuk berkiprah di bidang pendidikan di kampungnya.

KH. Muhammad Zuhri tinggal di tengah-tengah masyarakat terpencil di Desa Rumpiang wilayah Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Meski tinggal jauh dari keramaian, namun kondisi itu tidak membatasi aktivitas, pemikiran dan pengabdian beliau untuk membangun masyarakat sekitar. Beliau dikenal sebagai muballig/dai yang aktif mengisi majelis taklim, ceramah agama, nasihat perkawinan, petuah kehidupan, dan lainnya, baik atas permintaan masyarakat sekitarnya maupun atas permintaan beberapa pejabat pemerintahan seperti gubernur, bupati, walikota, camat dan sebagainya. Di samping giat menghadiri undangan ceramah di sejumlah daerah, rumah beliau juga menjadi tempat masyarakat untuk mendapatkan bimbingan keagamaan dan nasihat kehidupan, bahkan ada yang datang untuk berobat.

Di tengah masyarakat terpencil itu, Tuan Guru Muhammad Zuhri menyadari kondisi masyarakat sekitarnya yang masih buta tentang pentingnya pendidikan. Ditambah lagi tidak ada fasilitas pendidikan yang memadai untuk masyarakt di lingkungannya. Menyadari hal itu, beliau kemudian memelopori pembagunan lembaga pendidikan di desa Rumpiang dalam bentuk pesantren yang bernama Abnaul Amin. Lembaga inilah yang menjadi basis pencerahan pikiran dan pencerdasan masyarakat di sekitarnya.

Pada awalnya, lembaga pendidikan yang didirikan adalah madrasah ibtidaiyah. Namun setelah pulang dari Gontor, beliau kemudian mengubah polanya dan menambah jenjang pendidikan menengah, yaitu madrasah tsanawiyah. Beliau memodifikasi sekolah tersebut menjadi pesantren. Modifikasi ini didasarkan pada pengalaman beliau ketika belajar di pondok pesantren Gontor. Karena itu selain sarana dan prasarananya dibentuk menjadi pesantren, kurikulumnya juga diubah mengikuti kurikulum Gontor, Perubahan ini terjadi pada tahun 1958. Tidak hanya di Rumpiang, beliau juga memelopori pembukaan lembaga pendidikan di desa tetangganya yaitu Desa Jambu Burung. Di sini beliau membuka PGA 4 tahun pada tahun 1965 dan menjadi kepala sekolahnya. Setelah berjalan kurang lebih 20 tahun PGA tersebut berubah

menjadi madrasah aliyah. Pada tahun 1985, di Rumpiang, beliau juga membuka madrasah aliyah di Pesantren Abnaul Amin.

Untuk mencerdaskan masyarakatnya di bidang keagamaan, Muhammad Zuhri menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajian. Pengajian di rumah beliau ini diawali dengan pembacaan *Dala`il* (berisi shalawat) dan kitab *Aqidah al-Awwam* (ajaran tauhid), setelah itu barulah dilakukan pengajian. Selain mengajarkan tauhid, beliau juga mengajarkan fiqih mazhab Syafii dengan merujuk pada buku fiqih karya Sulaiman Rasyid dan kitab *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau juga mengajarkan fiqih menggunakan kitab *Parukunan* untuk mengajarkan berbagai ketentuan-ketentuan fiqih ibadah praktis. Beliau juga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat menggunakan beberapa kitab rujukan di antaranya adalah kitab *Durrah an-Nashihin, Tanbil al-Ghafilin*, dan *Miftah al-Mafatih*.

Tidak hanya ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf, Muhammad Zuhri juga memberi kesempatan kepada masyarakat yang berminat dan para santrinya untuk belajar bahasa Arab (Nahwu dan sharaf). Untuk pengajian bahasa Arab, beliau menggunakan beberapa kitab rujukan, yaitu *Matn al-Ajurrumiyyah, Kawakib ad-Durriyyah, Alfiyah, al-Amtsilah at-Tashrifiyyah, al-Qira`at ar-Rasyidah, Nahw al-Wadhih* dan lain-lain.

Di samping pengajian, beliau juga mengadakan pembacaan maulid seperti *Mawlid ad-Diba'iy*, *Syaraf al-Anam*, dan *Mawlid al-Habsyi*. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan setiap malam Senin. Begitulah cara beliau menyemarakkan syiar Islam di daerah yang cukup terpencil itu.

Kiprah beliau tidak hanya terbatas pada sekitar tempat tinggalnya, tetapi beliau juga rajin berdakwah keliling ke sejumlah wilayah di Kecamatan Aluh-Aluh. Kondisi jalan dan alat transportasi yang masih terbatas tidak menghalangi beliau untuk keluar masuk kampung untuk berdakwah. Beliau memasuki kampung-kampung yang banyak berada di wilayah pesisir dan terpencil. Beberapa tempat yang menjadi tempat di mana beliau

aktif berdakwah di antaranya adalah Desa Jambu Burung, Keramat, Tambak Babi, Gudang Lukah, Tanipah, Bunipah, Sungai Musang, Pemurus, Tabunganen.

Aktivitas beliau yang lain selain yang telah disebutkan di atas adalah mengikuti beberapa organisasi atau perkumpulan, seperti menjadi anggota tarikat Syadziliyah, pengurus dan anggota veteran, dan anggota Dewan Pendamping Pimpinan Cabang Satuan Karya Ulama. Beliau juga aktif mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, kursus, seminar regional, dan pernah pula menjadi penyuluh agama muda dan madya.

Tuan Guru Muhammad Zuhri wafat pada hari Senin tanggal tanggal 22 April 2002 pukul 17.00. Beliau wafat di rumahnya setelah salat Ashar dan dimakamkan keesokan harinya di samping rumah beliau setelah salat Ashar. Beliau tidak hanya meninggalkan sejumlah fasilitas pendidikan bagi masyarakatnya, tetapi juga meninggalkan keteladanan yang luar biasa sebagai tokoh perintis pendidikan Islam di wilayah terpencil untuk memajukan masyarakat yang masih terbelakang dari segi pendidikan.

KH. Muhammad Aini (1933-2000)

Tuan Guru Muhammad Aini atau dikenal dengan nama Tuan Guru Ayan dilahirkan di Pematang Karangan pada tahun 1933 (12 Rabiul Awwal 1351 H). Ayahnya bernama Haji Ali dan ibunya bernama Hj Basrah. Kedua orang tua beliau merupakan orang yang taat beragama dan memperhatikan pentingnya pendidikan agama. Karena itu, beliau telah mendapat pendidikan agama dan disiplin dari kedua orangtuanya itu. Pendidikan formal Muhammad Aini dimulai di Volkschool (pendidikan dasar) di Kampung Pandahan selama 3 tahun (1942-1944). Selepas pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan studinya di Madraasah Kulliyatul Mu'allimin (KMI) di Kampung Tambaruntung (1945-1949). Ketika belajar di KMI, beliau juga belajar berbagai disiplin ilmu keislaman dengan sejumlah ulama, di antaranya Tuan Guru Abdullah Shiddiq, Tuan Guru

Hidayatullah, Tuan Guru Bijuri, Tuan Guru Samsuni, Tuan Guru Ali Mansjur, Tuan Guru Mahfuz, dan Tuan Guru Asrawi dan Tuan Guru Asmuni.

Setelah tamat di KMI, Muhammad Aini melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1950-1956). Selama belajar di Martapura, beliau rajin juga belajar di luar pondok, yaitu mengikuti pengajian yang diadakan di rumah para tuan guru Martapura. Beberapa ulama atau tuan guru tempatnya menuntut ilmu adalah Tuan Guru Seman Mulya, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Husin Qadri, Tuan Guru Salman Djalil, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Muhammad Ramli, Tuan Guru Azhari, Tuan Guru Salman Yusuf, dan Tuan Guru Marzuki. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam, beliau secara rutin mengikuti pengajian Guru Ijai (Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani) selama kurang lebih 24 tahun (1976 - 2000), mulai dari pengajian di Keraton hingga pengajian Guru Ijai di Sekumpul.

Setelah menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Darussalam, Muhammad Aini kembali ke kampung halamannya. Beliau kemudian menikah dengan Hj. Siti Aminah dan kemudian dari perkawinan ini beliau dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: Haji Ibrahim, Hj. Rahmah, Haji Muhammafd Hasnan, Haji Muhammad Syahminan, Hj. Hamdanah, Haji Muhammad Thahir Zaki, Hj Rafikah, Arfah, dan Hj. Rajabiah.

Mertua Muhammad Aini adalah seorang ulama yang juga merupakan gurunya belajar agama. Sang mertua memimpin pengajian di Langgar Darul Aman Pematang Karangan. Pada tahun 1968, guru sekaligus mertuanya itu meninggal dunia, beliaulah yang kemudian menggantikan posisi mertuanya itu di pengajian Langgar Darul Aman itu. Pengajian itu kemudian berkembang pesat dan menjadi besar serta dihadiri hingga puluhan ribu jamaah. Tidak hanya di Langgar Darul Aman, beliau juga memenuhi permintaan masyarakat untuk mengadakan pengajian di tempat lain baik di mesjid, mushalla dan sekolah-sekolah. Beliau juga rajin memberikan ceramah di berbagai tempat dalam acara tertentu

baik bertempat di mesjid, mushalla, sekolah maupun kantor pemerintah. Popularitas beliau pun semakin meluas sehingga dikenal tidak hanya di wilayah Kalimantan Selatan tetapi juga di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Meski mulai menjadi ulama populer dan kharismatik, beliau tetap rajin menuntut ilmu kepada Guru Sekumpul Martapura. Demi belajar kepada guru Sekumpul, beliau sampai beberapa kali mengubah jadwal pengajiannya.

Setelah berhasil mengembangkan pengajiannya, Tuan Guru Muhammad Aini kemudian melihat perlunya pendirian lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren. Atas dukungan dan bantuan guru, kerabat, dan anak-anaknya serta masyarakat, beliau kemudian berhasil mendirikan Pondok Pesantren Subulussalam pada tahun 1985. Pada fase awal, pesantren ini belum memiliki gedung dan hanya meminjam Balai Desa sebagai tempat belajar. Jenjang pendidikan pun masih pada tingkat madrasah diniyyah awwaliyah. Lima tahun kemudian (1990) pesantren ini mulai berkembang hingga kemudian dibuka jenjang pendidikan baru, yaitu tingkat madrasah diniyyah wustha. Pada fase berikutnya, pesantren ini kemudian berkembang pesat hingga memiliki santri ribuan orang dan jumlah kelas yang terus meningkat. Pada tahun 2005 tercatat santri pondok Pesantren Subulussalam mencapai 2.152 orang dengan jumlah guru mencapai 33 orang dan 33 kelas.

Tuan Guru Muhammad Aini wafat pada tanggal 20 Agustus 2000 (21 Jumadil Awwal 1421 H). Beliau dimakamkan di samping Langgar Darul Aman Desa Pematang Karangan Kecamatan Tapin Tengah.

KH. Kusairin Imansyah (Guru Mandin) (1936-2005)

KH. Kusairin Imansyah bin H. Imansyah Saleh lahir pada tanggal 16 Agustus 1934 dan wafat pada tanggal 9 Desember 2005 (10 Dzulqaidah 1426 H). Beliau dimakamkan di belakang

Masjid Jabal Rahmah di Jalan Mufakat Mandin, Kotabaru. Beliau digelari sebagai Guru Mandin karena dimakamkan di Mandin yang berlokasi di pondok Pesantren yang beliau dirikan. Beliau merupakan sosok ulama yang low profile dan murah senyum. Beliau termasuk ulama yang populer di Kotabaru bersama dengan beberapa ulama lainnya yang semasa dengan beliau seperti KH. Muhammad Alwi Sanusi, KH, Sulaiman Nain, KH. Mukhtar Mustajab, dan lainnya.

Semasa hidup terutama pada dekade 80-an dan 90-an Beliau mengadakan pengajian atau majelis taklim di rumah beliau sendiri dan beberapa tempat lainnya baik di Masjid maupun di Langgar yang ada di Kotabaru. Pengajian beliau ada yang dikhususkan untuk laki-laki, adapula yang khusus untuk perempuan, dan adapula yang dihadiri oleh jamaah laki-laki dan perempuan. Dalam pengajian yang beliau pimpin, beliau sering menggunakan kitab-kitab Arab Melayu karya ulama Nusantara termasuk karya ulama Banjar. Di antara kitab yang pernah beliau ajarkan adalah kitab Tuhfah ar-Raghibin karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kitab Siyarr as-Salikin karya Syekh Abdussamad al-Falimbani, kitab Hidayah as-Salikin karya Syekh Abdussamad al-Falimbani, Risalah 'Amal Ma'rifah karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Risalah Asrar ash-Sholah karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, kitab Minhaj al-'Abidin Melayu karya Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani. Selain aktif mengajar di Majelis Taklim beliau juga aktif memenuhi undangan untuk menyampaikan ceramah agama pada peringatan hari-hari besar Islam seperti pada peringatan Maulid Nabi dan Isra` Mi;raj. Beliau menghadiri undangan kalangan biasa hingga pejabat pemerintah. Karena itu, beliau biasa menyampaikan ceramah di lembaga pendidikan dan instansi pemerintah.

Selain sebagai ulama, beliau juga seorang politisi. Beliau adalah anggota dan pengurus serta pernah memimpin Partai Golkar Kotabaru. Sebagai politisi dan pengrusu partai, tidak mengherankan jika beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kotabaru. Karena kiprahnya di bidang politik dan kariernya di

dewan perwakilan rakyat beliau dapat mengikuti perkembangan pembangunan daerah Kotabaru dan ikut memberikan kontribusi dalam rancangan program pembangunan daerah. Karena posisi ini pula, selain karena posisinya sebagai ulama berpengaruh, beliau dekat dengan pejabat-pejabat daerah termasuk dengan bupati.

Pasca kebakaran besar yang melanda pusat kota Kotabaru pada tahun 1993, KH. Kusairin Imansyah berpindah dari daerah jl Wiramartas ke Desa Semayap dan membuka pengajian di rumah kediaman beliau yang baru. Selanjutnya pada tahun 2000 beliau merintis lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Amal Muslim Kabupaten Kotabaru. Lembaga pendidikan itu kemudian dijadikan sebagai pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Al-Muslimun di bawah kepemimpinan beliau sendiri. Pondok ini berdiri pada tanggal 1 Juni 2000. Pondok ini terletak sekitar 4.5 km dari pusat keramaian kota, tepatnya di Jl Mufakat Mandin Kotabaru. Pondok ini menerapkan pola dan metode salafi (pengkajian kitab kuning dengan metode tradisional) dalam pembelajarannya dan kemudian ditambah dengan program wajib belajar Dikdas sejak tahun 2003. KH Kusairin tidak sempat mengembangkan pesantren ini menjadi besar karena beliau terlebih dahulu wafat pada tahun 2005. Setelah beliau wafat pesantren ini dipimpin oleh anak beliau yang bernama KH. Abu Bakar Siddiq.

Makam Guru Mandin kini menjadi salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Kotabaru bersama dengan beberapa makam ulama lainnya, seperti makam Guru Cantung (KH. Ahmad Dahlan), dan makam KH. Sulaiman Nain.

Tuan Guru Ali Nordin Gazali (1936-2005)

Tuan Guru Ali Nordin Gazali (Guru Cangkring) dilahirkan di Rantau pada tanggal 21 Nopember 1936 (14 Ramadhan 1355 H). Ayahnya seorang ulama bernama Tuan Guru Ghazali sedang ibunya bernama Hj. Zahrah. Istri beliau bernama Hj Hairiyah binti Abdul Karim (dinikahi pada tanggal 17 Agustus 1953). Sang

istri merupakan anak dari ulama berpengaruh di Tapin. Anak beliau berjumlah 13 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Karena ayahnya seorang ulama, maka Ali Nordin mendapat pendidikan agama secara intensif di lingkungan keluarga dan kesinambunga pendidikannya sangat diperhatikan. Beliau memasuki pendidikan formal di Sekolah Rakyat selama 6 tahun (1944-1950) di Rantau. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1950-1957) mulai tingkat ibtidaiyah hingga Tsanawiyah. Beberapa ulama ternama di Martapura yang menjadi gurunya di Pondok Pesantren Darussalam di antaranya adalah Tuan Guru Salman Djalil, Tuan Guru Seman Mulia dan Tuan Guru Salim Ma'ruf. Di samping secara formal belajar di pondok, beliau juga mendatangi sejumlah ulama Martapura untuk belajar secara khusus. Di antara guru beliau yang beliau datangi adalah Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Abdul Murad, Tuan Guru Saleh, dan Tuan Guru Ramli Ahwad.

Tuan Guru Ali Nordin juga berkesempatan mendapat pengetahuan ilmu agama di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dari beberapa ulama pengasuh pondok tersebut, seperti KH, Anwar Musaddad dan KH. Ali Maksum. Selanjutnya pada tahun 1959 beliau berangkat ke Makkah untuk lebih memperdalam ilmu agamanya dengan sejumlah syekh yang ada di sana. Di Makkah beliau belajar kepada beberapa ulama di antaranya adalah Syekh Said Hamid Al-Kaf, Syekh Said, dan Syekh Alwi al-Maliki. Ulama berikutnya yang secara rutin dan konsisten diikuti pengajiannya oleh beliau adalah Syekh Muhammad Zaini Ghani. Beliau mengikuti pengajian ulama kharismatik ini mulai dari pengajian yang diadakan di Keraton hingga pengajian di[indah ke Sekumpul. Meski sibuk dengan kegiatan dakwah dan pendidikan di daerahnya. Beliau tetap menyempatkan diri untuk meluangkan waktu mengikuti pengajian Guru Sekumpul di Martapura.

Sejak tahun 1957 hingga 1968, Tuan Guru Ali Nordin mengabdikan diri sebagai pengajar dan kepala madrasah Darussalam

Cangkring. Pada tahun 1968, Madrasah Darussalam ini kemudian dinegerikan oleh Pemerintah RI melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 142. Dengan penegerian madrasah ini maka guru-guru staf pengajar, termasuk Tuan Guru Ali Nordin, diubah statusnya menjadi pegawai negeri sipil, dan nama madrasah kemudian berubah menjadi MTSN 1 Rantau.

Setelah berhasil mengembangkan madrasah, Tuan Guru Ali Nordin kemudian merintis pendirian pondok pesantren. Atas bantuan berbagai pihak, termasuk dari pejabat pemerintah (bupati dan gubernur), akhirnya keinginan beliau untuk mendirikan pesantren berhasil terwujud. Pada tahun 2000 pesantren tersebut berdiri dengan nama Pondok Pesantren Ummu Salamah dengan menerapkan model pendidikan salafiyah, yakni pendidikan tradisional yang mengutamakan pengajian kitab kuning.

Riwayat karier Tuan Guru Ali Nordin adalah sebagai kepala madrasah Darussalam Cangkring (1957-1968), Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau 1968-1975), anggota brimob Kompi B 823 sebagai guru spiritual agama Islam (1962-1971), pada tahun 1971 dipromosikan sebagai Kepala seksi pendidikan Islam dan Kepala seksi penyelenggaraan haji pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapin, anggota DPRD Tapin selama tiga periode (wakil NU 1966-1969 dan 1971-1977, dan wakil Golkar 1987-1992), dan Ketua MUI Kabupaten Tapin hingga wafat 2005.

Tuan Guru Nordin Gazali meninggal pada malam Senin tanggal 5 Desember 2005 (21 Jumadil Awwal 1421 H). Jenazahnya dimakamkan di samping Masjid Darusalam Cangkring.

Mu'allim H. Mohd Hamdan Chalid, Lc. (1936-2019)

Tuan Guru atau Mu'allim H. Muhammad Hamdan Chalid, Lc, pernah menjabat sebagai salah seorang Mufti atau Ketua Pengadilan Agama di Amuntai, Kalimantan Selatan. Beliau lahir pada tanggal 10 Januari 1936 sebagai anak bungsu dan beliau mendapatkan

pendidikan agama dari ayah beliau Syekh Muhammad Chalid bin Abdurrahman, ulama berpengaruh yang pernah mengajar di Masjidil Haram selama 12 tahun. Ayah beliau menginginkan beliau menuntut ilmu di Timur Tengah. Namun sebelum itu beliau sempat dikirim di Sekolah Rakyat 6 Tahun Assalam di Martapura dan melanjutkan pendidikan beliau di Pondok Darussalam tahun 1956.

Berbekal dari pendidikan Darussalam beliau bersama teman-teman beliau dari Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai berangkat ke Mesir, melewati berbagai Negara, dari Jakarta menuju Bangkok, lalu ke Palestina, dan akhirnya sampai di Mesir. Beliau masih ingat guru-guru beliau di Al-Azhar Cairo masa kepemimpinan Syekh Mahmud Syaltut, antara lain: Syekh Abu Zahra, Syekh Said Sabiq, Syekh Muhammad Bahay, Syekh Abdul Wahab, dan masyayikh lainnya. Di sana beliau melanjutkan pendidikan ke Aliyah Al-Azhar (1962). Kemudian beliau melanjutkan pada Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar (1965) dan Dirasah Ulya Tarikh Fiqih (1966). Dalam perjalanan karirnya beliau pernah menjadi sebagai Dosen pada Fakultas Usuluddin di Amuntai (1967). Selain itu, beliau bekerja sebagai Hakim Agama pada Kantor Pengadilan Agama. Karir beliau terus menanjak naik dan sempat menjadi Ketua Pengadilan Agama Amuntai 1986-1997 seperti telah disebutkan di atas

Di usia yang sudah senja, ingatan beliau masih tajam. Hal ini terlihat ketika ditanya persoalan sejarah islam, fiqh, tauhid, maupun tasawuf, beliau menguasai hampir keseluruhannya. Lebih dari itu, beliau masih hafal nash-nash kitab kuning yang beliau hafal sejak kuliah dahulu. Salah satu kebiasaan beliau setelah subuh adalah muthalaah kitab. Adapun setelah magrib beliau rutin sholat sunnah 2 rakaat yang pahalanya dihadiahkan kepada guru-guru beliau.

Beliau tokoh ulama yang sangat kuat, memegang teguh akidah Ahlussunah wal Jamaah hingga wajar jika dipercaya menjadi Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan dan bahkan pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar

Nahdlatul Ulama, Jakarta. Disamping itu, beliau sempat pula menjadi Ketua MUI Hulu Sungai Utara. Sekarang sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Fatwa, MUI Hulu Sungai Utara, Pengasuh Majelis Ta'lim Al-Ma'arif Antasari, Khalidiyah Tangga Ulin, dan Masjid Raya At-Taqwa.

Dalam kesibukan beliau yang luar biasa, beliau masih bisa meniru jejak ayah beliau Syekh Chalid yang menulis puluhan kitab kuning, beliau juga begitu ikut berkarya. Salah satu karya beliau adalah tentang sampainya pahala kepada orang yang meninggal dunia. Sayang ulama yang pernah menjadi poros langit di zaman Gus Dur ini, bersama-sama KH. Abdullah Faqih (Tuban), KH. Abdullah Abbas (Cirebon), KH. Chudori (Tegal Rejo), KH. Subadar (Kediri), Ajengan Ilyas Ruhiyat (Tasik Malaya), Tuan Guru Bagu (Lombok), Gurutta Sanusi Baco (Sulawesi Selatan) dan lain-lain, telah meninggal dunia pada hari Senin 27 Mei 2019, jam 06.00 Wita, di Amuntai, dalam usia sekitar 83 tahun. Beliau meninggalkan 8 orang anak dari perkawinan beliau dengan Hj. Ramdah yakni Hj. Munajat MH, Hj. Nurul Huda, Hj. Mufidah, Juhriansyah, Ahmad Zaki, Ahmad Syarbini, Ahmad Syaubari dan Ahmad Mujiburrahman.

Tuan Guru Ahmad Hudhari (1937-2014)

Tuan Guru H. Ahmad Hudhari atau yang akrab disapa dengan Guru Hudhari, dilahirkan di Martapura 8 April 1937. Ayah beliau bernama Ali Tuah, dan ibu bernama Husnah. Dari garis ibu, beliau merupakan keturunan ke-6 dari Syekh M. Arsyad al-Banjari yakni, Hudhari binti Husnah binti Abdullah Khatib bin Muhammad Shaleh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh M Arsyad al Banjary. Dengan demikian, beliau memiliki pertalian keluarga dengan Abah Guru, sama terkait satu keturunan bertemu di titik Khalifah Hasanuddin. Bisa dikatakan Abah Guru hitungannya sebagai keponakan beliau. Abah Guru sering memang memanggil beliau sebagai Suanang (paman) Hudhari. Di masa kecil beliau pernah menempuh pendidikan di sekolah Belanda (Volrk School) selama 3

tahun. Mestinya, beliau melanjutkan pendidikan formal ke sekolah Benteng, tapi beliau lebih memilih pendidikan Agama masuk ke P. P. Darussalam, Martapura yang pada waktu itu dipimpin Tuan Guru H. Kasyful Anwar al Banjary. Sekitar 10 tahun menjadi santri di Darussalam, Guru Hudhari kemudian lulus di tahun 1959. Setelah lulus, beliau dipercaya untuk membantu mengajar di P. P. Darussalam, di tingkat tahdiri yang sekarang mungkin sama dengan kelas nol atau Taman Kanak-Kanak (TK). Di masa Tuan Guru H. Kasyful Anwar Darussalam sudah berjenjang terdiri dari Tahdiri, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Tahdiri ada 3 kelas, ibtidaiyah 3 kelas, Tsanawiyah 3 kelas, dan Aliyah 1 kelas. Kurang lebih 18 tahun beliau mengabdi menjadi pengajar di Darussalam, beliau juga tidak lupa ikut aktif dalam dunia dakwah, khususnya di Martapura dan sekitarnya. Sebab, beliau tercatat telah menggelar majelis taklim di rumah dan di masjid Kalampayan dekat makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Majlis yang disebut terakhir, (merupakan warisan Abah Guru), beliau selenggarakan bersama Tuan Guru H. Masdar dari Sungai Tuan. Namun seiring berjalannya waktu, tak berapa lama, beliau memutuskan untuk beristirahat, karena kondisi kesehatan yang menurun. Beliau hanya menggelar majelis taklim dikediaman di Kampung Melayu Tengah, Kecamatan Martapura dan itu pun hanya tertinggal dua malam; Selasa malam (malam Rabu) dan Rabu malam (malam Kamis). Malam Rabu biasanya, jamaahnya terdiri dari dosen-dosen dari Banjarmasin (yang tergabung dalam Majelis Taklim al Hadi), sedangkan malam Kamis, para santri dari Darussalam. Adapun yang diajarkan dalam dua malam tersebut adalah Kitab Hidayatussalikin karya Syekh Abdusshamad al-Palembani pada malam Rabu, dan Kitab Tafsir Jalalain pada malam Kamis. Alasan beliau memakai kitab Hidayatussalikin adalah karena cukup komplit, di sana terdapat pembahasan seputar tauhid, fiqih, dan tasawuf, sedangkan kitab Jalalain cocok untuk para pemula yang ingin belajar ilmu Tafsir. Selama proses perjalanan pendidikan beliau dahulu banyak memiliki guru. Namun, yang paling berkesan dari semua guru beliau di antaranya, Tuan Guru H. Seman Mulia, Tuan Guru H. Salman Jalil, Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arif,

Tuan Guru H. Salim Ma'ruf, dan Tuan Guru H. Salman Yusuf. Dalam kesibukan beliau menggeluti dunia pendidikan dan dakwah beliau masih sempat menyusun sebuah risalah manakib (riwayat hidup) Abah Guru (Syekh M Zaini Abdul Ghani). Tariqat yang dipegang dan terus diamalkan beliau adalah Tarekat Sammaniyah. Beliau juga terkenal sebagai pengamal Dalail Khairat dan Nasyid dalam dzikir berdiri. Beliau wafat di kediaman beliau di Kampung Melayu Martapura pada tanggal 23 Agustus 2014. Allah Yarham.

Tuan Guru Sulaiman Nain (1939-2006)

KH. Sulaiman Nain merupakan ulama populer di wilayah Kabupaten Kotabaru. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi dikenal juga sebagai tokoh pendidikan Islam, aktivis, dan bahkan politisi. Sebagai tokoh masyarakat beliau dikenal sebagai tokoh NU dan pimpinan MUI di Kotabaru pada masanya.

Tuan Guru Sulaiman Nain dilahirkan di Desa Sembilang (Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru) pada tanggal 15 Agustus 1939. Ayahnya bernama Muhammad Na'in bin Gazali dan ibunya bernama Hj. Maslim binti Marhasin, mereka berasal dari desa Batang Kulur, Kandangan dan desa Tebing Tinggi, Barabai. Ketika usia kelahirannya baru mencapai 40 hari, orangtuanya pindah ke Bungkukan (Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru), tempat Sulaiman Nain menjalani masa kecilnya. Beliau memiliki delapan saudara, yaitu Abdurrahman, Gastani, Abdullah, Bahriah, Iskandar, Lawiyah, Halimah dan Syari'ah.

Ayah dan beberapa saudara-saudaranya merupakan bagian dari keluarga pejuang. Mereka bergabung dengan ALRI Divisi IV yang dipimpin oleh Hassan Basry. Mereka terlibat dalam perlawanan melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan RI di wilayah Kalimantan Selatan untuk daerah Kotabaru. Mereka pernah terlibat dalam peristiwa pertempuran di Bungkukan pada tanggal 13 Nopember 1949 melawan agresi Belanda di wilayah itu. Sulaiman Nain yang ketika itu

berusia sekitar 10 tahun juga ikut andil dalam peristiwa itu. Dia bertugas mengawasi pergerakan operasi militer Belanda dan melaporkannya ke pihak pejuang dengan cara berlari dua hingga tiga kilometer untuk menyampaikan hasil pengawasannya. Karena keterlibatannya itu, dikemudian hari ia diberi pangkat Pembantu Letnan TNI AD. Di antara delapan saudaranya, hanya tiga saudara perempuannya (Lawiyah, Halimah dan Syari'ah) yang tidak terlibat secara langsung di medan pertempuran, tetapi mereka memberi dukungan moral dan mendukung perjuangan mereka.

Ketika masih dalam usia anak-anak, KH. Sulaiman Nain belajar membaca Alquran kepada H. Imran. Pada usia 7 tahun ia memasuki sekolah formal, yaitu Sekolah Rakyat (SR) di Bungkukan. Selanjutnya pendidikan Sekolah Rakyatnya dilanjutkan di Kotabaru. Di kota ini, beliau memasuki SR umum pada pagi hari dan Sekolah Islam pada sore hari. Sekolah Islam sore hari ditempuhnya di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum yang merupakan salah satu madrasah yang diresmikan oleh tokoh NU, yaitu Tuan Guru Abdul Hamid Haq (Anang Haq). Pendidikan formalnya ini (termasuk di Sekolah Islam) ditempuh dan diselesaikan selama delapan tahun (1946-1954).

Sambil menempuh pendidikan formal selama belajar di Kotabaru, Sulaiman Nain juga menyempatkan diri mengikuti pengajian (*ngaji baduduk*) kitab kuning (seperti *dhammun*, *al-Ajurrumiyyah* dan sifat 20) kepada Guru H. Qadri Lungawang. Secara formal dan nonformal juga berguru kepada Tuan Guru M. Yasar, Tuan Guru Abdul Latif (Guru Mujarap) dan Tuan Guru Abdul Kadir di Kotabaru.

Pada tahun 1954 beliau melanjutkan studinya ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) yang waktu itu di bawah pimpinan Kepala Sekolah Usman Arsyad. Namun studinya di PGAP tidak selesai. Beliau hanya bertahan tiga tahun saja. Pada tahun 1957, bersama dengan tiga sahabatnya, yakni Syakrani HN, M. Nawawi B dan M. Aini Hasan, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam

Martapura yang waktu itu dipimpin oleh Tuan Guru Abdul Qadir Hasan (Guru *Tuha*) pendiri NU di Kalimantan.

Di Martapura, beliau menuntut ilmu dengan banyak ulama berpengaruh. Di antara guru-gurunya selama bejar di Martapura terutama di Pondok Pesantren Darussalam adalah Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Husin Qadri, Tuan Guru Seman Mulia, Tuan Guru Husin Ali, Tuan Guru Husin Dahlan, Tuan Guru Azhari, Tuan Guru M. Ramli, Tuan Guru Abdul Hamid Husin, Tuan Guru Salman Jalil, Tuan Guru Abdul Syukur, Tuan Guru Badaruddin Syukur, Tuan Guru Salman Yusuf, Tuan Guru Sadri, Tuan Guru Hamdan, Tuan Guru Ismail, Tuan Guru Saleh, Tuan Guru Royani, Tuan Guru Juhri, Tuan Guru Nasrun Thahir, Tuan Guru Kacil, Tuan Guru Syirajuddin dan Tuan Guru M. Zaini Ghani (Guru Sakumpul). Beliau sempat pula berguru kepada Tuan Guru Hasyim di daerah Kelayan, Banjarmasin.

Setelah selesai menuntut ilmu di Martapura, baik di Pesantren Darussalam maupun di pengajian-pengajian yang tersebar di wilayah Martapura, Tuan Guru Sulaiman Nain pulang ke Kotabaru. Di Kotabaru beliau menjadi juru dakwah, pengajar dan aktivis yang aktif. Beliau juga ikut membawa dan meramaikan pembacaan Mawlid al-Habsyi di di kalangan masyarakat Kotabaru.

Organisasi keagamaan merupakan wadah perjuangan beliau untuk mempertahankan dan membesarkan tradisi NU di kalangan masyarakat. Sebagai aktivis NU sejati, tidak mengherankan jika Tuan Guru Sulaiman Nain lebih memilih mengikuti organisasi yang berbasis NU. Di antara organisasi keagamaan yang pernah ikuti adalah IPNU (anggota), GP Anshor (pengurus), Persatuan Guru Nahdhatul Ulama (PERGUNU) sebagai ketua, Ketua Tanfiziyah Pengurus Cabang NU, Rais Syuriah Pengurus Cabang NU, dan Ketua MUI Kotabaru. Selain aktivis organisasi yang sangat setia dengan NU, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD Kotabaru dari PPP (Partai Persatuan Indonesia) yang lagi-lagi memiliki kaitan dengan NU pada ranah politik.

Meski sibuk di organisasi dan berpolitik, beliau tetap menjalankan fungsi keulamaan yang melekat pada dirinya. Beliau aktif berdakwah, mengisi pengajian di majelis taklim, menyampaikan khutbah Jumat di sejumlah masjid dan menyampaikan ceramah agama dalam berbagai acara keagamaan.

Selain dikenal sebagai ulama dan aktivis NU, Beliau juga dikenal sebagai tokoh pendidikan di Kotabaru karena memiliki perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Jasa monumental dan warisan terbesarnya adalah Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah Nahdhatul Ulama yang berdiri pada tahun 1988. Beliau adalah tokoh pendiri dan ketua Yayasan tersebut. Yayasan ini berhasil mendirikan, menyelenggarakan pendidikan dan mengelola Pondok Pesantren Darul Ulum di Kotabaru. Lembaga pendidikan yang didirikannya ini terdiri dari beberapa jenjang tingkat pendidikan, yaitu Raudatul Atfal NU, Takhashshush Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (1986), Madrasah Aliyah (1988), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (1988). Beliau mendirikan yayasan ini dan lembaga pendidikan Islam yang didirikannya karena melihat kondisi pendidikan Islam di Kotabaru, terutama di Kecamatan Pulau Laut Utara yang menjadi ibukota kabupaten Kotabaru, pada tahun 70-an dan 80-an yang kurang menggembirakan bahkan memprihatinkan. Saat itu, jumlah madrasah masih kurang dan berstatus swasta. Selanjutnya, pada akhir dekade 80-an dan awal 90-an telah ada satu MIN dan MTsN, madrasah yang lain berstatus swasta termasuk dua madrasah aliyah yaitu madrasah aliyah swasta GUPPI (berdiri tahun 1986) dan Madrasah Aliyah Darul Ulum (berdiri tahun 1988). Baru pada tahun 1994 madrasah aliyah GUPPI diubah statusnya menjadi MAN. Meski demikian, jumlah itu masih belum memadai, karena itulah KH. Sulaiman Nain melalui yayasan yang didirikannya tetap giat mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang telah dirintis yayasannya termasuk mengelola perguruan tinggi Islam, yaitu STIT Darul Ulum Kotabaru (berdiri pada tanggal 25 Nopember 1988).

Tuan Guru Sulaiman Nain sebenarnya memiliki kebiasaan menulis catatan-catatan harian. Catatan-catatan itu kemudian ditemukan dan dikumpulkan oleh keluarga beliau setelah beliau wafat. Catatan yang terkumpul itu berisi bermacam-macam tulisan, pemikiran, renungan, kisah hidup, silsilah keluarga, hingga catatan tentang tanggal kelahiran anak-anaknya tercatat dengan cukup detil. Terdapat pula catatan beliau yang merupakan terjemahan kitab *Sullam at-Tawfiq* dalam bentuk tulisan Arab Melayu.

Tuan Guru Sulaiman Nain merupakan sosok yang aktif dalam berbagai kegiatan. Karena itulah beliau dikenal luas di masyarakat. Beliau selalu terbuka pada siapapun yang berkunjung ke rumah beliau. Beliau tidak menutup pintu untuk tamu yang datang meski dalam kondisi kelelahan. Masyarakat juga sering mengadukan berbagai masalah, termasuk beliau pernah harus turun langsung untuk menengahi konflik dan perkelahiran antar kampung.

Dengan adanya kesibukan seperti itu, Tuan Guru Sulaiman Nain akhirnya jatuh sakit pada tanggal 31 Mei 2006. Setelah hampir satu bulan sakit, akhirnya beliau meninggal pada tanggal 21 Juni 2006 (24 Jumadil Awal 1427 H) dalam usia 67 tahun. Beliau dimakamkan di komplek Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah Nahdhatul Ulama Jalan Mega Indah Kotabaru. Beliau dimakamkan bersama dengan istri dan anak sulungnya.

Tuan Guru Sulaiman Nain memiliki istri yang bernama Hj. Noor Cahaya dan beberapa orang anak, yaitu Fakhruddin S.Ag., Salasiah S.Ag., Dra. Hj. Siti Fatimah, Hj. Siti Aisyah S.Ag., Hj. Siti Arafah, S.Ag., H.Muhammad Fadlani, H. Syarwani S.HI., H. Muhammad Zaini Yasrib, S.Ag., H. Ahmad Riduan, S.Ag., Rusdiana, dan H. M. Fadli Rahman, S.Ps.I. Beberapa dari anak beliau juga telah wafat.

Guru H. Djamhuri Arsyad BA (lahir 1940)

Guru H. Djamhuri Arsyad, BA biasa dipanggil Guru Djamhuri, dilahirkan di Pantai Kotabaru pada tanggal 6 Juni 1940. Beliau tinggal di jalan Sukmaraga Gang Yatim No. 86 Rt. 08 Kotabaru.

Dari perkawinan dengan Hj, Noor Hasnah (alm) dan Misnayati, beliau dikarunia enam anak, yaitu Dra. Hj. Siti Zainah, Siti Aisah, Drs. Abdul Majib, Noorhidayati, Ahmad Kusairi, dan Muhammad Noor.

Latar belakang pendidikan Guru Djamhuri bermula dari Sekolah Rakyat Islam di Kotabaru (1955), Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun di Banjarmasin (1959), Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun di Banjarmasin (1961), dan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai (1972).

Kariernya sebagai Pegawai Negeri Sipil dimulai dari pengangkatannya sebagai guru agama pada SDN No. 6 Kotabaru (1961-1965), guru agama pada SMPN Kotabaru (1965-1969), dilanjutkan tugas belajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai (1969-1972), sebagai guru agama pada SMPN Kotabaru (1972-1980). Sempat dipercaya sebagai penilik sekolah di Kotabaru (1980-1984), kemudian sebagai kepala seksi urusan agama Islam pada Kandepag Kotabaru (1984-1987), sebagai kepala seksi pergurais pada Kandepag Kotabaru (1987-1991), Kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kotabaru (1991-1994), dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru (1994-2000).

Di Kotabaru, Guru Djamhuri yang memiliki semboyan "patah tumbuh hilang berganti" dikenal mengajar agama pada sekolah umum mulai dari tingkat dasar, tingah menengah pertama, hingga menengah atas negeri. Begitu juga di madrasah (MTsN dan MAN), beliau mengajar akidah, fiqih, dan Bahasa Arab. Tidak hanya itu, beliau juga aktif berdakwah di forum Kerakatan Pensiunan Guru, Sekolah Umum dan Madrasah, serta sampai ke berbagai kecamatan di Kabupaten Kotabaru.

Berkat keuletan dan ketekunannya sebagai abdi negara, akhirnya beliau mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah al-mukarramah pada tahun 1987. Tidak hanya di bidang pendidikan, beliau juga terlibat dalam bidang politik dan organisasi sosial keagamaan. Beliau tercatat sebagai anggota Partai Golkar dan tercatat pula di Nahdhatul Ulama, serta

sebagai salah satu unsur ketua dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kotabaru.

Mu'allim Saberan Afandi (lahir 1942)

Nama lengkap beliau adalah Saberan. Ia dilahirkan di Amuntai, 15 Oktober 1942 dari pasangan H. Afandi Abdurrahim dan Hj. Hamdiah.

Beliau dikenal sebagai orang yang sangat cinta dalam menuntut ilmu. Semua jenjang pendidikan telah beliau tempuh dengan cemerlang. Diawali dengan bersekolah di SRN Telaga Silaba Amuntai Selatan, lulus tahun 1955. Dilanjutkan dengan menyantri di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah selama 6 tahun, lulus tahun 1961. Setelah lulus dari pesantren, beliau meneruskan sekolahnya ke PGAP, lulus tahun 1961 dan PGAA, lulus tahun 1962. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan di Fak. Ushuluddin RAKHA tetapi hanya sampai tingkat III, karena pada tahun 1965 beliau pindah kuliah ke Universitas Islam Madinah Strata 1, lulus tahun 1971. 5 tahun setelahnya yakni tahun 1976 beliau mampu menamatkan jenjang strata 2 di Universitas King Abdul Azis Mekah dengan judul tesis المجهولون و المتروكون فى سنن ابي داود-رحمه الله تعالى- dan gelar doktor dalam bidang hadis beliau raih dari Universitas Ummul Qura Mekah, pada tahun 1982 setelah mampu mempertahankan disertasinya yang berjudul مرويات الصحابي الجليل ابي سعيد الخدري-رضي الله عنه- فى مسند الامام احمد-رحمه الله تعالى-. Gelar doktor di bidang hadis yang beliau raih di perguruan tinggi luar negeri ini apalagi di negara Arab hingga saat ini termasuk langka di Indonesia bahkan di Asia Tenggara sehingga tidak mengherankan beliau menjadi rujukan untuk belajar dan berkonsultasi tentang hadis.

Pada tahun 1972 tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1972 setamatnya dari kuliah S1 di Universitas Islam Madinah beliau menyunting seorang gadis cantik se daerahnya yang bernama Hj. Ruminah yang lahir di Harus pada tanggal 4 Juni 1954 putri dari

pasangan H. Marbu Abdullah dengan Hj. Rahmah binti H. Suberi. Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai oleh Allah sebanyak 1 putra dan 4 putri yakni Hj. Fatimah Zahra, Hj. Aisyah, H. Hasan, Hj. Ihsan, dan Maryam.

Karir dan pengalaman kerja serta jabatan yang pernah diemban oleh Muallim Saberan sangat banyak dan beragam, yakni pernah menjadi Guru Agama Negeri di PonPes RAKHA dari tahun 1962-1965, Tugas belajar dari DEPAG RI belajar di Madinah ±5 tahun, cuti di luar tanggungan negara sejak akhir 1965, Guru pinjam dari Universitas Islam Madinah buat Ponpes RAKHA selama 1 tahun (1982-1983), Wakil Ketua MUI HSU, Dekan Fak. Tarbiyah RAKHA Amuntai sejak tanggal 1 Januari 1983 sampai tahun 1989, Dosen LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta selama 1 tahun (1989-1990), Ketua STIT RAKHA Amuntai sejak tahun 1989-2001, Dosen terbang Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997-1998, Ketua STIQ Amuntai sejak juli 2000-sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Tim penyusun KHI (Kompilasi Hukum Islam), Dewan penasehat Ponpes Yasin Muara Teweh Kal-Teng dan Banjarbaru Kal-Sel, Ketua Yayasan Ummul Qura az-Zahra Amuntai 2012-sekarang, Dosen Ma'had 'Aly lit Tafaqquh Fiddin az-Zein Bogor 2013-sekarang, Dewan pembina Yayasan Ummul Qura Banjarmasin 2015-sekarang, Dosen Ma'had 'Aly RAKHA 2017

Selain itu, muallim yang dikenal sangat ramah dan supel dalam pergaulan ini sangat aktif melakukan perjalanan baik di dalam ataupun di luar negeri, kebanyakan perjalanan yang dilakukan oleh beliau ini dalam rangka dakwah karena beliau aktif dalam jama'ah tabligh bahkan beliau adalah ulama yang sangat dihormati dan menjadi rujukan dalam jama'ah ini. Hampir seluruh wilayah di Indonesia pernah beliau kunjungi dalam rangka dakwah, di antaranya di Pulau Sulawesi beliau pernah mengunjungi Makassar, Palu, Poso, Morowali, dan Kendari. Di Pulau Jawa yang pernah dikunjungi oleh beliau adalah Surabaya, Temboro, Semarang, Cirebon, dan Jakarta. Sedangkan di pulau Kalimantan, seluruh

kota pernah beliau kunjungi seperti Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda, Bontang, Tarakan, Palangkaraya, dan Pontianak.

Tidak cukup hanya di dalam negeri, beliau juga sangat aktif melakukan perjalanan ke luar negeri -sebagian besar dalam rangka dakwah, di antaranya kunjungan ke negara India, Pakistan, Bangladesh selama 4 bulan tahun 1992, kunjungan ke negara India dan Pakistan selama 40 hari tahun 1995, kunjungan ke negara Malaysia dan Brunei Darussalam selama 40 hari tahun 1997, kunjungan ke Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir 1997, kunjungan ke negara Saudi Arabia (Mekkah, Madinah, Jeddah) selama 3 bulan tahun 1997, kunjungan ke negara Malaysia, Thailand, dan Singapura selama 40 hari tahu 2001, kunjungan ke negara Jepang Tokyo, selama 40 hari tahun 2002.

Tuan Guru Khalilurrahman (lahir 1945)

KH. Khalilurrahman atau biasa dipanggil "Guru Khalil" adalah putera dari K.H. Salim Ma'ruf, pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan periode ke-1969) 6-1976). Mengenai profil bapaknya ini, Guru Khalil berujar, "*Bapak itu sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya, terutama mengenai sholat lima waktu. Sedang apapun anaknya jika sudah tiba waktu sholat, harus sholat*."

Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1945 di desa Pekauman Martapura Timur Kabupaten Banjar. Beliau telah berkecimpung dalam dunia pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam sejak tahun 1968 dan aktif melakukan kegiatan dakwah di berbagai tempat. Dan sejak tahun 2008 diangkat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam menggantikan almarhum K.H. Abdussyukur yang telah berpulang ke rahmatullah.

Pada periode kepemimpinan beliau di Pesantren Darussalam telah dijajaki pengembangan pesantren untuk kemajuan yang lebih baik dengan berusaha membenahi manajemen pesantren, pengelolaan keuangan yang teratur dan profesional, serta

koordinasi antar tingkatan dan unit-unit lembaga pendidikan, dan sebagainya. Disamping itu juga dilakukan pembenahan terhadap organisasi dan tata kelola Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sebagai induk dari semua unit-unit lembaga pendidikan Darussalam.

Pendidikan Formal yang ditempuh Guru Khalil adalah Ibtidaiyah di PP Darussalam Martapura (1962), Tsanawiyah di PP Darussalam Martapura (1965), dan Aliyah di PP Darussalam Martapura (1968). Sedangkan Pendidikan Informal yang pernah diikutinya adalah Up Grading Course Guru Agama Madrasah Islam :Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (1966), Up Grading Course Guru Agama Negeri : Kemenag (1969), Pendidikan Moral Pancasila : BP7 (1979), Penataran P.4 tingkat Kabupaten :BP7 (1980), Penataran Guru Bahasa Arab :Kemenag (1981), dan Bimbingan Politik Bagi Anggota DPR RI : DPP PKB (1987). Dengan dua model pendidikan ini mampu menjadikan Guru Khalil sebagai seorang ulama yang tidak hanya ahli di bidang ilmu agama tetapi juga menguasai bidang umum khususnya bidang politik.

Jenjang karir pekerjaan yang telah diemban beliau adalah multibidang. Selain sebagai pimpinan PP. Darussalam Martapura, Guru Khalil juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banjar, Ketua Tanfidziyah NU Kab. Banjar (1988–1992), Rais Syuriah PC. Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Banjar, dan Ketua Nadzhir Masjid Agung Al Karomah Martapura. Selain memiliki pengetahuan agama yang cukup mendalam beliau juga dikenal memiliki wawasan yang luas karena pengalamannya yang lama berkecimpung di dunia dakwah dan aktif di organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik. Dalam karir politiknya, beliau pernah menjabat Ketua Dewan Sura DPC PKB Kab. Banjar (1999 – 2004), anggota DPRD Kabupaten Banjar selama 2 periode dari tahun 1982 s/d 1992, dan pernah menjadi anggota DPR RI tahun 1999 – 2004. Terakhir beliau mendapat mandat dan kepercayaan masyarakat Kabupaten Banjar untuk menjadi Bupati Banjar pada periode 2016-2021.

Selama menjabat sebagai Bupati Banjar hingga sekarang banyak prestasi yang ditoreh oleh pria yang berpostur sedang dan berperawakan kurus ini dan pemerintahan Kabupaten Banjar. Diantaranya, pembina BUMD Berprestasi tingkat nasional, penghargaan Top BUMD 2018 yang diraih oleh PDAM Intan Banjar, Penghargaan Kabupaten Layak Anak 2018, Tim Pengendali Infasi Daerah Terbaik Se Kalimantan dari Presiden RI Joko Widodo, penghargaan lingkungan Adipura, penghargaan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) memperoleh predikat B dengan nilai 68,61, mempertahankan penghargaan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) 5 tahun berturut-turut dari BPK RI dan Top it Leader on it Leadership 2018 pada acara Top IT & Telco.

Di sela-sela kesibukannya yang padat sebagai bupati Banjar, Guru Khalil tidak melupakan tugas keulamaannya, beliau tetap menjalankan dan memberikan pengajian ilmu agama di Masjid Al-Karomah Martapura setiap malam Rabu kepada para santri dan masyarakat umum seperti sebelum beliau menjadi bupati. Kitab yang beliau bacakan di pengajian di antaranya Kitab Siyar as-Salikin karangan Syekh Abdussamad Al-Palimbani, dan Kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali. Jamaah pengajian beliau sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan apa yang sedang disampaikan Guru Khalil. Sesekali beliau memberikan lelucon tentang makna isi dalam kitab. Para santri dan masyarakat terhibur dan tidak terlalu tegang dalam belajar, sehingga mereka bertambah semangat memperhatikan apa yang disampaikan Guru Khalil. Selain itu, beliau juga tidak meninggalkan rutinitasnya menjadi khatib shalat Jum'at.

Jejak rekam karir Guru Khalil yang termasuk luar biasa ini berjalan secara alami dan ini memang sesuai dengan cita-cita beliau ingin menjadi orang yang berguna dan bermamfaat bagi orang banyak. Cita-cita ini pernah beliau utarakan ketika ditanya ayahnya, "Mau jadi apa kamu nanti?"

Dari perkawinannya dengan Hj. Raudatul Wardiyah, ia dikaruniai 8 (delapan) orang anak: H. M. Juani, H. M. Itqon, H. M.

Iqbal S.H, Nurul Baidha S. Diauddin (alm), Minnah, H. Dairobi S.H.I, Husna S.Kom, dan Safwatunnisa S.Pd.I.

Tuan Guru Ahmad Riduan Lok Bangkai (1946-1998)

Guru Lok Bangkai adalah gelar populer dari Tuan Guru H. Ahmad Riduan. Beliau lahir di Lok Bangkai, Amuntai pada hari Senin tanggal 12 Agustus 1946 bertepatan dengan tanggal 14 Ramadhan 1365 H dari pasangan Tuan Guru H. Ahmad Dahlan bin As'ad dengan Hj. Muntiara binti H. As'ad. Beliau masih keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari garis silsilah ibu beliau yakni Tuan Guru H. Ahmad Riduan bin Hj. Muntiara binti H. As'ad bin Zainab binti Tuan Guru H.Muhammad Thaib atau Sa'duddin (alias Datu Taniran) bin Mufti As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (yang terkenal sebagai Datu Kalampayan).

Sehabis Sekolah Rakyat (SR) dari tahun 1952-1958, beliau meneruskan pelajaran ke Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidyah Rakha, Amuntai selama 3 tahun. Setelah dirasa cukup di sana, beliau melanjutkan pelajaran ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura sampai selesai. Adapun di antara guru guru beliau di Martapura adalah Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arif Kampung Melayu, Tuan Guru H. Salim Ma'ruf Kampung Keramat, Tuan Guru H.Husien Qadri Kampung Tunggul Irang, Tuan Guru H.Abdul Qadir Hasan Kampung Pasayangan, Tuan Guru H.Seman Mulya, Kampung Kraton dan lain-lain.

Ada pun guru khusus beliau adalah Tuan Guru H.Muhammad Zaini bin H.Abdul Ghani (alias Guru Sekumpul) yang di samping mengajarkan ilmu dan mendidik beliau, tapi juga memberikan ijazah amalan-amalan dan Tarikat yang sanad sanadnya bersambung sampai kepada Baginda Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wasallam. Terkait cerita pertemuan beliau dengan Guru Sekumpul hingga menyebabkan beliau berhubungan sangat rapat dan akrab dengan

guru beliau ini adalah pada suatu waktu Guru Sekumpul bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki yang tak pernah dikenalnya. Dalam mimpinya itu, Guru Sekumpul melihat seorang pria tua menuntun seorang anak laki-laki dari tengah laut menuju pantai. Kemudian pria tua itu menitipkan anak tersebut kepada beliau sambil berkata, "Guru Zaini, aku titipkan anakku kepadamu, tolong ajarilah dia."

Mimpi serupa berulang-ulang selama beberapa malam sehingga membuat Guru Sekumpul penasaran, "Siapakah gerangan orang tersebut?"

Beberapa hari kemudian, seperti biasanya Guru Sekumpul berangkat mengajar ke Pesantren Darussalam. Ketika di depan kelas, tiba-tiba Guru Sekumpul melihat seorang anak seperti yang beliau lihat di mimpinya. Kemudian dipanggilnya anak tersebut dan ditanyai, "Siapa namamu dan anak siapa?" Nama saya Ahmad Riduan, ayah saya Ahmad Dahlan," Jawab sang anak. "Apakah kamu punya foto orangtuamu?" Lanjut Guru Sekumpul. Sang anak menjawab, "Tidak ada, tapi foto ayah saya ada di rumah Amuntai." Guru Sekumpul kemudian meminta anak tersebut untuk mengambil foto ayahnya dan disanggupi anak tersebut. Ketika foto ayahnya diperlihatkan kepada Guru Sekumpul, beliaupun menyatakan bahwa foto tersebut sesuai dengan orangtua yang ada dalam mimpinya. Sejak saat itu, beliau semakin sungguh-sungguh berguru pada Abah Guru Sekumpul dengan menyerap seluruh ilmu, amaliyah, ibadah dan budi pekerti Sidin.

Ada beberapa teman seperjuangan beliau yang juga menjadi Tuan Guru seperti KH Muhyiddin Muara Tapus, KH Muhammad Syukri Unus Martapura, KH Zamakhsyari Sungai Turak, KH Abu Aiman Sampit, dan KH Shafwan Samarinda. Tetapi yang paling dekat adalah KH. Muhammad Syukri Unus, yang bersama-sama beliau ikut memperjuangkan pembangunan Asrama Ibnu Rasyid di Martapura. Setelah sekitar waktu kurang lebih 12 tahun belajar ilmu dengan segala turunan dan seluk-beluknya, pernah dalam suatu kesempatan, Guru Sekumpul memanggil untuk menghadap beliau, dan ternyata Sidin memberi izin kepada beliau untuk

mulai membuka Majlis di Amuntai. Rupanya, sebelum mendapat izin Guru Sekumpul tak mau beliau membuka Majlis, padahal saat itu ilmu beliau sudah sangat memadai. Selama beberapa waktu itu, ketika masih belum mengajar, beliau sibuk melakukan Aktivitas sebagai seorang pedagang, sambil tetap menuntut dan menela'ah ilmu, karena belum ada izin dari Guru Sekumpul untuk mengajarkan ilmu, beliau ujar Urang Banjar "kada mau baungkai badahulu sabalum mandapat rastu dari paguruan".

Selain itu diantara sebagian kemulian adab beliau terhadap Guru Sekumpul sebagaimana pernah dikatakan oleh Mu'alim Daud Amuntai, sampai akhir hayat beliau senantiasa menjaga adab dengan baik, misal jika sedang berpergian ke Banjarmasin, beliau bisa dipastikan selalu singgah ke rumah Guru Sekumpul di Martapura untuk silaturahmi dan minta didoakan oleh Sidin (wan paguruan). Pada sela-sela waktu pertemuan itulah akhirnya Guru Sekumpul memerintahkan sekaligus memberi izin kepada beliau untuk membuka Majlis Ta'lim dan Majlis Maulid Al Habsyi di Amuntai. Bisa dikatakan beliaulah yang pertama kali memperkenalkan Maulid Al Habsyi untuk wilayah Kota Amuntai Kab.Hulu Sungai Utara yang dimulai pada tahun 1982. Hari demi hari sampai seterusnya, Majlis ini semakin berkembang hingga di hadiri lebih dari ribuan orang dari berbagai pelosok Kota Amuntai dan sekitarnya bahkan sampai beliau wafat, dan hingga sekarang masih berjalan, diteruskan oleh putra beliau, Ustadz Guru H.Ahmad Junaidi (Guru Anum).

Jadwal pengajian beliau di rumah adalah: setiap malam Rabu pembacaan maulid al-Habsyi dan ceramah agama, setiap malam Kamis pembacaan *kitab Fathul Mu'in, Aqidatul Awam,* dan *Siraj al-Mubtadi'in*. Sedangkan pada pagi Kamis pembacaan *Dala'il al-Khairat, Iqazh al-Himam, Tanbih al-Mugtarrin,* dan *Siyar al-Salikin*. Pengajian ini dihadiri beberapa tuan guru, guru-guru dan masyarakat luas. Adapun jadwal di luar rumah adalah di Pesantren Rakha setiap malam Sabtu membacakan maulid dan kitab *Kifayatul Atqiya*, Setiap Sabtu Siang di Majlis Ta'lim Lampihong membaca kitab *Risalatul Mu'awanah* dan *Fathul Mu'in*. Di desa Tatah Laban

Alabio pada malam Rabu setiap setengah bulan beliau membaca kitab *Kifayatul Atqiya*. Selain itu beliau juga memberikan pengajian di Majlid Ta'lim Zadul Ma'ad Desa Galagah Alabio setiap Rabu siang dan Masjid al-Badr Desa Sungai Durait Tengah Babirik setiap Kamis siang.

Tuan Guru H. Ahmad Riduan (Guru Lok Bangkai) ini, wafat pada Malam Selasa, 12 Sya'ban 1419.H Jam 01.30 WITA, di Rumah Sakit Sari Mulya Banjarmasin, dan Jenazah beliau disinggahkan ke Martapura untuk dimandikan dan di kafani serta dishalatkan, yang langsung dipimpin selaku Imam oleh Guru Sekumpul. Setelah itu, jenazah beliau di berangkatkan menuju Kota Amuntai Kabapaten Hulu Sungai Utara, diiringi langit mendung menggantung dan tak lama kemudian turun hujan, seakan-akan turut bersedih, ikut berduka atas kepergian beliau, seorang yang mulia, Tuan Guru H Ahmad Riduan. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di desa Lok Bangkai berdampingan dengan mertua beliau KH Abdul Karim, ayah beliau KH Ahmad Dahlan, dan makam Datu Zainab binti Datu Taniran.

Beliau meninggalkan seorang isteri tercinta Hj. Norhayati dan 5 orang anak: Hj. Nor Ainun Masrufah, H. Ahmad Junaidi, Muhammad Ridha Makki, Hj. Siti Rafiqah, dan Hj. Mariatul Qibtiah.

KH. Mahlani (lahir 1947)

Muallim Mahlani bin Hamdan dilahirkan di Muara Tapus pada tanggal 16 Agustus 1947 (29 Ramadhan 1366 H). Istrinya bernama Hj. Saudah dan memiliki 8 orang anak, yaitu Naufal, Muhammad Nur Fuadi, Muhammad Busiri, Ana Masrurah, Muhammad Ifdhali, Mahdhati, Ulfatul Hasanah, dan Huzaifi.)

Riwayat pendidikannya adalah Sekolah Rakyat Negeri (1959), Mdarasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1968), dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1971). Setelah lulus di Pondok Pesantren Darussalam, beliau berangkat ke Bangil Jawa Timur untuk menuntut ilmu di

Pondok Pesantren Datu KaLampayan yang diasuh oleh Syekh Syarwani Abdan (1971). Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah Tuan Guru Abdul Ghani, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Husin Dahlan, Tuan Guru Abu Zarrin, dan Syekh Syarwani Abdan (Guru Bangil).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Martapura dan di Bangil Jawa Timur, Muallim Mahlani Hamdan kemudian aktif mengasuh Pondok Pesantren Darussalam Muara Tapus. Aktivitas ini dijalaninya sejak tahun 1974 hingga tahun 2000-an. Sebagai salah satu alunni Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tidak hanya nama 'Darussalam' yang ia pakai untuk menamai pesantren yang diasuhnya, tetapi juga sistem dan kurikulum pesantrennya juga mengikuti Pondok Pesantren Darussalam.

Muallim Jailani Abin Dullah (1947-2014)

KH. Jailani Abin Dullah lahir pada tanggal 8 Agustus 1947 dan meninggal pada tanggal 1 Maret 2014. Makam beliau ada di Alkah Desa Paropokan Kecamatan Babirik, HSU. Istrinya bernama Hj. Fitrah Rabiah dan kedua anaknya bernama Hj. Normaulidiyah dan H. Najmi. Beliau menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Amuntai (1960) dan kemudian melanjutkan ke Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (tamat tahun 1970). Setelah itu, beliau melanjutkan studinya ke tingkat sarjana muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tamat 1974) dan kemudian berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir (tamat tahun 1980).

Perjalanan karirnya dimulai dari menjadi guru pada Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1970-1978). Selain menjadi guru di tempat itu, beliau juga ditugaskan untuk menangani ketatausahaan Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (1974-1977). Pekerjaannya sebagai guru dan pengurus tata usaha di pesantren Rakha harus ditinggalkan karena beliau berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi. Setelah menyelesaikan

pendidikannya di Mesir, beliau bekerja sebagai staf lokal kedutaan Besar Republik Indonesia di Arab Saudi (1980-1985). Selanjutnya beliau pindah bekerja ke Konsulat Jenderal KBRI di Jeddah (1985-2003). Setelah lebih dari 20 tahun tinggal dan bekerja di luar negeri kerinduannya pada kampung halamannya tidak tertahankan lagi, karena itu beliau memutuskan untuk pulang ke Amuntai. Setelah tiba di Amuntai, beliau kembali menjadi guru di Pondok Pesantren Rakha, yaitu di Madrasah Aliyah Normal Islam Putra (2003-2012). Beliau juga mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai sebagai dosen tidak tetap (2005-2006). Selanjutnya beliau menjadi koordinator Dewan Guru Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (2010-2012). Beliau juga sempat mengajar di MTS Normal Islam Putra Rakha dari tahun 2010 hingga 2011.

KH. Jailani Abin sejak muda sudah aktif mengikuti organisasi sosial keagamaan. Dalam perjalanan hidupnya di lembaga pendidikan dan organisasi sosial, beliau pernah terlibat dalam kepengurusan sejumlah organisasi. Beliau pernah menjadi ketua Nahdhatul Muta'allimin Normal Islam Rakha (1970-1971), Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1973-1974). Ketua Kerukunan Mahasiswa Kalimantan di Mesir (197901980) dan sebagai Wakil Sekretaris ICMI Orwil Timur Tengah (1990-1995). Setelah kembali ke Amuntai pada tahun 2005 beliau mendapat penghormatan menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Utara, pada tahun 2007 menjadi Ketua Pokja Pondok Pesantren se-Kalimantan Selatan, dan pada tahun 2010 diangkat menjadi ketua umum BAZIS Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tidak hanya mengajar dan berorganisasi, beliau juga ikut menghasilkan karya tulis. Di antara karya beliau adalah *Tujuh Belas Tahun Konsulat Jenderal RI Jeddah*, *Kumpulan Khutbah Keluarga Berkualitas* (kerjasama MUI, BKKBN dan Pemda HSU), dan *Kumpulan Fatwa 1*. Beliau juga aktif menulis di Tabloid Demokrasi Plus di bidang religi.

Berbagai penghargaan telah berhasil diraihnya, antara lain Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dari Presiden RI, penghargaan sebagai peserta konferensi internasional tentang kependudukan

Dunia di Bali (2007), Penghargaan Panitia Seminar Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, Penghargaan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan (seminar pendidikan), penghargaan pemerintah provinsi Kalimantan Selatan (pembahasan Bandara Syamsuddin Noor), seminar kepemudaan se-Banua Anam oleh KNPI HSU, seminar keluarga berencana oleh BKKN HSU, sosialisasi zakat, wakaf, haji, dan perkawinan oleh Kantor Kementerian Agama HSU.

Tuan Guru Abdul Wahid HAZ al-Makki al-Banjari (lahir 1949)

Tuan Guru Abdul Wahid al-Makki al-Banjari adalah salah seorang ulama yang ada di kota Barabai Hulu Sungai Tengah. Beliau dilahirkan di Barabai tahun 1949. Beliau merupakan anak kedua dari 12 bersaudara. Nama dan silsilah beliau secara lengkap adalah Haji Abdul Wahid bin Haji Anwar Zaini bin Ahmad Zaini bin Haji Muhammad Ali. Singkat HAZ di belakang nama beliau merupakan singkatan dari nama ayahnya, yaitu Haji Anwar Zaini. Sedang ibunya bernama Fatimah binti Muhammad Semman. Dari pihak ayah, silsilah beliau sampai kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Ahmad bin Pangeran Diponegoro. Silsilahnya dengan Syekh Arsyad adalah Abdul Wahid bin Anwar Zaini bin Nursamah binti Abu Bakar bin Maimunah binti Qaddhi Ahmad Barabai bin Hanifah bin Anang Mahmud bin Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Tuan Guru Abdul Wahid menikah dengan Juwairiah binti Haji Ahmad Abdul Hadi ketika beliau sedang menuntut ilmu di Makkah. Neliau dikaruniai lima orang anak. Salah satunya meninggal di Makkah ketika kecil. Keempat anaknya yang masih hidup adalah Muhammad Makki, Siti Aminah, Siti Maimunah, dan Hamidah. Mereka semua merupakan guru-guru yang mengajar di Ma'had (Pesantren) Darul Hidayah Barabai.

Tuan Guru Abdul Wahid menempuh pendidikan di Madrasah Muallimin Barabai. Beliau belajar selama lima tahun, dari kelas satu hingga kelas lima. Sempat juga sekolah di Sekolah Rakyat dan rajin mengikuti majelis taklim. Kemudian pada usia 21 tahun beliau berangkat ke Makkah al-Mukarramah bersama orang tuanya untuk menuntut ilmu agama. Di kota suci umat Islam ini beliau tinggal selama 10 tahun, dari 1970 hingga 1980. Pada tahun 1975 beliau sempat pulang sebentar ke Barabai untuk menikah, setelah itu berangkat lagi ke Makkah bersama istrinya. Pada tahun 1981 ia pulang ke Barabai.

Di antara guru-gurunya tempatnya belajar selagi masih di Barabai adalah Habib Muhammad, Haji As'ad, Haji Rafi'iy, Haji Abdurrahman. Sementara guru-gurunya di Makkah adalah Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath (w. 1399 H), Syaikh Yasin al-Fadaniy (w. 1410 H), Syaikh Ismail 'Utsman Zein al-Yamani al-Makki (w. 1414 H), Syaikh Abdullah bin Sa'id al-Lahji (w. 1408 H), Syaikh Muhammad Iwadh al-Yamani, Syaikh Zakariya Bila, Syaikh Muhammad Syibli, Syaikh Abdul Karim al-Banjari, Syaikh Adnani al-Afghani, Syekh Abdul Karim al-Bukhari, Syekh Saifurrahman, Syaikh Suhaili al-Maghribi, Syaikh Sa'id al-BakistaniSyekh Sayyid 'Alawi bin Abbas al-Maliki, Syaikh Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Syaikh Muhammad Yahya Aman al-Makki, Syaikh Sayyid Muhammad al-Arabi al-Falistini, Syaikh Hasan Sa'id al-Yamani, Syaikh Muhammad Nur Saif, Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, Syaikh Jabir al-Yamani, Syekh Sayyid Umar al-Yamani, Syaikh Muhammad Ali al-Yamani, Syaikh Sayyid Hasan al-Qadri,Syaih Muhammad Makki al-Fakistani al-Hindi.

Selama di Makkah beliau memiliki sejumlah sahabat di antara sahabatnya yang terkenal di dunia Islam adalah Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni penulis kitab *Shafwat at-Tafasir*. Beliau bersahabat dengan ulama ini ketika Ali ash Shabuni sedang studi di Makkah. Sahabat-sahabatnya yang lain adalah Haji Rusli (Pemilik Rumah Sakit Pelita Insan Martapura), Haji Muhammad Syarwani Martapura, Haji Abrar Barabai, Haji Zainuri Sampit,

Haji Zainuddin Barabai, Haji Syamsuddin Gambut, Haji Ghaffar Banjarmasin, dan Haji Abdul Basith.

Banyak lagi ulama yang menjadi guru-gurunya yang berasal dari berbagai negara yang tidak disebutkan di sini, seperti dari Madinah, Thaif, Mesir, Sudan, Somalia, Suriah, Jordania, Lebanon, Bukhara, Yaman, Maghribi, Tunisia, Libya, Nigeria, Pakistan, Palestina, Irak, dan Turki.

Karya tulis Tuan Guru Abdul Wahid cukup banyak karena beliau termasuk ulama Banjar kontemporer yang produktif menulis. Beliau telah menghasilkan karya dalam berbagai disiplin keislaman. Di antara karya-karya tulis beliau adalah: (1) *Nasha`ih ad-Diniyyah wa Qiyadah ash-Shalihin*, (2) *Nur al-'Ibadah fi Dawa` al-Qulub*, (3) *Shawt al-Hidayah Mukhtashar fi Ma'rifah Waliy Allah al-Haqq wa an-Nafs*, (4) *Dhiya` al-Qulub wa al-'Uqul Mukhtashar fi Bayan al-Halal wa al-Haram wa Syubhah 'ala al-Islam*, (5) *Subul an-Najah Mukhtashar fi Bayan al-'Amilin fi Dunya*, (6) *Thuruq as-Salamah*, (7) *Qawl al-Mukhtar fi Ushul at-Tafsir*, (8) *Is'af al-Fiqh al-Islamiy*, (9) *Tadzkirah al-Lisan min al-Ahadits al-Mawdhu'ah 'ala Sayyid al-Basyar*, (10) *Qiyadah al-'Ubudiyyah*, (11) *At-Tafsir li Ibn Anwar Zayni*, (12) *Risalah al-Ka'bah al-Musyarrafah*, (13) *Wadh' al-Murtafa' fi Masa`il al-Ma`mum wa al-Imam*, dan (14) *Qawl al-Hidayah*. Mayoritas karya tulis beliau di atas ditulis dalam format kitab atau risalah Arab Melayu. Ada juga beberapa karya beliau di atas yang ditulis dalam bahasa Arab seperti *Qawl al-Mukhtar fi Ushul at-Tafsir, Is'af al-Fiqh al-Islamiy, Tadzkirah al-Lisan min al-Ahadits al-Mawdhu'ah 'ala Sayyid al-Basyar, At-Tafsir li Ibn Anwar Zayni*, dan *Wadh' al-Murtafa' fi Masa`il al-Ma`mum wa al-Imam*.

Tuan Guru Abdul Wahid termasuk ulama yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan. Pada tahun 1997 beliau mendirikan pesantren Darul Hidayah di jalan Muhammad Ramli Kampung Qadhi Barabai Darat. Untuk studi di pesantren ini dapat memakan waktu 10 tahun atau lebih cepat jika santri memiliki tingkat kecerdasaran yang memadai. Pesantren ini terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu tingkat Tahdhiri, tingkat Ibtida'iyyah, tingkat wustha, tingkat 'Ulya dan tingkat Takhashshush ad-

Diniyyah. Selain pesantren, beliau juga membuka majelis taklim di Masjid Darul Hidayah dan di rumah beliau. Di majelis ini beliau mengajarkan kitab-kitab mu'tabar dan juga mengajarkan kitab atau risalah yang beliau tulis sendiri. Jadwal pengajian beliau dalam seminggu cukup padat, ada yang dilaksanakan pada waktu pagi, sore dan adapula yang dilaksanakan malam hari. Pengajian beliau dihadiri masyarakat umum dan santri baik laki-laki maupun perempuan. Di antara kitab mu'tabar yang beliau ajarkan adalah *Ihya` 'Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali dan *Nasha`ih al-'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sementara kitab atau risalah yang merupakan karya beliau sendiri yang diajarkan di pengajian di antaranya adalah *Qawl al-Hidayah, Subul an-Najah, Shawt al-Hidayah, Thuruq as-Salamah*, dan *Dhiya` al-Qulub*.

Tuan Guru Abdul Wahid termasuk ulama yang zuhud dan wara`. Beliau tidak mengejar popularitas sehingga undangan dan permintaan agar beliau tampil atau pengajian beliau ditampilkan di televisi lokal atau dimuat di surat kabar beliau tolak dengan halus. Beliau juga tidak berkenan menerima bantuan dana yang tidak jelas sumbernya dan kehalalannya meskipun itu berasal dari pejabat pemerintah. Demikian juga beberapa kali menolak untuk diangkat menjadi pimpinan majelis ulama Barabai.

Muallim Moh. Masrani Hamdan, Lc. (lahir 1950)

Ulama yang satu ini dikenal paling banyak mengisi kegiatan pengajian. Dalam sebulan sedikitnya ada 27 majelis taklim yang harus beliau kelilingi. Di antaranya 18 majelis taklim yang tersebar di berbagai tempat menyelenggarakan kegiatan pengajian seminggu sekali. Ada 4 majelis taklim yang mengadakan kegiatan setiap setengah bulan sekali dan 5 majelis taklim lainnya menyelenggarakan pengajian setiap sebulan sekali.

Aktivitasnya tidak hanya di majelis taklim, 24 jam dalam satu minggu, beliau harus mengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah

Khalidiyah Amuntai. Dua belas jam setiap minggu harus mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Muara Tapus. Bahkan 3 jam setiap minggu masih harus mengajar lagi di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Itulah gambaran aktivitas yang harus dijalani oleh beliau dalam sebulan. Jika dilihat dari frekunesi aktivitas tersebut, beliau termasuk ulama yang energik. Sepertinya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Setiap waktu beliau manfaatkan untuk mencerdaskan masyarakat.

Muallim Moh. Masrani Hamdan dilahirkan di Amuntai pada tanggal 23 Januari 1950. Pendidikannya diawali dari Sekolah Rakyat 6 tahun (1962), Sekolah Menengah Pertama Negeri (1965), Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1970) dan Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1973). Selain itu, beliau juga sempat belajar di Pondok Pesantrren Datu Kalampayan Bangil (1974). Selanjutnya selana 9 tahun beliau belajar di Islamic University Madinah Saudi Arabia (1976-1085).

Beberapa ulama yang menjadi gurunya selama studinya di dalam maupun luar negeri adalah KH. M. Zaini Ghani Martapura, KH. Abdus Syukur Martapura, KH. Syukri Unus Martapura, KH. Syarwani Abdan Bangil, KH. M. Ardani Alabio, KH. Mahfuzh Amin Paamangkih, KH. Abdul Wahab Sya'rani Amuntai, dan Syekh Ismail al-Yamani (Makkah).

Setelah menyelesaikan studinya di Madinah dan pulang ke Amuntai pada tahun 1987, beliau diangkat menjadi mudir takhashshush diniy Rasyidiyah Khalidiyah hingga tahun 2004. Sejak kepulangannya itu beliau mengajar di Pondok Pesantren Rakha Amuntai dan Pondok Pesantren Darussalam Muara Tapus. Sementara di Pondok Pesantren Darul Ulum beliau baru mengajar di pesantren ini pada dekade tahun 90-an, yakni pada tahun 1995.

Muallim Masrani Hamdan memiliki karya tulis berjudul Ad-Durrah al-Farid fi Ilm al-Fiqh wa at-Tawhid. Tulisan beliau ini ditulis dalam bahasa Melayu. Tulisan ini khusus dipelajari di kelas 2 di Pondok Pesantren Darussalam Muara Tapus.

KH. Iberahim (Guru Walang) (lahir 1951)

KH. Iberahim dilahirkan di Rantau tahun 1951. Ayahnya bernama Tuan Guru Muhammad Aini (Guru Ayan) dan ibunya bernama Hj. Siti Aminah. Beliau dikenal sebagai seorang da'I dan pimpinan pondok pesantren Subulussalam di Bakarangan Kabupaten Tapin.

Pendidikannya bermula dari sekolah dasar negeri Pematang Karangan/ Kemudian melanjutkan studnya ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam Cangkring, Rantau Kanan. Sebelum menyelesaikan pendidikannya di madrasah tersebut, beliau pindah ke Madarasah Tsanawiyah Darussalam Martapura dan berlanjut hingga Madrasah Aliyah Darussalam Martapura.

Untuk menambah pengetahuan dan membuka wawasan yang lebih luas, KH. Iberahim berangkat ke Tanah Jawa. Beliau memilih masuk ke Pondok Pesantren Datu Kalampayan di Bangil Jawa Timur yang diasuh oleh Syekh Syarwani Abdan. Selama belajar di pesantren ini, beliau mengaji duduk mempelajari kitab kuning. Ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, dan ilmu hadis.

Setelah memperoleh bekal berbagai ilmu keislaman, beliau kembali ke kampung halaman dan mulai berdakwah. Seluruh pelosok Tapin telah dijelajahinya. Kegiatan dakwah tersebut dijalaninya tanpa mengenal lelah. Setiap hari mulai dari pagi, siang, sore, bahkan hingga malam hari ada saja kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Guru Walang masih merasakan berbagai kekurangan dalam dirinya. Secara perlahan-lahan kegiatannya berdakwah dikurangi. Beliau kemudian kembali memperdalam ilmu tasawufnya dengan mengikuti pengajian KH. Muhammad Zaini Ghani atau Guru Sekumpul di Martapura, baik ketika pengajian itu dilaksanakan di Langgar Darul Aman Keraton maupun ketika pengajian itu dipindah ke Mushalla Raudhah di Sekumpul. Beliau secara rutin

belajar sampai sang guru meninggal dunia. Lebih kurang 30 tahun beliau belajar dengan Guru Sekumpul.

Setelah sang guru wafat, KH. Iberahim (Guru Walang) kembali meningkatkan kegiatan dakwahnya sebagaimana dulu pernah dilakukannya.

KH. M. Anshari Noordin, S.Pd.I. (lahir 1954)

KH. Muhammad Anshari dilahirkan di Rantau tanggal 10 Nopember 1954. Ayahnya adalah Tuan Guru Ali Nordin Gazali, seorang ulama yang terkenal di Tapin. Kakeknya juga seorang ulama sehingga tidak mengherankan jika jiwa keulamaan ayah dan kakeknya mengalir dalam dirinya.

Bersama istrinya Hj. Noorsiah, beliau tinggal di Jl Kesehatan no. 70 Rantau Kabupaten Tapin. Dari perkawinannya beliau dikaruniai tiga orang anak, yaitu Ni'mah Azizah, S.Ag., Ahmad Herman, S.H.I., dan Humaidah Rasyidah.

KH. Muhammad Anshari merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ummu Salamah yang didirikan oleh ayahnya dan mengasuh Majelis Taklim Ratib al-Haddad. Tugas ini dijalaninya untuk memenuhi wasiat orangtuanya agar meneruskan pengajian kitab *Nasha`ih ad-Diniyyah*.

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke MAAID/MAAIN dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Jami Banjarmasin.

KH. Muhammad Anshari, sebagaimana ayahnya, adalah seorang PNS/ASN. Kariernya sebagai PNS diawali sebagai staf Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut (1981). Karier selanjutnya adalah sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Takisung (1984-1987), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Candi Laras Selatan (1987-1990),

Kepala Subseksi Doktik Urais Kantor Depag Kabupaten Tapin, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tapin Utara (1990-1997), Penyuluh Agama Islam (2000-2002), Kepala Seksi Penyelenggara Zakat dan Wakaf (2002-2003), dan terakhir sebagai Kepala Seksi Urais Depag Kabupaten Tapin (2003-2006). Beliau telah merampungkan masa kerjanya sebagai pegawai negeri sipil pada tanggal 1 April 2006.

Karirnya yang lain adalah beliau merupakan salah satu ketua MUI Tapin, pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Tapin (pengganti antarwaktu) dari unsur Partai Persatuan Pembangunan (1979-1981) dan kembali menjadi anggota DPRD Kabupaten Tapin pada periode 1997-1999 dari Partai Golongan Karya (Golkar).

Tuan Guru Nawardi (lahir 1968)

Guru Nawardi merupakan anak dari Iberamsyah bin Muhammad Mahlan, artinya beliau adalah cucu Guru Mahlan. Lahir di Suput pada tahun 1968. Guru Nawardi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis, sehingga sangat wajar nuansa tersebut mendorong beliau untuk melanjutkan perjuangan sang kakek sebagai "*lampu tatap*" syiar Islam di Suput.

Seperti anak-anak di Suput kebanyakan, Nawardi kecil disekolahkan orang tuanya di SDN Suput yang berjarak sekitar 1 km dari rumahnya. Nawardi kecil tergolong siswa yang cerdas dan haus akan ilmu, terutama tentang agama Islam. Setelah lulus SD, kemudian melanjutkan sekolah ke MTs Haruai yang berjarak sekitar 6 km dan setelah itu lanjut ke Pendidikan Guru Agama di Amuntai (PGA). Hingga selang beberapa waktu kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ke bangku perkuliahan yaitu FKIP Universitas Achmad Yani di Banjarmasin dengan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Beliau pernah menjadi guru Pesantren di Hapit-Hapit, sekitar 4 km dari Suput. Hingga saat ini, Guru Nawardi berdakwah sambil menjadi guru mata pelajaran Agama Islam (PNS) di SDN Suput. Selain itu beliau

juga merupakan satu diantara Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Tabalong.

Seperti terulang kembali, Nawardi remaja seakan mengulang langkah sang kakek belajar dan memperdalam ilmu agama dengan ulama di Amuntai. Hal tersebut dilakukan ketika sekolah PGA di Amuntai, artinya pagi sekolah formal sedangkan sore sampai malam memperdalam ilmu agama. Hal ini tidak mengherankan, beliau memang dibesarkan dalam keluarga yang agamis dan akrab dengan kitab kuning serta nahwu sharaf ditambah mempunyai kecerdasan dan semangat belajar tinggi, sehingga sangat wajar ketika usia remaja tanpa ada paksaan dari siapapun beliau belajar ilmu agama sampai larut malam.

Guru-guru beliau diamuntai antara lain KH. Muhammad Qurtubi (Panyiuran), KH. Ahmad Riduan atau Guru Lok Bangkai (Lok Bangkai), KH. Kastalani (Waringin), KH. Syaukani (Amuntai), Guru Dja'far (Kotabaru) dan Guru Tamban. Menurut penuturan Guru Nawardi,guru paling berpengaruh dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan paling lama mendidik beliau adalah KH. Kastalani dari Waringin yang bersanad sampai ke Imam Junaidi hingga Rasulullah dan KH. Muhammad Qurtubi yang bersanad kepada KH. Kasyful Anwar Firdaus (Martapura) hingga Rasulullah. Mengenai ilmu tauhid, Guru Nawardi dalam waktu yang lama belajar dengan Guru Dja'far (Kotabaru) dan memperdalamnya lagi dengan Guru Tamban. Belajar dan memperdalam ilmu keislaman tersebut tentu tidak cukup dalam waktu tiga tahun sambil sekolah formal, oleh karena itumeskipun sudah tamat PGA beliau tetap berguru hingga dewasa.

Persis seperti Guru Mahlan pada zaman dahulu, Guru Nawardi awalnya membuka pengajian di rumah sendiri. Kemudian berkembang ke rumah penduduk lalu ke mushala dan masid, pada masa awal ini pengajian beliau hanya disekitar Desa Suput. Pengajian tersebut ramai didatangi masyarakat Desa Suput dan desa sekitar seperti Agung, Jungku, Bunuan hingga Mahe dan Haruai. Kemudian beliau banyak diminta masyarakat untuk mengisi pengajian rutin dirumah masyarakat, mushala dan masjid

yang berada di sekitar Desa Suput. Hingga sampai sekarang beliau konsisten mengisi pengajian rutin dan jamaahnya selalu banyak, hampir berada di seluruh kecamatan Haruai, yaitu:

1. Mushala An Na'diyah (Suput)
2. Mushala Haruwit (Kembang Kuning Bawah)
3. Desa Hapit-Hapit
4. Desa Hayup
5. Desa Nawin
6. Masjid Trans Saradang
7. Desa Bumi Makmur
8. Masjid Miftahul Khair (Haruai)

Penyebab pengajian Guru Nawardi selalu banyak jamaahnya adalah materinya selalu aktual dan cara penyampaiannya dengan bahasa yang mudah dipahami, bahkan oleh orang awam. Oleh karena itu beliau selalu diminta mengisi pengajian rutin, khutbah jum'at, ceramah agama terkait rajab, ramadan dan rabiul awal serta manakib.

Materi pengajian beliau kebanyakan tentang fiqih, kadang-kadang tentang tauhid dan kemuliaan bulan-bulan Islam ketika pas berada dalam bulan tersebut. Belakangan ini ada juga pengajian tentang sifat 20 yang baru diijazahkan guru beliau. Pengajian fiqh umumnya dilakukan beliau di mushala dan masjid sedangkan pengajian tauhid dan tasawud dilakukan dirumah-rumah masyarkat.

Materi fiqh yang diajarkan adalah mazhab imam yang empat dengan penekanan pada mazhab Imam Syafi'i. Alasan Guru Nawardi mengajarkan fiqh mazhab imam yang empat adalah persoalan zaman yang sudah modern dan informasi sudah tidak mempunyai sekat, sehingga wawasan keagamaan masyarakat begitu luas, oleh karena itu tidak mungkin hanya mengetahui satu mazhab saja. Selain itu, Guru Nawardi tidak ingin masyarakat di Desa Suput khususnya terlalu fanatik dengan fiqh mazhab Imam

Syafi'i dan cenderung menyalahkan fiqh dari mazhab Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali.

Kitab yang digunakan untuk pengajian rutin dengan materi fiqh adalah I'anah Ath-Thalibin karya Syekh Ali bin Abdullah bin Mahmud bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Rasam Parukunan karya Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali, dan Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin Abdul Aziz Al Malibary.

Sedangkan pengajian dengan materi tauhid menggunakan kitab Kifayatul Mubtadi'in ila 'Ibadah Rabbil 'Alamin karya Syekh Haji Raden Muhammad Mukhtar bin 'Atharid al-Bughuri al-Batawi al-Jawi al-Makki, kitab Sirajul Huda karya Syeikh Muhammad Zainuddin As-Sumbawi, dan Kitab Fathul Arifin karya tokoh tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Tuan Guru Munawwar (lahir 1971)

Guru Kubah adalah panggilan populer dari Tuan Guru H. Munawar yang mempunyai garis keturunan (nasab) dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar (pembaharu, PP. Darussalam) sekaligus garis keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). Silsilah garis ayah adalah Tuan Guru H. Munawar bin Tuan Guru H. Ahmad Ghazali binti Aminah binti Syekh Abdullah Khatib bin H.M. Shaleh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Atau Tuan Guru H. Munawar bin Tuan Guru H. Ahmad Ghazali bin Syekh Ahmad Marzuqi bin Musthafa bin H.M. Arsyad (kakek Syekh Muhammad Kasyful Anwar) bin M. Shaleh bin Maulana Badruddin bin Maulana Kamaluddin (seorang abdi dalem kerajaan yang soleh lagi wara dari tanah Jawa). Silsilah garis ibu adalah Tuan Guru H. Munawar binti Aliyyatul Makkiyah binti Siti Maryam binti Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Syekh H. Ismail bin Muhammad Arsyad bin Muhammad Shaleh bin Maulana Badaruddin bin Maulana

Kamaluddin. Atau Tuan Guru H. Munawar binti Aliyyatul Makkiyah binti H.M. Rais bin H. Abdul Qadir (kakek Tuan Guru H. Anang Jazuli Seman) bin Umar bin Maulana Badaruddin bin Maulana Kamaluddin.

Beliau lahir di rumah yang dibangun oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar, (Datu beliau) di Kampung Melayu Ilir, Martapura pada hari Sabtu tanggal 16 Jumadil Awwal 1391H/10 Juli 1971M. Sejak kecil beliau dididik oleh ayah beliau sendiri Tuan Guru H. Ahmad Ghazali atau dikenal sebagai Ustadz Ghazali, seorang ulama yang berpribadi khumul yakni suka menyembunyikan ilmu dan amal serta tidak suka dengan kemasyhuran. Dengan ayahnya ini beliau terutama sekali belajar Alqur'an sampai beliau memasuki sekolah formal.

Pendidikan formal yang beliau tempuh, bermula di Madrasah Ibtidaiyah Izharul Ulum, Kampung Melayu dari 1978-1983 (selama 5 tahun) dan saat bersamaan mengikuti sekolah di SDN Dalam Pagar. Kemudian, beliau melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Darussalam dari tingkat Ibtidaiyah sampai selesai tingkat Aliyah dari 1983-1992 (selama 9 tahun), saat dipimpin Tuan Guru H. Badruddin dan berikutnya Tuan Guru H. Abdus Syukur. Selanjut beliau menempuh informal dan non-formal seperti belajar Alqur'an dengan ayah beliau sendiri, otodidak di rumah, belajar kepada para ulama di berbagai Majelis Ta'lim di seputar Kabupaten Banjar serta mengambil ijazah dan sanad keilmuan kepada para Habaib dan Masyayikh secara manthuq (kontekstual) maupun mafhum (non-kontekstual) di dalam dan luar negeri.

Tidak aneh kemudian, beliau terkenal mempunyai banyak guru dan banyak sanad Ilmu. Di antara guru beliau yang sedemikian banyak itu akan disebutkan sebagian saja yakni ayah beliau sendiri Ustadz Ahmad Ghazali, Tuan Guru H. Abdan, Tuan Guru Syaibani, Tuan Guru H. Hifni, Tuan Guru Syarwani, Tuan Guru H. Imran, Tuan Guru H. Yusuf, Tuan Guru H. Syansuri, Tuan Guru Abdullah Hafidh, Tuan Guru H.M. Fadhil, Tuan Guru H. Abdullah, Tuan Guru H.M. Ali Nor, Tuan Guru H. Kamaluddin, Tuan Guru H. Zarkasi, Tuan Guru H. Fakhrurazi, Tuan Guru H. Marwan, Tuan

Guru H. Hatim Salman, Tuan Guru H. Khalilur Rahman, Tuan Guru H. Bakhit, Tuan Guru H. Abdus Syukur, Tuan Guru H. Abdul Wahab, Tuan Guru H.M. Rosyad, Tuan Guru H. Abdul Majid, Tuan Guru H. Ma'mun Al-Falaki, Tuan Guru H. Rofi'i, Tuan Guru H. Mu'adz, Tuan Guru H.M. Syukeri Unus, Tuan Guru H. Zarkasi Nasri, Tuan Guru H. Tasrifin, Tuan Guru H. Syarwani Kastan, Syekh Ahmad Royani, Tuan Guru H. Husen Dahlan, Tuan Guru Semman Mulia, Tuan Guru H.M. Zaini Abdul Ghani (Guru Sakumpul), Tuan Guru H.M. Ramli dan lain-lain.

Sebagai pemuda, Nawar (panggilan masa kecil beliau) tergolong cerdas (genius), dibuktikan saat ayahda beliau berpulang ke Rahmatullah, beliau sudah mampu menggantikan dan meneruskan pengajian sang ayah. Bahkan saat sang ayah sakit, beliau yang selalu diizinkan sang ayah memberikan pelajaran kitab kuning kepada para murid (thalabah) yang datang. Padahal waktu itu, beliau baru duduk di kelas III Tsanawi, sekitar tahun 1989 dan berumur sekitar 19 tahun. Pengajian itu bertempat di rumah yang telah dibangun Datu beliau Syekh Muhammad Kasyful Anwar, rumah yang penuh berkah, rumah yang tiada hari tanpa membaca ilmu. Jadi, beliau di samping belajar di Darussalam sambil mengajar di Pengajian warisan Datu beliau. Beliau sangat berpegang kuat pada Hadis Nabi "Belajarlah bahasa Arab dan ajarkanlah kepada manusia (masyarakat)". Juga pesan dari Guru Anang (Tuan Guru H.M. Anang Sya'rani Arif) dan Guru Bangil (Tuan Guru H.M. Syarwani Abdan), Dua Mutiara dari Banjar, "Konsekwenlah dalam mengajar dan belajar". Dengan istiqamah beliau memimpin pengajian setiap pagi dan sore berupa berbagai disiplin ilmu, seperti Tafsir, Fiqih, Tasawuf, Nahwu, Sharf, Balaghah dan lain. Pengajian beliau tidak saja berlangsung di rumah beliau di Kampung Melayu, tapi juga sebulan sekali beliau bersama rombongan maulid Mushalla Raudahatul Anwar, ke Marabahan, tepatnya di Masjid Brambai, membacakan kitab Hidayatus Salikin karya Syekh Abdussamad Al-Palembani.

Dalam kesibukan beliau mengajar di Pengajian dan berdakwah di masyarakat, beliau masih sempat menulis banyak buku dengan

memakai bahasa Banjar (Melayu), beraksara Arab-Melayu, sehingga beliau bisa dikatakan sebagai salah satu ulama Banjar yang paling produktif menulis dan paling banyak mempunyai sanad ilmu. Jumlah kitab yang beliau karang sementara ini sekitar 36 buah terdiri dari ilmu Fiqih, ilmu Tauhid, ilmu Alqur'an, ilmu 'Alat, ilmu Tasawuf, ilmu Tarikh dan Manaqib. Sebagai contoh Risalah Tasywiqul Khillan fi Fadhilatul Qiraatil Qur'an, Risalah An-Nafahatul Ilahiyah fi Maulidi Khairil Bariyyah, Risalah Lawami'ul Ilham fi Tarjamati Aqidatul 'Awam, Risalah Ad-Durrul Yatimah, Risalah Mubarokah, Kitab Majmu, Tuhfatur Rafiq dan Sullamut Taufik.

Guru Syarwani (lahir 1983)

Nama asli beliau adalah Heri. Seorang ulama keturunan Banjar-Jawa yang lahir di Nawin, Kecamatan Haruai , Kabupaten Tabalong tahun 1983. Ketika berguru ke Danau Panggang, nama beliau diubah menjadi Ahmad Syarwani oleh Guru Danau (KH. Asmuni bin H. Masuni). Beliau adalah satu diantara pengurus MUI Kecamatan Haruai sebagai ketua seksi dakwah.

Pendidikan pertama yang ditempuh adalah Sekolah Dasar Nawin. Waktu itu di Nawin tidak ada jenjang Taman Kanak-Kanak, jadi sangat wajar jika pendidikan pertama langsung Sekolah Dasar. Kemudian sore harinya sekolah lagi di Pondok Pesantren Al Hidayah, Lampahungin setara tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Masuknya Syrwani kecil ke pesantren ini sebenarnya merupakan dorongan *pak de* atau pamannya yang menyadari bahwa di keluarganya tidak ada yang ahli agama, tidak ada kader muda yang memimpin acara keagamaan dan di lingkungan sekitar tidak ada yang membimbing anak-anak desa untuk mengaji Al Quran. Selain itu faktor pertemanan *pak de* beliau dengan pengurus yayasan Pondok Pesantren Al Hidayah.

Jarak antara rumah beliau dengan Lampahungin bisa dibilang cukup jauh, sekitar 6 kilometer. Waktu itu beliau cuma punya

sebuah sepeda. Akhirnya jarak 6 kilometer tersebut ditempuh dengan sepeda, sebuah hal yang sangat lazim pada waktu itu. Kebanyakan santri dari hilir sungai Tabalong Kanan memang berduyun-duyun mengayuh sepeda untuk belajar ke Pondok Pesantren Al Hidayah. Tampilan mereka sangat khas, memakai baju koko, bersarung, memakai peci dan membawa tas selempang yang sangat diyakini isinya adalah alat tulis dan kitab-kitab.

Setelah lulus SD, Syarwani kecil melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Haruai yang dekat dengan rumahnya, sekitar 2 kilometer. Sekolah di Pondok Pesantren Al Hidayah tetap lanjut pada masa ini. Ketika lulus Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Haruai, lulus pula di pondok pesantren tersebut.

Nampaknya setelah lulus dari pondok pesantren Al Hidayah, Guru Syarwani sewaktu remaja memiliki kecenderungan haus akan ilmu agama, karena memang sejak dini ditanamkan semangatnya oleh *pak de*. Karena haus akan ilmu agama, maka beliau melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Darul Aman Danau Panggang, pimpinan ulama kharismatik KH Asmuni atau Guru Danau. Ketika di Darul Aman ini, beliau mengambil jenjang setara MTs.

Bagi Guru Syarwani, Guru Danau merupakan guru yang sangat berpengaruh dalam memperoleh ilmu agama. Pengaruh ini masih dapat Guru Syarwani rasakan sampai sekarang. Nampaknya hubungan antara Guru Syarwani sewaktu menjadi santri dengan Guru Danau sangat dekat, sampai-sampai nama beliau di *tasmiahi* dari Heri menjadi Ahmad Syarwani.

Ketika di Darul Aman, seakan mendapatkan petunjuk dari Allah beliau mulai mengenal siapa diri kita, siapa Tuhan kita, dan apa kewajiban kita terhadap Tuhan semesta alam. Nampaknya ilmu yang diberikan Guru Danau dan guru-guru yang lain membuat beliau berkontemplasi hingga bisa mengenal hal-hal demikian. Karena titik akhir kontemplasi tersebut adalah kewajiban pada Allah, maka beliau memutuskan untuk memperdalam ilmu *fiqh*.

Tidak puas hanya sampai menuntut ilmu di Darul Aman, beliau melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Darussalam

Martapura setara dengan tingka Madrasah Aliyah (MA). Ketika di Darussalam ini, beliau fokus mempelajari tentang fiqh. Adapun referensi kitab fiqh yang dipelajari Guru Syarwani diantaranya adalah Fathu Al-Qorib karya Ibnu Qosim Al-Ghozzi, Fathu Al-Mu'in karya Zainuddin Al-Malibari, Fathu Al-Wahhab karya Zakariyya Al-Anshori, I'anah al-Thalibin karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, dan Hasyiyah Al-Bajuri karya Ibrahim Al Bajuri.

Ketika sekolah di Darussalam Martapura ini, beliau menyempatkan diri untuk ikut majelis ta'lim Guru Sekumpul (KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani), dan belajar secara langsung/ *halaqah* tentang kitab yang enam atau *kutibus sittah* dengan KH Abdus Syukur.

Setelah lulus di Darussalam, beliau melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu di Ma'had Aly dengan konsetrasi fiqh. Adapun kitab rujukan utama beliau adalah kitab Mahalli dan Syarah Umairah. Sedangkan untuk hadits lebih banyak merujuk pada Sunan Abu Daud, dan untuk tafsir menggunakan pola Ahkam.

Tahun 2008 merupakan puncak krisis global yang mengakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdampak pada perekonomian masyarakat menengah ke bawah, termasuk kondisi perekonomian keluarga Guru Syarwani yang merupakan petani karet. Harga karet waktu menurun drastis, tapi beruntungnya pada kondisi tersebut Guru Syarwani telah merampungkan D3 di Ma'had Aly. Karena krisis tersebut, beliau tidak bisa melanjutkan kuliah ke S1 dan beliau memilih pulang ke Nawin.

Setelah lulus D3 dari Ma'had Aly, beliau tidak langsung membuka majelis, tetapi malah membantu pamannya yang bekerja sebagai pandai besi. Hari terus berlalu, bulan berganti tahun, berkat motivasi dari pamannya dan Guru Danau, akhirnya beliau membuka majelis ta'lim dari rumah kerumah. Lama kelamaan, dari

masjid ke masjid. Nama Guru Syarwani akhirnya dikenal sebagai ulama muda yang menguasai ilmu fiqih.

Adapun pembahasan pada majelis ta'lim beliau adalah kitab fiqh al-Sittin Mas-alah karya l-Imam al-'Alim Abu al-'Abbas Ahmad al-Zahid, Maraqi al-'Ubudiyah karya Syekh Muhammad bin Umar al-Jawi al-Bantani, kitab Qartul Ghois karya Syaikh Nawawi Al-Jawi, kitab-kitab yang berisi tentang sifat dua puluh, Risalah Al-Muawwanah karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan Tafsir Jalalain.

Majelis ta'lim Guru Syarwani masih berlangsung hingga sekarang dan jama'ahnya selalu banyak. Kadang-kadang dalam bulan-bulan Islam tertentu seperti Rajab dan Rabi'ul Awwal beliau sering diundang sebagai penceramah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abu Daudi. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad (Tuan Guru Haji Besar)*, edisi baru. Martapura: Yapida, 2003.

Abu Nazla Muhammad Muslim Shafwan, *100 Tokoh Kalimantan 1*, Kandangan, Penerbit Sahabat, 2007.

Anonim, Verzameling der Merkwaardigste Vonnisen Gewezen Door de Krijgsraden te Velde in De Zuid en Ooster Afdeling van Borneo Gedurende de Jaren 1859-1864. Batavia: Landsdrukkerij, 1865.

Bahran Noor Haira, Arni, dan Rahmadi. "Ulama Banjar dan Karyanya di Bidang Tauhid". Laporan Penelitian. Banjarmasin: Puslit, 2008.

Barsihannor. *KH. Muhammad Zuhri: Ulama, Pejuang, dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan)*. Makassar: PPIM IAIN Alauddin.

Bayani Dahlan (ed). *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.

Gazali Usman & Muhammad Syarifuddin. *Tapin Bertabur Ulama*. Tapin: Pemda Tingkat II Tapin, 2007.

Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majlis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak*, ttp., tth.

LP2M UIN Antasari & MUI Provinsi Kalsel. *Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Edisi Revisi)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

M. Idwar Saleh. Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan. Jakarta: Depdikbud, 1978.

M. Idwar Saleh. Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan. Jakarta: Depdikbud, 1986.

M. Suriansyah Ideham, et. al., (ed), *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Balitbangda Kalsel, 2007.

Manaqib al-Mukarram KH Ahmad Riduan bin al-Mukarram KH Ahmad Dahlan. Dar asy Syakirin.

Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Cetakan III*, Pamangkih, PP Ibnul Amin, 2004.

Mursalin et.al. *Sahang Banjar: Banjarmasin Dalam Jalur Perdagangan Rempah Dunia Abad 18*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin, 2019.

Nuraini & Dwi Sobuwati. *Indragiri Hilir: Peninggalan Sejarah Abad 16-20.* Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008.

Rahmadi. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

Sahriansyah, dkk. *Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1925-2007).* Banjarmasin: Antasari Press.

Tim MUI Kalsel. *Ulama Kalimantan Selatan dari Masa ke Masa,* edisi Kedua. Banjarmasin: MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2011.

Tim Sahabat. *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. Kandangan: Toko Sahabat, 2010.

Laporan Penelitian dan Makalah

Abd Muhith Basri. *Haji Muhammad Khalid dan Perjuangannya (Sebuah Diskripsi Kehidupan Seorang Ulama)*. Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1985.

Bahran Noor Haira, Arni, dan Rahmadi. "Ulama Banjar dan Karyanya di Bidang Tauhid". Laporan Penelitian. Banjarmasin: Puslit, 2008.

Mawardy Hatta. *Pikiran Keagamaan dalam Gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Pandan Alabio*. Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982.

M. Rifqi Habibiy. *Tadzkirah al-Lisan li al-Hajj 'Abd al-Wahid*. Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2014.

Normawati AS. *Kitab Ibtidaut Tauhid fi 'Aqaidi Ahlit Tauhid: Studi tentang Isi Kitab Tauhid dan Kedudukannya dalam Masyarakat Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1988.

Raihani. "Ulama Banjar dan Transformasi Sosial di Tembilahan (Preliminary Findings)", makalah Konfrensi bulan Januari 2016.

Zurkani Jahja. "Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadin Karya H. Asy'ari Sulaiman". Penelitian Individual. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1995.

Surat Kabar

Kanal Kalimantan. "KH. Husin bin Syekh Ali Al Banjari" (1-4). Tanggal 2, 6, 10, 14 Desember 2017.

Media Kalimantan. "KH. Husin bin Ali Al Banjari (2): Berdakwah Keliling Desa Memadat Kala Rabiul Awwal". Tanggal 7 Oktober 2016.

Media Kalimantan. "KH. Husin bin Ali Al Banjari (2): Merintis Pembinaan Makam Datuk Kelampayan". Tanggal 6 Oktober 2016.

Media Kalimantan. "KH. Husin bin Ali Al Banjari (Bagian Akhir): Terdengar Suara Mengaji dari Dalam Kubur". 10 Oktober 2016.

Internet

https://www.al-habib.info. (pengubah dari kalender hijriyah ke masehi)

http://kalsel.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html

Wawancara

Wawancara dengan istri dan anak beliau Hj. Siti Rafiqah.

Wawancara dengan Guru Nawardi

Wawancara dengan Ibu Susi, cucu Datu Lukman Hakim

Wawancara dengan Hj. Rusmilawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
http:/uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-7665-06-9 (jil.2)